Elex Media Komputindo

Le Mariage

After Wedding

Pradnya Paramitha

ERASMUSBOOK

After Wedding

After Wedding

Pradnya Paramitha

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



001/1/16/SC.

After Wedding

Editor: Pradita Seti Rahayu

Diterbitkan pertama kali tahun 2016 oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

716032144
ISBN: 978-602-02-9860-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/16/SC

Terima Kasih

Untuk **Ibuk**, yang selalu memahami bahwa *passion* anaknya ini bukan pegawai negeri. Untuk **almarhum Bapak**, yang meski tak pernah membaca karya anaknya, tapi dukungannya jelas nyata. Untuk personel **The Wijaya's** lainnya, **Mbak Mita** (yang sudah jadi *ibuk-ibuk* sepenuhnya), **Imas** (yang sedang galau gimana jadi mahasiswa yang baik dan benar), **Mas Amin** (sukses terus bisnis akiknya!), dan ***baby* Dhaneswari** (yang sedang terobsesi nakut-nakuti semua orang yang dia temui). Meski bukan *boyband,* The Wijaya's harus selalu kompak dan ceria.

Untuk **Keluarga besar Elex Media Komputindo**, terutama untuk editor tercinta, **Kak Dita** yang memberi kesempatan kisah ini mejeng di toko buku dan nantinya di Goodreads untuk dipuji ataupun dimaki. Untuk sohib-sohib terbaikku, **Eci** (mantan teman sekamar yang percaya bahwa sejauh apa pun kami pergi, ke Depok juga kami akan kembali), **Rabia** (kapan pulang? Kangen!), **Gaby, Marlina, Della,** dan **Niky** (untuk sekelumit kisah dari Depok yang terus berlanjut).

Untuk **Mas Gari,** orang pertama yang memberiku kesempatan untuk unjuk gigi. Untuk **Mbak Ninus,** yang meskipun hanya dalam waktu enam bulan bekerja sama tapi sudah meninggalkan ilmu yang tak terhitung banyaknya. Untuk **Hannah Arend** dan **Martin Buber**, dua filsuf favorit yang pemikirannya sungguh luar biasa.

Untuk **readers di Republik Wattpad**, salam hangat! Akhirnya *request* kalian tercapai. Makasih lho sudah memaksaku untuk terus menulis, meskipun aku sedang malas dan ingin mengambinghitamkan *writer's block* (P.S. Untuk yang ngarep ada 'sesuatu' di halaman *thanks to*, maaf aku mengecewakanmu ;p)

Terakhir **untuk kamu**, calon pembaca buku ini. Sampai ketemu di halaman 'tentang penulis'!

Menulis buku ini tidak sama dengan menulis skripsi. Saat menulis tugas akhir yang sangat keramat di dunia mahasiswa itu, aku dikejar-kejar oleh *deadline* wisuda, yang didukung oleh dosen pembimbing, dan orangtua. Namun, saat aku menulis cerita ini, aku dikejar-kejar oleh diriku sendiri. Karena aku pun penasaran pada apa yang terjadi pada kehidupan tokoh-tokoh yang kuciptakan.

Proses penulisan buku ini lumayan berat. Berawal dari kegelisahan, berakhir dengan tulisan panjang. Meski jelas bukan pengalaman pribadi, tetapi banyak pertanyaan penting yang kutitipkan pada tokoh-tokoh yang kuciptakan. Berharap, suatu saat ada yang datang membawa kunci jawaban.

Salam hangat,
Pradnya.

The Wedding

Alunan lagu Diana Ross dan Lionel Richie masih terlantun sempurna dari *wedding singer* yang bertempat di sudut ruangan. Bunga krisan bertebaran menjadi penghias aula hotel yang didominasi warna putih dan menebarkan aroma harum yang lembut. Berbeda dengan melati, krisan tidak menimbulkan wangi yang berlebihan.

Pasangan pengantin sedang sibuk menyalami tamu-tamu yang datang. Tidak banyak. Hanya keluarga besar dan teman-teman lapis pertama mempelai. Pesta pernikahan ini memang dirancang sederhana. Namun, terbatasnya tamu yang diundang, justru membuat pesta pernikahan tersebut terkesan eksklusif.

Pasangan pengantin terlihat serasi dengan dandanan kasual. Reya, sang mempelai perempuan, memakai gaun putih sebatas lutut dengan model *vintage*. Rambut panjangnya dikepang ke samping. Tidak ada tiara atau hiasan rambut yang berlebihan selain jepit rambut berbentuk ranting. Pengantin perempuan terlihat segar dan ceria. Rad, sang pengantin pria, juga tidak kalah kasual. Pria itu memakai setelan santai ber-

warna hitam dengan sepatu hitam. Wajahnya terlihat semringah dan terkesan seolah pernikahan ini juga merupakan kejutan untuk dirinya sendiri. Di kanan dan kiri mereka, keluarga kedua mempelai berdiri berjajar. Tak ada yang tidak bahagia. Pernikahan ini bukan hanya mengenai Rad dan Reya, melainkan sebuah jalinan kehidupan di masing-masing keluarga. Pernikahan ini layaknya prinsip gravitasi yang menjadi dasar untuk hukum-hukum turunannya.

"Cantiknya...."

"Selamat ya, kalian! Serasi!"

Komentar-komentar tersebut berdatangan untuk keduanya, atau diam-diam hanya kepada salah satunya, sampai baik Reya maupun Rad pada akhirnya hanya menjawab dengan cengiran. Sesekali Rad meraih tangan sang istri, meremas-remasnya untuk merenggangkan otot. Sering dia mengeluhkan mengapa banyak sekali yang harus disalami padahal dia hanya mengundang sekitar lima puluh orang.

"Lima puluh dari kamu, lima puluh dari saya," jawab Reya datar.

"Seratus untuk kita berdua," tambah Rad, lagi-lagi pasang senyum lebar, seperti sedang menghadapi kamera televisi ketika seseorang datang menyalaminya. "Saya pandai berhitung."

Di pojok ruangan, di balik meja putih besar yang penuh kue dan *wine*, dua orang sedang duduk di dua kursi yang beradu punggung. Satu orang perempuan memakai gaun hitam seksi, terlihat kontras dengan dekorasi pernikahan yang serba putih. Satu lagi seorang pria yang dua tahun lebih muda, mengenakan warna hitam yang sama. Sambil menyuapkan *macaroon* lezat dan menegak *wine* putih, keduanya menatap pasangan pengantin baru di kejauhan.

"Hidup itu aneh ya, Ge," kata si perempuan. "Sebulan lalu mereka belum saling kenal."

"Hmm."

"*Nice*," jawab perempuan itu tanpa berpikir panjang. "Reya si kutu buku itu memang nggak seharusnya dapat yang sama-sama kutu buku juga kayak Hario. Rad yang lugas dan hangat bisa mengimbangi sisi keras Reya. Rad itu nggak ketebak. Dan Reya, jiwa penelitinya bakal diuji habis-habisan oleh sifat Rad yang spontan." Perempuan itu terdiam sebentar. "*Perfect*." Perempuan itu terdiam lagi, seolah mempertimbangkan. "Mereka cocok banget," komentarnya. "Saling melengkapi, kan?" Ia lalu menoleh, mencari dukungan.

Pria di belakang punggungnya ikut menoleh sedikit. "Apa pun itu gue berharap mereka bahagia."

"Mereka pasti bahagia," jawab perempuan itu tegas. "Mereka akan bahagia," ulangnya sekali lagi. Tapi, kini ada yang goyah dari suaranya. Serangan panik kecil segera melanda pikirannya saat menyadari kegoyahan tersebut.

Perempuan itu buru-buru menegak *wine*.

* * *

Bab Satu

"Ini baju gantimu dan Rad. Ponselmu ada di situ juga." Soraya, kakak iparnya, menyerahkan sebuah *paperbag* cokelat ukuran besar. "Keluargamu diantar ke rumahmu sama Andini."

Reya mengangguk dan tersenyum. "*Thanks*, Kak."

Perempuan usia pertengahan tiga puluh itu menggeleng. "Aku dan Rad cuma beda setahun. Dia nggak pernah manggil aku 'kak'. Panggil 'Soraya'. Oke?"

Reya mengangguk lagi. "Sesuai permintaanmu, Soraya," jawabnya sambil menyengir lebar. "*How's Jessy?*"

"*Oh, she's alright*. Agak capek, tapi luar biasa bahagia, *and you know why*." Soraya mengedipkan mata. "Semua mimpinya sudah tercapai malam ini."

Reya tersenyum lebar. "Aku senang Jessy bahagia."

Soraya tersenyum, lalu memeluknya erat-erat. "*Welcome to Pramoedya, Darling*. Selamat datang. Selamat bergabung."

"*Thank you*." Reya balas memeluk kakak ipar barunya.

"Aku pergi dulu. Rad datang sebentar lagi."

"*Ok*."

Sepeninggal Soraya Pramoedya, Reya membuka pintu kamar hotel yang disewa untuk kamar pengantin. Aroma mawar langsung menyambut indra penciumannya. Kamar luas itu didesain dengan gaya istana Inggris kuno. Rasa sejuk dan dingin sudah menyambutnya sejak membuka pintu. Sepanjang lorong pendek yang harus dia lewati untuk mencapai ruang utama, Reya mendapati lukisan-lukisan perempuan dan pria Inggris. Di ruang utama terdapat *springbed king size* yang dihiasi bunga-bunga berbentuk hati. Reya tersenyum kecil. Kamar tidur itu dilengkapi meja makan yang antik dan pernak-pernik dari Inggris abad 17. Reya tahu hotel ini. Dia juga tahu berapa uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu malam kamar VIP ini. *Tapi ini kan Rad*, katanya dalam hati.

Reya menghempaskan dirinya di sebuah sofa panjang yang menghadap ke jendela besar. Reya berbaring sambil menutup mata. Angin malam menampar-nampar wajahnya dan mengibarkan gaun putih sederhananya. Hari ini terasa seperti mimpi. Perempuan mana yang tidak memimpikan hari ini? Berdiri di atas panggung dengan gaun pengantin putih, dengan *make up* dan rias rambut yang sederhana, juga mendengarkan dan mengucapkan janji suci dengan pasangan. Semuanya masih terasa seperti angan-angan. Reya mencubit dirinya sendiri, meyakinkan diri bahwa dia tidak sedang tidur di kamarnya saat terbangun nanti.

Dalam pejam matanya, Reya tersenyum lega. Setelah hari ini, hidupnya akan tenang. Saudara-saudaranya, terutama *budhe-budhe*-nya, tidak akan menyanyikan lagu 'kapan nikah' lagi. Tidak ada yang mendesak dengan mengingatkan bahwa usianya tidak muda lagi. Dan Hario, pria itu akan tahu bahwa dirinya hanya masa lalu yang mudah dilupakan. Bahwa dia

bukan pria satu-satunya yang menginginkannya menjadi pasangan hidup. Hario harus tahu itu.

Reya tersenyum lagi. Kini Reya merasa hidupnya sudah sempurna.

Dia sudah nyaris lelap saat terdengar alunan nada dering dari ponselnya. Reya mengerjapkan mata sebentar, sebelum meraih *paperbag* pemberian Soraya dan mencari ponselnya di sana. Matanya terbelalak ketika menemukan *caller id* di layar ponselnya. Kantuknya segera menghilang.

Hario is calling...

Reya hanya menatap ponsel yang tengah berdering-dering itu hingga akhirnya panggilan berubah menjadi *missed call*. Namun, lagi-lagi Reya terkejut melihat *notification* yang terpampang di layar ponselnya. Ada 17 panggilan tak terjawab yang semuanya berasal dari Hario. Selain itu, ada beberapa pesan yang berasal dari Hario. Untuk apa Hario menghubunginya?

Belum sempat Reya membuka pesan pertama, ponselnya kembali memunculkan nama Hario. Reya menimbang sejenak, lalu menghela napas panjang dan menjawab panggilan itu.

"*Reya! Astaga! Akhirnya!*" Di seberang, Hario berdecak-decak lega. "*Kamu di mana? Astaga! Aku mau mati nunggu kamu angkat telepon! Andini bilang kamu menikah hari ini.* What the hell is going on? *Itu bohong, kan?*"

Reya menelan ludah, namun tidak berminat menjawab.

"*Kamu di mana? Bisa kita ketemu? Kamu bikin aku mau gila!*"

"Untuk apa?" Masih mengusahakan nada datar, Reya berusaha menenangkan degup jantungnya. "Nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan."

"*Oke*," kata Hario lemah. "*Nggak apa-apa kalau kamu masih belum bisa ketemu aku.* Take your time. *Tapi tolong jawab pertanyaanku. Apa yang dibilang Andini itu bohong, kan? Dia lagi teler kayak biasanya aja, kan?*"

Reya tidak menjawab lagi.

"*Rey?*" Suara Hario mulai terdengar goyah. "For God sake, *jadi itu benar?*"

Reya masih belum menjawab.

"*Kamu benar-benar menikah? Dengan siapa? Dan kenapa?*"

"Kenapa?" Reya mengulang kata tanya itu dengan sinis. "Itu bukan pertanyaan, Hario."

"*Itu pertanyaan*," jawab Hario dengan suara bergetar. Pria itu terdengar menghela napas berkali-kali. "*Kenapa kamu melakukan itu? Kenapa kamu meninggalkan aku?*"

"Aku meninggalkanmu?" Reya mengerutkan dahi. "Kamu yang ninggalin aku."

Terdengar helaan napas berat dari seberang. "*Inilah kenapa kita harus bertemu*," kata pria itu. "*Banyak yang harus kujelaskan.*"

"Kamu punya waktu lebih dari sebulan untuk memberikan penjelasan, Hario. *And you didn't even say 'hi'.*"

"*Apa kamu akan menjawab kalau aku meneleponmu? Apa kamu akan keluar kalau aku datang ke rumahmu? Aku kenal kamu, Reya!*" Suara laki-laki itu mulai meninggi. "*Aku terlalu kenal kamu untuk mengganggumu dalam waktu sebulan ini. Aku tahu kamu butuh waktu untuk menenangkan diri sebelum bisa untuk diajak bicara. Aku pun butuh waktu untuk menyelesaikan urusanku yang memang seharusnya kuceritakan sejak awal.*"

"Urusan apa? Urusan percumbuan menjijikkan itu?" tanya Reya dengan nada sinis. "Menyelesaikan urusan maksudmu melakukan percumbuan beberapa ronde lagi? Begitu?"

"*Ya ampun....*" Pria di seberang mengeluh.

Reya bahkan bisa membayangkan betapa kusut wajah pria di seberang itu. Reya bisa menebak betapa putus asanya pria itu saat ini. Namun, gadis itu segera menggelengkan kepala keras-keras. Dia tidak boleh lemah. Dia harus kuat. Meskipun, ketika mendengar suara pria di seberang, otomatis gambaran di Sabtu pagi yang cerah sekitar satu setengah bulan yang lalu terputar ulang di benaknya. Reya melihat kekasihnya sedang bercumbu dengan sahabatnya sendiri.

"Kenapa, Ri?" tanyanya tanpa sadar, dalam sebuah bisikan putus asa. "Kenapa kamu melakukan itu? Apa masalahnya?"

Tidak ada jawaban.

"Kamu membuat aku merasa seperti sampah, Hario. Seminggu aku bersikap seperti orang bodoh. Mencari-cari kesalahan sendiri. Mencari-cari kekuranganku yang membuat kekasihku tidur dengan—"

"*Nggak ada yang salah dengan kamu, Reya! Nggak ada! Satu-satunya masalah adalah Bapak sedang sekarat di kampung sana dan aku butuh uang untuk membiayai pengobatan Bapak! Aku nggak bisa pinjam uang dari bank karena aku bukan kamu yang punya SK pegawai negeri sebagai jaminan! Tiara punya uang! Dia butuh bantuan! Aku menjadi tamengnya dan dia membayarku dengan uang untuk pengobatan Bapak! Kami cuma pura-pura pacaran, Rey, supaya gosip Tiara lesbian itu hilang dengan sendirinya. Iya, aku ngaku salah. Kami kebablasan karena pengaruh alkohol sialan yang....*"

Reya tidak lagi mendengarkan kalimat Hario yang masih panjang. Suhu udara dalam kamar terasa mendingin. Reya mencengkeram dadanya, seperti mengingatkan diri sendiri untuk tetap bernapas. Informasi yang baru saja dia terima seperti membekukan seluruh saluran pernapasan Reya.

"Bapak sakit?" tanyanya dalam bisikan.

"*Stroke. Pendarahan di kepala. Dua kali menjalani bedah saraf, tiga puluh hari di rumah sakit.*" Hario terdiam sebentar. "*Dari mana aku dapat uang untuk membiayai itu semua, Reya?*"

"Kenapa aku nggak tahu?" tanya Reya lagi.

Hario tidak menjawab.

"Kenapa aku nggak tahu?" ulang Reya.

Pria itu lagi-lagi menghela napas. "*Karena aku tahu kamu akan menggadaikan SK-mu untuk Bapak,*" jawabnya lirih. "*Ya, kamu pasti akan melakukan itu Dan aku nggak mau itu terjadi. Aku nggak mau menjadi bebanmu secara finansial.*"

Reya tidak menjawab. Selama dua menit tidak ada pembicaraan yang terjadi. Reya sibuk dengan pikirannya sendiri.

"*Aku minta maaf,*" bisik Hario. "*Seharusnya ini nggak terjadi. Aku memberi waktu pada hubungan kita untuk saling menenangkan diri. Lalu, aku menyelesaikan urusanku dengan Tiara. Aku pikir, ketika aku datang mengemis maaf padamu, aku sudah benar-benar selesai dengan Tiara. Pikiran naifku mengatakan kamu akan memaafkan aku. Ya, Reya dan hati malaikatnya. Tapi siapa sangka sebulan waktu yang kuberikan malah kamu pergunakan untuk merancang pernikahan.*"

"Gimana keadaan Bapak?" tanya Reya.

"*Sekarang udah pulang ke rumah. Sedikit-sedikit udah mulai bisa bicara.*" Hario berhenti sejenak. "*Bapak nanyain kamu.*"

Reya merespons dengan tarikan napas panjang. Selama dua menit kembali terjadi keheningan. Baik Reya maupun lawan bicaranya saling menghela napas panjang.

"*Dan sekarang bagaimana aku mengatakannya ke Bapak bahwa kamu sudah menikah ... menikahi pria entah siapa dan menghancurkan segala rencana yang sudah kita susun bersama?*"

Pertanyaan itu bagaikan pukulan palu godam di kepala.

Rencana yang sudah kita susun bersama, ulang Reya dalam hati.

"*Aku nggak nyangka waktu satu bulan bisa mengubah segalanya.*" Hario tertawa kecil. Sebuah tawa yang terdengar begitu kalah dan sakit. "*Aku bahkan nggak tahu kamu mengenal orang-orang seperti suamimu sekarang, Rey.*"

"*I..* " Reya membuka mulutnya, namun tak ada sepatah kata pun yang keluar.

"*Chef Rad, kan? Selebriti itu?*"

Reya kembali membuka mulut, namun tenggorokannya seperti terganjal batu.

What the hell you've done, Rey?

Suara itu bergema ke seluruh ruang di otaknya, bersamaan dengan bayangan wajah Hario yang masih menunggu jawaban. Berselang-seling dengan Rad yang entah ada di mana.

Ke mana otakmu, Rey? Ke mana otakmu waktu kamu menerima lamaran Rad? tanya Reya pada dirinya sendiri. *Siapa Rad? Siapa pria yang baru saja kamu nikahi itu? Dan kamu mempertaruhkan seluruh hidupmu?*

Pertanyaan-pertanyaan berdengung di pikiran, membuat kepala Reya pening. Rasa pening yang menghantam-hantam tak lantas membuat pikiran Reya berhenti bekerja. Tapi, justru semakin aktif memutar ulang waktu selama satu bulan

terakhir. Di mana hidupnya mendadak seperti *roller coaster*. Sayang, dia terlarut di dalamnya. Kini setelah semuanya kembali pada bidang datar, rasa mualnya tak tertahankan. Sebab semuanya terasa tidak pada tempatnya.

* * *

Bab Dua

[Sebulan sebelumnya]

"Hi, *Babe.*" Seorang pria menyambutnya saat Reya keluar rumah. Pria itu menyembulkan kepalanya sedikit dari jendela mobil. "Dengan gaunmu yang seksi itu, kamu bisa mendapatkan eksekutif muda malam ini, Rey."

"*I take that as a compliment.*"

"Siap melupakan patah hati?"

Reya tertawa kecil. Gaun merah sebatas lututnya melambai dengan seksi. "James bisa bunuh aku kalau aku nggak datang ke acara dia."

"Lagi pula, kamu udah kelamaan berkutat dalam kesedihan."

Gesank, sepupu yang menjemputnya itu, segera menjalankan mobil menuju sebuah restoran baru milik salah satu sahabatnya, tempat pesta malam ini digelar. Ini adalah malam pertama Reya kembali ke pergaulan setelah lebih dari dua minggu hanya berkutat dengan pekerjaan untuk melupakan patah hatinya.

"Nggak ada gunanya kamu depresi terus-terusan, Rey," kata Gesank begitu mobilnya memasuki pelataran restoran. "Cara balas dendam ke Hario itu gampang kok. Tunjukin aja kalau kamu tetap baik-baik aja setelah disakitin. Itu tamparan keras untuk laki-laki."

"Iye, iye. Berisik."

"Reyaaa *darling*!" Seorang gadis berambut ikal sepinggang yang memakai gaun hitam seksi berhambur memeluknya. "Gue pikir lo masih betah di bawah *shower* sambil ngabisin jatah tisu gue."

Reya tertawa lebar. Perempuan ini, Andini namanya, memang bukan tipe orang yang bisa bicara basa-basi. Beberapa malam sebelumnya, sahabatnya itu sudah mengirimkan *chat* panjang lebar yang berisi maki-makian dan sebutan pengecut yang tak terhitung jumlahnya hanya karena Reya terlalu larut dengan patah hati. Padahal mereka tinggal serumah. Reya paham bahwa persekongkolan sepupu dan sahabatnya untuk membawa dia keluar dari rumah adalah bukti bahwa masih banyak orang yang peduli.

"Siap berpesta?" tanya Andini.

Reya mengangguk. Andini berpaling pada Gesank. "Makasih ya udah bawa kakak lo ini keluar dari goa. Gue pikir dia udah mati."

Gesank tersenyum super manis. "Aku siap melakukan apa pun untukmu, *Darling. By the way, you're beautiful.*"

Andini mengibaskan rambutnya tak acuh. "*I know*," jawabnya angkuh. "Nggak usah gombal sama gue. Gue nggak minat sama berondong."

"Oh, *come on*. Usia kita cuma beda dua tahun!"

Andini tertawa anggun, lalu menyentuh dagu Gesank dengan jemari lentiknya. "*Sorry, Baby,* tapi lo tetap berondong buat gue."

Gesank mengerang sedih. Andini tak peduli. Di antara mereka, mau tak mau Reya ikut tertawa. Kadang dia tak tega melihat Andini mempermainkan sepupunya sedemikian rupa. Dua orang terdekatnya itu sudah sering jalan berdua. Reya menduga, mereka juga telah melakukan yang lebih jauh dari sekadar jalan berdua. Tapi, tak ada label untuk hubungan itu. Gesank jelas tergila-gila pada Andini. Sepupunya itu sudah berhenti berkencan dengan cewek-cewek cantik sejak dia mengenalkannya pada Andini tiga tahun lalu. Sedang Andini juga jelas, seperti yang dikatakannya sendiri, tidak berminat menjalin hubungan dengan lelaki yang lebih muda darinya.

"Ayo. Gue dengar, James pesan anggur dari Swiss khusus buat acara malam ini. *Yipyip!* Malam ini kita bersenang-senang!" Andini yang selalu bersikap semaunya itu berlonjak-lonjak seperti anak kecil.

"Senang-senang gue sama lo biasanya beda, Din," protes Reya. "Ekstrim."

Andini tertawa senang. "Ya, khusus hari ini, gue akan mengikuti senang-senang lo, *Darling*. Lo mau apa? Diskusi soal masa depan negara? Atau soal keberlangsungan hubungan diplomatik kita dengan Amerika? Atau tentang kebahagiaan dengan B besar? Apa pun yang kamu mau, Sayang."

"Seks," celetuk Gesank.

Reya mengangkat *clutch*-nya dan memukul punggung Gesank dengan gemas, membuat pria itu meringis kesakitan.

"Jangan merusak sepupumu yang suci ini, Ge," komentar Andini sambil tertawa.

Andini adalah teman Reya sejak mereka sama-sama menjadi mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia. Mereka juga tinggal di tempat yang sama, yaitu sebuah rumah tua peninggalan Belanda milik keluarga Andini yang tidak terpakai. Keluarga besar Andini pindah ke Melbourne sejak sepuluh tahun yang lalu. Andini yang ditinggal sendiri, mengajak Reya untuk menempati rumah itu bersama-sama sejak masih kuliah dan berbagi uang operasional saja. Selesai kuliah, Andini berkarier di bidang jurnalistik menjadi presenter berita sekaligus wartawan. Sementara Reya mendapatkan beasiswa untuk S2 dan S3 dengan kewajiban mengajar di almamater setelah selesai.

Andini menggiring mereka bertiga ke sebuah meja di pojok, berdekatan dengan jendela besar. Malam ini adalah pesta *launching* restoran milik James. Sebuah restoran bergaya *post modern* dengan desain interior yang glamor. Pas dengan menu-menu *western* yang ditawarkan. Reya selalu mengkritik James karena terlalu fokus pada menu-menu *western* di restoran-restorannya. Padahal jika dikelola dengan baik, menu-menu timur dan makanan-makanan lokal bisa menjadi menu mewah juga.

"James kerja sama dengan *chef* terkenal," kata Andini. "Itu, yang jadi juri lomba masak yang di TV."

"Yang diadaptasi dari acara TV di Amerika," tambah Gesank datar, sambil menggulir ponselnya.

"Tapi keren ini tempatnya," komentar Reya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran. Dari kejauhan, James yang sedang mengobrol dengan seorang pria yang berdiri membelakangi mereka melambaikan tangan. Reya balas melambai dan kembali meneliti restoran baru temannya

itu. Malang tak dapat ditolak, pasangan baru muncul dari pintu kaca. Si cewek memeluk erat lengan si cowok. Mereka terlihat serasi dan bahagia.

Reya terpaku. Bisa-bisanya dua orang itu muncul di hadapannya tanpa basa-basi. Bisa-bisanya Hario tetap berhubungan dengan Tiara setelah—

Dia merasakan remasan di tangannya.

"*Hold on*, Rey. Tunjukkan kalau kamu baik-baik aja," bisik Gesank di telinganya.

"Hei, *look*! Itu dia *chef* yang gue maksud! Chef Rad!" Andini menunjuk-nunjuk heboh ke arah berlawanan. "Itu tuh, *chef* yang galak banget. Tapi seksi sih. Jomblo nggak ya dia?"

Reya hanya menoleh sebentar ke arah yang ditunjuk Andini. Ternyata pria yang tadi mengobrol dengan James. Tapi, kini pikirannya tidak fokus. Dia tahu Andini hanya sedang berusaha mengalihkan perhatian. Sayangnya, hanya dua detik, dia kembali menatap pasangan bahagia itu. Hario bahkan belum minta maaf padanya.

Hario menemukannya pada jarak tiga meter dari pintu restoran. Senyum bahagia lenyap dari wajahnya, digantikan ekspresi panik. Reya mempertahankan tatapannya. Dia ingin tahu apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya. Sesaat dia yakin Hario akan menghampirinya. Dari wajahnya yang sedikit memelas, Reya merasa pria itu ingin mengatakan sesuatu. Namun, lima detik kemudian dia merasa hanya berilusi. Hario dan Tiara, mantan kekasih dan mantan sahabatnya, berjalan ke arah yang berlawanan dengan posisinya saat ini. Keduanya tetap saling memeluk.

Reya tertawa kecil. "Semoga mereka bahagia," katanya sarkatis. Lalu, dihirupnya napas dalam-dalam. Ada sedikit

rasa lega di hati setelah melihat kedua pasangan baru itu dan merasa dirinya baik-baik saja. Dia semakin yakin bahwa apa yang harus dia lakukan hanyalah keluar dan melanjutkan hidupnya.

"Setelah semua yang Hario lakuin ke elo, lo masih cinta dia?" tanya Andini. Gesank pamit ke toilet. "Lo masih mengharapkan dia mencampakkan Tiara dan kembali ke pelukan lo? Lo masih merindukan Hario?"

Reya mengedikkan bahu. "Kalaupun iya, bukan Hario yang gue rindukan," jawabnya lirih. "Tapi kenangan Reya dan Hario."

"Kenangan memang sering menjebak. Tapi, sebaiknya, kenangan tetap jadi kenangan. Jangan diubah jadi harapan. Jadikan pelajaran Kalau lo mengubah kenangan jadi harapan, selamanya lo jalan di tempat. Nggak maju-maju."

Reya menghela napas lagi. Lalu, mengambil karet di tasnya dan mengikat rambut panjangnya asal asalan. "*True.*"

"*Andini is always true.*"

Reya tertawa kecil. Hatinya terasa lebih ringan. Tangannya meraih rokok Gesank di atas meja. Diambilnya sebatang dan dinyalakannya. Reya sudah lupa kapan terakhir kali dia menyentuh nikotin. Barangkali saat usianya masih dua puluh. Pada isapan pertama dia langsung terbatuk-batuk. Namun, lama kelamaan dia kembali menjadi Reya usia dua puluh.

"Tapi sekarang gue paham satu hal, Din." Reya mengembuskan asap rokoknya kuat-kuat. "Cinta nggak sekeren yang gue pikirkan."

"Maksudnya apa, Sayangku?"

Reya tertawa. "Lo tahu kan betapa gue mengagungkan cinta? Menurut gue, manusia hanya butuh cinta dan dia akan

bahagia. Cinta bisa menjaga sebuah hubungan dua orang. Cinta bisa membolak-balik keadaan. Hidup susah, asalkan dijalani bersama cinta, jadinya akan tetap bahagia. *Well*," Reya mengedikkan bahu, "gue harus berhenti nonton drama. Cinta nggak sehebat itu."

Andini menggenggam tanganku. "*My dear*, jangan mengambil kesimpulan saat lo sedang marah dan kecewa."

"Tapi, benar kan, Din? Yang gue simpulkan barusan, kan lo juga sering mengatakan hal yang sama?"

Andini menyengir kecut. Tapi, Reya tampaknya tidak benar-benar membutuhkan jawaban.

***

Reya menaiki tangga untuk mencapai balkon restoran. Tempat ini dulunya adalah sebuah kafe biasa sebelum James yang gemar berinvestasi untuk mengakuisisinya dan menjadikannya resto *fine dining* yang megah. Tempat itu terletak di menara sebuah gedung tinggi. Dari balkonnya, Reya bisa melihat lampu-lampu Jakarta dari ketinggian dan merasakan angin malam yang panas. Tempat itu sepi. Hanya ada beberapa orang yang sedang merokok dan pelayan kafe yang lalu-lalang.

Mengabaikan sedikit pening di kepalanya, Reya merapatkan jaket milik Gesank yang dia pinjam. Ditariknya sebuah kursi terdekat ke pinggir dinding sebatas pinggang. Kemudian, Reya menopangkan tangannya di dinding kayu itu, memejamkan matanya, dan berusaha menikmati angin segar. Bibirnya tersenyum kecil. Seharusnya dia melakukan hal ini sejak dulu. Berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya membuat perasaannya membaik. Atau sebenarnya alkohollah yang membuatnya merasa lebih santai. Entahlah.

"Teman saya pernah bilang bahwa cinta itu bahasa penghalus dari hasrat. *On the other words, just like Santa Clause, love doesn't exist.*"

Reya membuka mata dan mendapati seorang pria berdiri di sebelahnya, menatap lampu-lampu Jakarta dengan gelas anggur di tangan kirinya. Sebelah tangannya yang lain tersembunyi di saku celana.

Pria asing itu menoleh dan tersenyum. "Maaf, saya diam-diam menyimak percakapan kalian tadi," katanya, tanpa menghilangkan senyum. Lalu, pria itu mengulurkan tangan. "Rad."

Keterbatasan cahaya membuat Reya kesulitan mengidentifikasi penampilan pria itu. Namun, secara perhitungan cepat, dia tahu pria ini cukup menarik. Reya tersenyum. "Kalaupun ada, cinta bukan penentu segala sesuatu." Reya membalas jabatan pria itu. "Reya."

"Tapi orang bilang cinta adalah makanan bagi suatu hubungan. *Like,*" pria itu mengangkat sebelah alisnya, "ketika sebuah hubungan dilandasi oleh cinta, hubungan itu akan tahan banting. Cinta adalah senjata untuk menghadapi segala macam situasi. Susah senang, semua bukan masalah selama masih ada cinta." Pria itu tersenyum lagi. "Nama yang indah."

Reya tertawa kecil. "Kamu terlalu banyak menonton drama Walt Disney," jawabnya. "Dan kamu lupa bahwa masih ada kisah setelah tulisan '*the end*'." *Itulah yang kulakukan selama ini*, tambah Reya dalam hati. Terjebak dalam ilusi tentang cinta abadi. "*Thanks,*" tambahnya.

"Dongeng-dongeng itu bagus, bukan? Menyebarkan optimisme dan nilai-nilai moral. Setidaknya kita jadi tahu bahwa selalu ada *reward* atas apa yang kita lakukan."

"Ya, tapi nggak realistis."

"Kamu merasa cinta nggak realistis?"

"Nggak juga."

"Lantas?"

Reya menggaruk ujung hidungnya. "Yang saya nggak percaya adalah, peran cinta sebagai dasar dari hubungan dua manusia."

"Kenapa? Bukankah hubungan dua manusia sebaiknya memang didasari cinta? Misalnya, pernikahan."

"Cinta bisa datang dan pergi. Cinta bisa menghilang dengan begitu tiba-tiba, sama seperti kedatangannya yang juga kadang tiba-tiba. Jadi, bagaimana kita menjadikan sesuatu yang serba nggak pasti itu sebagai tolok ukur?"

Reya merapatkan jaketnya, lalu menoleh mengedarkan pandangan ke penjuru balkon. Tenggorokannya terasa kering. Saat seorang pelayan melintas, Reya meminta air mineral. Pelayan itu mengangguk dan melirik sekilas pada pria di sampingnya. Lalu, mengangguk lagi. "Komitmen itu artinya janji, bukan? Sebuah janji untuk menepati atau melakukan apa yang telah disepakati. Rasanya aneh sekali jika sebuah komitmen didasari oleh hal setidak pasti cinta. Cinta bisa datang dan pergi, tapi komitmen mengharuskan kita mengabaikan itu."

"*I see.*" Rad menyesap anggurnya. "Lalu, menurutmu, apa yang bisa mendasari komitmen?"

"Ya komitmen itu sendiri." Reya tersenyum. "Komitmen seharusnya bisa mendasari dirinya sendiri."

Rad balas tersenyum. "Jadi, kamu mau bilang bahwa pernikahan bisa hadir tanpa cinta?"

Reya berpikir sejenak. "Saya pikir, iya. Cinta bisa datang belakangan. Lagi pula, cinta bisa menghilang. Apa kamu yakin

Reya mengangguk mantap. "Saya nggak menuntut cinta sejati pada pasangan saya. Saya lebih menginginkan rasa saling menghargai. Rasa saling menghargai akan membuat kita melihat pasangan sebagai subjek, bukan objek yang kita miliki. Saya nggak mau disamakan dengan celana dalam. Barangkali kebebasan adalah salah satu bentuknya." Reya terdiam sebentar, sebelum melanjutkan. "Saya punya pekerjaan. Saya punya minat dan ketertarikan pada suatu hal. Saya nggak ingin seorang pasangan yang berjanji memenuhi segala kebutuhan saya, tapi menyimpan saya di dapur dan di kamar."

"Itu artinya kamu juga membebaskan pasanganmu, kan?"

"Yap. Justru itu esensinya komitmen." Reya tersenyum kecil, menyadari pemahaman yang baru saja hadir di pikirannya. "Dengan komitmen, seseorang bisa menghargai pernikahan. Dengan komitmen, orang mengerti batasan-batasan yang harus dia lakukan di luar. Hormati apa yang sudah kamu janjikan pada pasanganmu, hormati apa makna pernikahan yang kalian sepakati. Dan kalian nggak memerlukan cinta untuk menjaga pernikahan tersebut." Reya terdiam sebentar. "Tapi, tentu saja, hubungan itu kan untuk dua orang. Komitmen harus berasal dari keduanya, nggak bisa hanya dari satu pihak."

"Wah." Pria itu berdecak-decak. "Rumit sekali isi pikiranmu, Reya. Saya seperti sedang di ruang kuliah."

Reya tersenyum salah tingkah. "Maaf. Saya nggak bermaksud...."

"Oh, bukan, bukan. Nggak masalah. Menarik sekali menyimak pemikiranmu. Apakah kamu mengambil kuliah filsafat?"

Reya menggeleng. "Filsafat politik, ya."

"Mahasiswa Ilmu Politik?"

orang-orang yang berhasil mempertahankan pernikahan mereka itu masih saling mencintai?"

"Memangnya nggak begitu?"

Reya tidak segera menjawab. Saat itu, pelayan kafe datang membawa botol mineral pesanannya.

"Budhe saya cerita. Rasa cintanya ke suami sudah menghilang sejak tahun kelima pernikahan mereka Setelah itu yang tertinggal hanya pengabdian. Dan kasih sayang untuk keluarga mereka."

"Jadi, menurut kamu pernikahan itu nggak perlu cinta?" ulang Rad.

"Mungkin nggak seperti itu. Tapi, saya pikir cinta bukan segala-galanya dalam pernikahan. Lebih penting rasa saling menghargai. Dan komitmen pada apa yang telah mereka sepakati bersama. Kelak, saya ingin hubungan yang berjalan dua arah. Nggak ada yang melayani atau dilayani. Saya ingin hubungan yang akrab. Saya ingin hubungan yang penuh penghargaan. Seperti persahabatan. Saya pikir dengan begitu hubungan akan awet."

"Kelak?" Rad mengangkat alis. "Jika begitu, saya asumsikan kamu belum menikah. Benar?"

Reya tersenyum tipis. "Belum."

"Tapi kamu berencana menikah. Benar?"

Kini Reya tertawa kecil. "Tentu saja," jawabnya. "Jika ada pria yang menawarkan kebebasan untuk saya, saya akan menikahinya."

"Hmm. Ini lebih menarik." Pria itu menggaruk dagunya. "Perempuan lain menginginkan ikatan sebagai penawaran sebuah pernikahan, tapi kamu menginginkan kebebasan?"

"Yap."

Mahasiswa S3, tambah Reya dalam hati. Jika pria ini tahu usianya, sudah pasti dia mengerti mengapa dia mengeluarkan komentar pedas mengenai pernikahan. Reya menghela napas berat.

"Jadi, jika seorang pria datang padamu, menawarkan sebuah kebebasan, memahami arti komitmen, berjanji akan mengizinkanmu meneruskan kariermu, melakukan apa pun yang kamu suka, dan menjanjikan sebuah hubungan yang dua arah, nggak menuntut apa pun selain kebebasan yang sama, tapi nggak punya cinta yang cukup untuk ditawarkan, kamu akan menerimanya?" tanya Rad lagi.

"Mungkin. Tapi adakah pria seperti itu?"

"Kamu lucu, Reya."

"Saya tahu. Hidup hanya terdiri dari dua hal. Tragedi dan komedi. Tapi, saya lebih suka menertawakan dua-duanya."

Selama lima menit kemudian mereka hanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Reya menatap cahaya lampu di kejauhan dan dia melihat wajah Hario di sana. Selama ini dirinya dan pria itu telah bersepakat tentang banyak hal. Hario memiliki apa pun yang diinginkan Reya pada pasangannya. Sementara keluarganya bertanya untuk apa dia menempuh pendidikan sampai jenjang doktoral—toh nanti dia akan mendapat nafkah dari suami, Hario selalu mendukung cita-citanya. Persamaan bidang pekerjaan membuat mereka bisa berdiskusi tanpa kendala. Hario selalu menanyakan pendapatnya mengenai segala hal. Hal itu membuatnya merasa dihargai.

Reya menghela napas panjang. Hidupnya terasa sempurna lima tahun terakhir. Tapi, ternyata kesempurnaan itu hanya

seumur jagung. Hario melupakan prinsip komitmen yang mereka sepakati.

"*So tell me,* Reya." Rad menghadapkan tubuh padanya. Dari keterbatasan cahaya, Reya melihat pria itu tersenyum. "*What if I ask you to marry me?*"

Selama lima detik Reya tidak memberikan respons apa pun. Matanya mengerjap-ngerjap, seperti tidak yakin dengan sekelilingnya. Detik keenam, tawanya meledak.

"Kamu lucu!" katanya di sela-sela tawa.

Pria itu ikut tertawa. "Tapi, saya serius."

"Tapi kita bahkan nggak saling kenal!"

"Kita bisa kenalan sambil jalan."

Reya lagi-lagi mengerjapkan mata tak percaya. "Saya bahkan belum lihat wajah kamu dengan jelas."

Pria itu menghela napas. "Saya khawatir akan jadi masalah jika kamu melihat wajah saya," jawab pria itu sambil memasang ekspresi menyesal. "Tapi saya yakinkan kamu bahwa saya nggak jelek-jelek amat. Setidaknya begitu kata Ibu saya. Dan pacar-pacar saya dulu."

"*Oh my God!* Apa kamu sering melamar perempuan di pertemuan pertama?" Reya membelalakkan matanya.

Rad tersenyum tipis. "Hanya padamu."

"Tapi kenapa?"

"Kamu membuat saya merasa *qualified*."

"Tahu apa kamu soal kualifikasi yang saya inginkan?"

"Saya laki-laki. Saya sudah cukup umur. Saya punya penghasilan yang cukup untuk rumah tangga. Saya sangat memahami komitmen seperti yang kamu bilang tadi. Saya menghargai kebebasanmu. Saya janji nggak akan melarangmu bekerja. Saya janji nggak akan melarangmu ini itu. Saya juga nggak

akan menyuruhmu ini itu. Saya juga nggak mengharuskan kamu ke dapur. Dan yang terpenting," pria itu mengedikkan bahu, "saya setuju dengan semua argumenmu soal cinta."

Reya ternganga. "Tapi ... tapi kamu tadi terlihat pro—"

"Oh ya, saya cuma ngetes kamu. Kamu terlihat yakin dengan argumenmu. Jadi, kamu memenuhi kualifikasi saya juga."

"Kualifikasi apa?"

Pria itu lagi-lagi tersenyum. "Reya, saya nggak punya cinta. Saya hanya punya apa yang saya sebutkan tadi. Jadi, saya mencari perempuan yang bersedia saya nikahi," Rad memberi jeda satu tarikan napas, "tanpa cinta."

Reya menatap pria di hadapannya tanpa kedip. Ia mencari nuansa di wajah pria itu, untuk menjelaskan apa pria ini serius ataukah sedang menggodanya. Atau mungkin malah melecehkannya. Tapi, Reya tidak menemukan ekspresi apa pun. Pria itu juga menatapnya dengan senyum tipis yang tetap tersungging di bibir. Ekspresi yang sama dia dapatkan sejak pertama kali pria ini mendatanginya.

"*Baby?*" Terdengar suara Gesank. Reya mengalihkan matanya dari Rad. Gesank berdiri di belakang Rad, menatapnya sambil mengangkat alis. "Ayo, pulang. Jangan lupa besok kita ada perjalanan jauh."

Reya mengangguk dan mengangkat dua jarinya, meminta waktu dua menit. Lalu, dia kembali pada Rad.

"*Well,* Rad," Reya tersenyum lebar, "saya nggak tahu ini lagi di *reality show* apa. *But nice to meet you.* Saya harus pergi. Semoga bisa bertemu lagi di lain kesempatan."

Tapi, saat Reya akan beranjak dari tempatnya berdiri, pria itu ikut bergerak untuk menghalangi jalannya.

"*One second,*" tahan Rad. "Reya, kamu pasti menganggap

saya bercanda soal tawaran tadi. Mungkin kamu juga berpikir saya nggak waras. Tapi, saya benar-benar serius." Pria itu terdiam sebentar, seperti sedang mempertimbangkan banyak hal. "Begini saja. Tolong kamu pikirkan. Besok bisa kita bertemu di sini? Jika kamu bersedia, kita bisa bicarakan langkah-langkah selanjutnya. Dan jika kamu nggak bersedia, kita bisa berteman dan diskusi tentang hal-hal lain. Menyenangkan sekali bisa ngobrol denganmu. *What do you think?*"

Reya mengerutkan dahinya. Matanya lagi-lagi mengerjap. "Oke," jawabnya tak yakin. "Senin malam. Saya keluar kota akhir pekan ini."

"*Okay.*" Pria itu mengeluarkan kartu nama dari dompetnya. "Ini kartu nama saya. Kalau kamu nggak menemukan saya di sini, tanya saja pada *waiter.*"

"*Okay. I have to go.*"

"*Have a safe trip.*"

Reya tersenyum dan mengangguk, lalu menghampiri Gesank yang menatapnya dengan alis terangkat.

"Itu si *celebrity chef*, kan?" tanya Gesank ketika Reya sudah berjalan bersamanya. "Ngapain dia?"

"Ngajakin nikah."

"*WHAT?!*"

• • •

Suara musik jawa terdengar sayup-sayup. Di halaman rumah, bapak-bapak sedang mengobrol riuh ditemani bergelas-gelas kopi hitam dan jadah bakar[1]. Sementara di dapur, para ibu

[1] Makanan yang cukup familier di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Terbuat dari beras ketan yang dikukus

sedang membungkusi penganan kecil untuk acara pernikahan besok pagi sambil merumpi ke sana kemari. Membicarakan tentang istri anu yang ketahuan anu atau anak ibu ini yang ternyata anu. Di tengah-tengah obrolan itu, Reya terjebak, sambil merangkai melati untuk hiasan kamar pengantin.

"Itu lho Mbak, Pak Dolah itu, *mosok anak'e mulih wengi diyarke wae. Lha yen anakku wes tak ajar entek-entekan kuwi! Wong wadon kok senengane kluyuran wengi!*[2]".

"*Kondhone Si Siwir bocah kuwi wis arep dirabekne. Lha yo wong pacare wes neng ngomah terus*[3]."

"Padahal masih seumuran Rahma itu. Baru lulus SMA."

"Kalau kamu gimana, *Nduk*? Kapan rencana mau nikah? Nak Hario kok *ndak* diajak ke sini?"

Reya yang sedang berusaha memasukkan benang dalam melati mendongak mendengar nama Hario disebut.

Budhe Sum, kakak tertua ibunya, yang tak pernah bosan menanyakan hal yang sama setiap kali bertemu, menatapnya penasaran. Begitu juga dengan *budhe-budhe* yang lain. Reya meringis.

"Belum ada rencana, Budhe."

"Lho umurmu udah berapa *tho, Nduk*? Apa *ndak* ketuaan? Masa kalah sama anaknya Pak Dolah yang baru lulus SMA?" sergah Bulik Is, adik bungsu ibunya.

"Belum ketemu yang cocok, Bulik. Mau gimana lagi?"

"Lho memangnya Nak Hario kenapa?"

Reya menelan ludah. Rasanya dia enggan menjawab. Dia tahu jawabannya akan memancing ceramah panjang lebar.

[2] Masa anak gadisnya pulang malam terus dibiarin aja. Kalau anakku sudah kuhajar itu. Anak perempuan kok hobinya keluyuran malam-malam

[3] Katanya Si Siwir anak itu mau dinikahkan. Soalnya pacarnya tiap hari main ke rumah

Tapi, dia juga tahu bahwa diamnya akan memancing ceramah yang jauh lebih panjang lagi.

"Apa lagi yang kamu tunggu *tho, Nduk*? Buat apa ditunda-tunda kalau memang sudah ketemu yang cocok. Umurmu udah *ndak* muda lagi. Seumurmu Budhe udah punya Ginan, Tyas, sama Bima. Kasihan adik-adikmu *ndak* bisa nikah sebelum kamu nikah."

"Lia sama Ambar boleh nikah duluan kok, Budhe."

"Lho lho! Ya *ndak* bisa gitu! Budaya kita punya aturan. Yang muda *ndak* boleh ngelangkahin yang tua. Kalau adikmu yang nikah duluan, bisa-bisa jodoh kamu makin seret."

"Ya … kalau mereka udah dapat jodoh duluan, buat apa nungguin aku yang belum dapat jodoh, Budhe?"

"Memang apa kurangnya Nak Hario?" tanya Bulik Is.

Reya mencebik kesal. Satu hal yang membuatnya malas pulang ke rumah adalah kecerewetan *budhe-budhe*-nya ini. Padahal ayah dan ibunya sendiri tidak terlalu mencereweti statusnya. "Aku sama Hario udah putus, Budhe. Jadi, aku nggak ada rencana nikah dekat-dekat ini."

"*Masya Allah!* Kenapa bisa putus? Susah lho cari laki-laki kayak Nak Hario itu. Baik, pintar, kebapakan, mapan. Kurangnya apa? Kalau Budhe jadi kamu wooo ... *tak taleni tenanan lanangan koyo bocah kuwi*[4]."

"Apa gunanya semua itu kalau dia nggak ngerti artinya komitmen, Budhe?"

Ucapan Reya membuat seluruh anggota forum percakapan terdiam. Tanpa memedulikan keheningan mendadak itu, Reya memasukkan melati terakhir untuk rangkaian yang ia buat. Lalu, mengikat kedua ujung benang.

[4] Akan kuikat erat-erat pria seperti dia

Reya menghela napas panjang. Lalu meletakkan rangkaian melati di tangannya dengan hati-hati dan bangkit tanpa banyak bicara.

* * *

Reya menepuk bahu adik perempuannya perlahan. "Li, Mbak mau ngomong. Sini sebentar."

Lia yang sedang mencoba kebaya seragam keluarga menatapnya heran. "Kenapa, Mbak? Nanti dulu, aku lagi coba ini bajunya agak kekecilan."

"Sebentar aja," Reya memaksa.

Lalu, dia berjalan menuju salah satu kamar tidur yang berantakan penuh kotak-kotak makanan yang belum terisi. Di belakangnya, Lia mengikuti dengan kaki terseret karena kain kebayanya yang sempit.

Sesampainya di kamar, Reya mengamati adik perempuannya itu. Lia lebih muda lima tahun. Adiknya itu lulus kuliah tiga tahun yang lalu dan bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit swasta di Yogyakarta. Setelah Lia, masih ada Ambar yang masih kuliah tingkat akhir di UGM. Mereka tiga bersaudara, perempuan semua.

"Kenapa, Mbak?" tanya Lia. Kedua alisnya bertaut, seperti menyelidiki sesuatu. "Hmm Aku tahu nih kalau mukanya Mbak Reya udah begini, pasti habis kena petuah dari Budhe Sum *tho*?"

Reya tersenyum kecut. "Ya gitu deh," jawabnya malas-malasan. "Li, kamu sama Rayhan gimana?"

Kerutan di dahi Lia semakin bertambah. "Baik-baik aja. Emang kenapa, Mbak?"

"*Wealaaah, Nduk, Nduk.* Namanya juga lelaki. *Yo wis* kalau *ndak* cukup satu. *Lha wong* jumlah lelaki sama perempuan juga *ndak* imbang. Yang penting lelaki harus tetap bertanggung jawab sama kita. Ibaratnya gini *lho, Nduk, ndak* apa-apa isinya bertebaran di mana-mana, asalkan botolnya balik ke kita. Gitu aja."

Mendengar kata-kata Budhe Sum, Reya membelalakkan mata.

"Kita sebagai perempuan dikaruniai hati yang lebih luas. Lebih *legowo.* Kita harus jadi sosok-sosok kuat di belakang lelaki kita, yang bisa mendukung dan menerima mereka baik dan buruknya."

Kini Reya mulai manyun Tangannya mulai tidak fokus. Bukannya merangkai melati, Reya malah meremas-remasnya gemas.

"*Ndak* usah muluk-muluk pengin pasangan yang sempurna, *Nduk.* Toh kita juga *ndak* sempurna. *Ndak* usah muluk-muluk mengharap cinta sejati, tapi kamu harus ciptakan keabadian itu. Kamu harus bisa mengabdi pada suamimu. Melebarkan hatimu untuk memaafkan kekhilafannya, menjaga kehormatan mereka dengan kesucianmu, dan menguatkan tubuhmu untuk mendorongnya saat dia terpuruk. Itulah istri yang baik."

Dan bagaimana dengan aku? Suami seperti apa yang baik bagi seorang istri?

"Lagian umurmu udah *ndak* pantes buat pilih-pilih lagi. Kalau di sini, Budhe yakin kamu *ndak* akan laku. Kasihan adik-adikmu. Itu si Lia udah berapa tahun pacaran sama Rayhan, *ndak* bisa nikah gara-gara nungguin kakaknya."

"Kalian serius?"

Lia tersenyum malu-malu. "Dibilang nggak serius juga nggak cocok, Mbak. Umurku udah segini. Bukan waktunya cinta monyet-cinta monyetan lagi."

"Dih, kamu nyindir Mbak, ya?" sembur Reya.

Adik perempuannya tertawa lebar. "Habis Mbak Reya sih! Nunggu apaan sih sama Mas Hario? Kapan *married*?"

"Aku sama Hario udah putus."

Tawa di wajah Lia langsung lenyap. "Kenapa?"

Lalu, Reya mulai bercerita, tentang bagaimana laki-laki yang sudah bersamanya selama lima tahun itu menghancurkan segala yang mereka rencanakan. Tentang bagaimana dirinya mendapati Hario tengah bergumul dengan sahabatnya sendiri di atas ranjang di apartemennya. Juga tentang bagaimana pria itu tidak menghubunginya sama sekali sampai hari ini. Selesai bercerita, dua kakak-beradik itu sama-sama terdiam.

"Aku nggak nyangka Mas Hario begitu," kata Lia setelah beberapa saat terdiam. "Selama ini, dia sempurna buat Mbak Reya."

"Selama ini," Reya mengulang kalimat adiknya. "Ya. Selama ini."

"Sabar, Mbak. Aku yakin Mbak akan dapat yang lebih oke dari Mas Hario."

Reya tersenyum mendengar kata-kata adiknya. "Li, Mbak dengar dari Ibu, Rayhan udah ngelamar kamu?"

Pertanyaan itu kembali membuat Lia tersipu. "Iya, Mbak. Dari tahun lalu sih sebenarnya. Tapi baru bilang ke Bapak sama Ibu dua bulan yang lalu."

"Kamu udah siap nikah?"

Lia mengedikkan bahu. "Nggak tahu deh, Mbak. Kalau nunggu siapnya, mungkin masih lama. Tapi, aku yakin bisa belajar sambil jalan."

Reya tertawa sambil mencubit hidung adiknya. "Pintar kamu ... terus? Apa kata Ibu sama Bapak ke Rayhan?"

Lia menyengir kecut. "Ya ... tahulah Mbak, Ibu sama Bapak selalu ikut apa kata Pakdhe dan Budhe. Dan Mbak tahu sendiri gimana beliau berdua."

"Kamu belum boleh nikah?"

Lia mengangguk.

"Karena Mbak belum nikah?"

Lia tidak menjawab. Perempuan itu menatap kakaknya dengan ekspresi khawatir.

Reya tertawa frustrasi. "Dari semua hal yang aku raih selama ini, cuma satu indikator yang mereka lihat."

Lia masih tidak bersuara. Terkadang dia memang tidak mengerti pembicaraan kakaknya.

***

Bab Tiga

Rad berdiri sendirian dalam lift yang akan membawanya ke lantai 37. Ia sudah menyewa sebuah kamar VVIP untuknya dan istri barunya. Rencananya, besok mereka akan pindah ke rumah Rad di daerah Jakarta Selatan. Kakinya terasa pegal karena terlalu lama berdiri. Pun wajahnya yang terlalu lama memasang senyum.

Dia hanya berencana mengundang sedikit orang. Hanya keluarga dan beberapa sahabat. Tapi, yang datang lebih dari yang dia perkirakan. Rekan kerja, produser, beberapa teman kuliahnya di Boston dulu, hingga teman-teman kuliah yang berdomisili di luar kota. Entah dari mana mereka mendengar kabar pernikahan ini. Yang jelas orang-orang itu bersuka cita atas hari ini. Dengan alasan mereka telah menantikan hari ini selama seribu tahun lamanya, dosa besar jika mereka tidak datang. Rad mengangguk-angguk saja.

Karena tertahan oleh beberapa teman yang sudah lama tidak dia temui itulah Rad membiarkan Reya mendahuluinya ke kamar. Meski tak ditunjukkan, dia bisa membaca dengan mudah keletihan di wajah perempuan yang kini menjadi istrinya itu.

Istri, gumamnya dalam hati. Rad tertawa kecil. Tawanya bernada ambigu. Antara geli, tidak percaya, senang, lega, dan sejuta rasa yang bahkan tak dia ketahui namanya. Sebagian dari diri Rad sedang mengagumi kenekatannya menikahi gadis yang baru ia kenal sebulan terakhir. Sebagian yang lain, ia merasa sudah sinting. Dia selalu tertawa setiap mengingat kegilaannya malam itu, melamar seorang perempuan pada pertemuan pertama setelah mengobrol selama dua puluh menit. Adakah yang lebih gila?

Semuanya berawal dari sebuah panggilan darurat dari Bogor, rumah keluarga besarnya. Rad tinggal sendirian di Jakarta. Ayah dan ibunya beserta Jessy, neneknya yang sudah berusia 93 tahun, tinggal di pinggiran Bogor, mencari udara segar dan mengasingkan diri dari kebisingan Jakarta.

Jessy kambuh. Pulang segera, begitu bunyi pesan dari ibunya yang membuat Rad langsung memacu Everest hitamnya gila-gilaan, membelah kemacetan Jalan Raya Bogor. Sebenarnya dia tahu kondisi Jessy tidak seburuk yang dia pikirkan. Jika buruk, ibunya pasti menyuruhnya ke rumah sakit, bukan pulang. Tapi, Rad paham kalau neneknya terkadang manja jika sedang rindu padanya. Sudah sebulan Rad tidak pulang ke Bogor. Wajar jika neneknya mulai berulah.

Sesampainya di rumah besar, dugaan Rad benar. Jessy, neneknya yang campuran Jepang dan Inggris, menyambutnya dengan rajukan dan cengiran. Sejak dulu, Rad memang menjadi cucu favorit Jessy. Sedikit-sedikit, Jessy meminta dan merajuk padanya. Rad pun merasa lebih dekat dengan Jessy daripada dengan kedua orangtuanya karena waktu kecil dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama Jessy.

Jessynya yang baik dan sabar kali itu memberinya permintaan yang teramat sulit diwujudkan.

"Rad, kamu segera nikah, ya? Jessy capek nunggu."

Kala itu Rad hanya menatap neneknya dengan pandangan yang tidak dapat mengerti. Dari sekian banyak permintaan yang dia kira akan diajukan Jessy, dia tak menyangka yang satu ini.

"Nikah?"

"Iya, nikah."

"Sama siapa?" tanyanya masih tidak mengerti. Dia memang dekat dengan beberapa perempuan. Tapi, jangankan untuk menikah, berpacaran pun dia tidak pernah memikirkannya.

Jessy memasang wajah cemberut. "Jessy nggak mau tahu, kamu harus segera nikah. Kamu mau Jessy datang ke nikahanmu, kan?"

Meski belum mengerti, Rad mengangguk.

"Nah! Kalau kamu mau Jessy datang, cepatlah menikah. Jessy kan nggak tahu sampai kapan Jessy hidup. Kalau kamu nggak buruan, nanti keduluan Tuhan yang mengundang Jessy."

"*Don't*—"

"Pokoknya Jessy nggak mau tahu. Kamu harus segera nikah!"

"Tapi—"

"Harus, Rad! Harus!"

Permintaan itu sangat membebani Rad dua bulan terakhir. Sungguh, dia tak pernah mengantisipasi akan menghadapi situasi semacam ini. Menjadi pria, dia pikir tidak akan membuatnya dicecar pertanyaan 'kapan nikah?' seperti kedua kakak perempuannya. Usia Rad yang sudah beranjak dari 33 memang sudah tidak muda lagi. Tapi, pernikahan bukan satu hal yang dia tulis di *to-do-list*-nya.

Lagi pula, bukan itu masalah terbesarnya. Dia bisa saja menikahi salah satu gadis-gadis yang dia kencani. Dia yakin tidak akan ada yang menolak. Tetapi gadis-gadis yang dikencaninya terlalu menuntut cinta suci yang tak pernah bisa Rad berikan. Itulah masalah terbesar. Cinta tidak boleh ada dalam kamus Rad. Cinta bagi Rad adalah simbiosis mutualisme. Hubungan yang saling menguntungkan. Dan pernikahan bagi Rad tidak lebih dari kontrak sosial, yang bisa diakhiri jika kontrak itu tidak bisa menguntungkan kedua pihak lagi.

Perempuan mana yang bersedia dinikahi oleh laki-laki yang tidak menjanjikan cinta seperti dirinya? Tapi, toh, ternyata ada.

Bibir pria itu seketika melengkungkan senyum ketika kembali mengingat pertemuan keduanya dengan perempuan yang kini menjadi istrinya.

• • •

[Sebulan sebelumnya]

Rad tengah mengangkat panci berisi puding saat pintu dapur pribadinya terbuka.

"Chef." Salah seorang staf restoran yang bule melongokkan kepala. "*A guest for you.*"

Di belakangnya, seorang gadis ikut-ikutan melongokkan kepala. Gadis yang asing sekaligus tidak asing.

"Hei." Senyum Rad merekah. Gadis itu masih terlihat penasaran. "*Thanks*, Joe!"

Pelayan itu mengangguk sopan, lalu meninggalkan mereka berdua.

Rad meletakkan kembali panci yang dia pegang. Lalu, ia berjalan menuju sebuah pintu di dapurnya yang serba putih.

"Jika kamu nggak keberatan, silakan tunggu di sini *and let me finish my job first.* Nggak akan lebih dari lima belas menit."

"*Okay.*" Gadis itu mengangguk, lalu berjalan cepat menyebrangi dapur menuju pintu yang sudah Rad buka untuknya.

Di balik pintu itu terdapat balkon kecil. Sudutnya dipenuhi pot-pot bunga yang menebarkan bau wangi. Ada sebuah meja dan kursi besi bergaya *vintage* di tengah-tengah. Angin semilir membuat balkon itu menjadi tempat sempurna untuk Rad setiap kali melepas lelah setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Tepat lima belas menit kemudian Rad keluar membawa nampan berisi dua cangkir kopi. Mata Reya langsung berbinar melihat cairan hitam kental yang masih mengepul itu.

"Kamu benar-benar tahu apa yang saya butuhkan, Chef," ujar Reya. Dicengkeramnya cangkir panas itu dan dihirupnya aroma kopi itu dalam-dalam.

"Kamu terlihat—"

Reya mengangkat tangannya. "Ya, nggak usah diperjelas. Tiga belas jam menyetir dari Yogya ke Jakarta, saya nggak bisa berpenampilan lebih oke dari ini."

"Kamu terlihat oke kok."

Reya terkekeh kecil.

"Apa kamu mau makan sesuatu?" tawar Rad. "Saya bisa buatkan untukmu."

"*Nope.* Saya nggak akan sanggup membayarnya. Yang di depan aja udah mahal banget. Ruangan yang di dalam ini eksklusif, kan?"

"Yap. Hanya menerima lima tamu setiap Senin dan Rabu. Dari jam lima sore sampai jam sembilan malam. Super eksklusif," jawab Rad. "Tapi gratis untukmu."

Reya tertawa kecil. "Saya baru tahu kamu *chef.* Apa yang membuatnya eksklusif?"

"Karena saya sendiri yang memasak."

Reya menatap pria itu dengan bingung. "Tapi, kenapa ... *what makes you so special?*"

Rad tidak segera menjawab. Pria itu malah menatapnya dengan intens dan sedikit memiringkan kepalanya, sebelum kemudian menyengir lebar. "Anggap saja kemampuan memasak saya di atas rata-rata," jawabnya. "*So ... how are you?*"

Perempuan itu tidak segera menjawab, malah sibuk mengamatinya seolah-olah dia adalah objek penelitian. Kepalanya sedikit dimiringkan dan dahinya berkerut seolah berusaha mengingat sesuatu.

"*Knock-knock.*" Rad menjentikkan tangan di depan wajah, membuat Reya tergagap. "Sepertinya pikiranmu sedang tidak di sini."

Reya mengedikkan bahu. "Rasanya saya nggak asing dengan kamu. Saya yakin kita pernah ketemu sebelumnya. Tapi di mana?"

"Nggak penting pertemuan kita sebelumnya. Yang sekarang lebih penting."

Gadis itu tersenyum, lalu mengangguk-angguk.

"Jadi," Rad lagi-lagi memotong, menghindari basa-basi yang terlalu panjang, "saya pikir kamu datang membawa jawaban atas pertanyaan saya kemarin."

"Sebenarnya, saya datang dengan pertanyaan," jawab gadis itu. "Tolong jelaskan, kenapa orang harus menikah."

Rad mengangkat sebelah alis, meminta penjelasan lebih. Tapi, karena Reya tidak menjelaskan apa-apa, pria itu lalu mengedikkan bahu. "Saya nggak tahu, Reya. Bukankah kamu yang berencana menikah suatu saat nanti?"

"Ya … tapi bukankah kamu yang melamar saya?"

"Ya. Tapi, apa saya harus tahu alasan kenapa kamu harus menikah? Karena setahu saya, itu terserah kamu mau menikah atau nggak."

Reya memajukan tubuhnya mendekati meja, memasang wajah pusing. Hal itu membuat Rad menggaruk kepalanya, menyerah. Dia tahu pasti apa yang diinginkan perempuan dengan ekspresi seperti itu.

"*Well,* sebagian orang menikah karena itu baik menurut agamanya," kata Rad. "Beberapa yang lain menikah agar bisa melakukan hubungan seksual dengan aman. Dan mungkin untuk melanjutkan generasi. Beberapa yang lain lagi menikah karena semua orang melakukannya. Maksudnya, karena semua orang melakukannya, mereka berpikir pastilah hal itu benar dan harus dilakukan kalau nggak mau dianggap nggak normal. Kalau saya," Rad menyisiri rambut ikalnya, "kalau saya sih ... menikah untuk berbakti pada nenek."

"Maksudmu?"

Rad mengangguk. "Umur saya sudah banyak. Meski saya baik-baik saja dengan itu, tapi banyak yang nggak. Nenek saya ngambek karena saya nggak nikah-nikah. Bayangkan saja, saya hanya dikasih waktu dua bulan untuk mencari istri." Rad tertawa. "Memangnya cari istri semudah cari lahan untuk bikin restoran baru?"

Perempuan itu ikut tertawa. "Kamu nggak terlihat tua," komentarnya dengan sorot mata sedikit penasaran.

Rad mengerling geli. Sebuah pernyataan sopan dan halus untuk menanyakan usia. Cerdas.

"Umur saya sekarang 33. Mungkin belum terlalu tua. Tapi, nenek saya sudah 93 tahun." Rad menyengir membayangkan

wajah neneknya. "Lagi pula, kalau saya sudah menikah, orang-orang akan berhenti mengusik hidup saya. Barangkali mereka berpikir bahwa hidup saya sudah sempurna. Karier oke, percintaan juga beres. Sempurna. Mereka akan membiarkan saya hidup tenang."

Untuk beberapa saat, perempuan itu tidak menjawab. Seolah masih sibuk mencerna kalimat-kalimatnya, sebelum kemudian dia tersenyum lebar. "Lucu. Saya juga berpikir yang sama."

"Wah, kebetulan sekali." Rad tersenyum. "Jadi, apa kamu sudah punya jawaban?"

"Oke."

Rad mengerutkan dahi.

"Ya, Chef, ya! Saya mau."

Rad tidak segera menjawab. Beberapa kali matanya mengerjap, berusaha mempercepat laju otaknya. Sulit mencerna apa yang terjadi jika dia sudah mempersiapkan yang sebaliknya.

"Saya punya alasan!" kata Reya buru-buru, sebelum Rad memberi tanggapan. Sorot mata panik terlihat jelas di wajahnya. "Saya punya alasan. Kamu jangan berpikir saya cewek gampangan. Karena—"

"Saya nggak menganggap kamu gampangan," potong Rad tak kalah buru-buru. "Semua orang punya alasan yang kadang nggak harus dipahami orang lain." Pria itu tersenyum tipis. "Tapi, apa kamu sudah memikirkannya baik-baik?"

Kedua orang itu saling bertatapan. Rad bisa melihat sorot kesal di wajah perempuan itu.

"Apa kamu selalu begini saat melamar perempuan? Seolah-olah kamu nggak yakin dengan apa yang kamu lakukan? Harusnya kamu pikirkan itu sebelum kamu mengambil satu tindakan, Chef."

Bukannya tersinggung, Rad malah tertawa kecil. "Saya yakin dengan apa yang saya lakukan, Reya. Saya hanya nggak ingin kamu menyesal. Karena itu saya minta kamu memikirkannya baik-baik." Rad mengernyitkan dahi. "Dan ini pertama kali saya melamar, ngomong-ngomong."

Perempuan itu tidak segera menjawab.

"Silakan ambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan untuk memikirkannya. Tapi, kalau kamu sudah setuju, kalau kamu sudah yakin, saya pikir nggak ada gunanya kita menunda-nunda."

Reya menghela napas panjang. "Saya sudah cukup memikirkannya dua hari ini," jawab Reya akhirnya.

Rad memajukan tubuhnya ke meja. "Kalau begitu, saya ingin bertanya sekali lagi. *Will you marry me,* Reya?"

"*Yes.*"

"*Are you sure?*"

"*Yes.*"

"*Well, then.*"

Rad tersenyum lebar. Ternyata mencari istri tak sesulit yang dia pikirkan.

***

Denting bel membuyarkan lamunannya. Pintu *lift* terbuka. Rad melangkah keluar sambil tersenyum-senyum kecil. Saat dia tiba di kamarnya nanti, dia sudah menjadi seorang suami.

Dalam kepalanya, Rad kembali memutar potret pengantinnya. Reya memiliki mata bulat, bentuk wajah yang tirus, dan kulit kecokelatan yang eksotis. Tidak hanya cantik, perempuan itu juga pintar. Setiap kata yang keluar dari bibirnya

seolah telah mengalami penyaringan ketat sehingga membuatnya begitu minta diperhatikan sejak ucapan pertama. Terlebih lagi perempuan itu mapan dan mandiri Bukannya Rad merasa tidak sanggup menafkahi istrinya, tapi itu berarti Reya bukan menerima lamarannya karena menginginkan harta. Dari satu hingga sepuluh, Rad berani memberi nilai delapan untuk penampilan Reya. Dari satu sampai sepuluh, dia berani memberi nilai sembilan untuk *inner beauty* perempuan itu. Dan yang terpenting adalah, perempuan itu bisa menerima pandangannya mengenai pernikahan dan mau dinikahi meski dia tidak menjanjikan cinta sejati. Secara keseluruhan, Rad bisa mengatakan Reya seperti berkah di saat yang tepat.

Rad kini sudah berada di dalam kamarnya yang terlihat sepi. Barangkali Reya sudah tidur karena terlalu lama menunggu. Rad juga sudah membayangkan mengguyur tubuhnya dengan air hangat lalu tidur dalam selimut tebal. Masih banyak waktu untuk malam pertama dengan istrinya. Lagi pula, seks bukanlah tujuannya atas pernikahan ini.

Namun, ternyata dia salah. Reya masih terjaga. Duduk di pinggir ranjang, masih dengan pakaian pengantinnya.

"Belum tidur?" tanya Rad. "*Sorry*, tadi saya ketemu temanteman lama."

Reya mengangguk kikuk. Rad baru menyadari betapa pucatnya perempuan yang sudah menjadi istrinya itu. Otaknya bertanya-tanya kapan terakhir kali Reya makan. Lalu, dengan segera rencananya berubah. Barangkali dia bisa menggunakan malam pertamanya untuk mengajak Reya makan malam yang sudah sangat terlambat di luar.

"Nggak berminat mencoba mandi air hangat? Itu akan membuatmu lebih nyaman, ngomong-ngomong. And *after*

that, what do you think about having some late dinner outside?" Rad bertanya lagi, sambil melepaskan kancing kancing kemeja putihnya.

Reya menggeleng buru-buru. Dengan segera Rad menyadari ada yang tidak beres. Apalagi ketika Reya langsung bangkit dari kasur saat dia mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Hei hei, kenapa?" tanya Rad bingung. "Ada masalah?" Kemudian, laki-laki itu tersenyum jail. "Kamu gelisah karena ini malam pertama kita? *It's okay.* Kita nggak perlu melakukannya malam ini, Reya. Saya tahu kamu lelah. Lagi pula, kamu pucat sekali. Kapan kamu terakhir makan? Nggak lucu kalau kamu pingsan di tengah-tengah." Rad tertawa geli. "Jadi, lebih baik kita cari makan dulu buat—"

"Rad!" Reya mengangkat tangannya dengan gugup. "Boleh saya tanya sesuatu?"

Rad yang kini duduk di ranjang mengangguk. "Oke," jawabnya, ikut bingung. "Silakan."

"Apa ... apa ... mungkin ... ng." Reya menggigit bibir. Wajahnya benar-benar pucat, seolah seluruh darahnya tersedot entah ke mana. Rad jadi berpikir untuk mengajak istrinya *check up* ke dokter. Pucat seperti ini tak mungkin hanya disebabkan oleh telat makan. "Mungkinkah jika ... kita batalkan ini semua?"

Rad masih berkutat dengan diagnosis-diagnosis dalam pikirannya. Seharusnya, dia menahan Jimmy, temannya yang seorang dokter, yang juga hadir di pernikahannya tadi.

"Tidakkah kita sudah melakukan hal gila?" Perempuan itu bertanya lagi. "Saya nggak mengenalmu. Begitu pula kamu. Yang kita lakukan ini apa? Kamu tahu, emosi saya nggak stabil belakangan. Dikhianati pacar, didesak menikah, disalahkan

karena adik-adik saya nggak bisa nikah gara-gara saya belum menikah. Tapi, tentu itu semua bukan alasan untuk menikah secara sembarangan. Sebelum semakin buruk, ayo kita batalkan semua dan kita kembali ke kehidupan kita masing-masing."

"Tunggu, apa maksudmu membatalkan semua? Apa yang harus dibatalkan?" Rad mengerutkan dahi.

"Kita batalkan pernikahan ini. Bisa, kan? Saya dengar pernikahan bisa dibatalkan asal belum...."

Rad mengerjapkan mata. Ini tentu bukan saatnya memikirkan soal *medical check up*. Bahkan bukan saat yang tepat untuk memikirkan soal makan malam.

"Saya nggak mungkin nikah sama kamu, Rad!" jawab Reya sedikit keras karena Rad tak kunjung merespons. "Mana mungkin kita menikah padahal kita nggak saling kenal?"

"Tapi, kita sudah menikah. Sudah sah menurut agama dan negara."

"Kalau begitu, ceraikan saya!" jerit Reya mulai histeris.

"Apa?!" Rad merasa seseorang baru saja menampar bolak-balik pipinya. Dia tak menyangka kata pernikahan dan perceraian bisa hadir di hari yang sama. Dia tak pernah membayangkan akan disambut permintaan cerai di malam pertama pernikahannya. Dengan langkah besar, dia mendekati istrinya. Namun, Reya dengan sedikit terkejut refleks mundur menjauh dengan ekspresi ketakutan. Hal itu membuat Rad sontak terdiam. Dihelanya napas panjang-panjang, berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Apa maksudmu minta cerai tiga jam setelah pernikahan, Reya?" tanyanya dengan suara bergetar karena ditahan. "Apa kamu sudah gila?"

"Kita memang gila, Rad! Kita ... kita memang sudah melakukan ... melakukan hal gila dengan segala pernikahan ini," kata perempuan itu terbata-bata.

"Tapi, membatalkannya jauh lebih gila," jawab Rad dingin. "Seharusnya kamu memikirkan hal ini sebelum menerima lamaran saya!"

Reya memasang wajah memelas. "Saya mohon, Rad, saya mohon. Tahukah kamu arti pernikahan bagi saya? Pernikahan bagi saya adalah momen sakral, yang akan mengikat saya seumur hidup, yang seharusnya saya lakukan dengan pria yang saya cintai...."

"Kalau begitu, cobalah mencintai saya!"

Reya ternganga. Sebulir air mata mulai mengaliri pipinya.

Rad meremas rambutnya frustrasi. "Reya," katanya parau. Dengan sangat perlahan, Rad mendekati gadis itu. Kali ini Reya tidak menghindarinya. Rad menyentuh pundak Reya dengan hati-hati. "Reya, jangan bercanda. Jika pernikahan adalah momen sakral bagimu, kamu tentu paham jika kamu tidak bisa melakukan ataupun membatalkan sesukamu? Pernikahan bukan bahan bercandaan."

"Tapi, pernikahan ini lelucon, Rad!"

Rad meneliti wajah yang hanya berjarak sepuluh senti dari wajahnya itu. Reya yang ini sangat berbeda dengan Reya-Reya yang dia temui sebelumnya. Perempuan tegas dan sedikit dingin dengan mata besar yang menyala-nyala itu sudah tidak ada. Reya yang ini adalah perempuan muda yang sedang ketakutan, yang tidak tahu apa yang sedang dia lakukan.

"*What's wrong with you?*" tanya Rad dengan lembut. Nadanya setengah berbisik, mencoba meyakinkan gadis itu bah-

wa dia tidak berbahaya. "Apa yang salah? Kamu baik-baik aja waktu saya tinggal."

Reya tidak menjawab, hanya berulang kali menghapus air mata di pipinya yang pucat. Rad mulai iba. Melihat perempuan menangis itu seperti film horor. Lebih-lebih jika perempuan itu menangis karenanya. Pertama, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk menghiburnya. Kedua, dia merasa menjadi seburuk-buruknya lelaki.

Should I kiss her? tanya Rad dalam hati. Bukankah ciuman manis akan membuat perempuan mana pun melupakan masalahnya?

"Yang sudah terjadi nggak bisa dibatalkan, Reya," kata Rad lamat-lamat. Jari pianisnya menyusuri pipi gadis itu untuk menghapus sisa-sisa air mata Reya. "Tapi saya janji akan menjadi suami yang baik untuk kamu."

I should kiss her.

Rad mengurangi jarak di antara mereka. Namun, belum sampai sedetik bibirnya menyentuh bibir Reya, perempuan itu tersentak ke belakang. Menyusul sebuah tamparan mengenai pipi Rad, meninggalkan perih di sudut bibirnya.

"Jangan sentuh saya!" Jeritan memenuhi gendang telinganya.

Sebelum dia mengerti apa yang terjadi, Reya berlari menjauh, memasuki kamar mandi, dan membanting pintu dari dalam. Sementara itu, Rad masih berdiri di tempat, merasakan nyeri di pipi juga gelegak emosi dalam dirinya. Bukan karena ternyata dia salah langkah, tapi karena kesadaran bahwa ini pertama kalinya dia menerima tamparan dari perempuan yang dia cium. Terlebih lagi perempuan itu adalah istri sahnya.

What the hell is wrong with kissing your own wife?

Rad menghela napas, mencoba menenangkan emosinya sendiri. Didekatinya pintu kamar mandi yang dia yakin terkunci rapat itu, lalu diketuknya perlahan.

"*I am sorry,*" kata Rad selembut mungkin. "*So sorry. I didn't mean to—*"

"Saya nggak akan keluar sebelum kamu janji nggak akan nyentuh saya!"

Rad refleks mengangguk. "Saya janji nggak akan nyentuh kamu. Ayo, keluarlah. *Let's get some meal outside*. Kamu perlu makan."

"Dan kamu harus janji untuk ceraiin saya besok pagi!"

Rad refleks menggeleng. "Itu nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin? Banyak orang yang menikah kemudian bercerai!"

"Tapi, nggak ada yang menikah hari ini dan digugat cerai esok hari."

Ada jeda beberapa saat, sebelum lagi lagi teriakan terdengar di kamar mandi. "Saya nggak peduli! Saya nggak mau tahu! Pokoknya besok pagi saya minta cerai!"

Emosi kembali menguasai Rad. "Jangan seenaknya! Saya bilang nggak, ya enggak! Pernikahan ini bukan hanya soal kamu!" bentaknya. "Kamu mau semalaman di sana? Silakan! Sekalian siram kepalamu dengan air dingin supaya kegilaanmu itu hilang!"

• • •

Bab Empat

Reya memandang hampa pada cermin besar di kamar mandi. Sosok perempuan usia akhir dua puluhan dengan mata sembap dan tampang berantakan balas menatapnya. Tatapan penuh protes dan tuntutan pertanggungjawaban atas kesalahan paling tolol seumur hidupnya. Menikahi pria yang sama sekali tidak dikenalnya. Mengingat hal ini, ingin rasanya Reya tertawa keras-keras. Menertawakan dirinya sendiri dan otaknya yang tak bisa bekerja.

Sejauh inikah pengaruh Hario padaku? tanyanya dalam hati. *Sekacau inikah aku setelah ditinggal pria itu sampai aku lupa memakai otakku untuk berpikir sebelum bertindak?*

Reya mulai menjambaki rambutnya dan mengutuki dirinya sendiri.

Siapa Rad? Siapa pria yang barusan dia nikahi itu? Bagaimana latar belakang hidupnya? Bagaimana rekam jejaknya? Bagaimana perangainya? Bagaimana dia biasa memperlakukan perempuan? Apa yang ada dalam pikirannya? Dan apa yang membuatnya nekat melamarnya pada pertemuan pertama? Dan apa yang membuat pria itu memilihnya di antara barangkali berjuta-juta perempuan lain?

Dia tahu Rad—nama panjangnya Radina—adalah seorang *chef*. Dia memiliki beberapa restoran yang tersebar di banyak wilayah. Belakangan dia juga tahu bahwa Rad adalah *celebrity chef* yang menjadi juri di sebuah kompetisi memasak yang disiarkan di televisi, yang sayangnya tidak pernah dia tonton. Tapi, selain itu, apa lagi yang dia ketahui tentang Rad?

Pikiran ini membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Ketidaktahuannya soal pria itu membuatnya ngeri. Bagaimana jika ternyata Rad adalah seorang psikopat? Atau seseorang dengan kelainan jiwa, yang menikahi perempuan secara sembarangan lantas menjadikannya santapan makan malam seperti di film-film horor? Bagaimana jika pria itu sebenarnya adalah buronan polisi? Atau bagaimana jika Rad adalah bos mafia yang menyamarkan profesinya dengan menjadi tukang masak? Dan bagaimana jika pria itu adalah tipe pria temperamen yang gemar melakukan kekerasan terhadap perempuan? Atau pria mesum, *hypersex*, yang menebar benihnya di mana pun ada ladang?

Bulu kuduknya mulai meremang. Pikiran-pikiran paranoid ini harus segera dienyahkan. Reya beranjak ke dalam *bathtub* dan mulai mengguyurkan air dingin ke seluruh tubuh. Namun, tetap saja, pikirannya yang kelewat aktif tak bisa dikendalikan.

Tak lama kemudian sebuah ketukan terdengar.

"Reya," Rad bersuara. Seluruh tubuh Reya kembali siaga. "*I am sorry*."

Reya tidak menjawab. Dia bahkan tidak bergerak, seolah-olah Rad akan tahu jika dia bergerak.

"Keluarlah," pinta Rad lagi. "Saya janji tidak akan menyentuhmu. Saya ... oke, saya akan keluar kamar setelah ini. Kunci pintunya biar aman. Istirahatlah."

Reya masih tidak menjawab. Namun, beberapa saat kemudian dia mendengar suara pintu ditutup. Reya tidak begitu saja memercayai kata-kata Rad. Bisa saja pria itu sedang bersandiwara. Pura-pura keluar, padahal sedang menunggunya di depan pintu kamar mandi. Dan ketika dia keluar, Rad akan menyergapnya.

Reya bergidik ngeri. Sampai mati dia tidak akan keluar kamar mandi. Dia menyesal tidak membawa serta ponselnya ke kamar mandi. Mungkin dia bisa menelepon Hario untuk meminta bantuan.

Bantuan apa?

Reya mengerjapkan mata. Bantuan apa yang bisa diberikan oleh Hario? Apa yang bisa dilakukan pria itu untuk menyelamatkannya dari pria yang sayangnya adalah suami sahnya? Kalaupun Hario bersedia membawanya kabur, dia hanya akan menempatkan pria itu dalam masalah. Bagaimanapun, secara agama dan negara, Rad seribu kali lebih berhak atas dirinya daripada Hario.

Reya mendesah. Betapa benci dia dengan kata 'hak' yang baru saja muncul di kepala. Benci karena menyadari kini ada orang lain yang dinilai berhak atasnya Apalagi orang itu adalah Rad. Orang asing yang dia bahkan tidak tahu tanggal lahirnya.

Reya beranjak dari *bathtub*. Air menetes dari ujung gaun pernikahannya dan tubuhnya mulai menggigil. Ada jubah mandi bersih di sebuah rak kecil. Dengan jubah itulah Reya mengganti gaun pengantinnya yang basah. Lalu, Reya mendekati pintu kamar mandi, menempelkan telinganya pada daun pintu, dan mencoba menangkap suara-suara di baliknya. Tidak ada suara. Reya belum puas. Dia mulai

mengintip melalui lubang kunci. Tak ada apa-apa. Tapi, Reya tetap tak puas. Dia mencari-cari sesuatu yang bisa dipakai untuk melindungi diri. Lagi-lagi dia berdecak frustrasi ketika tidak menemukan apa pun yang berarti. Tidak mungkin kan dia melindungi dirinya dengan sabun mandi?

Namun, ketika dia nekat membuka pintu kamar mandi, dia hanya menemukan ruangan kosong. Sejauh mata memandang, sejauh dia menjelajahi kamar, tidak ada Rad. Sepertinya pria itu sudah benar-benar pergi. Reya menghela napas lega. Buru-buru dia mengunci pintu depan. Belum cukup, dia menarik meja kecil untuk mengganjal pintu. Baru setelahnya Reya benar-benar merasa aman.

Saat dia kembali ke kamar utama, Reya menemukan nampan berisi nasi goreng di meja rias. Juga secangkir cokelat yang sudah mulai dingin dan sebotol air mineral. Secarik kertas di bawah piring itu bertuliskan:

Lain kali kamu harus makan sebelum beraktivitas.
Take care.

• • •

Rad menjalankan mobilnya tak tentu arah. Benar-benar tidak tentu arah sebab dia belum tahu di mana dia bisa tidur malam ini. Istrinya mengurung diri di kamar mandi dan mungkin tidak akan pernah keluar dari sana jika dia masih berada di kamar yang sama. Dia tidak mungkin pulang. Rumah besarnya di daerah Tebet menjadi tempat istirahat keluarganya malam ini. Pulang ke rumah tanpa istri di malam pertama pernikahan jelas akan membuat gempar. Dia juga tidak mungkin menye-

wa kamar lain di hotel yang sama. Dia tahu sosoknya adalah sosok yang dikenal. Pasti akan mengundang pertanyaan jika mereka tahu dia memesan dua kamar untuk malam pertama.

Rad berdecak, memukul setir mobilnya dengan kesal. Dia bahkan masih memakai kemeja pernikahannya!

Rad benar-benar tak habis pikir setan apa yang merasuki Reya. Apa yang membuat gadis itu tiba-tiba berubah pikiran saat semuanya sudah selesai dilaksanakan. Kenapa baru sekarang? Kenapa dia baru sadar sekarang kalau mereka memang melakukan kegilaan dengan menikah?

Rad sendiri tidak menyangkal bahwa apa yang mereka lakukan adalah gila dan seperti lelucon. Dia sudah mengetahuinya sejak dulu dan merasa bahwa Reya mengetahuinya juga.

Reya bersikap sangat sempurna saat pertama kali datang ke Bogor. Jessy yang perfeksionis menyuruhnya membawa Reya ke rumah saat dia datang mengabarkan bahwa dirinya sudah mendapatkan calon istri.

"Meski Jessy minta kamu segera menikah, bukan berarti kamu bisa mengambil perempuan mana pun yang kamu temukan di jalan untuk kamu nikahi, Rad!" kata neneknya itu galak.

Rad sempat khawatir Reya tidak akan lolos seleksi Jessy yang pemilih. Dan kalau sampai Reya tidak lolos seleksi, dia benar-benar tidak tahu harus mencari calon istri di mana lagi. Dia tidak yakin ada perempuan seperti Reya yang mau menerimanya sebagai suami.

Tapi, ternyata semua berjalan lebih lancar dari yang dia harapkan. Reya berhasil mengambil hati Jessy sejak memberikan buket bunga lili yang dia persiapkan.

"Lalu, apa yang membuatmu yakin Rad orang yang tepat?"

Rad sempat menguping pembicaraan antara Reya, Jessy, dan ibunya. Saking cemasnya Reya tidak lolos seleksi, dirinya sampai rela menguping supaya bisa muncul untuk menyelamatkan dunia jika situasi mulai tidak menguntungkan.

"Jessy, saya nggak tahu apakah Rad orang yang tepat untuk saya atau bukan. Tapi, kita nggak pernah tahu kalau nggak mencoba, kan? Lagi pula, kami sama-sama tahu apa yang kami lakukan, tahu risikonya, dan bersedia menghadapi itu bersama-sama. Apa lagi yang bisa saya harapkan, Jessy?"

Pada saat itu, Rad yakin bahwa dia sudah memilih orang yang tepat. Bukan tepat seperti yang disebut-sebut sebagai belahan jiwa dalam roman picisan, tetapi tepat orangnya. Orang yang memiliki pandangan yang sama. Orang yang barangkali tidak akan keberatan pada ruang gelap di masa lalunya, yang membuatnya tidak bisa menikahi sembarang perempuan. Terutama yang mencintainya.

Pada hari itu, Reya terlihat tahu apa yang dia lakukan.

Rad juga teringat saat pertama kali dia datang ke Yogya menemui keluarga Reya. Pak Handoko, Ayah Reya yang seorang pegawai pemerintahan itu langsung menyentuh inti persoalan.

"Reya," laki-laki paruh baya itu terlihat pucat, "kamu hamil, *Nduk*?"

Rad masih ingat saat itu dia mati-matian menahan tawa. Apalagi saat Reya menjawab dengan gelengan kepala dan salah tingkah. Wajahnya sedikit memerah.

"Hubungan kalian sudah kebablasan?" tanya Pak Handoko lagi.

Lagi-lagi Reya menggeleng.

"Lantas mengapa kalian menikah?" Rad nyaris tidak bisa menahan tawa saat melihat ekspresi Pak Handoko yang salah tingkah ketika menyadari pertanyaannya sedikit aneh. "Maksud Bapak, kalian kan belum lama kenal."

Reya tersenyum. "Gimana aku bisa tahu dia tepat atau bukan kalau nggak dicoba, Pak?"

"Tapi ... apa tidak terlalu terburu-buru?" tanya Pak Handoko. "Apa kalian tidak ingin saling mengenal lebih baik dulu?"

"Aku ingat nasihat Budhe. Buat apa menunda-nunda kalau memang sudah ketemu yang cocok? Umur Reya kan sudah nggak muda juga," jawab Reya lancar. "Lagi pula, Reya udah cukup kenal Rad."

Rad mencengkeram setirnya dengan gemas. Menilik dari jawaban-jawaban itu, dia yakin bahwa Reya menerima lamarannya dengan sadar. Dia tahu pasti apa yang sedang dia lakukan. Lantas, mengapa malam ini seolah dia baru terlepas dari mantra sihir?

• • •

Bab Lima

Saya di dpn kamar. Boleh masuk? Kita hrs bicara.

Reya membaca pesan di ponselnya berulang-ulang, sambil pikirannya memproses beberapa pertimbangan. Pikirannya mengatakan tidak ada salahnya sebab mereka harus segera bicara untuk proses perceraian. Lagi pula, laki-laki itu terbukti dapat dipercaya dengan benar-benar tidak masuk ke kamar semalaman.

Di depan pintu, Rad masih dengan pakaian kemarin yang kusut, tersenyum saat Reya membukakan pintu.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?"

Reya tidak menjawab karena dia tidak tahu itu pertanyaan atau sindiran. Dengan isyarat dagu disuruhnya Rad masuk. Berdua mereka memasuki kamar hotel. Rad memilih balkon kamar sebagai ruang bicara.

"Oke, mari kita bicarakan ini baik-baik, dengan kepala dingin, dan jangan teriak-teriak lagi," katanya sambil duduk di sofa yang ada di sana. Reya yang berdiri kikuk akhirnya menyeret kursi rias dan menempatkannya di antara kamar dan balkon. "Kamu tetap ingin bercerai?"

Reya menatap pria itu dalam-dalam, berusaha meraba nadanya, lalu mengangguk tanpa ragu-ragu.

"*Well,* pertama-tama saya ingin tanya." Rad melipat kakinya dan menautkan kedua tangannya di atas lutut yang saling bertumpu. "Apakah kemarin kamu menerima lamaran saya dengan paksaan?"

Reya menimbang sebentar, kemudian menggeleng.

"Apakah saya mengintimidasi kamu untuk menikahi saya?"

Reya menggeleng lagi.

"Apa saya nggak ngasih kamu waktu untuk berpikir? Atau meminta kamu untuk memikirkan lagi keputusanmu?"

Reya tidak mengangguk dan tidak menggeleng. Tapi, Rad terlihat tidak terlalu menunggu jawaban. Karena mereka sudah sama-sama tahu apa jawabannya.

"Jika demikian, ini pertanyaan paling penting, Reya," Rad menggoyang-goyangkan kakinya, "apa pun alasanmu dan apa pun pertimbanganmu waktu itu, kamu menerima saya dengan sukarela dan penuh kesadaran. Benar?"

Reya masih tidak menjawab. Tapi, dia tahu jika Rad benar.

"Ayolah, Reya. Jawab saya. Ya atau tidak? Percakapan harus berlangsung dua arah."

"Ya, tapi kamu tahu saat itu saya sedang banyak tekanan. Bukannya saya nyalahin kamu, Rad. Tapi, bukankah semua orang berhak atas kesempatan kedua? Saya merasa keputusan saya waktu itu keputusan yang buruk. Dan saya ingin memperbaikinya sebelum menjadi semakin buruk."

"Ya, tapi sebagai sesama orang dewasa, kamu tentunya tahu jika ini bukan salah saya. Ini salahmu sendiri. Atau salah kita berdua. Sebagai orang dewasa, kita harus siap menerima risiko atas setiap pilihan yang kita ambil."

"Menerima setiap risiko dan melakukan tindakan atas itu. Dan inilah tindakan yang saya ambil untuk menghadapi risiko atas tindakan saya sendiri."

"Oke, kamu benar. Tapi, kamu lupa satu hal. Tindakan yang kamu ambil nggak hanya berpengaruh untuk kamu sendiri. Pernikahan ini tentang kamu dan saya. Bukan hanya kamu. Kamu nggak bisa memutuskan segala-galanya sendirian."

Reya mengusap-usap wajahnya frustrasi. Rasa gusarnya muncul ketika menyadari kata-kata Rad benar.

"Sekarang dengarkan saya dulu." Rad menggaruk hidungnya, seperti memahami kegelisahannya. "Kamu tahu siapa saya. Ya, saya selebritis. Kebetulan saat ini saya sedang sering muncul di televisi. Saya juga pengusaha. Keluarga saya, keluarga pengusaha. Tanpa bermaksud menyombong, saya ini orang penting, Reya." Rad mengalihkan pandangannya ke arah ruang langit bebas. "Jadi, menurutmu, apa yang akan terjadi jika media tahu saya digugat cerai dalam waktu 24 jam setelah pernikahan?"

Kali ini, Reya tidak menjawab. Dia ikut melayangkan pandangan ke arah langit bebas.

"Pikirkan bagaimana perasaan keluarga saya dan apa yang akan menimpa muka keluarga saya jika media mencium kegagalan pernikahan putranya yang kontroversial?" Rad berhenti sebentar. "Kontroversi barangkali bagus untuk popularitas saya. Tapi, saat ini bukan itu yang penting. Dunia bisnis adalah dunia *networking*. Dan menurutmu, bagaimana saya bisa meyakinkan klien-klien saya bahwa saya bisa mempertahankan kredibilitas saya jika saya bahkan nggak bisa mempertahankan pernikahan saya selama dua puluh empat jam?"

Reya menelan ludah. Secara otomatis, pikirannya langsung tertuju pada dirinya sendiri.

"Sebelum saya dianggap egois, dengan pertimbangan yang sama coba pikirkan dirimu. Keluargamu, nama baikmu, kariermu. Pikirkan."

Reya sontak berdiri dan mulai mondar-mandir. Dia tak pernah menyangka jika dampak dari ketololannya bisa sedemikian besar. Ayahnya yang sudah tua bisa terkena serangan jantung jika tahu pernikahan anaknya gagal bahkan sebelum 24 jam. Belum lagi, seumur hidup keluarganya akan menanggung aib itu. *Budhe-budhe*-nya pasti akan semakin nyinyir dan menuduhnya sebagai perempuan tak jelas yang *keblinger* pada ilmu pengetahuan dan mempermainkan kehidupan spiritual. Selama ini mereka sudah menganggapnya begitu.

Lalu, rekan-rekan kerjanya juga akan bertanya-tanya mengapa pernikahannya bisa gagal. Di mana pun dia melangkah, orang-orang akan mengikutinya dengan tanya dan cemooh. Lagi pula, apa yang akan dia katakan jika ada yang bertanya? Bahwa dia telah melakukan ketololan dengan menikahi pria yang tak dikenalnya sehingga pernikahan ini harus dibatalkan? Bisakah orang-orang menerima alasan itu? Tentu tidak. Mereka pasti akan bertanya-tanya mengapa dirinya begitu ceroboh. Dan jika sudah begitu, dia harus menjelaskan frustrasinya akibat pengkhianatan Hario. Pada akhirnya semua orang, termasuk Hario, akan tahu bahwa dia perempuan lemah yang tidak bisa memanajemen patah hatinya.

Reya menggeleng-gelengkan kepala. *Bukan itu yang kuinginkan.*

"Kamu perempuan dewasa, Reya." Rad bicara lagi. "Kamu bukan anak-anak lagi. Saya nggak menikahi seorang remaja yang pemikirannya masih labil sehingga saya bisa dengan mudah memanipulasi pikirannya. Saat kamu mengambil keputusan, seharusnya kamu sudah mempertimbangkan risikonya. Jadi, ayo. Lihatlah masalah secara dewasa. Jangan—"

"Oke! Oke!" Reya menghentikan aksi mondar-mandirnya dan menatap Rad. "Apa kamu punya solusi? Kira-kira apa yang akan kamu lakukan kalau kamu di posisi saya? Menikahi pria yang jelas-jelas menganggap pernikahan adalah kontrak sosial? Yang mungkin akan menikahi perempuan mana pun yang bersedia dinikahinya tanpa cinta? Saya tahu ini salah saya. Tapi, apa solusimu jika kamu ada di posisi saya?!" Reya menjelaskan dengan berapi-api. Matanya yang besar nyaris melotot menatap pria di hadapannya. Yang ditatap masih duduk santai di sofa dengan kaki saling bertumpu.

"Solusi saya ada dua. Pertama, tolong bersikap dewasa," jawab Rad dengan nada santai. "Jangan emosi. Susah berpikir jernih jika kamu emosi. Dan solusi yang kedua," pria itu diam sejenak, "seperti yang kamu bilang tadi, buat saya pernikahan memang kontrak sosial."

"Maksudmu?"

"Saya tahu pentingnya pernikahan untukmu. Saya bisa mengerti jika kamu berharap menikah dan bersuamikan laki-laki yang kamu cintai dan mencintaimu. Tapi, saya harap kamu juga mengerti bahwa pernikahan kita penting untuk saya. Menjadi penting karena ini telah terjadi dan membatalkannya justru akan menimbulkan banyak permasalahan."

"Ya, ya. Oke. Lalu?"

"*So, let's make the contract.*"

"Kontrak … saya belum ngerti."

"Kita jalani pernikahan ini selama setahun. Selama itu, kita bersikap sebagaimana keluarga bahagia. Kamu tinggal di tempat saya, *taking care of my family*, mendampingi saya untuk ini itu. Kamu mencintai saya, saya mencintai kamu."

"Tapi...."

"Mari kita buat poin-poin kesepakatan. *Do and don't No sexual stuff? Okay.* Rumah saya punya banyak kamar. Anggap saja kamu sewa rumah bersama temanmu. Kamu mau kebebasan? *Yeah*, kamu akan mendapatkannya. Yang harus kita lakukan hanyalah menjadi sepasang suami istri bahagia saat kita di luar. Setelahnya, kamu bebas melakukan apa pun. *What do you think?*"

Reya terdiam. Solusi Rad terdengar masuk akal sekaligus tidak masuk akal baginya. Masuk akal karena itu jelas bisa menjadi jalan keluar yang sama-sama menguntungkan untuk mereka berdua. Tidak masuk akal karena itu berarti dia tetap harus tinggal serumah dengan orang asing.

"Kita bisa bersahabat baik saat di rumah. Anggap saja saya sahabatmu. Atau kakak laki-lakimu. Terserah."

Reya menatap pria itu tanpa kedip Lagi-lagi kata-kata Rad terdengar masuk akal. Yang menjadi pikirannya adalah apakah laki-laki ini bisa dipercaya? Apakah aman tinggal seatap dengan pria asing meski pria itu secara sah adalah suaminya?

"Seperti yang kamu katakan, Reya, normal saja orang yang menikah bercerai." Rad menyisiri rambutnya. "Asalkan dalam waktu yang biasa. Saya pikir satu tahun itu bisa dimaklumi. Orang-orang akan mengerti jika kita bilang kita nggak cocok lagi."

"Tapi ... kamu janji nggak akan memaksa untuk ... melakukan ... melakukan hubungan suami istri?"

Rad tertawa kecil. "*Come on*. Kamu tahu saya bukan tipe pria pemaksa."

"Saya nggak tahu kamu, Rad! Itu yang membuat saya ketakutan setengah mati!"

Rad tidak tertawa. "Saya bukan pria pemaksa. Lagi pula, berkaitan dengan seks, saya nggak suka pemaksaan. Apa bedanya dengan pemerkosa?"

Reya menghela napas. Solusi Rad terdengar semakin masuk akal. Masuk akal karena dirinya sendiri tidak punya solusi yang lebih baik. Tidak ada pilihan lain yang bisa diambil.

"Kamu janji?" tanya Reya sekali lagi.

"*I swear to GOD.*"

"Baik." Reya mengangguk-angguk. "Tapi boleh saya tanya sesuatu?"

"*Feel free to do that.*"

"Kenapa kamu memilih menikahi orang asing?"

Pria itu tidak segera menjawab. Posisi tubuhnya tidak berubah, ekspresi wajahnya datar tanpa emosi. Tapi, sekitar tiga detik kemudian pria itu tersenyum. Sebuah senyuman yang Reya yakin tidak dimaksudkan sebagai respons rasa senang ataupun karena sesuatu yang lucu.

"Nanti saya akan masukkan pertanyaan itu ke dalam daftar '*DON'T*' di kontrak kita," jawab Rad.

"Apakah menurutmu saya nggak berhak mengetahuinya?" tanya Reya merasa aneh.

Rad menggeleng. "Saya pernah bilang kan bahwa setiap orang memiliki alasan atas suatu tindakan dan alasan itu nggak harus dipahami orang lain."

"Tapi, hal ini menyangkut hidup saya."

"Saya pastikan alasan saya nggak akan menyakitimu atau merugikanmu. Asal," Rad berhenti sejenak, "bolehkah saya minta satu hal dari kamu?" tanya Rad tiba-tiba.

"Apa?"

"Lupakan kata-kata saya yang kemarin."

"Kata-kata yang mana?" Reya mengerutkan dahi.

"Soal saya menyuruhmu mencoba mencintai saya." Rad menelengkan kepala sedikit. "Kalau bisa, jangan sampai jatuh cinta pada saya."

"*What?!*" Reya membelalakkan mata, tidak percaya pada apa yang baru saja keluar dari mulut Rad. Tadinya dia mengira pria itu bercanda. Candaan pasaran ala laki-laki idola perempuan. Tapi, karena tidak ada tawa atau senyum di wajah Rad, Reya mulai curiga pria ini serius.

"Jangan jatuh cinta pada saya, Rey. Maka, kamu akan baik-baik saja."

Reya semakin tidak mengerti ketika laki-laki itu tersenyum hangat, yang lebih terlihat misterius daripada senyum senang. Tapi, pria itu tidak berniat menjelaskan lebih lanjut. Rad malah berdiri dan berjalan ke kamar mandi.

"Mari kita buat suratnya," katanya sebelum masuk ke kamar mandi. "Bisakah kamu telepon *room service* untuk pesan sarapan, sementara saya mandi? Setelah sarapan, kita mulai *meeting*-nya."

Meeting. Reya berdecak dalam hati. Pernikahan, yang katanya peristiwa sakral dan istimewa, terdengar tak lebih dari sebuah rencana kerja. Reya menghela napas panjang. Ketololannya kali ini benar-benar mengacaukan seluruh hidupnya.

* * *

Bab Enam

Reya menatap bayangan dirinya di sebuah cermin besar kuno berbentuk oval dengan pinggiran berupa kayu jati merah yang mengilat. Cermin kuno tersebut memantulkan bayangannya. Seorang perempuan akhir dua puluhan balas menatapnya dengan sorot mata tegas. Rambut panjangnya dikepang ke samping. Sebuah terusan batik selutut yang dia kenakan memberikan aksen lembut pada penampilannya.

Reya tersenyum puas dengan penampilannya. Dan hidupnya. Selama hampir sepuluh tahun dia berkerja keras di ibu kota untuk pendidikan dan kariernya. Dirinya tidak berasal dari keluarga yang menganggap pendidikan tinggi itu penting. Terlebih perempuan. *Budhe-budhe*-nya berpikir bahwa karier terbaik bagi perempuan adalah ibu rumah tangga. Kedua orangtuanya adalah orang desa dengan pemikiran sederhana. Boleh saja perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga—ibunya juga bekerja dengan membuka katering kecil-kecilan. Tapi, perempuan tidak boleh melupakan bahwa tugas utama mereka adalah ibu rumah tangga.

Saat dia berusia tujuh belas, saat pengumuman penerimaan siswa baru, keluarganya tidak terlalu senang dia diterima di jurusan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Kenapa ilmu politik?

Mau jadi apa kamu nanti setelah lulus?

Kenapa nggak di IKIP saja, jadi guru?

Pertanyaan semakin menjadi-jadi saat Reya lulus S1 dan langsung melanjutkan S2 dengan beasiswa. Keluarganya selalu mempertanyakan apa yang dia cari dengan pendidikan setinggi itu.

Kini Reya, berdiri di depan cermin, puas dengan hidupnya dengan membuktikan bahwa seorang perempuan bisa berkarier di dunia luar, bukan hanya di dapur. Bahwa dirinya, meskipun perempuan, dapat hidup mandiri, baik secara finansial ataupun mental. Tapi, ternyata, itu justru membuat dengungan di keluarganya semakin besar. Saat dia memutuskan lanjut S3, Budhe berkata: *Yo pantes kamu ndak nikah-nikah. Orientasi hidupmu mung duniawi. Lupa kalau dirimu iku wong wadon*[5].

Yang Reya inginkan sekarang adalah membuktikan bahwa seorang perempuan karier dapat menjadi istri yang baik juga. Karena itulah dia memilih mencari orang yang tepat daripada menikah dengan orang yang ada. Reya yakin cinta adalah indikator serta penjaga dari keluarga yang bahagia Dia tidak mau menikah hanya karena umur. Hanya karena keharusan, bukan karena kemauan.

"Tapi, apa yang kulakukan sekarang?" tanyanya dalam bisikan, sambil merapikan ikatan rambut panjangnya. Yang baru

[5] Perempuan (bahasa Jawa)

saja dia lakukan justru meruntuhkan prinsip-prinsip yang dia pegang teguh selama ini. Justru mengacaukan pembuktian yang dia rencanakan untuk keluarganya. Justru menghancurkan apa yang sedang dia perjuangkan. Kenyataannya, dia memang menikah dengan pria *yang ada*, bukan *yang dia cintai*.

Reya menghela napas dan berkata pada dirinya sendiri. "*Well*, apa pun yang terjadi, *life must go on*, Rey."

Reya mengambil ransel, lalu memperhatikan sekali lagi kamar barunya. Sebuah kamar luas, bahkan terlalu luas, dengan desain rumah tradisional Jawa. Ranjangnya super besar dengan tiang-tiang penuh ukiran dan kelambu yang tertata apik. Ada sebuah lemari buku besar di sudut lain yang masih belum terisi. Rad sengaja menempatkan lemari itu untuk menampung buku-buku Reya yang masih ada di rumah Andini. Tadinya, ini adalah kamar tamu. Namun, atas kesepakatan mereka kemarin, perubahan kilat dilakukan sehingga dia bisa mendapatkan kamar sendiri.

Tak jauh dari lemari buku, ada seperangkat meja kerja di samping sebuah jendela kaca besar yang mengarah ke taman di samping rumah. Dinding pagar bagian samping seratus persen tertutup tanaman merambat. Halamannya berumput. Sebuah meja dan bangku taman dari besi bergaya *vintage* serta dinaungi atap dari rumbia ada di pojok halaman. Koran-koran bertumpukan di meja. Mungkin di sana Rad melakukan aktivitas baca korannya setiap pagi.

Rad, Reya menyebut nama itu dalam hati dengan helaan napas berat. Sesaat lagi, begitu dia keluar dari pintu jati cokelat itu, dia sudah menyandang nama baru. Sebuah identitas baru. Nama belakangnya akan hilang. Dia bukan lagi Reya Gayatri, tapi Reya Pramoedya. Dia bukan lagi Reya Gayatri M.Sos, tapi Ny. Radina Alied Pramoedya.

Reya menghela napas lagi. Buru-buru dia singkirkan segala kecamuk pikirannya. Teori-teori politik yang akan dia sampaikan di kelas nanti barangkali akan mengurangi rasa gelisahnya.

* * *

Rad menatap nasi gorengnya yang hampir matang. Aroma keju bercampur daging memenuhi dapur. Dalam waktu dua menit nasi goreng itu akan dihidangkan di sebuah piring putih yang sudah ia siapkan.

Bangun pagi bukan hal yang dia sukai meskipun kerap kali dia harus bangun subuh untuk mengejar pesawat. Jika sedang tidak ada yang benar-benar penting, matahari Rad terbit pukul delapan Tak ada yang repot-repot menyiapkan makanan untuknya, termasuk Bu Suti sang pengurus rumah, karena Rad memang tidak pernah sarapan. Secangkir kopi hitam pekat sudah cukup menjadi energinya untuk memulai hari. Namun, hari ini, mengabaikan rasa kantuknya, Rad bangun pagi-pagi demi menyiapkan sarapan yang layak untuk istrinya. Menunggu Bu Suti tentu tidak bisa diharapkan karena perempuan itu akan datang sekitar pukul delapan. Sementara, dia tak tahu kapan Reya akan berangkat ke kantor. Seorang akademisi kampus biasanya berangkat pagi-pagi seperti mahasiswa. Rad ingin Reya tidak kekurangan suatu apa pun selama tinggal di rumah ini. Dia ingin menunjukkan bahwa menjadi istrinya tidak seburuk yang perempuan itu pikirkan.

Sambil menunggu nasi gorengnya matang, Rad menatap pintu cokelat yang terletak di depan kamarnya. Jaraknya sekitar lima meter dari dapur tempat dia berjuang menahan kantuk saat ini. Aneh sekali mendapati keberadaan orang lain

di rumahnya. Rad terbiasa sendirian setiap malam. Bu Suti datang pagi dan pulang menjelang magrib. Hanya ada Pak Birowo yang selalu siaga di pos sekuriti. Rumah besar bergaya Jawa itu selalu sepi, terutama pada malam hari. Namun, dua malam ini terasa berbeda. Sama-sama sepi memang karena perempuan itu tidak banyak bersuara. Sejak datang ke rumah itu, Reya hanya keluar kamar seperlunya. Mengambil air putih, makan, dan memerlukan sesuatu yang tidak ada di kamarnya. Selebihnya perempuan itu mengurung diri di kamar.

Tidak ada yang berbeda sebetulnya. Namun, kehadiran perempuan itu terasa di mana-mana.

Tepat pada saat itu, pintu cokelat di hadapan Rad terbuka. Reya melangkah keluar dengan pakaian rapi dan tas ransel hijau tua. Rad tidak repot-repot mengalihkan pandangan atau pura-pura sedang melakukan sesuatu. Dia akan merasa lebih konyol jika melakukan itu. Kedua, karena pemandangan cantik di hadapannya terlalu sayang untuk dilewatkan. Perempuan itu terlihat manis dengan terusan batik berwarna pastel. Rambut panjangnya dikepang ke samping. Sedikit kekanak-kanakan memang, namun cantik.

"*Good morning!*" Rad menyapa.

Reya menatapnya sekilas, lalu buru-buru menatap meja makan yang hanya terisi segelas susu dan secangkir kopi.

"Untuk saya?" tanyanya dengan nada datar.

"Yap! Tunggu tiga puluh detik dan nasi goreng super ini siap kamu makan," kata Rad sambil mengaduk nasi goreng dalam penggorengan. "Duduk yang manis dan tunggu."

Dengan gerakan kilat, Rad menuangkan nasi goreng ke dalam piring putih yang dia siapkan.

"Saya berangkat."

Rad menoleh dengan buru-buru. Reya sudah menghabiskan segelas susu yang dia siapkan. Dan kini perempuan itu sudah mengeluarkan kunci mobil dari dalam tas.

"Nggak sarapan dulu?" tanya Rad. "Nasi gorengnya udah siap."

Reya menggeleng, lalu melenggang pergi.

Di dapur, masih memegang piring berisi nasi goreng yang menaburkan aroma sedap ke mana-mana, Rad berdiri sambil menarik napas dalam-dalam. Ditatapnya nasi goreng spesial yang sia-sia di tangan. Pria itu merasa usaha bangun paginya sia-sia. Padahal, dia masih bisa tidur pulas sampai saat ini.

"Persetan. Selamat makan!" katanya sambil mengambil sendok dan mulai menyuapkan nasi goreng itu ke mulutnya.

• • •

"Apa Rad nggak punya TV sampai lo masih nongkrongin rumah gue di jam segini?" tanya Andini, dengan alis yang bertaut dan mata menyipit penuh selidik.

Reya mengedikkan bahu sambil mengambil *popcorn*-nya yang tinggal remah-remah dan mengganti saluran TV. Tergeletak begitu saja pada meja di hadapannya, sebuah pigura besar—hadiah pernikahan dari mahasiswanya. Pigura itu berisi foto Reya yang tengah berkacak pinggang dengan ransel hijaunya yang terkenal. Anak-anak itu menambahkan pernak-pernik lucu di sekitar foto yang entah mereka dapatkan dari mana. Ada gambar tumpukan buku-buku, donat, dan gitar. Tiga hal yang paling dia sukai. Ada juga tulisan-tulisan pesan dari mahasiswanya angkatan 2010 yang tersebar di sekeliling pigura. Kebanyakan memberinya selamat menempuh

hidup baru. Beberapa berbentuk kalimat-kalimat konyol yang mengundang tawa. Tapi, satu hal yang tidak enak dipandang adalah foto Rad, entah mereka gunting dari majalah apa, yang berdiri berdampingan dengannya.

"Gue nemenin lo. Pasti lo kesepian sekarang karena tinggal sendirian."

Andini semakin mengerutkan dahi. "Lo tahu gue nggak pernah kesepian."

"Yah, siapa tahu. Seiring usia yang menua barangkali...."

"*Oh, My Godness! What the hell are you doing here*, Reya Gayatri?!"

"Gue malas balik ke rumah itu!" Reya balas berteriak.

Andini tidak segera menjawab. Selama beberapa detik, tangannya masih berkacak pinggang. Dahinya juga masih berkerut. Beberapa detik kemudian Andini mulai mengubah ekspresinya. Perlahan dia mendekati sahabatnya dan duduk di sampingnya. Sementara Reya masih memasang wajah masam sambil mengganti-ganti *channel* TV.

"Lo baru nikah tiga hari udah ribut?" tanya Andini heran. "Apa separah itu nikah sama artis?"

Reya tidak menjawab.

"Astaga, Rey, ini beneran nggak sehat. Tiga hari itu harusnya kalian masih bulan madu! Masih mengobral cinta setiap detik! Masih *having sex* tiap—"

"Din!" Reya menghardik. "Dari awal, pernikahan ini emang nggak sehat. Gue gila, Rad lebih gila lagi! Ada di rumah itu bikin gue kayak orang sakit jiwa!"

"*What . . what*—Rey, gue nggak ngerti."

Reya menatap sahabat yang masih menatapnya dengan ekspresi bingung. Lalu, diembuskannya napas kuat-kuat. Se-

umur hidup, baru kali ini dia bingung bagaimana menyikapi keadaan.

"Gue cerita," kata Reya. "Tapi, *weekend* ini gue nginep di sini, ya?" Karena dia tahu pasti Rad akan banyak menghabiskan waktu di rumah pada akhir pekan.

Alis Andini yang sudah terangkat, kini benar-benar menghilang di balik poninya. Kebingungannya semakin menjadi-jadi.

"Rey, rumah ini selalu terbuka buat lo," jawab Andini serius. "Lo boleh nginep di sini kapan pun lo mau. Tapi, ini ... lo terkesan lagi lari dari Rad?"

"*Yes, I am.*"

"Jangan bikin gue migrain!"

Reya lagi-lagi menghela napas. Lalu, penjelasannya tumpah. Dia mulai bercerita dari A sampai Z. Dari rasa sedih karena adik-adiknya tidak bisa segera menikah hanya karena dia belum menikah, hingga rasa sedih karena kesadaran bahwa saat ini dia hidup dengan seseorang yang nyaris tidak dikenalnya.

"Dan lo menyadari hal ini di—"

"Malam pertama gue jadi istri orang," jawab Reya sebelum Andini menyelesaikan pertanyaannya.

Kali ini Andini yang menghela napas panjang. Sedih karena kekhawatiran kecilnya menjadi kenyataan.

"Rey," Andini menyentuh tangan Reya, "kita udah berapa lama sahabatan?"

Reya mengangkat alis mendengar pertanyaan Andini yang tidak nyambung. Apa-apaan, setelah dia curhat habis-habisan Andini malah mempertanyakan durasi persahabatan mereka?

"Ng ... dua belas tahun, mungkin? Entah. Gue lupa."

"*Well*, Rey, demi Tuhan gue berharap bisa menghibur lo. Gue benci hal ini, tapi sebagai sahabat lo selama dua belas tahun atau lebih, gue bertugas untuk membantu mengembalikan otak lo ke tempatnya. Dan dengan sangat menyesal gue harus bilang kalau lo salah kali ini. *FOR GOD SAKE*!" Andini melotot "Di mana pikiran lo, Rey? Di mana logika lo yang tingkat dewa itu? Lo terima dengan senang hati ajakan teman lo buat main hujan, tapi ketika lo kena flu, lo nyalahin teman lo? Oh! Gue nggak percaya seorang Reya bisa se ... se . . entahlah!"

Reya menghela napas berat. Kepalanya mendongak bersandar pada punggung sofa. Matanya terpejam, lelah. Dia sudah tahu apa yang akan dikatakan oleh Andini andai dia mengatakan yang sebenarnya. Dia tahu pasti karena sebenarnya dia pun tahu bahwa apa yang dilakukannya ini salah.

Dia tahu dia harus menghadapi masalah seperti orang dewasa. Tapi, apa orang tidak bisa memahami perasaannya? Berada di sekitar Rad membuatnya merasa tidak aman. Melihat Rad, membuatnya teringat pada buku kecil berwarna hijau yang dia simpan rapat-rapat di bawah tumpukan baju agar tidak tertangkap mata. Melihat pria itu membuatnya teringat kebebasannya yang kini tak ada, meski Rad menjanjikan kebebasan ketika melamarnya dulu. Rad mungkin mengerti, tapi orang-orang tidak. Dan dia membenci Rad karena itu.

"Dengerin gue," Andini menepuk pahanya, "lo dan Rad udah menikah. Apa pun argumen yang mendukung penolakan lo, tetap aja udah sah. Dan Rad benar, Sayangku, pernikahan ini bukan cuma menyangkut lo, tapi juga Rad. Orangtua lo, keluarga lo, orangtua Rad, keluarga Rad. Keinginan lo mengakhirinya secara sepihak jelas-jelas egois!"

"Tapi...."

"Lagi pula, *Darling*, nggak adil kalau lo menyalahkan Rad atas apa yang kalian SEPAKATI berdua." Andini memberi tekanan berlebihan pada kata 'sepakati'. "Jadi, satu-satunya jalan, lo harus terima kenyataan. Udah paling pas tuh solusi yang diambil Rad. Nah, sekarang saatnya lo menghormati komitmen yang udah kalian buat. Hormati kontrak itu. Jalani aja. Toh, setahun itu bahkan cuma seperempat dari masa S1 kita!"

"Gue...."

"Sekadar saran, nggak ada gunanya lo menghindari Rad. Gue ngerti kalau lo merasa Rad itu orang asing yang sewaktu-waktu bisa saja berbuat buruk sama lo. Kita memang harus selalu waspada pada segala hal. Tapi, bukan berarti lo boleh memasang dinding permusuhan gitu sama Rad. Ada bedanya antara waspada sama memusuhi. Apa coba? Malah bikin lo semakin tertekan, kan?"

Andini mulai tidak terbendung. Reya tahu risikonya meminta saran Andini. Kalimat-kalimat sarkas dan kasar bisa muncul berselang-seling. Tapi, itulah Andini.

"Coba dipikir pakai kepala dingin. Mendingan mana, menjalani setahun dengan hubungan yang baik dan hangat atau menjalani setahun dalam rumah yang kaku dan penuh permusuhan? Percuma Rey lo punya gelar master kalo beginian aja malah galau nggak jelas."

"Ya, gue—"

"Lagian, apa salahnya bersahabat dengan cowok kayak Rad? *Oh, my Godness*, itu impian semua cewek kali! Yaaa, walau gue pribadi lebih mimpiin yang lain-lain sih kalau menyangkut Rad."

Reya semakin merosot di kursinya.

***

Bab Tujuh

Rad memang sibuk. Tak jarang dia berpindah dari satu kota ke kota yang lain dan hanya menginjak rumahnya di hari Minggu. Tak jarang pula pulang pukul dua dini hari dan sudah harus pergi kembali pukul enam pagi. Tapi, jika sedang luang, Rad bisa berubah menjadi pengangguran ekstrem. Rumahnya akan mendapat perlakuan istimewa. Mulai dari kamar mandi hingga halaman akan dibersihkannya dengan teliti, dengan penuh rasa dedikasi, meski Bu Suti dan Pak Birowo bisa mengerjakan itu semua. Tak lupa, Everest hitam kesayangannya dimandikan hingga kinclong. Bagi Rad, mobil itu adalah kekasihnya. Dan dia tak suka jika kekasihnya disentuh orang lain.

Minggu sore, hanya memakai celana pendek dan kaos putih polos, Rad asyik bercengkerama dengan kekasihnya. Rumahnya sepi. Pak Birowo sedang menonton TV di pos satpam, sedang Bu Suti tidak ada jadwal datang. Istrinya tidak pulang sejak Jumat malam dan Rad tidak mau memikirkan kenapa. Perempuan itu boleh bertindak sesuka hatinya. Asal dia senang. Asal dia tidak berpikir macam-macam lagi. Minta cerai, misalnya.

Lagi pula, dia tahu Reya berada di tempat yang aman dan nyaman. Sabtu pagi, Andini meneleponnya. Dengan kalimat-kalimat yang menderas seperti reporter sepak bola, perempuan itu mengatakan pendapatnya mengenai polemik rumah tangga Rad-Reya. Andini mengatakan turut simpati atas apa yang menimpa pernikahannya. Dia juga dengan sangat baik hati memintanya bersabar menghadapi sahabatnya, yang sebenarnya tidak egois, tapi hanya sedang hilang arah. Pembicaraan itu diakhiri dengan informasi bahwa Reya menginap di rumahnya.

Rad melakukan banyak hal selama Reya di rumah Andini. Menjelaskan situasi kepada Bu Suti, Pak Kuncoro, dan Pak Birowo adalah salah satunya. Sedikit sulit untuk membuat mereka paham mengapa dirinya dan istrinya tidur di kamar terpisah. Hal ini penting karena jika tidak diajak kerja sama, orang-orang itu bisa membocorkan rahasia rumah tangganya kepada orang lain, meski bukan berniat jahat. Mereka adalah orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab. Yang Rad ceritakan nyaris benar. Bahwa mereka menikah terlalu cepat dan itu membuat mereka sedikit asing satu sama lain.

"Jadi, Mas Rad menunda untuk punya anak?" tanya Bu Suti.

"Kira-kira begitu, Bu."

"Kenapa? Anak bisa merekatkan hubungan suami istri lho, Mas."

"Hmm," Rad menggaruk kepalanya yang mendadak gatal, "saya dan Reya masih butuh banyak waktu berdua, Bu. Tapi, jangan sampai hal ini bocor ke luar rumah ya, Pak, Bu. Apalagi ke keluarga Bogor maupun keluarganya Reya."

"Lho, kenapa, Mas?" tanya Bu Suti.

"Ya ... pasti mereka akan menganggap saya dan Reya aneh. Menikah tapi hidup sendiri-sendiri. Wartawan-wartawan itu apalagi. Ini bisa jadi aib dan gosip."

"Lha terus nanti kalau tiba-tiba Ibu nginep di sini gimana, Mas? Kan pasti ketahuan tho?" tanya Pak Kuncoro yang menjabat sebagai sopir pribadinya.

Rad tersenyum. "Kalau itu nanti urusan saya sama Reya, Pak. Bisa diatur. Kalau misalnya Mama ingin tahu … ya … bilang aja kami seperti pengantin baru kebanyakan."

Setidaknya kalau dia bisa menguasai orang-orang terdekat, kontraknya dengan Reya akan aman. Bisa panjang urusannya kalau sampai keluarga mereka tahu bagaimana rumah tangga baru itu dikelola.

Volvo tua Reya memasuki halaman ketika Rad mulai membilas sabun pada Everest tercintanya. Pandangan Rad mengikuti pergerakan mobil tua itu hingga pemiliknya turun dari sisi kemudi. Sedikit canggung dan salah tingkah. Rad tersenyum dan menyapa 'hai' sambil tetap menggosok badan Everestnya. Perempuan itu tidak menjawab. Dengan langkah pelan, Reya mendekati karena memang tidak ada jalan lain menuju rumah selain melewati Rad. Gadis itu menenteng tas kerja dan sebuah plastik putih berukuran sedang.

"Saya menginap di tempat Andini."

Rad menoleh kepada Reya menatapnya canggung. "Oke," jawab Rad singkat.

"Maaf, nggak ngasih kabar. Lupa."

Rad tersenyum lagi. "Oke."

Mungkin karena tidak tahu harus mengatakan apa lagi, Reya bergegas melewatinya menuju rumah. Rad kembali asyik membilas sabun di badan mobilnya.

"Rad."

Rad menoleh lagi. Ternyata Reya masih berdiri di depan pintu.

"Ya?"

"Kata James, kamu bisa bikin puding durian yang luar biasa." Reya mengangkat plastik putih yang ditentengnya "Kebetulan tadi saya beli durian."

Rad tersenyum lebar. "Kebetulan yang menguntungkan," jawabnya. "Nanti saya buatkan."

Reya tersenyum lebar, lalu mengucapkan terima kasih sebelum masuk ke rumah.

Di luar, Rad sibuk bertanya-tanya dalam hati. Apa perempuan itu mengalami kecelakaan? Kenapa setelah kabur dua hari tanpa kabar dan sempat membuatnya tak tidur semalaman karena khawatir, kini Reya malah memintanya membuatkan puding?

* * *

Reya menyentuh gagang pintu kamar. Dihelanya napas panjang beberapa kali. Kepada dirinya sendiri, dia berusaha memberikan sugesti positif. Setelah pembicaraan dengan Andini, Reya bertekad untuk lebih ramah pada Rad sambil meyakinkan diri bahwa satu tahun itu tidak akan lama jika dia jalani dengan senang hati. Percuma juga dia membenci Rad. Bubur tidak bisa dikembalikan jadi nasi. Lebih baik dia memutar daya kreatifnya untuk membuat bubur itu lebih enak disantap.

Setelah dirasa cukup, Reya keluar kamar. Dari arah dapur sudah menyebar aroma manis durian yang seketika membuat *mood*-nya membaik. Buah panas itu memang menjadi penawar khusus untuk *bad mood* Reya Gayatri.

"*Can I help you?*" Reya menyapa Rad yang sedang mencoba mengeluarkan puding dari cetakan.

Celebrity chef itu tersenyum. "Telat kamu," jawabnya. "Lebih suka karamel atau vanila? Atau *blueberry*?"

"Karamel, mungkin?"

"*As you wish*," kata pria itu yang kemudian mengambil cangkir kecil dari kulkas dan menuang saus karamel di atas puding durian yang warna kuningnya terlihat sempurna. "*Voila!*"

Reya berbinar-binar menatap puding cantik hasil kreasi Rad itu. "Terlihat lezat."

Rad tertawa kecil. "Silakan dinikmati."

Tanpa disuruh dua kali, Reya langsung mengambil dua piring kecil dan pisau kue. Dengan penuh semangat dia memotong puding menjadi beberapa *slice*. Setelah memindahkan satu *slice* ke piring kecil dan kembali menyiramkan saus karamel, Reya memulai suapan pertama. Seketika kelezatan-tak-terdefinisikan yang sering disebut-sebut James itu menjadi masuk akal. Lembut, manis, dan segar berpadu jadi satu, membuatnya mengerjap-ngerjapkan mata.

"*Perfect!*" decaknya. "James nggak lebay ternyata!"

Rad tertawa, lalu melepas celemek putih yang dikenakan. "*Thanks.* Dan jika nggak ada keluhan," Reya baru sadar kalau Rad memakai baju rapi kasual di balik celemeknya, "saya menunggu uang tips."

"Kamu mau pergi?"

"Yap. Mau ketemu teman sebentar."

"Wooow! Sempat-sempatnya bikinin *request* saya sebelum pergi." Reya tertawa lebar. "*Thanks*, Rad! *Super thanks*!"

"*Don't mention it.*"

Rad meraih kunci mobil yang sudah siap di meja depan TV, sementara Reya mengikutinya sambil membawa piring berisi puding durian.

"*Bye*. Selamat bersenang-senang." Reya melambaikan tangan pada Rad yang siap pergi. Kemudian, ia meraih *remote* TV. Mungkin dia akan menghabiskan malam Seninnya dengan menonton *TV series* sambil menikmati puding mahalezat di pangkuannya ini. Barang kali, Andini benar. Puding lezat ini bisa menjadi salah satu contoh keuntungan dari bersahabat dengan Rad.

Baru saja TV menyala, layar itu kembali padam. Bukan hanya TV yang padam, tapi juga seluruh penerangan di rumah tersebut.

"RAD!" Reya refleks berteriak.

Seluruh saraf tubuhnya dalam kondisi siaga. Kegelapan total yang tiba-tiba menyelubungi membuatnya cemas. Sangat-sangat cemas. Saking cemasnya dia hanya duduk kaku di tempat, dengan kedua tangan memegang piring dan *remote* TV. Tidak ada jawaban atas panggilannya.

"Rad?" panggilnya sekali lagi. Apa Rad sudah pergi? Kecemasannya semakin berlipat-lipat.

"Saya di sini."

Sebuah suara muncul dari arah depan. Disusul sebuah cahaya menyala dari *lighter* yang dinyalakan Rad. Seketika Reya merasa lega.

"Pemadaman," terangnya. "Harusnya *genset*-nya nyala. Bentar saya tanya Pak Birowo...."

"Rad!"

Panggilan Reya sontak membuat langkah Rad berhenti. Reya buru-buru menyusul ke depan, saking buru-burunya,

kakinya sampai menabrak meja TV serta menimbulkan suara yang menyedihkan. Itu belum cukup, dia juga nyaris terjerembap ketika menuruni lantai dari ruang TV ke ruang tamu. Beruntung Rad buru-buru meraih tangannya sehingga dia tidak jatuh mencium lantai.

"Ikut!" kata Reya mengabaikan pertanyaan Rad tentang kakinya. Tangannya mencengkeram erat-erat lengan Rad. "Saya ikut!"

Sejak dulu, listrik padam membawa pengaruh yang sama untuknya.

"Kamu takut gelap?"

"Nggak!" jawab Reya buru-buru. "Saya nggak takut gelap!"

Rad mengerutkan dahi, masih berusaha membaca wajahnya. Lalu, pria itu tertawa kecil. "Kalau begitu, kamu pasti sedang anemia."

Reya tidak menjawab ledekan Rad. Tapi, dia benar-benar menempeli Rad ke mana pun pria itu pergi. Termasuk ke pos sekuriti untuk menanyakan *genset*.

"Kalau kamu begini terus, saya terpaksa bawa kamu ketemu teman saya, Rey," komentar Rad dengan nada geli. Matanya menatap lengan Reya yang masih melingkari lengannya erat-erat.

Tapi, Reya tidak membalas komentar Rad. Tidak juga melepaskan cengkeramannya.

"Boleh saya ikut kamu?" tanya Reya ragu-ragu.

Rad mengerutkan dahi, seolah tidak percaya dengan pendengarannya.

"Saya takut sendirian di rumah!" terang Reya buru-buru.

"Kan ada Pak Birowo?"

"Saya ... ng...."

"Oke. Kamu ikut saya aja."

Tanpa menunggu Reya menyelesaikan argumennya, pria itu menyentuh tangan Reya, melepaskan cengekramannya dengan lembut, lalu menggandengnya.

•••

Pertemuan malam ini sebenarnya adalah *meeting* tidak resmi dengan Thomas, sahabatnya sejak SMA, sekaligus barista profesional yang dua tahun berturut-turut membawa pulang gelar barista internasional. Tommy, begitu dia biasa dipanggil, baru saja pulang ke Indonesia setelah lima tahun merantau di Inggris, menjadi barista dari satu *coffee shop* ke *coffee shop* yang lain. Rad yang sejak lama berencana untuk membuka sebuah *coffee shop* langsung mengontak sahabatnya itu untuk bekerja sama.

Mereka bertemu di sebuah *coffee shop* yang terletak di sebuah mal di kawasan Kuningan. Ini pertemuan pertama mereka setelah lima tahun. Tommy bahkan tidak tahu-menahu soal pernikahannya sampai malam ini. Sampai Rad muncul bersama seorang perempuan yang hanya memakai kaus oblong, celana pendek, dan *long coat* berwarna krem.

Reya tidak ikut masuk ke kafe. Perempuan itu berubah pikiran di depan pintu kafe. Katanya dia melihat toko buku di lantai bawah tadi. Jadi, dia memutuskan untuk ke sana dulu. Nanti, jika dia bosan, dia akan kembali ke kafe ini. Rad mengiyakan saja, sambil menyelipkan kartu kredit ke saku *coat* Reya yang bisa dipakai dulu untuk membeli buku. Rad tahu Reya tidak membawa apa pun. Perempuan itu terlalu

ketakutan untuk ganti baju dulu dan hanya menyambar *coat* yang tergantung di balik pintu kamarnya.

Sepanjang perjalanan tadi Reya menjelaskan mengapa dia begitu ketakutan ketika listrik padam. Ketakutan itu berasal dari trauma masa kecilnya dulu. Ada tragedi berdarah di desa tempat dia tinggal. Pada suatu malam yang tenang, listrik tiba-tiba padam. Itu bukan hal besar, sebab di desa, listrik memang sering padam dalam waktu yang lama tanpa alasan yang jelas. Tapi, malam itu listrik hanya padam sebentar. Tidak lebih dari lima belas menit. Biasanya, lampu yang menyala kembali diiringi sorakan gembira anak-anak yang bisa menonton TV lagi. Tapi, kali itu, nyala lampu diiringi jeritan yang menyayat dari rumah sebelah. Keluarga Reya berduyun-duyun keluar untuk mengetahui apa yang terjadi.

Dari situlah ketakutan Reya berasal. Yu Jum, tetangga sebelah rumahnya, jatuh pingsan di halaman. Tak jauh darinya, ada sesosok mayat bersimbah darah yang langsung dikenali sebagai Pak Sukri, suami Yu Jum. Lehernya digorok dan isi perutnya terburai. Tragedi itu begitu santer dibicarakan sampai berbulan-bulan setelahnya. Pembunuh Pak Sukri ternyata adalah warga desa yang sama. Sebuah persaingan dagang yang berujung pada pembunuhan.

Sejak saat itu, Reya selalu ketakutan ketika terjadi pemadaman listrik. Bayangan kubangan darah dan isi perut yang berceceran kembali menghantuinya ketika kegelapan total terjadi. Dia merasa sesuatu yang buruk bisa saja terjadi di tengah kegelapan total dan gelap membuatnya tidak bisa melihat apa pun selama beberapa detik. Dia juga sering paranoid bahwa lampu padam bukan karena keputusan PLN, tapi direkayasa oleh orang-orang jahat. Barulah Rad paham, benar perem-

puan itu tidak takut gelap. Melainkan takut pada pamadaman listrik.

Di salah satu meja, Tommy sudah menunggu. Pria berambut gondrong itu sudah mengawasinya sejak Rad terlibat pembicaraan dengan Reya di pintu kafe.

"*Bro! What's up?*" Rad menyapa riang. Keduanya melakukan tos tinju, salam khas pria.

"Yah, seenak-enaknya negeri orang, tetap rindu kampung halaman, Bro. Gimana-gimana? Udah berapa restoran sekarang? Masih sok galak di *Cooking Academy*?"

Rad tertawa mendengar Tommy menyebut acara TV yang dia bawakan itu. "Tuntutan peran, biasa."

"Tapi, lo galak-galak ngegemesin. Pas deh jadi idola ibu-ibu." Tommy terkekeh geli. Rad menyengir kecut. Dia memang harus menuruti tuntutan dari produser untuk menjadi seorang juri yang galak di acara *Cooking Academy* itu. *Chef* yang dingin dan tidak segan-segan membuang masakan peserta jika jauh dari standar. Terkadang dia kasihan melihat ekspresi peserta-peserta yang langsung kecut saat giliran menghadap padanya. "Tadi lo sama siapa, Bro? Yang cewek pakai baju cokelat?"

"Oh, itu Reya."

"Pacar baru?"

"Bukan."

"Cakep, Bro. Kenalinlah kalau bukan pacar lo. Siapa tahu cocok sama gue."

Rad terkekeh pelan, sambil melambaikan tangan—mengundang pelayan *coffee shop* untuk memesan. "Istri gue itu, Tom."

Kopi yang baru ditenggak Tommy langsung tersembur keluar. Rad memaki kecil karena kopi itu memercik ke lengan kaus panjangnya.

"Istri?" Tommy menatapnya tidak percaya. "Bukan bini?"

"Itu artinya sama, Thomas."

"Beda!" Tommy mengambil tisu untuk mengelap meja yang terkena semburan mautnya. "Lo menyebut bini pada cewek-cewek yang lo kencani tapi nggak pernah lo pacari. Tapi ini lo menyebut dia istri! Seolah-olah itu—"

"Dia juga nggak gue pacari," jawab Rad santai. "Gue nikahi."

Tommy menghentikan aktivitas mengelapnya, lalu menatap Rad dengan mulut setengah terbuka. Rad, yang menyadari kebingungan Tommy, berdecak.

"Lo nggak dengar dari anak-anak? Gue nikah seminggu yang lalu."

"Menikah ... semacam menikah di KUA terus dapat buku hijau kecil dan ada seperangkat maskawin dan ada saksi-saksinya?"

"Iya."

"Brengsek! Kenapa gue nggak dapat undangannya?!"

Setelah lima menit mendengarkan omelan Tommy tentang kenapa dia tidak diundang, akhirnya Rad berjanji akan memperkenalkan Reya nanti jika perempuan itu sudah bosan di toko buku.

Sahabatnya itu geleng-geleng kepala. "*Man* ... gue nggak nyangka." Tommy masih terlihat belum percaya sepenuhnya. "Kok bisa sih? Gue pikir lo—"

"Panjang ceritanya."

"Gue punya waktu sepanjang malam."

Rad terdiam sebentar, mempertimbangkan risikonya. Tapi, kemudian dia memutuskan untuk bercerita. Toh jika ada orang yang paling mengenal Rad selain dirinya sendiri dan keluarga, ya Tommy orangnya.

"Sinting!" decak Tommy begitu dia selesai cerita, mulai dari tuntutan Jessy hingga kontrak gila yang mereka buat. "Gue lebih suka dengar kabar lo nggak akan menikah daripada kabar lo menikahi perempuan hanya untuk setahun!"

"Kontrak itu muncul belakangan. Tadinya gue berencana nikah untuk ... yah, selama mungkin. Tapi, daripada gue digugat cerai di hari yang sama dengan pernikahan gue?"

"Kenapa tiba-tiba dia berubah pikiran?"

"*I don't know*," jawab Rad setengah melamun. "Sepertinya ada hubungan dengan masa lalu dia. Sahabatnya nyebut-nyebut nama mantannya dan semacam reaksi histeria. Dia masih mencintai mantannya, mungkin. Entahlah. Yang penting dia sudah tenang sekarang."

Tommy terkekeh geli. "Lo ngomongin bini lo dan perasaannya ke pria lain, seolah-olah lagi ngomongin sejarah hidup Soekarno!"

Rad ikut tertawa. "Nggak masalah. Malah bagus. Dengan begitu, dia nggak akan jatuh cinta ke gue. Ruwet kalau sampai itu terjadi. Salah satu alasan gue memilih dia adalah karena itu."

"Maksudnya?"

"Karena dia nggak cinta gue dan gue nggak cinta dia. *Done*."

"Ck! *Man*, mana bisa lo begini terus-terusan?"

Rad mengedikkan bahu. "Gue nggak ada pilihan, Tom."

"*Come on*! Mana ada orang nggak punya pilihan? *This is your life*, Bro!"

Rad terkekeh "Dan hidup gue hanya untuk menjamin kebahagiaan Kinanti. Dan Joshua."

"Dua orang yang bahkan nggak ingat lo lagi?"

Rad tersenyum. Sebuah senyuman yang cenderung sedih daripada senang. "Apa lagi yang bisa gue lakukan, Tom?"

Tommy memandangnya dengan ekspresi prihatin.

***

Bab Delapan

Dering ponsel itu!

Reya berdecak dalam tidurnya. Dering ponsel yang melantunkan sebuah lagu meksiko itu memang bagus. Namun, di saat-saat tertentu sungguh mengganggu. Tangannya mulai meraba-raba permukaan meja di sebelah kasurnya, sampai menemukan benda kotak yang beberapa kali dia pikirkan untuk menonaktifkannya saja.

Tanpa membaca nama pemanggil di layar, masih dengan mata memejam, Reya menjawab panggilan yang merusak paginya itu.

"Halo?"

"Reya? Kok suara ... kamu masih tidur?"

Reya langsung melejit bangun mendengar suara di seberang. Kantuknya langsung menghilang, bersamaan dengan bulu kuduknya yang meremang. Selanjutnya dia berjanji akan mematikan *handphone* sampai dia benar-benar bangun.

"Eh, Ibu. Reya lagi—"

"Kok bisa-bisanya kamu baru bangun jam segini?! Siapa yang melayani suami kamu, hah?! Nak Rad kan harus kerja

pagi-pagi?! Duh Gustiii, *eling tho, Nduk*[4], kamu itu sudah menikah! Tanggung jawabmu bukan soal dirimu sendiri lagi!"

Reya memejamkan mata, bersiap mendengarkan ceramah yang akan lebih panjang dari ceramah teori politik kontemporer yang ia berikan di kelas.

Setelah sepuluh menit mendengarkan ceramah, Reya bangkit malas-malasan ke kamar mandi. Cuci muka sekadarnya dan mengikat rambutnya sembarangan. Dalam hati dia bertanya-tanya, apa yang harus dia lakukan untuk Rad? Memasakkan sarapan? Ia tak yakin Rad bisa memakan masakannya tanpa mengalami diare. Menyiapkan pakaian kerja? Dia bahkan tidak tahu pakaian seperti apa yang dipakai pria itu untuk bekerja. Maksudnya, apakah Rad membutuhkan pakaian khusus untuk bekerja?

Reya mulai memijit-mijit keningnya, mengingat apa-apa saja yang biasa Ibu lakukan untuk ayahnya. Namun, Reya keluar juga dari kamarnya. Dia mempunyai pengalaman buruk dengan tidak menaati perintah ibunya.

Setelah keluar dari kamar, Reya melirik jam besar yang berdiri kokoh di perbatasan antara ruang tengah dengan ruang tamu. 05.45. Dapur sepi. Tidak ada aroma-aroma gurih ataupun asap-asap. Dua hari pertama dia kembali masuk kerja, Rad masih memasakkan sarapan untuknya. Namun, setelah dua makanan lezat itu tidak dia sentuh, kini pria itu sudah berhenti bangun pagi dan memasak.

Kalau dipikir-pikir, laki-laki itu pantas mendapatkan ucapan terima kasih. Semalam Rad rela pertemuannya dengan Tommy dia recoki hanya karena masalah listrik padam.

---

[4] Ingat dong, Nak

Padahal mereka sepakat untuk tidak mengusik kebebasan satu sama lain. Kebebasan dalam kamus Reya, termasuk hak akan *quality time* Rad dengan teman-temannya. Seperti Rad yang membiarkan saja dia menghabiskan *weekend* di rumah Andini.

Mereka berbincang sampai larut malam. Tommy adalah sosok pria yang kocak. Andai itu sebuah pesta, kehadirannya pasti menjadi favorit karena keahliannya meramaikan suasana. Dari Tommy, Reya jadi tahu bahwa Rad pernah terobsesi menjadi pramugara pesawat ketika SMP. Rad begitu percaya pada ketampanannya sehingga membayangkan dirinya dalam balutan pakaian pramugara, memesona penumpang dengan ketampanannya. Lalu, dia juga tahu bahwa obsesi Rad berubah saat SMA. Gara-gara menonton film *Forrest Gump*, dia mulai terobsesi membuat film. Tapi, satu-satunya film yang berhasil dibuatnya adalah video kucing melahirkan.

Reya tertawa kecil mengingat informasi-informasi memalukan yang disebarkan Tommy. Di sebelahnya, Rad memasang wajah masam karena tidak kuasa membendung sahabatnya itu.

Selesai dengan lamunan, Reya mulai melihat-lihat isi dapur. Jika yang dimaksud memasak adalah menggoreng telur atau membuat indomi rebus, dia sering melakukannya. Tapi, memang cuma sebatas itulah definisi memasak yang dia kenal. Andini bahkan lebih jago di dapur daripada dirinya. Reya menggaruk kepala yang mendadak gatal.

Pagi itu, dengan bantuan Google, akhirnya Reya berhasil membuat nasi goreng yang entah bagaimana rasanya. Sebelum dia berangkat ke kampus, Reya memutuskan untuk membangunkan Rad.

Setelah mengetuk pintu beberapa saat dan menunggu cukup lama, Reya mendapati wajah mengantuk Rad dari balik pintu kamarnya.

"Kenapa?" tanya pria itu sambil menguap lebar.

Reya menjawabnya dengan mengulurkan kopi yang dia bawa. "*Morning coffee.*"

Mata sipit Rad semakin menyipit heran. "Wow. Tumben?"

"Mulai besok, saya bikinkan kamu kopi, ya?"

Sempat dia melihat Rad terkejut. Tetapi, pria itu bisa mengatur ekspresinya dengan cepat.

"Oke," jawabnya sambil mengedikkan bahu. "Dan apa yang harus saya lakukan untuk segelas kopi setiap pagi itu?"

Reya menggeleng cepat. "Anggap saja itu uang sewa kamar saya."

Dengan senyum di bibir, Rad menjawab, "Lunas." Pria itu menghirup aroma kopinya dengan gembira. "*Thanks.*"

"*You're welcome.* Saya berangkat dulu," pamit Reya. Rad mengangkat cangkir kopinya tanda setuju. Sebelum lima langkah, Reya kembali menoleh. "*I have something in the pantry. I am not sure you'll like it, but ... yeah,*" Reya mengedikkan bahu, "*I tried.*"

* * *

Salah satu yang Reya sukai dari pekerjaannya adalah, dia punya banyak waktu untuk membaca, berdiskusi, dan berpikir tanpa mengabaikan pekerjaan yang lain. Bahkan dalam setiap pekerjaan yang dia lakukan dia tetap melakukan tiga kegiatan itu. Sebelum dia membawa materi ke kelas, setidaknya dia harus membaca ulang bahan-bahan yang dia punya. Sebelum

dia mengisi sebuah diskusi publik atau seminar, dia juga harus membuat riset kecil-kecilan dan menyusun *paper*. Apalagi ketika dia harus menguji skripsi mahasiswa. Tidak seperti Rad yang pergi pagi pulang malam. Malah kadang tidak pulang. Reya masih bisa menikmati kopi di sore hari, sambil berdiskusi tentang isu-isu aktual.

Tak jauh dari kampus ada sebuah warung makan sederhana. Dari luar, orang hanya akan melihatnya sebagai warung makan murah ala mahasiswa. Tapi, untuk orang-orang seperti Reya, warung itu disebut Kang Asep University. Kang Asep adalah pemilik warung, seorang pria Sunda yang bekerja sehari-sehari sebagai penjual buku dan masakan rumahan. Disebut University sebab sering kali warung itu dijadikan tempat nongkrong dosen-dosen dan akademisi untuk berdiskusi. Tak jarang menemui sosok profesor atau penulis buku terkenal di sana, khususnya di bidang ilmu sosial. Biasanya, Reya membawa mahasiswa bimbingannya ke sana untuk menguji mental. Sebelum sidang, dia meminta mahasiswanya untuk presentasi di depan peserta diskusi tak resmi itu. Dengan begitu, mahasiswanya akan mendapat masukan yang lebih banyak untuk karyanya.

Hari ini, setelah beberapa saat tidak muncul di University, Reya menyempatkan diri ke sana selepas kerja. Kebetulan sedang ada bedah buku *Politik Utopia*, karya salah seorang dosen politik senior. Tapi, ada satu hal yang membuat Reya tak terlalu antusias sore itu. Di University tidak resmi itulah, Hario sering menghabiskan waktunya. Termasuk hari ini.

Reya mengenal Hario sejak dia masih menjadi mahasiswa baru di Universitas Indonesia sekitar tahun 2004. Reya di jurusan Ilmu Politik dan Hario di jurusan Ilmu Filsafat. Mereka

bertemu di acara ospek kampus saat Hario menjadi salah satu panitia. Sama sepertinya, Hario konsisten mengambil S2 dan S3 di ilmu masing-masing. Saat ini Hario menjadi dosen di jurusan Filsafat.

Reya tersenyum singkat kepada pria yang duduk di pojokan, yang tengah memegang pinggiran cangkir berisi kopi hitam pekat. Lalu, dia buru-buru mengambil tempat di sebelah Pak Mul, profesor Filsafat berusia lanjut yang sedang menyulut cerutu.

"Sibuk, Prof," jawab Reya saat Pak Mul menanyakan mengapa dia jarang terlihat.

"Ya, ya. Pengantin baru wajar kalau sibuk."

Reya hanya tertawa lebar. Bedah buku itu berjalan sekitar satu setengah jam. Pesertanya kebanyakan dari kalangan mahasiswa. Mungkin Pak Heri, dosen Politik Kontemporer itu menugaskan mahasiswanya untuk me-*review* jalannya acara, seperti kebiasaannya selama ini.

Di akhir acara, Reya begitu saja ditodong oleh Kang Asep untuk menyanyikan sebuah lagu. Tak hanya itu, Hario juga ditodong mengiringi Reya dengan gitar. Suara Reya memang lumayan, meski tak membuatnya cukup percaya diri untuk ikut acara ajang pencarian bakat di dunia tarik suara. Sudah hal biasa jika dia dan Hario ditodong menjadi penghibur di akhir acara-acara diskusi.

"Nggak ah, Kang. Nggak ada persiapan." Reya berusaha mengelak.

"Biasanya juga nggak ada persiapan. Satu lagu aja?" Kang Asep membujuk. "Buat penutup nih. Kasihan pada ngebul kepalanya."

Reya menyengir kecut. Dia tidak keberatan menyanyi. Tapi, apakah harus dengan Hario?

"Gimana?" tanyanya basa-basi kepada Hario. Berharap Hario keberatan.

Tapi, pria itu hanya tersenyum. "*You jump, I jump*," jawabnya menirukan dialog dalam film *Titanic*.

"Nah, tuh! Udah cepetan!" desak yang lain.

"Tapi, kan—"

Kang Asep yang super kreatif bergerak lebih cepat dengan menyerahkan gitar akustik kesayangannya kepada Hario. Pria itu malah menerimanya dengan senang ditambah maju dengan tenang. Berbeda dengan Reya yang salah tingkah. Ingin menolak, tapi penonton telanjur tepuk tangan. Akhirnya, Reya hanya bisa berdecak-decak dan maju mendekati Hario yang sudah duduk di depan, siap dengan gitarnya. Pria itu menatapnya dengan alis terangkat, bertanya

"*Halo* milik Beyonce. *What do you think*?" tanya Reya.

"*Okay*."

Hario memulai petikan gitarnya, seketika Reya seperti dilempar ke masa-masa kebersamaan mereka.

"Apa kabar?" sapa Hario ketika acara sudah benar-benar selesai.

Masih memeluk gitar tua Kang Asep, pria itu tersenyum manis. Hario terlihat sama sekali tidak berubah. Wajahnya yang bersih dan cerah selalu terlihat kanak-kanak. Sorot mata hangat itu masih bisa membuatnya merasa nyaman.

Reya mulai merindukan kehidupan lamanya.

***

Reya terbangun dengan perasaan yang luar biasa menyenangkan. Tubuhnya terasa segar dan *mood*-nya benar-benar baik.

Bunyi alarm yang biasanya membuatnya kesal bahkan seperti alunan lagu favorit. Kebingungan untuk menentukan akan memasak apa pagi ini sama sekali tidak mengganggunya, seperti yang terjadi setiap hari. Mungkin dia akan membuat roti bakar saja. Toh yang penting ada makanan.

Reya meraih tabletnya dari dalam tas. Semalam Hario menyebutkan judul-judul buku filsafat yang pria itu pikir Reya akan menyukainya. Reya mengakses akun Amazon.com miliknya, tempat membeli buku-buku impor yang tidak bisa dia dapatkan di dalam negeri. Setelah mendapatkan buku-buku yang direkomendasikan Hario, Reya segera membuka akun *internet banking*-nya untuk melakukan pembayaran. Namun, matanya terbelalak melihat nominal saldo rekeningnya. Angka-angka di sana berubah drastis dari terakhir kali dia lihat. Buru-buru dia melihat mutasi rekening. Dahinya berkerut ketika menemukan transaksi uang masuk tiga hari yang lalu dari akun Radina Alief Pramoedya.

Untuk apa Rad mentransfer sejumlah uang ke rekeningnya? Tahu dari mana pria itu tentang nomor rekeningnya? Lebih-lebih jumlah yang dia transfer hampir tiga kali lipat gaji bulanannya sebagai dosen tetap. Apa Rad salah kirim uang? Tapi, apakah itu mungkin?

"Ya sudahlah. Nanti ditanya," katanya, memutuskan untuk *log out* dari akun *internet banking*-nya.

Reya segera bersiap-siap. Sudah hampir tiga minggu ini dia bangun lebih pagi dari biasanya agar bisa menyiapkan sarapan untuk Rad. Daripada harus mendengar omelan ibunya yang super panjang, Reya lebih suka menyiksa dirinya. Membuat kopi dan sarapan apa pun, kemudian buru-buru pergi sebelum Rad bangun. Bukan apa-apa, Reya tahu betul kemam-

puan memasaknya. Dia tak yakin seorang *chef* seperti Rad bisa menelan masakan buatannya sendiri. Dan melihat Rad membuang atau memuntahkan masakannya, pasti akan membuat Reya kesal. Karena itu, Reya memilih buru-buru pergi dan enggan memikirkan apa yang Rad lakukan pada masakannya.

Setelah mencuci muka sebentar, Reya menyeret kakinya ke dapur. Namun, tidak seperti biasanya, dapur pagi ini sudah terisi oleh Rad dan aroma gurih yang membuat perut kenyang pun seketika lapar. Seekor kucing kampung hitam yang baru akhir-akhir ini dipelihara Rad berputar-putar di kakinya, menunggu jatah sarapan.

"*Sugeng enjing*," sapa Rad dalam bahasa Jawa *krama inggil* yang sangat kaku, sambil tersenyum lebar. "Sudah lapar?"

Reya menguap sekali lalu masuk ke dalam pantri, melongok wajan yang dipegang Rad. Rad membuat tumis sayuran yang terlihat menggoda.

"Tumben?" tanya Reya.

"Saya ada acara pagi. Jadi, sekalian saja."

Reya mengambil dua gelas pembuat kopi dari rak di dinding. Rad tidak memiliki mesin pembuat kopi. Dia lebih suka memakai gelas pembuat kopi manual. Dengan sebuah gelas penyaring versi V60, yang dipakai bersamaan dengan kertas penyaring, membuat kopi menjadi lebih mudah. Cangkir V60 di atas teko kopi kecil, kertas penyaring di atas cangkir V60. Biji kopi yang telah dihaluskan ditaruh di atas kertas penyaring. Setelah itu tinggal menyiram biji kopi dengan air panas dalam suhu tertentu. Kertas penyaring akan menahan ampas dan membiarkan ekstrak kopi mengalir ke teko kaca di bawahnya.

"Berapa nilai masakan saya selama ini?" tanya Reya, sambil menunggu air kopi menetes ke teko.

Rad menoleh dengan kening berkerut. Lalu, tertawa lebar. "Mau jawaban bohong atau jujur?"

Reya mengedikkan bahu. "Nggak ada bedanya. Kalau memang buruk, dua-duanya sama-sama menyakitkan," jawabnya. "Kenapa? Kamu berikan pada Kunyit sarapanmu dua minggu ini?"

Kunyit adalah nama kucing baru Rad, yang sekarang sedang berputar-putar di kakinya, mengeong heboh minta jatah makan. Kucing kampung jantan berwarna hitam total. Besar dan menyebalkan. Angkuh dan pesolek kelas profesional. Tipe kucing yang akan menjadi pertanda munculnya hantu-hantu di film horor. Dalam kegelapan, hanya matanya yang terlihat hijau berkilau. Reya tak tahu mengapa Rad tertarik untuk memelihara kucing kampung. Biasanya orang-orang kaya lebih menyukai kucing-kucing ras mahal. Dan dia lebih tidak tahu lagi kenapa kucing hitam mengerikan itu dinamai Kunyit.

"Enggaklah," jawab Rad cepat, sambil mengaduk tumisnya yang hampir matang. "Kunyit nggak mau apa pun makan selain nasi dan ikan tongkol."

Reya mendengus. Bahkan kucing kampung jelek menyebalkan itu pun tak mau makan masakannya.

"Ibu yang maksa saya memasak." Reya akhirnya berterus terang. "Menyiapkan sarapan dan baju kerja suami adalah tugas istri. Saya tahu saya nggak bisa masak. Saya juga nggak tahu baju apa yang harus kamu pakai untuk kerja. Jadi ... yah." Reya mengedikkan bahu.

Rad tertawa kecil. "Oh, begitu ceritanya."

Pria itu mengambil piring besar, lalu menuang tumisnya yang sudah matang. Bau harum menyebar ke mana-mana, membuat Reya mendadak kelaparan. Warna tumis itu terlihat sempurna. Brokoli hijau, wortel merah, sawi putih, dan daging cokelat. Tidak ada yang melebur. Tidak pula hancur. Tidak seperti masakannya yang sering kali terlalu matang hingga hancur tak keruan bentuknya.

Reya mengikuti Rad ke meja makan sambil membawa nampan berisi teko kopi, dua cangkir, dan toples kecil berisi gula halus. Di meja makan, sudah tersedia nasi yang mengepul dan dua piring bersih. Ada pula piring berisi tempe goreng yang kekuningan. Terus terang, Reya merasa iri dengan kemampuan memasak Rad.

"Apakah di tempatmu istri mengambilkan nasi dan lauk untuk suami?" tanya Rad.

Reya berdecak cemberut. Tapi, dia mengambilkan makanan untuk Rad. Nasi secentong, tumis sayuran, dan tempe.

"*Thank you.*" Rad tersenyum senang.

Keduanya makan dalam diam. Rad makan sambil membaca koran paginya. Sementara Reya masih bertanya-tanya apa yang dilakukan Rad dengan sarapannya tiga minggu ini. Merasakan masakan Rad, meskipun hanya tumis sederhana dan tempe goreng, Reya merasa masakannya seperti makanan basi. Mungkin pria itu membuang makanannya ke tempat sampah dan memilih membeli bubur ayam yang sering lewat depan rumah.

Memikirkan soal beli bubur, Reya teringat pada nominal rekeningnya yang bertambah.

"Rad," panggilnya perlahan.

"Hmm."

"Kamu transfer uang ke rekening saya?"

"Hmm."

"Untuk apa, ya?"

"Uang belanja."

"Belanja?" Reya semakin tidak mengerti. "Belanja apa?"

Rad mengangkat wajahnya dari koran sedikit. "Ya … belanja apa pun kebutuhan kamu. Terserah."

Dengan otaknya yang hari ini berjalan lambat, Reya mulai bisa mencerna. "Kamu nggak perlu melakukan itu, Rad. Saya bisa memenuhi kebutuhan saya sendiri."

"Apa di tempatmu suami nggak memberikan nafkah kepada istri?"

"Rad," Reya meletakkan sendoknya, "suami memberikan nafkah pada istri di pernikahan yang sesungguhnya. Tapi, kita kan berbeda. Saya pikir kamu nggak perlu melakukan itu. Bukankah kamu bilang kita seperti teman yang menyewa satu rumah bersama-sama? Teman nggak saling memberi uang belanja, kan? Saya bahkan nggak bayar uang sewa rumah. Saya malah dikasih uang lagi. Simpan saja uangmu untuk pernikahanmu yang sesungguhnya nanti."

Rad meletakkan korannya, lalu menatap perempuan di hadapannya.

"Nanti saya transfer balik," kata Reya lagi.

"Bagian mana yang membuatmu merasa pernikahan kita bukan pernikahan sesungguhnya?" tanya pria itu dengan nada yang sulit ditebak. Tapi, Reya yakin aura dingin Rad meningkat satu level.

"Ng—"

"Apa itu juga yang bikin kamu berpikir bisa seenaknya kencan dengan mantan pacar?"

Reya terbelalak. Apakah Rad sedang membicarakan soal dia dan Hario? Tapi, dari mana Rad tahu kemarin dirinya menghabiskan hari bersama Hario? Apa pria itu memata-matainya? Untuk apa? Bukankah dia mengatakan bahwa dia akan menjamin kebebasannya?

"Apa pun yang kamu pikirkan soal kita, pernikahan kita bukan pernikahan main-main, Reya. Saya serius dengan ikrar yang saya ucapkan di hadapan penghulu." Masih dengan nada dingin Rad melanjutkan.

"Tapi, pernikahan ini nggak seharusnya terjadi!" bantah Reya. "Kamu kan sudah sepakat kalau kita akan cerai setahun dari tanggal pernikahan kita?"

"Walaupun kita akan cerai dalam waktu setahun, bukan berarti pernikahan ini mainan, kan? Apa kamu nggak bisa menghargai pernikahan ini meski cuma setahun?"

Reya menelan ludah, merasakan sakit kepala yang tiba-tiba menyerangnya.

* * *

Apa kamu nggak bisa menghargai pernikahan ini meski cuma setahun?

Reya memijit kening. Kepalanya sudah migrain sejak pagi tadi, tepatnya saat ia meninggalkan meja makan. Semakin menjadi-jadi karena ia belum menelan apa pun selain kopi seharian ini. Sarapan sehat nasi dengan sayur tadi pagi hanya sempat dia makan beberapa sendok. Reya enggan kembali ke meja makan dan memilih langsung berangkat bahkan tanpa menyapa Rad lagi yang masih berada di meja makan. Di

kampus, ia terlalu sibuk dengan kuliah dan mahasiswa-mahasiswanya untuk sekadar mencari makanan.

Kopi tadi pagi membuat perut dan kepalanya mulai bereaksi. Dan kini, saat ia mendapatkan kesempatan untuk istirahat, pertengkarannya dengan Rad kembali menyambangi pikiran.

"Rad," gumam Reya. Tubuhnya melorot ke kursi, sehingga belakang kepalanya menyandar ke punggung kursi.

Dia bahkan masih sering tertawa jika mengingat hidupnya selama satu bulan belakangan ini—sejak ia bertemu Rad, menerima lamaran, dan pada akhirnya resmi menjadi Nyonya Rad Alief. Reya menelan ludah. Sebab, ia tahu pasti bahwa tidak ada yang tidak sungguhan dalam pernikahannya itu. Tidak ada yang lelucon, meski sebagian dari tragedi memang harus ditertawakan untuk dapat diterima.

Bukan salah Rad, simpulnya dalam hati. *Dia meminta dan aku menerima. Resmi. Sah. Nggak ada paksaan ataupun tekanan. Ini semua resmi berasal dari kegilaanku sendiri.* Reya kembali menghela napas. *Dan sekarang aku membuat Rad seolah-olah tokoh jahat yang memaksaku jadi istrinya.* What the hell you have done, Rey? *Untuk apa mengkambinghitamkan orang lain pada kesalahan yang jelas-jelas ada pada diri sendiri?*

Reya mulai meremas rambut. AC di ruangan terasa lebih dingin dari biasanya.

Tapi, bagaimana caranya menghargai pernikahan? Apakah dia harus berlaku selayaknya istri selama setahun ini? Apa dia harus melakukan tugas-tugas seorang istri? Apakah dia juga harus ... melakukan hubungan suami istri dengan Rad? Apakah dia harus memberikan anak dan cucu bagi suami dan orangtuanya? Bagaimana cara menghargai pernikahan?

"Mbak?"

Reya menegakkan kepala. Seorang mahasiswa sedang melongokkan kepala di ambang pintu. Reya mengenalinya sebagai Anthony, mahasiswa angkatan 2010 yang sedang proses mengerjakan skripsi di bawah bimbingannya.

"Hai. Sini masuk." Reya melambaikan tangan dan menyeret kursi yang didudukinya mendekati meja. "Gimana? Lancar?"

"Ya gitu deh, Mbak." Cowok itu menyengir kecut. "Belum ada kemajuan bab empatnya. Saya kurang sumber, Mbak. Agak bingung waktu mengupas politik populisme."

Reya tersenyum. Anthony sedikit berbeda dengan mahasiswanya yang lain. Kebanyakan mahasiswa mengambil penelitian kuantitatif. Anthony memutuskan mengambil penelitian kualitatif dengan mengangkat tema politik populisme dan perkembangannya di Indonesia saat ini. Karena jarang ada yang mengambil tema ini, wajar kalau Anthony kesulitan akibat minimnya teman diskusi.

"Kamu coba baca bukunya Margareth Canovan deh. Ada nggak? Kalau nggak ada, besok saya bawain. Kalau literatur Indonesia memang agak minim. Kalau mau lebih jauh lagi, kamu baca *Eichmann In Jerusalem* Hannah Arendt, itu membahas tentang politik—"

Penjelasan Reya terputus saat pintu ruangannya kembali diketuk. Tak lama sosok Rad melongokkan kepala sambil tersenyum lebar. Reya mengerutkan dahi, tapi segera kembali fokus pada mahasiswanya.

"Abaikan aja," kata Reya. Rad duduk di sofa, menunggu. "Kalau bukunya Hannah Arendt membahas soal logika kerumunan."

"Saya juga sebenarnya masih bingung, Mbak, perbedaan politik populisme dengan demokrasi."

"Lho, kamu kan sudah bahas itu di bab dua? Di latar belakang juga udah kamu singgung sedikit."

Anthony menyengir bersalah. "Saya belum paham benar sih, Mbak. Itu kebanyakan kan saya ngutip-ngutip."

Ekspresi Reya berubah. "Kalau memang belum paham, sebaiknya jangan ditulis, Anthony. Jangan pernah menulis atau membahas apa yang kamu nggak tahu. Nanti kamu sendiri yang repot kalau ditanya penguji. Tapi, kalau untuk poin yang ini, kamu harus ngerti. Karena ini penting."

Lalu, Reya mulai menjelaskan panjang lebar mengenai perbedaan demokrasi dengan politik populisme. Jika sudah membicarakan politik, Reya bisa benar-benar lupa waktu. Dia merasa sedang memberi kuliah di kelas jika dia tidak tiba-tiba menatap Rad yang masih menunggu di sofa. Barangkali sudah lebih setengah jam dia menunggu.

"Perbanyak baca lagi, ya." Akhirnya Reya mengakhiri kuliahnya.

"Siap, Mbak. Maaf bikin Chef Rad menunggu."

Reya melirik pria yang sibuk memperhatikan ponsel itu. "Nggak apa-apa. Dia aja yang datang di waktu yang nggak tepat. Vira mana? Janjian sama saya jam empat."

Setelah Anthony pergi, Reya kembali menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Rad yang tadi sempat duduk di sofa segera bangkit mendekat.

"Hei," sapa Rad. "Boleh saya minta waktu sebentar, Bu Dosen? *You know I,*" Rad menghentikan kalimatnya dan berjalan cepat mendekati meja, "apa kamu sudah makan sesuatu hari ini?"

Reya menggeleng.

Rad berdecak. Lalu, menggerakkan tangannya menyuruh Reya bangkit. "*Let's go.* Ayo. Kita cari sesuatu yang bisa kamu makan. Ayo cepet!"

"Saya lagi nunggu mahasiswa mau bimbingan."

"*I don't care,*" ujar Rad sambil menarik tangan Reya supaya bangkit. "Mahasiswamu juga nggak bisa bimbingan kalau kamu pingsan di tengah jalan."

***

Rad menyusuri pinggiran cangkir kopi dengan jari-jari pianis-nya. Matanya lekat memandang perempuan di hadapan yang sibuk mengaduk-aduk salad buah di piring, terlihat hilang nafsu pada apa pun.

"Saya tahu ini nggak adil untuk kamu," tambah Reya. "Ini bukan salahmu. Tapi, rasanya saya sakit kepala waktu kamu minta menghargai pernikahan kita. Saya...." Perempuan itu menatap Rad dengan pandangan frustrasi karena tidak bisa menemukan kata yang tepat. Hingga akhirnya Reya mengedikkan bahu, tanda menyerah. "Saya nggak tahu gimana caranya."

"Tapi, itu nggak berarti kamu boleh nggak makan seharian, Reya."

Reya tertawa kecut. "Kalau itu ... murni karena saya lupa. Banyak banget kerjaan hari ini."

"Habiskan dulu makananmu, lalu saya akan kasih saran."

Reya menatapnya dengan pandangan aneh sebelum tertawa kecil. Kemudian, dia menunduk menatap piring saladnya yang masih banyak. Senyumnya hilang.

"*No, I can't,*" kata Reya sembari menggelengkan kepala dan menaruh sendok garpu ke pinggir piring.

"Jangan harap saya akan biarkan kamu balik ke ruanganmu yang pengap itu."

Reya mengerang. "Kamu nggak tahu rasanya!"

"*What?* Menjadi seorang istri atau menghabiskan sepiring penuh salad yang kamu pesan sendiri?"

Reya mengerucutkan bibir. Melihat itu mau tidak mau Rad tersenyum. Reya terlihat seperti gadis menjelang remaja yang sedang merajuk. Padahal, beberapa menit yang lalu, Reya adalah seorang perempuan matang di balik meja kerja yang penuh otoritas. Rad teringat mata kucing itu begitu tegas dan berwibawa saat bicara dengan mahasiswanya. Tapi, kini mata kucing itu terlihat seperti mata anak kecil yang menganggap PR matematika kali ini terlalu sulit.

"Begini saja," kata Rad masih menahan senyum, "sebagai suami, saya akan menafkahimu. Itu kewajiban saya sebagai suami, kan? Jangan marah-marah lagi kalau saya transfer uang belanja. Mungkin uang dari saya nggak seberapa dibanding penghasilanmu, tapi ya terima saja. Saya nggak peduli kamu mau apakan uang itu. Mau kamu pakai atau kamu sumbangin ke Palestina juga terserah. Itu hak kamu."

Reya hendak menjawab, namun Rad tidak memberinya kesempatan.

"Sebagai istri, kamu boleh melakukan dan nggak melakukan apa pun yang kamu mau. Kamu mau bikinin saya kopi, oke. Kamu mau beres-beres rumah, terserah. Saat ini rumah saya adalah rumah kamu juga. Saya nggak memaksa kamu ngapain-ngapain. Kamu bebas." Rad mengerutkan dahi. "Tapi, saya minta satu hal, Reya, tolong jangan bilang pernikahan kita ini main-main."

Kali ini Reya tidak berniat menjawab, hanya memandangnya penuh pertanyaan.

"Itu membuat saya merasa jadi laki-laki pecundang yang memaksa seorang perempuan untuk dinikahi dengan kontrak atau apalah. Saya merasa telah memaksa kamu untuk menikahi saya untuk maksud-maksud tertentu. Apa saya seperti itu?" tanya Rad.

Reya menggeleng buru-buru.

"Maka dari itu, sebagai dua orang dewasa, mari kita pikul kesalahan ini bersama-sama. Walau cuma setahun, mari kita pertahankan rumah tangga kita ini."

Reya mengangguk.

"Dan satu hal," Rad tersenyum tipis, "*do not cheating.*"

"Apa?!"

"Saya malas menanggapi wartawan jika nanti ada kabar-kabar semacam itu. Itu akan menyita waktu saya. Suka nggak suka, mau nggak mau, kamu menikah dengan seorang *public figure*. Kamu menikah dengan orang yang cukup terkenal. *Sorry* soal itu. Jadi, saya mohon bantuanmu untuk menjadikan saya lelaki satu-satunya dalam hidupmu setahun ini. Kalau dia memang mencintai kamu, toh, setahun bukan waktu yang lama, kan?"

"Dan bagaimana denganmu?" tanya Reya dengan mata menyipit. Mata kucing tegasnya sudah kembali.

"Kenapa dengan saya?" Rad mengangkat alis.

"Jika saya harus menjadikan kamu sebagai lelaki satu-satunya setahun ini, bagaimana denganmu?"

Bisa meraba arah pembicaraan perempuan itu, Rad tersenyum. "Saya laki-laki dewasa, Reya. Saya tahu bagaimana menghargai pernikahan."

Reya mendengus.

Rad tertawa. "Saya anggap kamu setuju. Jadi, semuanya gampang, kan?"

"Nggak ada seks."

Rad mengedikkan bahu. "Oke."

"Kalau kamu butuh pelampiasan hasrat laki-laki dewasamu, cari sana di luar!"

Rad tertawa. "Saya bisa atur hormon saya. Lagi pula, untuk di ranjang, saya nggak suka perempuan yang terlalu pintar. Mereka membuat saya terintimidasi. Kalau terintimidasi, saya nggak bisa ereksi."

"RAD!"

Pria itu semakin terbahak-bahak. Dengan wajah merah padam Reya berdiri.

"Tunggu." Rad menahan tangannya. "Satu lagi."

Masih dengan wajah cemberut, Reya kembali duduk. "Apa?"

"Sebagai penebus kesalahan kamu kemarin, ya—jalan dengan mantan pacar di belakang suami itu salah, Reya," tambahnya buru-buru ketika perempuan itu berniat memprotes lagi, "saya minta kamu melakukan satu hal."

"Satu hal apa?"

"Malam ini, jadilah istri yang mencintai saya."

"*What?!*"

• • •

Bab Sembilan

Reya mematut diri di depan cermin kamar pas. Gaun hitam membalut tubuhnya dengan sempurna. Bahan satin yang lembut itu terlihat sederhana sekaligus elegan pada saat yang sama. Bentuk *A-line* menampilkan badannya yang proporsional. Panjang gaunnya sebatas lutut, menunjukkan kakinya yang jenjang.

Hanya rambutnya yang terlihat tak bisa diselamatkan. Rambut panjangnya tergerai bebas, terlihat sedikit mengikal bekas diikat. Bagaimana lagi? Dia tidak punya waktu untuk ke salon. Tapi, setelah dilihat-lihat lagi, ternyata tidak buruk-buruk amat. Rambutnya jatuh menimpa pundaknya yang terbuka karena kerah sabrina pada gaun, menimbulkan perpaduan hitam dan putih yang eksotik.

Reya tersenyum puas. Untuk sebuah penampilan yang mendadak, sepertinya tidak terlalu mengecewakan. Jika mengecewakan, itu salah Rad sendiri yang mengajaknya ke acara resmi tanpa pemberitahuan.

Rad memintanya untuk ikut dalam acara ulang tahun pemilik stasiun TV yang menayangkan programnya. Acara itu

memang privat, tidak disiarkan di stasiun TV yang bersangkutan. Namun, Rad meyakinkan bahwa acara itu tidak akan kalah megah dengan acara wisuda mahasiswa. Rad bahkan rela menunggu sampai Reya selesai bimbingan dengan mahasiswa untuk memastikan Reya ikut. Tapi, karena sudah terlalu sore, mereka tidak sempat pulang. Rad akhirnya memberi solusi—mereka akan mampir ke butik dahulu untuk memperbaiki penampilan Reya. Kemeja flanel longgar dan jins hitam yang dia pakai tentu tidak cocok untuk menghadiri pesta tersebut.

Setelah memastikan tidak ada yang salah dengan penampilannya, Reya keluar dari kamar pas. Rad menunggunya di kursi, tempat para pria tersiksa menunggu kekasihnya memilih baju. Pria itu tengah sibuk menelepon dan tidak memperhatikan keberadaannya. Reya sudah menyarankan supaya Rad menunggu di kafe yang ada di mal sementara dia mencari baju. Tapi, Rad menolak. Katanya, kalau dia dibebaskan, bisa jadi Reya akan menghabiskan waktu semalaman untuk memilih baju.

Selain itu, ada gunanya juga Rad ikut ke butik. Reya harus mengakui bahwa Rad mempunyai selera yang bagus untuk baju-baju perempuan. Gaun hitam ini juga salah satu rekomendasi Rad.

Reya berdeham, mengabarkan keberadaannya. "Oke. *This is good. Let's go*," katanya sambil berjalan melewati Rad, menuju ke kasir.

Pria itu mengikuti Reya dari belakang, masih sambil mengobrol dalam bahasa Inggris, membicarakan mengenai janji bertemu untuk *interview*. Tepat di depan kasir, Rad mengakhiri pembicaraannya. Sambil mengeluarkan kartu kredit dari dompet, pria itu menatap Reya lekat-lekat. Terus begitu

selama beberapa detik, sementara penjaga kasir memproses kartu kreditnya.

"*What?*" tanya Reya jengah. "Apa kelihatan kalau saya belum mandi?"

Rad menggeleng cepat. Sebuah senyuman muncul di bibirnya. "*Pretty.*"

Reya mengerutkan dahi, kemudian ikut tersenyum mengejek. "Susah ya menjadi pendamping Rad. Berat di kartu kredit."

Rad tertawa lebar. "Mau pakai daster juga kamu sudah cantik di mata saya. *But, Darling*, jins dan kemeja nggak bisa dipakai untuk acara formal seperti ini."

Reya manyun. Semakin manyun saat melihat mbak-mbak penjaga kasir ikut tertawa mendengar rayuan Rad.

Acara itu digelar di sebuah *ballroom* hotel VIP. Ruangan dengan langit-langit megah yang diukir dengan lukisan-lukisan Eropa abad pertengahan itu terlihat luar biasa megah. Musik *jazz* melantun merdu dari musisi terkenal yang sedang mengisi acara di panggung. Sejauh mata memandang, Reya menemukan wajah-wajah yang sering ditemuinya di layar kaca.

Rad sibuk membalas sapa-sapa yang ditujukan kepadanya. Terutama dari perempuan-perempuan cantik dalam balutan gaun-gaun seksi. Reya mendadak merasa tidak nyaman. Ini jelas-jelas dunia yang asing baginya. Di sini, dia tidak bisa bersaing dengan argumen, hasil belajarnya selama bertahun-tahun, karena semua orang jelas memperhatikan penampilan. Reya yakin dirinya terlihat seperti upik abu meskipun tadi Rad jelas-jelas memujinya '*pretty*'. Reya lebih percaya diri bersaing di ruang sidang dengan argumennya daripada di depan layar kaca dengan penampilannya.

Reya mengalihkan mata dari sosok Luna Maya yang sedang berpose di depan kamera. Mereka tertahan karena Rad bertemu teman lamanya, seorang pria Tionghoa yang datang bersama perempuan cantik. Reya mengedarkan mata ke sekeliling ruangan. Hingga matanya menemukan sosok yang dikenalnya di kejauhan.

"Tiara," desis Reya lirih. Ekspresinya lalu berubah masam saat melihat sosok yang di sebelah Tiara. "Hario," tambahnya masih dalam bisikan untuk diri sendiri.

Entah sekarang dia harus senang atau sedih. Seharusnya senang karena setidaknya dia mengenal dua orang lain di dunia asing ini. Tapi, seharusnya sedih karena Hario masih menjalin hubungan pura-pura atau apalah itu dengan Tiara. Reya menghela napas, lalu menunduk, menatap kedua kakinya yang saling bertaut. Tingkahnya seperti anak kecil yang kalah dalam permainan.

"Yuk." Rad menyentuh lengannya.

Barulah Reya mengangkat wajah. Sialnya, Rad membawa Reya ke arah Tiara dan Hario. Reya menggigit bibir. Rasanya dia ingin menarik tangan Rad dan mengajaknya putar arah. Tapi, dia tahu tingkah seperti itu sangat konyol. Reya menghela napas saat Tiara dan Hario menyadari keberadaannya. Keduanya terlihat salah tingkah. Ini kali kedua Reya bertemu Tiara sejak insiden ranjang tiga bulan yang lalu. Dia masih tak habis pikir bagaimana sahabatnya itu bisa mengkhianatinya sedemikian rupa. Padahal—

Reya tersentak ketika sebuah tangan melingkari pinggangnya dengan protektif, membawanya lebih dekat ke Rad. Dengan cepat Reya menoleh, meminta penjelasan pada suaminya itu. Tapi, Rad hanya tersenyum manis, mengajaknya

terus melangkah, melewati Tiara dan Hario yang masih salah tingkah.

Sepanjang acara Rad benar-benar menempelnya dengan ketat, entah mengapa. Pria itu tidak membiarkan Reya jauh-jauh dari jangkauan. Padahal, Reya sudah berkali-kali melirik sofa nyaman di pojok ruangan. Mata dan kepalanya berat karena ia sudah beraktivitas sejak pukul delapan pagi. Mungkin karena itu Reya tidak berminat nimbrung obrolan Rad dengan teman-temannya. Dia hanya berkomentar sesekali jika ada yang bertanya. Selebihnya, ia lebih banyak memperhatikan lampu gantung di tengah-tengah *ballroom*.

Ketika dia menguap untuk keempat kalinya, Reya tak tahan lagi. Sebaiknya dia cuci muka sedikit. Mengikuti petunjuk Rad, Reya mencari toilet yang berada di sebelah kanan *ballroom*. Koridor itu terlihat senyap. Gelak suara dari *ballroom* terdengar samar-samar. Sambil mengucek mata dan menguap beberapa kali, Reya menyusuri koridor menuju ke toilet di ujung.

Setelah membasuh muka dan memperbaiki *make up*-nya yang luntur, Reya segera keluar dari toilet. Rasanya, dia bisa ketiduran jika terlalu lama di sana. Koridor itu masih sama sepinya. Suara *stiletto*-nya bergema ke seluruh ruangan. Namun, ada seseorang yang berdiri tak jauh dari toilet, membuat Reya berhenti melangkah. Hario. Pria itu menyandar ke dinding di belakangnya, terlihat seperti menunggu. Ketika menyadari kehadiran Reya, Hario tersenyum lebar.

"Rey," sapanya sambil melangkah mendekat. "Senang sekali ketemu kamu di sini."

Reya bergeming. Ada rasa senang di hatinya ketika Hario melepaskan diri dari Tiara dan menemuinya. Tapi, dia segera teringat kesepakatannya dengan Rad.

"Aku berpikir untuk mengajakmu keluar dan cari makanan di jalanan depan. Bagaimana menurutmu?" tanya Hario. "Kita bisa keluar dari pintu belakang Lewat tangga."

Sebuah ajakan yang menggiurkan. Menikmati kuliner pinggir jalan di malam hari, sebagaimana yang dulu sering mereka lakukan bersama.

"Tiara?" tanya Reya tanpa sadar.

"Nggak masalah. Nanti aku bilang sama dia. Lagi pula, tugasku sudah cukup malam ini."

Reya menghela napas panjang, lalu menggeleng pelan. "Aku nggak bisa, Hario."

Senyum cerah di wajah Hario lenyap. "Kenapa?"

"Aku ... punya suami, Ri."

Hario tidak segera menjawab. Pria itu menatapnya lekat-lekat, seolah memilah-milah ekspresinya. Reya menatap jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya, enggan balas menatap Hario karena dia tahu itu bisa menggoyahkan hatinya.

"Aku nggak bisa begitu saja jalan dengan pria lain di belakang suamiku," tambah Reya tidak tahan.

"*Do you love him?*" tanya Hario.

"*It doesn't matter whether I love him or not, but,*" Reya menatap pria itu tepat di mata, "aku menikahinya."

Ada jeda sekitar tiga detik, sebelum Hario tersenyum. "*Okay. I wish you a happy life.*"

"*Thanks.*"

Hario memeluknya singkat, sebelum meninggalkannya sambil tersenyum. Reya tahu, kali ini dia benar-benar berpisah dengan Hario. Reya menatap punggung yang semakin menjauh itu dengan pandangan nanar. Ingin rasanya dia me-

neriakkan pertanyaan yang membebani pikirannya. *Tidak bisakah kamu menungguku setahun lagi, Ri?*

Reya menggeleng-gelengkan kepala. Itu tidak adil untuk Hario. Tidak adil meminta orang lain menuggu sementara dia sendiri tak yakin apa yang akan terjadi selama setahun ke depan. Dia tak bisa menjanjikan apa pun karena dia tak tahu apa pun. Dia tak mau membuat kesalahan-kesalahan lain akibat keputusan yang tergesa-gesa. Saat ini, yang perlu dia lakukan hanyalah menyelesaikan kesepakatannya dengan Rad. Setelah semua beres, baru dia bisa membuat rencana.

Oke. Setahun doang, Rey. Nggak lama. Nggak akan lama.

Sekali lagi Reya menghela napas. Dengan langkah berat, dia kembali ke *ballroom*, mencari-cari sosok Rad.

Orang yang dia cari duduk tak jauh dari pintu keluar, sedang mengobrol dengan seorang perempuan yang memakai *dress* merah darah seksi. Reya memicingkan mata, tak asing dengan paras perempuan itu. Mungkin dia pernah melihatnya di televisi, entahlah. Terlalu banyak artis di sini. Tapi, yang jelas, mereka berdua terlihat akrab. Ada rasa kesal dalam diri Reya. Bagaimana mungkin, setelah memintanya untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan gosip—sementara dia baru saja mematahkan hatinya sendiri dengan sepenuhnya meninggalkan Hario, pria itu malah asyik-asyikan dengan perempuan lain? Mana yang katanya dia paham cara menghargai pernikahan? Hah!

* * *

"Belum tidur, *Nduk*?"

Reya tersenyum mendengar suara ibunya. Jika sedang sadar, hanya mendengar suara ibu atau ayahnya saja sudah bisa membuatnya tersenyum.

"Belum, Bu. Lagi ngerjain disertasi. Ibu lagi apa?"

"Ini habis bikinin mi goreng buat Ayah. Malam-malam minta makan."

Reya tertawa kecil mengingat kebiasaan *random* ayahnya. Kadang, di dini hari ayahnya kelaparan dan minta dibuatkan mi goreng. Kalau Ibu sedang lelah, Ayah akan keluar untuk membeli mi goreng matang beberapa bungkus. Lalu, Ibu akan membangunkan anak-anaknya untuk makan mi goreng, pukul satu dini hari.

"Kuliahmu kapan beres *tho*? Kok perasaan lama banget."

Reya tertawa lagi. "Kalau nggak ada hambatan, Reya sidang bulan Juni."

"Terus setelah itu? Kamu mau ambil sekolah lagi?"

"Belum tahu, Bu. Mau fokus ngajar dulu."

"*Mbok* ya udahan sekolahnya. Mau cari gelar sebanyak apa lagi sih, *Nduk*? Sudah saatnya kamu urus suami. Sekolahnya sudah cukup. Sekarang waktunya membina keluarga."

"Iya, Bu, iya. Ini juga dilembur biar cepat selesai sekolahnya."

"Nak Rad *ndak* apa-apa kamu tinggal lembur begini?"

Reya tersenyum kecut. Rad bahkan belum pulang sampai saat ini. Kalau saja ibunya tahu bahwa dia dan Rad hanya bertemu beberapa kali minggu ini. Rad selalu sibuk. Terkadang dia mendengar suara sepatu Rad pukul dua malam. Dan paginya, pria itu sudah pergi sebelum dia bangun. Reya malas memikirkannya. Kalau memaksa memikirkannya, dia malah berpikir Rad bertemu dengan merah seksi-merah seksi yang lain.

Dan dia juga malas memikirkan apakah itu benar atau tidak. Yang penting, dia sudah melakukan apa yang pria itu minta sebagai wujud penghargaan atas komitmen yang mereka buat.

"Nggak kok. Rad ngerti kalau Reya lagi ngejar sidang."

"*Yowis.* Pokoknya jangan sampai pekerjaanmu bikin kamu lupa sama kewajibanmu sebagai istri lho. Itu cita-citamu sejak dulu, kan? Jadi wanita karier sekaligus jadi istri yang baik. Seimbang."

"Iya, Bu."

"Oh iya, *Nduk*. Kalau *ndak* ada halangan, adikmu sama Rayhan mau nikah bulan Agustus. Kemarin sudah ketemu tanggal baiknya."

Senyum Reya mengembang. "Syukurlah."

"Ya sudah. Kamu istirahat, *Nduk*. Jangan bergadang terus."

"Iya, Bu."

Lima detik setelah ibunya memutuskan sambungan, Reya masih memandangi layar ponsel. Akhirnya, Lia dan Rayhan bisa menikah. Reya selalu merasa bersalah setiap kali mengingat tentang tertundanya niat baik Lia dan Rayhan hanya karena dia belum menikah.

Senyum tipis menghiasi bibir Reya. Setidaknya, ada satu manfaat dari pernikahannya dengan Rad.

• • •

Pukul dua dini hari Rad tiba di rumah. Tubuhnya bau rokok dan alkohol bukan main. Dia memang hanya meminum beberapa sloki alkohol yang bahkan tidak membuatnya mabuk. Namun, suasana kelab malam yang didominasi asap rokok dan aroma alkohol menempel di mana-mana.

Ada banyak faktor yang membuat Rad mendatangi kelab malam minimal sekali dalam sepekan. Tidak bisa dipungkiri bahwa tempat itu, selain menyediakan hiburan, juga menyediakan peluang bisnis bagi pengusaha seperti dirinya. Banyak pebisnis yang datang ke sana baik dengan tujuan yang sama atau berbeda. Tak jarang pertemuan dengan seseorang di sana berlanjut pada sebuah kerja sama bisnis yang menguntungkan.

Hari ini, dia bertemu dengan Seno Suwandi, seorang produser kawakan. Pria setengah baya itu menawarinya untuk memegang sebuah program TV tentang kuliner. Tugasnya mudah. Hanya jalan-jalan dan memasak. Sejak menjadi juri di sebuah kompetisi memasak bertaraf nasional tahun lalu, yang disiarkan di TV yang juga milik Seno Suwandi, namanya melejit. Sudah banyak tawaran untuk acara serupa, namun Rad belum berminat. Untuk tawaran kali ini, Rad berpikir untuk mempertimbangkannya. Kelebihannya ada pada jalan-jalan. Memasak yang ditawarkan oleh Seno Suwandi bukan memasak di dapur studio bersama bintang tamu-bintang tamu seksi seperti yang sudah-sudah. Memasak ala Seno Suwandi adalah Rad berkeliling ke pelosok-pelosok Indonesia, bahkan luar negeri, dan mempelajari resep-resep tradisional daerah tersebut, kemudian mencoba memasaknya.

Rad mengambil air mineral dingin dari kulkas di dapur. Sebelum memasuki kamarnya, Rad melirik pintu cokelat yang terletak di seberang kamar. Reya pasti sudah lelap. Rasanya dia jarang melihat perempuan itu seminggu terakhir. Bukan salah Reya, memang dirinya yang sedang sibuk mempersiapkan akademi tata boga yang ingin dia dirikan. Dia sibuk ke sana kemari untuk mencari mitra kerja.

Meskipun demikian, Rad tahu hubungan keduanya semakin membaik. Reya sudah mau tinggal di rumah di akhir pekan. Beberapa kali bahkan mereka memasak atau menonton film bersama. Reya juga bisa mengobrol berlama-lama dengannya. Jelas ini kemajuan. Akhir pekan lalu, mereka ke bioskop berdua karena kebetulan mereka sama-sama penasaran dengan film *Soekarno*, yang katanya akan segera dicabut dari layar lebar karena kontroversial.

Tiba-tiba Rad teringat dua pesan yang diterimanya sore tadi. Satu pesan dari teman lamanya yang kini tinggal di Kalimantan dan satu lagi SMS dari mamanya, yang segera berubah menjadi telepon saat dia tidak segera membalas. Mengingat hal itu, Rad refleks berjalan menyeberangi ruangan menuju kamar Reya. Tangannya sudah terangkat untuk mengetuk pintu, namun menjadi ragu saat melihat jam sudah menunjukkan pukul dua pagi. Tapi, dari lampu kamar yang masih menyala, kemungkinan Reya masih terjaga. Rad mempertimbangkan sejenak, sebelum memutuskan untuk coba-coba. Diketuknya pintu cokelat itu perlahan.

Ketukan pertama tidak mendapat respons. Rad memutuskan untuk mengetuk sekali lagi. Saat ketukan kedua juga tidak mendapat respons, Rad memutuskan bahwa Reya memang sudah tidur. Namun, baru dua langkah dia berjalan, pintu di belakangnya terbuka. Wajah Reya menyembul. Gadis itu sudah memakai piama dan sandal kamar tidur. Tapi, kacamata berbingkai hitam masih menempel di hidungnya. Rambut panjangnya juga hanya diikat asal-asalan.

"Hai. Sudah pulang?" tanya perempuan itu dengan senyum tipis.

"Hai," jawab Rad senang. "Belum tidur?"

Dari celah pintu kamar yang terbuka, Rad melihat laptop Reya masih menyala. Buku-buku dan diktat bertebaran di atas meja.

"Belum." Reya menguap lebar.

"Ngerjain apa?"

"Ngerjain bab dua. Besok pagi *deadline* terakhir."

"Disertasi?"

Gadis itu mengangguk. Lalu, berjalan menuju dapur untuk menyeduh kopi. Rad membuntuti di belakangnya.

"*How are you?*" tanya Rad.

Perempuan itu menoleh, lalu mengerutkan dahi dan tertawa lebar. Rad tahu pasti apa yang ditertawakan. Rumah tangga macam apa yang mendiami atap yang sama, tapi bertanya '*how are you?*' selarut ini?

"Tiga malam ini saya menghabiskan stok kopi," jawab Reya.

Tanpa diminta, Reya curhat panjang lebar mengenai apa yang dilakukannya tiga malam terakhir. Kemarin malam dia harus membaca dan mengoreksi dua skripsi mahasiswa yang harus dia uji siang tadi. Malam sebelumnya, dia harus menyelesaikan jurnal penelitian tentang politik adat berdasarkan sebuah penelitian yang dia lakukan bersama beberapa teman dosen. Dua tugas itu membuatnya melupakan tugasnya sendiri, yang seharusnya diselesaikan di awal pekan dulu. Profesor pembimbingnya sudah mulai *ngambek* karena diabaikan. Besok pagi adalah *deadline* terakhir yang dia berikan supaya Reya menyetorkan bab dua disertasinya. Jika tidak bisa, lebih baik sidangnya ditunda semester depan. Dan itu artinya, dia harus menambah biaya sendiri karena beasiswa S3 yang dia dapat maksimal hanya untuk dua tahun masa studi.

"Jangan terlalu kejam pada diri sendiri," komentar Rad. "Kamu bukan robot, Reya."

"*I have no choice,* Rad Ah ya, tadi kamu mau ngapain?" tanya Reya, sambil menunggu kopinya turun ke bawah. "Bukan cuma mau nanyain kabar saya, kan?"

"Itu salah satunya." Rad tertawa lebar sambil menggaruk belakang kepalanya. "Sama satu lagi, Mama minta kita ke Bogor besok pagi."

Reya mengalihkan pandangannya dari teko kopi ke Rad.

"Besok ada arisan keluarga. Acara ini digelarnya dua bulan sekali. Biasanya sih sehari semalam. Kebetulan besok itu lokasinya di rumah Bogor."

Gadis itu tidak segera menjawab. Dia malah mengambil cangkir dan menuang kopi hitam pekat dari teko.

"Tapi, kalau kamu nggak bisa, ya nggak apa-apa. Saya bisa datang sendiri."

"Bisa." Reya menghirup uap panas yang mengepul dari cangkir kopinya sambil memejamkan mata. Terlihat benar dia sangat menikmati aroma kopi *arabica* itu. "*Deadline* saya jam delapan pagi kok."

"Yang benar?

Reya mengedikkan bahu. "Pasti keluargamu bertanya-tanya kalau saya nggak datang sama kamu. Jam sembilan dari sini apa kesiangan?"

Rad menggeleng. Reya keluar dari pantri dengan cangkir kopi. Gadis itu bejalan kembali ke kamarnya.

"Rey," panggil Rad. Reya menoleh dengan alis terangkat. "Istirahat," katanya singkat.

Reya tersenyum lebar, lalu kembali ke kamar tanpa menjawab. Lagi-lagi Rad menggaruk belakang kepalanya. Dia tak

yakin Reya bisa pergi ke Bogor esok pagi. Itu artinya, dia harus mengarang alasan yang sangat masuk akal sehingga keluarganya tidak akan banyak bertanya. Sambil melepas dasi, Rad berjalan menuju kamarnya sendiri. Otaknya berpikir untuk tidak usah datang saja. Namun, dengan segera pilihan itu tereliminasi, mengingat Jessy bisa *ngambek* dan mamanya bisa menelepon menyuruhnya datang—dari rumah sakit.

• • •

Pertama kali Reya datang ke rumah Pramoedya, rumah itu sepi karena dihuni oleh tiga orang yang tidak bisa dibilang muda lagi. Satu di antaranya, Eddie Pramoedya. Ia adalah Rad versi lebih tua.

Hanya ada suara televisi di pos satpam dan lagu dangdut dari arah belakang. *Bi Inah bisa pusing kalau nggak mendengarkan dangdut sehari aja*, kata Rad saat Reya bertanya. Tapi, saat ini rumah megah itu terasa sesak. Mobil-mobil berjejalan di garasi dan halaman. Suara riuh rendah terdengar bahkan sejak Reya dan Rad turun dari mobil.

Reya menatap Rad yang juga baru turun. "Rame banget," katanya sedikit khawatir.

"Kalau sepi, namanya upacara bendera."

Reya menghela napas panjang-panjang, membuat Rad menatapnya dan tersenyum geli.

"Seharusnya kamu se-*nervous* ini saat saya membawamu ke sini pertama kali."

Reya balas menatap suaminya. *Benar juga*, jawabnya dalam hati.

Meski sudah pernah bertemu semua keluarga Rad waktu acara pernikahan, Reya belum pernah benar-benar berinteraksi dengan keluarga Rad selain Papa, Mama, Soraya dan suami, Nadia dan suami, serta Jessy. Paling-paling hanya saling bersalaman saat resepsi. Menilik dari riuhnya suara, Reya bisa membayangkan jumlah om dan tante, *pakdhe* dan *budhe*. Ini aneh. Bahkan ketika bertemu Papa, Mama, dan Oma, dirinya tidak segugup ini. Rad tidak banyak membantu. Pria yang hari ini hanya memakai celana selutut dan kaos oblong itu sibuk mengambil tas dari kursi belakang sambil bersiul-siul. Tidak tahu istrinya sudah mulai berkeringat dingin.

"Ayo. Ini nggak akan lebih mengerikan daripada sidang tesis."

Berusaha menepis kecemasannya, Reya membayangkan sedang dalam suasana sidang doktoral yang akan dialaminya setelah disertasi selesai nanti. Suara riuh itu pasti suara penonton. Bisa jadi itu suara para guru besar dewan penguji yang sedang membicarakan disertasinya. Reya memejamkan mata, menghela, serta mengembuskan napas dua kali. Tangannya memegangi ujung kaos Rad.

"Waaah, ini dia nih. Pengantin baru!"

Reya membuka mata. Suara riuh yang didengarnya di depan memang tidak menipu. Rumah besar itu bahkan terasa sempit. Reya bisa menandai beberapa wajah sebagai dua kakak perempuan Rad beserta suami-suaminya. Om Johan, adik Papa Rad, dan istrinya. Lalu, ada Opa James, adik kandung Jessy, yang duduk di kursi roda. Dan wajah-wajah lain yang pernah dia lihat tapi tak tahu namanya. Sementara Rad hanya cengar-cengir, Reya memasang senyum terbaiknya. Rad salah. Ini terlihat akan lebih mengerikan dari acara sidang tesis. Reya

sedikit menyesal tidak berdandan lebih layak. Celana kapri krem dengan *blouse* putih ini jelas terlalu kasual. Apalagi dengan *scarf* dan kacamata lebar yang tidak mampu menyembunyikan matanya yang sipit karena kurang tidur.

"Om Chef!" Seorang anak perempuan berumur sekitar lima tahun berlari mendekati Rad. Dua ekor kudanya berayun-ayun. "Om Chef!"

"*Hi, Honey!*" Rad langsung menyambut gadis kecil itu dengan gendongan. "*How are you doin', Sweety?*"

Reya terselamatkan saat Jessy dan Sintya, Mama Rad, memanggilnya sebelum memeluknya erat-erat beberapa kali.

"*Are you okay, Honey?* Kamu kelihatan pucat?" tanya Jessy.

Reya meringis. Kurang tidur berhari-hari karena harus membaca naksah-naskah skripsi mahasiswa untuk diuji, ditambah *nervous* yang datang tiba-tiba, tak heran wajahnya sepucat mayat. Empat jam tidur sepanjang perjalanan tentu tak sebanding dengan waktu tidurnya yang hilang selama beberapa hari ini.

"*I am fine*, Jessy, Ma," jawab Reya. "Cuma kurang tidur."

Setelah memastikan Reya baik-baik saja, Sintya mulai membawanya berkeliling, memperkenalkan secara kasual pada setiap orang yang hadir. Keluarga Pramoedya ternyata sangat besar. Jika dibuat peta silsilah, Reya langsung membayangkan peta silsilah keluarga Sirius Black di film *Harry Potter*.

"Kalau sama-sama sibuk, terus kalian ketemunya kapan?" tanya Diandra, sepupu Rad, cucu dari Opa James. "Aku aja yang nggak kerja cuma bisa santai sama Mas Bram kalau akhir pekan."

"Kita ketemu setiap pagi dan malam sebelum tidur," jawab Reya dengan senyum lebar. "Kami sarapan dan nonton TV bersama sebelum tidur. Aku dan Rad merasa itu cukup."

"Lagian, kenapa kamu nggak di rumah aja sih?" Tante Dewi, ibu dari Diandra menambahi. "Toh Rad pasti bisa ngasih kamu nafkah. Kamu nggak perlu kerja."

Reya meringis lagi. "Tante, saya bisa stres kalau tiap hari cuma diam di rumah menunggu Rad pulang."

"Ya kan bisa mengerjakan sesuatu di rumah? Bisnis *online*, misalnya. Jadi, kamu selalu ada waktu suamimu pulang ke rumah."

"Tapi, saya—"

"Lagian yang Tante dengar, istri yang bekerja di luar berpotensi selingkuh lebih besar daripada yang *full* ibu rumah tangga."

Reya menelan ludah. Pikirannya dengan segera melontarkan protes-protes atas pernyataan saudara jauh suaminya itu. Bagaimana dengan suami? Kenapa hanya istri yang dibebani potensi selingkuh itu? Tapi, tentu semua pertanyaan itu hanya bisa dia tanyakan dalam pikirannya. Beruntung Sintya segera menggamit lengannya dan mengajak Reya ke dapur.

"Jangan didengerin," kata Sintya dengan nada rendah. "Tantenya Rad yang satu itu memang agak menyebalkan."

Reya hanya tersenyum kecut.

"Mama nggak masalah kok kamu kerja. Rad juga nggak. Setiap rumah tangga punya aturannya masing-masing. Itu urusan kalian. Selama kamu dan Rad nggak ada masalah, ya berarti nggak ada masalah."

"Ma." Reya meraih tangan mertuanya. Lalu, dipeluknya perempuan tua itu penuh sayang. "Mama beneran mertua idaman," katanya.

Sintya tertawa kecil "Mama punya dua anak perempuan, Rey. Tiap hari ada aja yang dikeluhin soal mertua." Sintya mengelus punggungnya. "Mama nggak mau kamu begitu."

"Makasih ya, Ma."

"*It's okay, Honey.* Bantu Mama nyiapin makan siang, yuk."

Dibantu Bi Inah dan Soraya, kakak sulung Rad, mereka mulai menyiapkan hidangan untuk makan malam. Acara keluarga ini biasanya diawali dengan arisan dan diakhiri dengan olahraga bersama besok pagi. Reya dan Rad melewatkan arisan karena datang terlambat.

"Rad udah ngebet banget jadi bapak kayaknya," Soraya berbisik di telinganya.

Reya langsung berjengit menoleh dan menatap kakak iparnya heran. Yang ditatap mengedikkan dagu ke satu arah. Reya mengikuti isyarat Soraya dan menemukan Rad sedang dikerumuni oleh anak-anak kecil. Dalam gendongannya ada Sarah, putri tunggal Soraya, yang memanggil Rad 'Om Chef'. Entah apa yang sedang menjadi topik pembicaraan forum makhluk-makhluk kecil itu. Tapi, terlihat bahwa Rad begitu *excited* dikelilingi anak-anak kecil.

Soraya tertawa geli. "Dia om favorit bagi semua anak kecil di sini. Sarah, kalau udah telepon omnya, mereka bisa ngobrol berjam-jam."

Reya masih memandangi Rad dan rakyat kecilnya. Pemandangan itu begitu lucu bagi Reya. Melihat Rad berinteraksi dengan anak kecil membuatnya senang. Padahal dia sendiri tidak terlalu suka pada anak kecil. Rasa tidak sabarnya sering kali membuatnya stres saat menghadapi anak-anak kecil. Tapi, sepertinya Rad memiliki itu semua.

"Kalian nggak menunda untuk punya anak, kan?"

Reya lagi-lagi seperti tersengat lebah mendengar pertanyaan itu. Sialnya, pertanyaan itu keluar dari Sintya, yang memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Biasanya pasangan yang sama-sama berkarier suka menunda punya anak. Sebaiknya, kalian nggak. Kamu sama Rad udah nggak muda lagi, lho."

Reya menelan ludah. Pikirannya mendadak tidak mau diajak bekerja. Sekali lagi ia menelan ludah, berusaha memikirkan sebuah jawaban dan sebuah alasan. Tapi, tak ada inspirasi yang muncul di kepalanya. Sampai kemudian sebuah lengan kuat mendarat di pundaknya, merangkulnya dengan hangat.

"Kok istriku diumpetin di dapur mulu sih, Ma?"

Itu suara Rad. Reya mengucap syukur dalam hati. Pria itu datang di saat yang tepat.

"Daripada dia dicecar sama tantemu?"

Rad menunduk menatap Reya. "Kamu kena serangan apa dari Tante Dewi?" tanyanya dengan nada geli. "Cuekin aja. Diandra sama Tante Dewi emang gitu orangnya. Suka nyinyir."

Reya berusaha tertawa. "Setiap keluarga punya tante-tante model begitu. Kamu pasti kaget kalau ketemu keluarga besar saya."

"Kenapa?"

"Hampir semuanya begitu."

"Oh, ya? Seram amat?"

"*I know.*"

"Itu sebabnya kamu malas pulang ke Yogya sejak lulus kuliah?"

Reya meringis kecut. "Kamu juga pasti males kalau tiap pulang selalu dapat pertanyaan 'mana pacarmu?', 'kapan nikah?', 'jangan terlalu lama, kamu udah tua', 'seumuranmu, Budhe udah punya Tyo'." Reya mengerutkan dahi seolah membayangkan, lalu meringis lagi.

Rad tertawa lebar dan mengacak rambut Reya. Hal itu membuat Soraya langsung berdeham sebal.

"Bisa nggak kalau mesra-mesranya nanti aja di kamar? Banyak anak-anak nih."

Rad mencibir. "Sirik aja!"

"Eh, pertanyaan Mama tadi belum dijawab sama Reya," Sintya menyela.

"Pertanyaan apa?" tanya Rad.

"Jadi, kapan kalian mau ngasih Mama cucu?"

Rad bisa merasakan perempuan di sebelahnya menahan napas. Kepalanya sendiri mendadak gatal. Rad mulai menggaruk-garuk kepala. Sementara wajahnya menyunggingkan cengiran salah tingkah.

"Nanti, Ma," jawab Rad cari aman.

"Kapan? Jangan nunda-nunda. Kamu sih enak tinggal bikin. Kasihan Reya yang melahirkan."

Reya menghela napas. *Awkward moment* seperti ini sudah pernah dia pikirkan sebelumnya. Sesempurna apa pun kesepakatan yang dia buat dengan Rad, selalu ada efek samping akibat dari status resmi di antara mereka.

Tapi, Reya sepertinya salah. *Awkward moment* yang sebenarnya bukan pertanyaan soal bayi ini, melainkan malam nanti, saat semua terlelap.

•••

Bab Sepuluh

Reya dan Rad duduk berdampingan di pinggir ranjang *queen size*. AC kamar yang sudah menyala bahkan tak bisa mengurangi rasa gerah, yang tidak ada hubungannya dengan udara Bogor yang dingin.

"Beneran nggak ada kamar lain?" tanya Reya

Rad menggeleng. "Semua kamar di rumah ini terpakai."

Reya mengedarkan pandangan ke seluruh kamar berukuran 4 x 5 meter itu Termasuk kecil dengan luas rumah keseluruhan. Kamar itu terlihat penuh dengan benda-benda lama. Sebuah *spring bed queen size* terletak di tengah-tengah. Di kirinya ada meja kecil berisi kotak-kotak entah apa. Di seberang *spring bed* terdapat meja berisi seperangkat TV lengkap dengan *video player* dan *play station*. Dua lemari tua yang besar menghuni sisi sebelah kiri. Satu lemari berisi baju dan satu lemari berisi benda-benda yang tak punya tempat. Yang paling menarik adalah sebuah pintu kaca di sisi kanan kasur yang mengarah langsung ke balkon. Dari balkon, Reya bisa melihat kebun kesayangan Jessy. Angin malam yang semilir mempermainkan tirai jendela. Sejuknya menyebar ke seluruh ruangan.

Tapi, senyaman-nyamannya suasana, tidur sekamar dengan Rad jelas mengerikan bagi Reya. Kepalanya sudah mulai pening, satu tanda-tanda mendekati sekarat jika dia tidak segera tidur.

"Bagaimana kalau kita bergadang sepanjang malam? Main karambol?" usul Reya.

Rad menggeleng. "Saya nggak bisa main karambol. Dan kamu harus tidur," jawabnya. "Saya akan tidur di perpustakaan Mama."

"Oh, nggak bisa!" sergah Reya cepat sambil menahan tangan Rad saat pria itu hendak melangkah. Rad mengerutkan dahi, heran. "Gimana kalau ada yang nanya kenapa suami saya tidur di luar?" jawab Reya buru-buru.

"Terus saya tidur di mana?" tanya Rad. "Di lantai?"

"*I think your bed is big enough for two of us.* Tapi," dengan jari telunjuknya, Reya menyentuh, setengah mendorong dada Rad, "kamu harus janji kamu nggak akan macam-macam. Kamu harus yakinkan saya kalau saya aman. Kalau kamu macam-macam, saya akan—"

"Lapor polisi?" potong Rad dengan mata menyipit. "Kamu mau melaporkan suamimu ke polisi atas tuduhan pelecehan seksual?" tambahnya dengan sedikit penekanan pada kata 'suami' dan 'pelecehan seksual'.

Reya tidak menjawab, tapi matanya tegas menatap mata abu-abu Rad, seolah menantang.

"Yang benar saja?" Rad tertawa kecil. "Jangan buat dirimu sendiri terlihat konyol." Tapi, pria itu segera menghentikan tawanya karena melihat Reya sama sekali tidak tertawa. "Tidurlah," katanya. "Saya janji nggak akan macam-macam."

Reya menatap pria di hadapannya dengan sorot mata tajam, seolah berusaha membaca pikiran pria itu melalui matanya. Otaknya dengan cepat mengalkulasi segala pertimbangan serta situasi dan kondisi, membuat satu kesimpulan yang melibatkan keuntungan atau kerugian.

"Kayaknya kamu pria baik-baik," gumamnya.

"*I am*," jawab Rad lugas, tanpa basa-basi.

"Saya percaya kamu."

"Saya tersanjung."

"*Good night.*"

Reya merangkak kembali ke kasur, meletakkan guling di tengah-tengah sebagai batas suci, menepuk-nepuknya sambil menatap Rad seolah menjelaskan tanpa kata-kata. Rad mengangguk. Reya menarik selimut, lalu membenamkan dirinya dalam selimut. Tak sampai lima menit, dia sudah hilang sepenuhnya.

* * *

Rad tertawa kecil. Baru lima menit naik berbaring, perempuan itu sudah pulas. Alunan napas teratur terdengar. Dia bisa menyimpulkan betapa gadis itu memaksa dirinya bersikap galak dalam kondisi setengah tertidur.

Rad mengambil *remote* TV, lalu naik ke kasur di sebelah Reya yang sudah pulas. Dinyalakannya TV dengan suara pelan. Kebiasaannya sebelum tidur adalah menonton National Geographic. Tanpa itu, Rad akan kesulitan tidur.

Setengah jam pertama, Rad masih asyik melihat dokumentasi mengenai lumba-lumba. Menit ke-39, Rad melirik gadis di sampingnya, yang bergerak berganti posisi. Hatinya senang

Reya bisa tidur pulas, meski ada dirinya di kamar yang sama. Entah karena kini Reya benar-benar memercayainya atau gadis itu hanya terlalu lelah untuk memikirkan apa pun.

Rad kembali mengalihkan perhatiannya ke layar TV. Namun, tak sampai tiga menit, konsentrasinya sudah pecah. Lagi-lagi dia menatap perempuan yang tidur di sebelahnya. Kali ini, Rad benar-benar menghadapkan tubuhnya pada Reya. Tontonan di sampingnya jauh lebih menarik daripada tontonan yang disuguhkan oleh National Geographic.

Reya tampak pulas. Selimutnya menutupi seluruh tubuh sampai batas leher. Rambut panjangnya mengembang di sekeliling bantal. Poninya menutupi hampir setengah dari matanya. Derit gigi terdengar samar-samar, bersamaan dengan tarikan napas yang teratur. Dalam tidurnya, Reya terlihat begitu damai.

Diam-diam Rad tertawa, menertawai hidupnya yang terasa seperti *dagelan*. Bagaimana tidak *dagelan*, jika sudah lebih dari tiga bulan dia menikah, dia tidak sekalipun menyentuh istrinya? Jangankan yang lebih jauh, sekadar ciuman pun tidak ada. Jelas ini kemunduran jika dibandingkan dengan kencan-kencannya yang terdahulu.

Rad mengulurkan tangan untuk menyibak poni yang menutupi mata gadis itu.

Dia cantik bahkan saat tidur, pikir Rad. *Bagaimana bisa orang itu menyakiti gadis secantik ini sih? Kalau saya jadi Hario, saya pasti rela—holy shit!*

Rad sontak menghentikan monolog dalam otaknya saat Reya bergerak meraih tangan dan memeluknya nyaman seperti memeluk guling. Rad menahan napas, saat Reya menyusupkan kepalanya dekat ke leher Rad. Aroma bunga gardenia yang tercium dari rambutnya mulai mengusik hidung Rad.

Untuk beberapa saat otak Rad terasa *blank*. Tubuhnya kaku nyaris tak bisa bergerak. Aroma bunga gardenia itu terus menyerang hidung, merasuk ke dalam paru-parunya, lalu mengendap dalam pikirannya. Selang beberapa menit, Rad merasakan jantungnya berdetak lebih keras daripada biasanya. Satu sisi otaknya yang masih waras menyuruhnya untuk segera menjauhkan diri dari perempuan ini seperti janjinya tadi. Tapi, satu sisi otaknya yang lain, yang gila, menyuruhnya untuk mengulurkan tangan, memeluk perempuan yang sepertinya sedikit kedinginan ini. Dalam keheningan, hanya ada suara jangkrik dan televisi yang samar-samar.

Seolah menemukan kenyamanan, gadis itu memeluk tubuhnya kian erat. Embusan napas teratur yang terasa menyentuh kulit leher dan lengannya setiap kali Reya bernapas, membuat Rad semakin gemetaran ketika merasakan sesuatu dalam dirinya mulai menggeliat.

Sialan, makinya lagi dan lagi. Mungkin dia memang harus tidur di luar seperti rencananya tadi.

Sebelum monster kecilnya semakin kuat dan tak bisa dikendalikan, Rad mengambil keputusan. Dengan perlahan dan sangat lembut, Rad melepaskan pelukan Reya atas dirinya. Lalu, dibenahinya selimut Reya yang tersibak.

Rad bangkit dari kasur dan berjalan menuju kamar mandi. Setelah sepuluh menit duduk termangu di atas kloset, berusaha menenangkan monster kecilnya yang menuntut dibebaskan, Rad beranjak untuk menyiram tubuhnya dengan air dingin. Pada detik kedua dia sudah menggigil. Tapi, cara ini sangat ampuh. Monster kecilnya kembali tertidur.

Setelah memastikan magma dalam dirinya sudah tenang kembali, Rad keluar dari kamar mandi untuk mengganti baju.

Mengabaikan godaan selimut dan ranjang yang nyaman juga kemungkinan pelukan tak sadar istrinya yang mencari kehangatan, Rad menuju balkon kamarnya. Di sanalah Rad menghabiskan malam, ditemani berbatang-batang rokok hingga dadanya sesak. Malam ini dia salah perhitungan. Dipikirnya, Reya akan kesulitan tidur karena merasa tidak nyaman sekamar berdua dengannya. Namun, ternyata justru dialah yang tidak bisa tidur semalaman.

***

Setelah tidur nyaris selama delapan jam, Reya merasa tubuhnya segar bugar. Kepalanya yang sejak kemarin terasa berat kini sudah sepenuhnya normal. Matanya tidak lagi terasa bengkak. Bahkan langit terlihat tiga kali lipat lebih cerah dari dua hari sebelumnya. Reya benar-benar percaya pada pengaruh tidur cukup pada kondisi tubuh manusia.

Kumpul keluarga Pramoedya bulan itu diakhiri dengan acara *rujakan*. Sintya menyiapkan baskom besar yang segera penuh dengan irisan buah-buahan segar. Kedondong, jambu air, mangga setengah matang, nanas, bengkoang, semangka, dan belimbing membuat baskom itu menjadi semarak. Sambalnya terbuat dari kacang. Perpaduan antara gurih dan asam. Setelah siap, rujak buah dibagi-bagi ke piring-piring kecil dan diedarkan ke seluruh anggota keluarga. Temannya adalah es kelapa muda yang disajikan dengan kucuran air lemon. Sungguh aneh bahwa keluarga bertampang bule dan Jepang itu malah berpesta hidangan-hidangan pribumi.

Reya yang penggemar buah terlihat paling bersemangat menghabiskan rujak di piringnya. Dia bahkan menambah

porsi, mengambil sendiri di baskom besar yang diletakkan di tengah-tengah ruangan. Rad yang tidak begitu suka kacang memilih menikmati es kelapa muda saja.

"Perut kamu nggak apa-apa makan rujak sebanyak itu?" tanya Rad heran, melihat Reya sampai menambah hingga tiga kali.

Reya mengedikkan bahu. "Enak," jawabnya singkat.

"Kalau hamil muda, emang biasanya suka buah-buahan. Terutama yang asam."

Tiba-tiba Tante Dewi yang berada tak jauh dari mereka berkomentar. Reya dan Rad saling berpandangan. Seringai jail tiba-tiba muncul di wajah Rad, membuat perasaan Reya mulai tak enak.

"*Darling*, kamu telat bulan ini?" tanyanya dengan ekspresi terkejut yang *super* serius.

Reya yang tidak siap langsung membelalakkan mata. Apalagi, belum sempat menjawab, tiba-tiba Rad memeluknya dari belakang. Kedua tangan pria itu menyusup ke pinggangnya dan mengelus-elus perutnya dengan mesra.

"Apakah sudah ada Rad junior di sini?" tanyanya lagi. "Kamu sengaja nggak ngasih tahu saya karena mau bikin kejutan, ya?"

"Hah? Ng...."

Reya *blank*. Pelukan Rad terlalu ketat dan hangat. Dia bahkan bisa merasakan detak jantung pria itu di punggungnya. Juga aroma parfum maskulin dari laki-laki yang menempel padanya itu.

"Sampai Jakarta kita langsung ke dokter, ya. Saya nggak mau Rad Junior lepas dari pengawasan bapaknya."

Wajah Reya memerah. Kini semua orang memandangi mereka. Sintya terang-terangan menutup wajahnya dengan ekspresi terharu, sementara yang lain tertawa-tawa memaklumi.

"Hei, banyak anak-anak di sini!" teriak Soraya lantang. "Bubar bubaaar!"

Rad tertawa kecil, lalu melepaskan pelukannya. Sementara Reya masih terpaku kebingungan, tidak menyangka Rad akan melakukan aksi seradikal itu.

"*You're blushing*," bisik Rad saat orang-orang sudah mulai kembali ke aktivitas masing-masing.

"Apa?" Reya langsung mendongak. Pria itu tersenyum jail. "Nggak!"

"*Yes, you are.*"

Dan itu membuat semburat merah di wajah Reya semakin parah.

"Sampai Jakarta, saya akan bunuh kamu!" geram Reya.

Rad tertawa lebar.

• • •

"*Me?* Nyetir?" tanya Reya melotot saat Rad menyerahkan kunci mobil padanya sambil menguap.

"Tolonglah, Rey. Untuk keselamatan kita berdua. Saya ngantuk banget. Nggak bisa tidur semalaman.

Perempuan itu menyipitkan mata. "Terus?" Diambilnya kunci dari tangan Rad dengan kesal. Lalu, dia berpindah ke pintu sopir. Rad ikut berputar menuju pintu penumpang.

Reya mulai melajukan mobil Rad perlahan.

"Ngapain aja semalaman nggak tidur?"

"*Staring at you, watching while you're sleeping, and ... thinking so much things.*"

Mobil yang baru berjalan lima meter langsung berhenti mendadak. Rad tersentak ke depan. Dahinya nyaris membentur *dashboard* mobil karena belum sempat memakai sabuk pengaman.

"Astaga, Rey, ini—"

"Kamu kan sudah janji nggak akan macam-macam?!" potong Reya sambil melotot.

"Saya nggak macam-macam kok." Rad membela diri. "Ngeliatin orang tidur itu termasuk kategori macam-macam?"

"*Thinking so much things* ... itu macam-macam!"

"Itu satu macam, Rey."

"Kamu pasti mikir yang jorok-jorok, kan? Itu termasuk pelecehan seksual!"

Rad tertawa kecil. "Kamu nggak bisa menghukum seseorang atas apa yang dia pikirkan, Reya. *In fact*, kalaupun iya, toh saya cuma berpikir jorok, bukan melakukan sesuatu yang merugikan kamu secara seksual."

"Jadi, benar kamu mikirin yang jorok-jorok, kan?"

"Astagaaa, nggak. Suer!" Rad mengangkat tangannya, membentuk huruf V dengan jari tengah dan telunjuknya. "Kamu bisa jalan sekarang?"

Perempuan itu mendengus kesal, tapi mulai menjalankan mobilnya lagi.

"Laki-laki emang nggak bisa dipercaya!" decak Reya ketus.

Rad tersenyum kecil. "Saya cuma berpikir bahwa," ditahannya sejenak kata-kata yang sudah di ujung lidah, "perempuan yang saya nikahi adalah perempuan yang menakjubkan."

"Apa maksudmu?"

"Kamu cantik, Reya. *You're so adorable.* Saya nggak ngerti kok bisa-bisanya Hario berpaling ke perempuan lain."

Perempuan di sebelahnya itu refleks menoleh dengan ekspresi terkejut. Barangkali, Rad menduga, Reya nyaris menghentikan mobilnya lagi. Tapi, Rad juga bisa melihat rahang perempuan itu mengeras.

"Kamu tahu soal Hario?" tanyanya lamat-lamat.

"Oh." Rad menggaruk belakang kepalanya. "Yah, sempat ngobrol sedikit dengan Andini. *And you need to care about the road*," tambahnya sambil menunjuk ke depan.

Reya kembali menatap jalanan yang sedang sepi. Ekspresinya tidak terbaca. Karena tidak mendapat jawaban, Rad mulai menguap. Dia hanya sempat tidur kurang dari tiga jam semalam. Jam empat pagi, setelah paru-parunya sesak dan tubuhnya mulai menggigil kedinginan, Rad merayap ke tempat tidur. Reya masih pulas seperti bayi. Rad tidur membelakangi Reya, meringkuk sejauh mungkin dari perempuan itu. Setelah setengah jam tubuhnya resah sendiri, selalu siaga setiap kali ada gerakan kecil dari belakang punggungnya, akhirnya Rad jatuh tertidur. Saat dia bangun, sebelahnya sudah kosong. Saat ini, sebenarnya dia juga tidak benar-benar mengantuk. Tapi, lebih baik dia yang tidur daripada Reya yang duduk di kursi penumpang dan ketiduran, dan membuat pikirannya tidak fokus.

Apalagi tadi, ketika dia bertindak konyol dengan memeluk Reya saat Tante Dewi mulai nyinyir. Aroma gardenia yang tercium samar-samar dari rambut Reya, juga kehangatan tubuh perempuan itu, cukup membuatnya salah tingkah. Rad merasa ada yang salah dari tingkahnya serta efek yang di-

akibatkannya. Tapi, di sisi lain, Rad sempat berpikir gila untuk memeluk perempuan itu selama mungkin.

Ck, aneh, Rad berdecak kecil, sambil mengusap rambutnya yang ikal, membuatnya terlihat semakin berantakan.

"Sama seperti kamu, kan?" Tiba-tiba perempuan di belakang kemudi itu bersuara, membuat Rad sontak menoleh, menggagalkan rencana tidurnya yang sudah matang.

"Saya kenapa?"

"Saya juga nggak ngerti, Rad, kenapa pria seperti kamu, yang punya segalanya, yang seharusnya bisa mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkan, justru memilih sembarang perempuan untuk dinikahi."

"Saya nggak punya segalanya, Reya. Kan sudah saya bilang, saya nggak punya cinta. Perempuan mana yang mau dinikahi tanpa cinta?"

Kecuali kamu, tambahnya dalam hati.

"Saya nggak percaya seseorang di usia kamu nggak pernah mencintai seseorang."

Rad menoleh cepat. Perempuan di sampingnya ikut menoleh sebentar. Tersenyum sekilas, lalu kembali konsentrasi ke jalan raya.

"Mencintai itu fitrah. Saya percaya setiap orang dibekali kemampuan untuk mencintai orang lain. Dan pria seperti kamu, di atas kertas, saya yakin bisa menikahi perempuan mana pun yang kamu cintai. Kecuali bila," Reya menoleh lagi sebentar, "yang kamu cintai bukan perempuan."

Rad lagi-lagi menoleh cepat ke arah istrinya. Sedetik kemudian tawa lebar berderai dari bibirnya.

"Jadi, kamu pikir saya *gay*?" tanya Rad dengan nada geli.

Reya tidak menjawab. Tapi, memang itulah yang sempat singgah di pikirannya.

"Pasangan *gay* pun sekarang bisa menikah di luar negeri, lalu hidup bahagia bagaikan sahabat karib di Indonesia."

"Hmm. Betul juga." Reya mengerutkan dahi, namun tetap konsentrasi menatap jalanan.

"Tapi, saya bukan *gay*. Saya memuja perempuan. Mantan pacar saya banyak."

Perempuan itu semakin mengerutkan dahi. "Saya jadi takut."

"Lagi pula, kalaupun saya *gay*, pasti saya akan berubah *hetero* kalau saya punya istri seperti kamu."

"Kamu benar-benar membuat saya takut, Rad."

"Makanya, biarkan saya tidur. Jangan ganggu saya."

"Oke."

Pembicaraan berakhir. Rad merendahkan punggung joknya. Lalu, dengan sangat damai, laki-laki itu mulai tidur, meninggalkan Reya dengan jalanan yang padat merayap dan pikiran yang bercabang ke mana-mana.

* * *

Bab Sebelas

“*No sex?*” Andini membelalakkan mata. “Serius lo?”

Reya, yang sedang menjilati sendok es krimnya, mengangguk dan mengedikkan bahu.

“Terus, kalian kalau di rumah ngapain aja?”

“Nonton film, masak—maksudnya dia yang masak, gue yang nyobain—terus dengerin musik, beres-beres rumah, berkebun. Banyak acara.”

“*And no sex?!*” jerit Andini, membuat Reya menghela napas, menabahkan dirinya karena kini mereka menjadi pusat perhatian seluruh pengunjung kafe. “Terus buat apa lo nikah, Rey? Kalau cuma begituan sih sama Jono juga bisa, kan!”

“Ah, gue lupa kalau buat lo pernikahan itu cuma biar bisa *making love* yang halal,” sindir Reya.

“Mending gue. Jelas! Nah, elo? Lo bahkan nggak tahu kan kenapa lo nikah sama laki lo.”

Reya menelan ludah. Sindiran berbalik menjadi senjata makan tuan. Andini benar. Ia bahkan tidak tahu mengapa dan untuk apa dia menikahi *chef* terkenal itu.

"Tapi, serius deh, Rey. Rad nggak masalah gitu dengan *marriage without sex* kalian itu? Kalian bahkan udah tidur sekamaaar, demi Tuhan!"

"Nggak semua orang mendewakan seks kayak lo, Din. Ada hal-hal lain yang lebih berharga."

"Misalnya? Cinta?" Andini mengangkat alis dengan ekspresi mengejek.

"*Shut up*," jawab Reya, menyendok bagian terakhir dari es krimnya. "Meski tanpa cinta, buktinya gue bisa mempertahankan rumah tangga gue lima bulan ini."

"Dan selama lima bulan ini," Andini mengerutkan dahi, "Rad nggak pernah mencoba menyentuh lo?"

Reya menggeleng. Hubungan mereka berjalan benar-benar seperti keinginannya, yaitu menjadi sahabat. Seperti partner sewa kamar khas mahasiswa yang tidak punya dana untuk menyewa kos sendiri. Tidak ada hubungan romantis, tidak ada kontak fisik yang sifatnya seksual.

"Pasti dia jajan di luar!" ujar Andini yakin.

"Ya … mungkin. Gue nggak tahu soal makan siang dan makan malam dia. Kalau sarapan sih, biasanya gue yang—"

"Rey!"

Reya mengerjapkan mata, mencoba bertanya apa salahnya sampai Andini membentak. Tapi, sahabatnya itu hanya menatapnya dengan ekspresi putus asa. Terkadang ia tak mengerti bahasa-bahasa yang dilontarkan Andini. Sama tak mengertinya ia dengan merek-merek bir dan jenis-jenis *wine* yang jadi kegemaran sahabatnya itu. Reya menyebut Andini sebagai 'korban *hollywood*', sedangkan Andini menyebut Reya 'produk lama'.

"Maksud gue, dengerin ya, Reya tersayang. Maksud gue, kalau pernikahan kalian tanpa seks, pastilah si Rad cari pelam-

piasan di luar. Cari partner di luar. Gimana pun dia kan pria dewasa. Gimana? Ngerti maksud gue? Apa masih kurang jelas? Bego dipiara. Kambing dipiara biar gemuk!" Andini dengan kesal menirukan kalimat yang sering dilontarkan oleh almarhum Kasino Warkop DKI. Terkadang, Andini heran mengapa sahabatnya itu, yang selalu pintar di banyak hal, bisa begitu bodoh di hal-hal tertentu. Itulah yang membuatnya tak pernah percaya dengan hasil tes IQ.

Sementara itu, Reya terdiam, menatap dasaran vas bunga di meja kafe dengan sendok es krim masih di mulutnya. Lalu, Reya teringat bahwa akhir-akhir ini Rad sering keluar malam. Beberapa kali saat mereka menonton film berdua, Rad tiba-tiba ke kamar, mandi, lalu pamit keluar. Sering juga Rad pulang malam, yang membuat mereka bahkan tak bertemu sampai esok paginya. Reya tak pernah menanyakan apa keperluan Rad karena merasa itu bukan urusannya.

Apakah Rad memang mencari pelampiasan di luar sana seperti yang dikatakan Andini? *Tentu saja Rad mencari pelampiasan di luar*, pikir Reya. Memangnya apa yang dia harapkan? Suami yang setia? Suami yang tetap setia meski mereka telah sepakat untuk tidak melakukan hubungan suami-istri sama sekali? Suami yang setia sementara dia sendiri tidak pernah menganggap Rad suaminya?

Reya meletakkan sendok es krim di tempatnya. Lalu, mengedikkan bahu.

"Ya … terus kenapa?" jawabnya. "Bukan urusan gue."

Andini melotot. "Bukan urusan lo? Rey, kalau-kalau lo lupa, ini kita lagi ngomongin rumah tangga lo Reya dan Rad. Bukan Jono dan istrinya."

"Tapi, lo kan tahu gimana kondisi rumah tangga Reya dan Rad," jawab Reya tenang. "Komitmen mereka cuma

mempertahankan pernikahan ini selama setahun. Dia boleh ngapain aja. Gue juga."

"Tapi, Rey." Andini memajukan tubuhnya, lalu menautkan kedua tangan di atas meja dan memasang ekspresi dramatis. "Apa lo nggak merasakan ... ng, sesuatu gitu? Apa kek. Kalian udah hidup bersama selama lima bulan dan . . *for God sake! This is Rad!* Ini Rad, Rey! Rad! *He's hot and everybody knew it!*"

"Ya, gue juga tahu."

"Dan?"

"Dan dia juga teman yang baik."

Andini menyandarkan punggungnya ke kursi dan menggeleng-geleng putus asa. "Gue nggak kebayang hanya berteman dengan Rad saat gue punya buku nikah yang sah," katanya. "Pernikahan lo bikin gue makin nggak pingin nikah!"

Reya tidak menanggapi komentar sahabatnya. Gadis itu tetap anteng menghabiskan sisa-sisa es krimnya. Namun, pikirannya bercabang ke mana-mana.

Kalau dipikir-pikir, Rad aneh juga. Benar kata Andini, mereka punya buku nikah. Ditambah Rad, berdasarkan pengakuannya sendiri dan dari keyakinan Reya juga, adalah pria normal yang menyukai perempuan. Hukum dan agama yang berlaku di negara ini melindungi pria itu jika dia menginginkan hubungan seksual dengan istri sahnya. Tidak ada yang bisa melarang. Dan jika dirinya menolak, misalnya dengan melaporkan Rad ke polisi, tentu dialah yang akan ditertawakan. Tapi, Rad tidak pernah mencoba menyentuhnya. Rad bahkan tidak pernah menggodanya, selain rayuan-rayuan kecil yang Reya yakin hanya bercanda.

Sebenarnya, apa yang Rad cari dalam pernikahan ini? Okelah, Rad menikahinya semata-mata karena dia mau dinikahi tanpa cinta. Tapi, selain cinta dan hubungan seksual yang legal, apa yang diharapkan seseorang dari pernikahan?

Sisi peneliti Reya terusik. Dia yakin, ada sesuatu di masa lalu Rad.

"Rey!" Reya mendongak, merasa terganggu. Pikirannya terputus karena teriakan Andini. "Itu HP bunyi, buset dah!"

Reya menatap ponselnya yang bergetar-getar. Ponsel itu terletak tak jauh dari tangannya. Namun, ketika sedang berpikir, Reya memang terpisah dari dunia. Senyumnya merekah ketika melihat siapa yang menelepon. Ibu. Rasanya sudah lama dia tidak menelepon ibunya.

"Halo, Ibu," sapa Reya senang. "Ibu apa kabar? Reya kangen. Iya. Minggu depan kan nikahannya Shalina? Udah kok. Ibu ke Jakarta? Sama Bapak? Oh, sama Lia juga? Naik pesawat aja. Ya udah, naik kereta boleh. Tapi, yang bisnis atau eksekutif. Kasihan Bapak. Nanti dijemput di stasiun."

Reya menutup teleponnya dengan senyum cerah. Seperti saat masih mahasiswa S1, dia selalu senang bila salah seorang keluarganya datang menengok ke Jakarta. Sebagai anak kos, Reya sering rindu kampung halaman.

"Nyokap lo mau ke Jakarta?" tanya Andini.

"Yap. Shalina kan nikah minggu depan."

Tiba-tiba Andini menyeringai jail. "Hmm. Sekarang mau nggak mau lo harus tidur bareng sama *chef* ganteng. Lagi."

Senyum cerah di wajah Reya menghilang. Astaga, bagaimana dia bisa lupa?

***

Keluarganya benar-benar datang akhir pekan itu. Sabtu pagi, yang biasanya baru pukul sepuluh rumah itu menunjukkan tanda-tanda kehidupan, sudah ramai sejak jam tujuh pagi. Reya ditemani Pak Kuncoro menjemput keluarganya di stasiun subuh-subuh. Di rumah, Rad sudah menyiapkan sarapan mewah ala hotel bintang lima. Meja makan yang nyaris tidak pernah digunakan selain untuk menaruh kopi, hari itu berfungsi seutuhnya. Bagaikan keluarga bahagia, Reya dan Rad menjamu keluarga dengan penuh cinta.

"Kok bukan kamu yang masak, *Nduk*?" tanya Ibu sedikit protes.

Reya menyengir. "Kasihan *chef* ini kalau harus makan masakanku, Bu. Nanti diare."

Berbeda dengan ibunya yang cerewet, ayah Reya adalah tipe pria pendiam. Pak Handoko adalah tipe pria-pria desa sederhana yang lebih suka menyerahkan urusan anak-anak ke istrinya. Namun, Reya lebih dekat kepada ayahnya ketimbang ibunya. Ada masanya dulu Reya sering duduk berdua dengan ayahnya di teras. Saling diam, menikmati senja sambil menatap kendaraan yang berlalu-lalang. Dalam kediamannya, bagi Reya, ayahnya penuh warna.

"Mas Rad, kok Mas beda ya di TV sama aslinya," komentar Lia.

"Oh, ya? Memangnya, saya seperti apa kalau di televisi?" tanya Rad penasaran.

"Jutek?" Reya berbaik hati menjawab.

Lia meringis. "Iya. Tapi, gantengan aslinya sih. Kalau di TV, Mas kelihatan lebih tua."

"Masa, Li?" Reya memasang ekspresi terkejut yang berlebihan. "Tapi, dia emang udah tua kok. Kamu nggak tahu dia berapa umurnya? Udah mau 40."

"Bukan tua, Sayangku, tapi matang." Rad membela diri. "Dan saya baru tiga puluh tiga. Dia bohong."

Lia dan Reya tertawa bersama-sama. Dibanding Ambar, adik bungsunya, secara fisik Lia lebih mirip Reya. Tapi, sifat keduanya sedikit bertolak belakang. Sementara Reya adalah sosok yang serius dan menyukai penelitian, Lia adalah sosok yang ceria dan blak-blakan.

"*Nduk.*" Tiba-tiba Pak Handoko yang pendiam ikut angkat bicara. "Kapan Bapak bisa gendong cucu?"

Reya terbelalak. Di antara sekian pertanyaan yang mungkin diucapkan ayahnya, mengapa yang barusan salah satunya?

"Ng ... eh, belum dikasih, Pak," jawab Reya sembari menyengir lebar.

"Jangan terlalu sibuk kerja makanya," kata ayahnya lagi.

"Iya, Pak."

Reya meringis lagi. Lalu, dia menatap Rad yang juga menatapnya dengan senyum geli. Reya meringis kecut.

"Bapakmu bosan nimang-nimang si Butet melulu," ibunya menimpali. Butet adalah nama ayam jago peliharaan Bapak. Jenis jago bangkok yang tinggi besar dan bersuara nyaring juga hobi bertarung "Pengin nimang yang lain."

"Iya, Pak, Bu, nanti ya," jawab Reya putus asa.

Di depannya, Lia cekikikan. Reya melotot. Lia akan merasakan sendiri nanti. Tapi, di sebelahnya, Rad dengan tenang menyesap kopi.

* * *

Ini kali pertama Reya memasuki kamar utama di rumah itu. Kamar Rad sedikit lebih besar dari kamarnya. Sepertinya,

kamar suaminya itu merupakan kamar multifungsi. Terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruang tidur, ruang kerja, dan kamar mandi. Setiap ruangan dibedakan dengan tingkat ketinggian lantai.

Dari pintu masuk, dia langsung mendapati ruang tidur yang didominasi warna cokelat. Dindingnya berwarna krem nyaris cokelat muda dan semua perabotannya berbahan kayu. Angin semilir masuk dari jendela besar yang langsung mengarah ke taman belakang. Berbeda dengan kamar Rad di Bogor yang penuh sesak, kamar ini terlihat rapi dan cukup luang.

Ranjang *king size* berada di tengah-tengah, diapit meja-meja kecil yang menampung lampu tidur. Seperangkat *DVD player* berada di sisi yang berseberangan dengan ranjang. Di sebelahnya ada rak tinggi berisi koleksi DVD yang mungkin ditonton Rad sebelum tidur. Lemari baju ada di sisi sebelah kiri ranjang berdampingan dengan bufet kecil berwarna kayu yang dipasang horizontal, melawan lekuk pojok ruangan. Dari arah kiri pintu, satu tingkat lebih tinggi, terdapat ruang kerja. Ada dua lemari buku besar dan meja kerja yang sedikit berantakan.

Hanya ada dua foto besar yang terpajang di ruangan itu. Satu foto besar Rad dalam kostum *chef*, sedang membawa penggorengan dan mengaduk sesuatu yang mengepul dari sana. Rad tersenyum lebar menghadap kamera Reya tertawa kecil menyadari bahwa ternyata Rad cukup narsis. Foto yang lebih kecil, diambil secara *candid*, ada seorang anak laki-laki memakai tuksedo, tertawa lebar menatap sesuatu. Reya tertawa lagi, menyadari bahwa Rad sudah tampan sejak kecil.

Saat Reya datang membawa setumpuk DVD dan camilan, Rad baru saja selesai mandi. Jubah mandi masih membalut

tubuhnya dan rambutnya yang basah masih menetes-neteskan air.

"Gimana kalau kita bergadang semalaman?" tawar Reya. "Saya punya banyak stok DVD yang belum ditonton."

"Kamu harus ke kampus pagi-pagi besok," protes Rad.

"*It's okay.* Kayaknya saya juga bakal sulit tidur kalau sekamar sama kamu."

Rad tertawa lebar. "Kita sudah pernah tidur sekamar, *Darling.*"

"Itu kan waktu saya teler berat. Kalau di mal ada kasur, pasti saya bakal tidur. Kalau sekarang, saya masih *on fire*. Kita harus melakukan sesuatu untuk menghabiskan malam ini."

"Aha!" Rad menjentikkan jarinya dengan girang. "Saya tahu apa yang bisa kita lakukan untuk mengisi malam ini."

"Apa?" Reya bersemangat.

"Untuk berbakti kepada orangtua, *let's make a baby*!"

Sebuah bantal langsung melayang ke muka Rad.

"*Funny*," kata Reya dengan nada menyindir. Ditatapnya suaminya itu dengan kesal. Yang ditatap hanya tertawa lebar sambil memungut bantal yang dilempar Reya.

"Silakan susun rencana, saya ikut saja," kata Rad sambil mengambil kaos dari lemari. Lalu, dengan santainya, pria itu membuka jubah mandi yang dia pakai, meninggalkan celana pendek dan punggung telanjang.

"RAD!"

Pria itu berbalik dengan cepat. "*What?!*" tanyanya kaget.

Reya melotot. Kini, justru dada telanjang Rad yang tertangkap matanya. Sebuah dada yang bidang dihiasi rambut-rambut halus yang membuat Reya merah padam. Reya buru-buru menutup matanya. Lalu, tangannya meraba-raba mencari

bantal untuk melindungi matanya dari polusi pemandangan ... yang sebenarnya sangat seksi.

ASTAGA, APA-APAAN SIH, REY!

"Kenapa buka baju di depan saya?!" tanyanya gusar, dari balik bantal.

Didengarnya Rad tertawa kecil. "Ya ampun. Kirain apaan. Memangnya kenapa? Pemandangan indah ini halal untukmu, Sayang."

Sekali lagi bantal melayang ke wajah Rad.

"Sinting!"

Lagi-lagi Rad tergelak. Tapi, kali ini pria itu sudah berpakaian lengkap, membuat Reya merasa lega.

"Jadi," Rad mendekat ke kasur, "film apa yang akan kita tonton?"

Reya kembali bersemangat membongkar koleksi DVD-nya. Selama ini, dia hanya membeli dan terus membeli, tanpa punya waktu untuk menonton. Kalau ada waktu luang, dia lebih suka mempergunakannya untuk membaca.

"Nah. Ini aja. *The Great Gatsby*. Leonardo DiCaprio. Saya sudah baca novelnya. Bagus."

"Oke, boleh," jawab Rad, meraih DVD dari tangan Reya dan membawanya ke *DVD player* yang terletak di depan ranjangnya. Setelah itu, Rad kembali ke ranjang, bergabung dengan Reya yang sudah siap dengan camilan.

Selama tiga puluh menit mereka menonton dengan tenang. Reya memang mengidolakan Leonardo DiCaprio sejak pria itu main di film *Titanic*. Namun, karena sudah berkali-kali membaca versi novel karya F. Scott Fitzgerald itu, dia jadi tidak terlalu *excited* melihat filmnya. Lama-kelamaan, dia menjadi bosan. Di menit ke-30, Reya menoleh, menatap pria

yang duduk di sampingnya kemudian menyandar pada kepala ranjang.

"Rad," panggilnya.

"Hmm," jawab Rad tanpa menoleh. Pria itu tampak konsentrasi mengikuti film.

"*Tell me your love story.*"

Seketika Rad menoleh padanya dengan kening berkerut. Reya tersenyum lebar.

"*I don't have any love story. But Gatsby is now telling us his love story*," jawab Rad, kembali menatap layar TV.

"Apa iya kamu nggak pernah jatuh cinta?"

"Filmnya bagus. Apa sesuai dengan novelnya?"

"*Come on*, Rad. *Tell me something*. Saya penasaran."

"Reya, *please*."

Reya tidak membantah lagi. Dengan wajah cemberut dia memalingkan wajah dari Rad, kembali menatap layar TV. Dia tahu Rad benar-benar tidak akan membahas masalah ini dengannya. Namun, hal itu justru membuatnya semakin penasaran. Dia benar-benar ingin tahu apa yang terjadi dengan hidup Rad sebelumnya.

Pria ini menyimpan sesuatu, Reya menyimpulkan dalam hati.

"Kita jatuh cinta berkali-kali, Rey. Datang dan pergi. Kepada orang yang sama ataupun orang yang berbeda."

Reya kembali menoleh, mendengar ucapan Rad yang tak disangka-sangka. Pria itu menatapnya sebentar, lalu melanjutkan.

"Cinta adalah momentum yang bisa terjadi berulang-ulang. Jangan menyamakan cinta dengan kehendak untuk bersama seseorang. Karena, pada akhirnya, bukan cinta yang membuat kita bersama atau nggak bersama dengan seseorang."

"Lalu, apa?"

"*Choice.*"

"Oke...."

"Mencintai seseorang bukan pilihan. Tapi, bertahan bersama seseorang, itu pilihan. Seperti saya yang memilih bersamamu di sini dan bukannya bersama seseorang yang saya cintai. *It is not a matter of love, but a matter of choice.*"

"Tapi, cinta bisa menjadi dasar sebuah pilihan."

"Memang." Rad mengedikkan bahu. "Untuk beberapa orang, memang seperti itu. Untuk saya, hidup hanya semata-mata pilihan *Since it doesn't really important, you could just stop wondering about my past.*"

Reya menghela napas, lalu mengedikkan bahu. "Ya sudah. Saya kan cuma bertanya. Siapa tahu kamu butuh teman untuk *sharing* sesuatu."

Rad tertawa kecil. "*Well*, untuk saya, *love story* benar-benar bukan hal penting untuk di-*share* dengan orang lain."

"*Then, it must be so special.*"

Rad menatapnya dengan kening berkerut, tidak memahami maksud ucapannya.

"Saya pikir alasan kamu enggan menceritakan kisah cintamu justru karena kisah cintamu itu begitu penting dan, barangkali, menentukan *choice* yang kamu buat sekarang. Kalau memang nggak penting, kamu nggak akan sekeras itu berusaha menyembunyikannya." Reya mengangkat alis. "Kamu membuat kontradiksi dalam premis-premismu sendiri."

Rad tidak segera menjawab. Pria itu masih menatapnya dengan intens, mungkin memikirkan baik-baik serangannya, sebelum akhirnya tertawa kecil.

"Saya nggak bisa menang kalau debat sama kamu," katanya pasrah.

Kali ini Reya tertawa. Namun, percakapan mereka tentang *love story* tidak berlanjut. Tiga puluh menit setelahnya mereka mengobrol panjang lebar tentang segala hal selain *love story*. Mulai dari resep masakan Rad, sampai perkembangan pemerintahan Jokowi yang hampir berjalan satu tahun ini. TV tetap menyala, Leonardo tetap berakting.

"*Okay. It's time to sleep*," kata Rad ketika jam di dinding menunjukkan pukul 00.15.

Rad bangkit dari kasur, mencari-cari sesuatu dari laci meja rak serba gunanya. Pria itu lalu menenggak sebuah pil berwarna putih.

"Kamu sakit?" tanya Reya.

"Nggak. Ini vitamin," jawab Rad. "Saya matiin nggak apa-apa?" tanyanya, menunjuk sakelar lampu kamar.

Reya mengangguk. Lampu kamar padam, digantikan dengan lampu tidur yang remang-remang. Reya menatap pria yang berbaring memunggunginya itu selama beberapa detik. Lalu, kembali menatap layar TV yang masih menyala dengan suara pelan. Matanya melirik jam di dinding yang terus berputar, kemudian perlahan-lahan membaringkan diri di sebelah Rad.

•••

Reya membolak-balik tubuhnya dengan gelisah. Sudah pukul dua dini hari dan matanya belum bisa terpejam juga. Padahal, besok dia ada kelas pukul delapan pagi. Rad sudah pulas di sampingnya. Tadi, Rad memang segera tidur karena besok dia harus terbang ke Bali untuk sebuah undangan seminar.

Berkali-kali Reya berdecak gelisah dan membolak-balik tubuhnya. Perbuatannya ternyata mengganggu Rad.

"Rey, diam dan tidurlah," kata pria itu dengan suara serak setengah tidur. Posisi Rad memunggunginya. "Kita harus kerja pagi-pagi besok."

Reya tidak menjawab. Dia berusaha untuk diam, namun itu tidak bertahan lama. Dia kembali gelisah.

"Astaga!" Rad berbalik menghadapnya. Dengan cahaya lampu tidur yang minim, dia bisa melihat wajah mengantuk dan kesal Rad. "Kamu bisa diam nggak sih?"

Reya meringis kecut dan mengatakan '*sorry*'

"Kalau nggak diam, saya yang akan bikin kamu diam."

Reya membelalakkan mata, merasa aneh dengan kalimat Rad barusan. Namun, pria itu sudah berbalik memunggunginya. Reya berdecak dan ikut-ikutan memunggungi Rad. Keduanya saling beradu punggung. Reya berusaha menghitung anak domba yang tidak pernah dia punya. Tapi, dia masih tetap menghitung hingga sampai angka seratus. *Gila.* Konsentrasi bagus terkadang tidak menguntungkan. Reya berbalik menghadap Rad yang masih memunggunginya. Ditatapnya pria yang tidur pulas itu dengan iri. Tidak adil sekali Rad bisa tidur pulas, sementara dia tidak. Padahal besok mereka sama-sama harus pergi pagi-pagi. Reya bergerak lagi. Kali ini telentang, menatap langit-langit kamar. Berusaha mengingat materi yang akan dia sampaikan ke kelas filsafat politik esok hari. Barangkali teori-teori negara John Locke akan membuatnya mengantuk. Tapi, dia salah. Semakin dia memikirkan teori-teori kontrak sosial itu, semakin pikirannya aktif bertanya-tanya mengapa begini dan mengapa begitu.

Reya berdecak, lalu berguling kembali memunggungi Rad. Bersamaan dengan itu, pria di sampingnya berbalik dan dengan gerakan yang super cepat, Rad menarik tubuhnya merapat juga mengulurkan lengannya melewati tubuh Reya. Kini, pria itu mengurungnya dalam pelukan ketat. Reya bisa merasakan dada bidang di balik punggungnya dan lengan kuat Rad melingkari perutnya.

"Ap—"

"Saya bilang, kalau kamu nggak bisa diam, saya yang akan bikin kamu diam," kata pria itu datar.

"Saya nggak bisa tidur!"

"Makanya diam dong. Gimana mau tidur kalau kamu bolak-balik terus? Saya peluk kamu sampai pagi. Sekarang, tidur!"

"T-tapi—"

"Ssshh! Terserah mau tidur atau nggak, pokoknya kamu harus diam."

Reya memang diam. *Literally* diam karena dia tidak bisa bergerak dalam pelukan Rad. Reya bisa merasakan embusan napas teratur di belakang kepala dan tengkuknya. Samar-samar, dia bahkan bisa mencium aroma segar mint dari tubuh Rad. Mendadak jantungnya berdetak tidak normal. Reya bahkan bisa membayangkan ada semburat merah di wajahnya. Malu sendiri, akhirnya Reya memejamkan mata rapat-rapat. Sekuat tenaga dia berusaha mengosongkan pikiran. Dan entah mengapa, barangkali karena usahanya yang luar biasa atau tubuhnya yang sudah lelah dan tidak bisa bergerak, perlahan-lahan Reya menuju alam mimpi.

* * *

Rad menatap perempuan yang masih pulas di tempat tidur itu. Cahaya matahari yang masuk dari jendela menerangi wajah ovalnya membentuk sebuah pemandangan indah, yang dibingkai rambut hitam mengembang.

Rad sudah rapi dengan *blue jeans* pudar dan kemeja putih. Seharusnya Rad segera ke bandara untuk mengejar pesawat ke Bali. Tapi, yang dia lakukan malah berlama-lama memandang perempuan yang semalaman dia peluk.

Dia tahu perempuan itu baru bisa tidur sekitar pukul setengah tiga setelah dia memeluknya erat-erat, membuatnya tidak bisa bergerak. Berbeda dengan pertama kali mereka tidur dalam satu kamar di Bogor, tadi malam dia bisa tidur pulas. Tapi, Rad buru-buru mencibir dirinya sendiri. Bagaimana dia tidak tidur pulas? Dia menenggak obat tidur dosis rendah sebelum mematikan lampu kamar. Rad terpaksa melakukan itu karena dia ngeri membayangkan tidak bisa tidur semalaman padahal dia harus ke bandara pagi-pagi. Dan sepertinya, dia harus mengonsumsi obat tidur selama mereka tidur satu kamar.

"Rey," panggilnya, berusaha membangunkan.

Reya bergerak sedikit. Menghela napas panjang, tapi tidak ada tanda-tanda terbangun.

Rad mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai-helai rambut dari wajah istrinya. Lalu, dia menunduk, mendekatkan dirinya kepada perempuan itu.

"*Wake up, Darling*," bisiknya lembut di telinga Reya, sambil tangannya mengusap rambut hitam pekat itu. "Mahasiswamu menunggu."

Perempuan itu melenguh sedikit, bergerak, meregangkan tangan, membuka mata, lalu memekik terkejut saat melihat

Rad begitu dekat di depannya. Seketika dia terbangun sampai-sampai puncak kepalanya mengenai dagu Rad.

"*Ouch!*" keluh Rad.

"K-kamu ngapain?!" tanya Reya panik.

"Saya lagi kesakitan, pakai nanya lagi," jawab Rad manyun, sambil mengusap-usap dagunya yang nyeri.

"Kamu ngapain dekat-dekat saya?!"

Rad buru-buru menaruh telunjuknya di bibir, menyuruh Reya memelankan suaranya, sambil tangannya yang lain menunjuk pintu. Reya menutup mulutnya, baru teringat bahwa di luar sana ada orang lain.

"Kamu pasti mau melakukan sesuatu, kan?!" tanya Reya lagi, kali ini dalam desisan.

"Iya, saya mau bangunin kamu," jawab Rad singkat. "Udah jam setengah tujuh tuh."

"Apa?!"

Reya sontak bangkit menyingkap selimutnya dan berniat berlari ke kamar mandi. Tapi, Rad buru-buru mencegahnya.

"Apa?" tanya Reya bingung.

"Saya mau berangkat. Kamu nggak mau antar saya sampai depan?"

Kali ini Reya membelalakkan mata. "Maksudnya?"

Rad mengedikkan dagunya ke arah pintu. Reya mengikuti arah kedikan dagunya, lalu kembali menatapnya, masih dengan ekspresi tidak mengerti. Lagi-lagi Rad mengedikkan dagu ke arah pintu, kali ini sambil menaikturunkan alisnya. Reya mengerutkan kening, berusaha mencerna kode absurd itu. Lalu, ketika paham, ditepuknya dahi keras-keras.

"Oke!" katanya cepat-cepat.

Lalu, perempuan itu meraih jaket Rad yang tersampir di kursi sebelum menggandeng lengan Rad dan menariknya ke pintu.

Benar saja, Ayah, Ibu, dan Lia sudah lengkap di meja makan saat mereka keluar. Keluarganya memang terbiasa untuk bangun pagi dan sarapan. Hari ini Reya sengaja meminta Bu Suti untuk datang pagi-pagi dan memasak untuk keluarganya karena tidak yakin baik dia ataupun Rad sempat memasak untuk sarapan.

Setelah berbasa-basi sebentar di meja makan, Rad membiarkan istrinya menggelandangnya hingga ke depan. Di halaman, Pak Kuncoro dan mobilnya sudah menunggu untuk mengantarnya ke bandara.

"Acara nanti malam di tempat Om Ihsan gimana?" tanya Reya pelan.

Rad menatap jam tangannya. Malam nanti, Reya dan keluarga harus menghadiri acara pernikahan sepupu Reya di daerah Depok. Karena kini dia adalah bagian dari keluarga Handoko, Rad mau tidak mau harus turut hadir.

"Saya usahakan. Pesawat saya dari Bali jam empat sore. Seharusnya masih sempat."

"Nggak capek?"

"Lebih capek bikin kamu tidur semalam sih. Pegal tangan saya. Nanti pijitin, ya?"

Reya menatapnya sengit, Rad tertawa lebar.

"Gih sana berangkat, Daaah!" ujar Reya begitu mereka sampai di depan pintu, sambil mendorongnya pelan.

Tapi, Rad kembali mendekat. Diraihnya tubuh kurus Reya ke dalam pelukannya, lalu dengan gerakan yang sangat cepat, Rad mendaratkan kecupan di kening istrinya. Sebelum Reya

sempat protes atau merespons apa pun, Rad mengusap rambut panjang Reya sekilas, lalu buru-buru masuk ke dalam mobil sebelum Reya melemparnya dengan sesuatu.

* * *

Bab Dua Belas

Om Ihsan adalah adik bungsu ayahnya. Tepatnya, ayah dari Gesank, sepupunya. Mereka sudah tinggal di Depok sejak Om Ihsan muda. Mereka juga yang meyakinkan keluarganya memberikan kesempatan pada Reya untuk melanjutkan kuliah di Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saat ini Om Ihsan sedang mempersiapkan acara pernikahan Shalina, putri keduanya, yang enam tahun lebih muda dari Reya. Shalina empat tahun lebih muda dari Gesank. Hanya karena dia laki-laki, Gesank tidak pernah dikejar-kejar *deadline* pernikahan.

Rumah minimalis mereka di pinggiran kota Depok terlihat sesak dengan banyaknya saudara yang datang. Ayah, Ibu, dan Lia sudah di sana sejak pagi, diantar oleh Pak Kuncoro. Reya menyusul sepulang dari kampus. Sementara, Rad belum ada kabar. Reya juga tidak berminat menanyakan apakah dia jadi datang atau tidak.

Pernikahan Shalina sebetulnya akan digelar besok. Namun, sudah menjadi tradisi keluarga mereka untuk membuat rangkaian acara sebelum pernikahan. Rangkaian acara yang bahkan Reya tidak paham lagi apa filosofi dan fungsinya. Tapi,

satu hal yang dia tahu pasti, keluarganya akan *stay* di Jakarta minimal sampai Rabu. Artinya, selama itu dia harus tidur sekamar dengan Rad.

Semburat merah langsung muncul di wajah Reya saat mengingat kejadian tadi malam. Rad memeluknya semalaman. Dia bisa merasakan suhu tubuh Rad yang hangat dan detak jantungnya yang beraturan. Mengalun lembut seperti simfoni ketujuh Bethoven. Mungkin itulah yang membuatnya terlelap dengan mudah. Belum lagi keusilan Rad tadi pagi yang mencuri cium kening dengan kurang ajarnya.

Sebenarnya pria itu sedang merencanakan apa? Kalau dia sedang berakting sebagai pasangan harmonis di depan keluarganya, tidakkah itu terlalu berlebihan?

Lia langsung menggodanya habis-habisan setelah melihat adegan suami istri pagi hari itu. "Deuuuh ... sementara temen-temen Lia cuma bisa ngiler lihat Mas Rad di TV, Mbak bisa cium-ciuman sama *chef* ganteng tiap hari. Beruntung banget mbakku ini!"

Saat itu, Reya hanya tertawa lebar dan menyuruh Lia diam. Padahal dia sedang sibuk menyuruh diam jantungnya sendiri yang mendadak bertabuh ala *drumband*. Dan saat ini, bahkan hanya dengan mengingat kejadian itu, jantungnya kembali berdetak cepat.

Reya berdecak sambil menggaruk kepala. Rambut panjangnya tergerai bebas dan kusut. Seharian dia mengisi dua seminar mengenai politik kontemporer. Itu belum termasuk dua kelas yang harus dia pegang. Dan dia tidak sempat ganti baju apalagi mandi. Reya merasa tidak enak jika tidak segera datang ke acara Om Ihsan. Apalagi ibunya yang sebentar-sebentar menanyakan 'sudah di mana'.

"Tuan *chef* mana? Kok kamu *single* hari ini?" sapa Gesank yang tiba-tiba muncul membawa dua cangkir wedang jahe hangat.

Di antara semua sepupunya, Reya paling dekat dengan Gesank. Diam-diam, dia dan Gesank menjadi *partner in crime* dalam melakukan hal-hal yang pasti menjadi masalah jika keluarganya sampai tahu. Gesank juga paling mengerti tentang perasaannya saat dikejar-kejar *deadline* pernikahan, sementara pacarnya malah tidur dengan perempuan lain. Gesank dan Andini adalah dua orang yang selalu ada dan mengerti dirinya.

"Entah," jawab Reya singkat sambil menghirup aroma jahe hangat itu dalam-dalam.

"Ng, Rey, *sorry to say*, udah hampir lima tahun kamu nggak pernah ganti model rambut," kata Gesank tiba-tiba sambil mengamati penampilannya dari atas sampai bawah.

Reya melotot. Sejak kapan Gesank jadi cowok cerewet yang memedulikan penampilannya?

"Lihat deh," Gesank mengambil sebuah sendok di meja dekat mereka, mengangkatnya sejajar dengan wajah Reya, "kamu tuh kayak mahasiswa tingkat akhir."

Dari pantulan sendok yang cembung, Reya menatap wajahnya sendiri. Rambut hitam lurus dan tebal membingkai wajahnya. Panjang rambutnya mencapai pinggang. Selama ini dia bersyukur memiliki wajah yang selalu terlihat kanak-kanak. Kulitnya yang kecokelatan dan lesung pipitnya yang dua sempurna terlihat sangat cocok dengan bentuk wajahnya yang oval dengan dagu yang sedikit terlalu runcing. Apalagi model rambut yang dia pilih, dengan poni pagar yang terkadang telat dipotong dan menutupi matanya. *Mirip sailor-moon*, batinnya dalam hati. Belum lagi ditambah hobinya

memakai ransel kasual dan menggerai atau mengepang rambutnya ke samping. Sering kali jika dia jalan dengan Lia ataupun Ambar, orang-orang akan mengira mereka sebagai teman seumuran, bukan kakak beradik.

"Ya bagus dong," jawab Reya sambil merebut sendok dari tangan Gesank, "awet muda."

"Ya nanti Mas Rad dituduh menikahi cewek di bawah umur."

Reya tertawa lebar. Padahal, menurutnya, Rad juga masih akan dipercaya kalau mengaku berusia dua puluh tujuh.

"Nggak perlu, Ge." Sebuah suara tiba-tiba ikut nimbrung. Rad muncul dengan senyum manis, meskipun penampilannya kusut. Lelah jelas-jelas tercetak di wajahnya. "Saya selalu suka penampilan dia."

Dan lagi, Reya mengutuk keahlian mendadaknya untuk *blushing* di depan Rad.

Beruntung dua pria itu kemudian asyik bertanya kabar, kemudian berlanjut membicarakan tentang Bali dan pekerjaan yang Rad lakukan. Sehingga Reya bisa *blushing* dengan aman. Sementara itu, sepupu-sepupu dan saudara-saudaranya yang lain terlihat berbisik-bisik dan memandang penuh binar ke Rad. Reya tertawa kecil. Keluarganya jelas belum terbiasa dengan keberadaan artis di tengah-tengah keluarga. Meskipun tidak seterkenal Rio Dewanto, Nicholas Saputra, atau bahkan artis-artis muda yang akhir-akhir ini wara-wiri di TV, tetap saja Rad artis. Tak lama sepupu-sepupu laki-lakinya ikut bergabung.

Pukul sebelas malam Rad mengajaknya pamit pulang. Ayah dan Ibu Reya tinggal di tempat Om Ihsan untuk mempersiapkan pernak-pernik ritual pernikahan. Sementara Lia

ikut pulang bersama mereka. Rad sengaja menyuruh Pak Kuncoro untuk menjemput mereka karena yakin baik dirinya maupun Reya tidak mungkin bisa menyetir. Reya sangat bersyukur dengan kepekaan Rad. Matanya sendiri tinggal satu watt dan kepalanya pening. Tapi, membayangkan masih harus sekamar lagi dengan Rad nanti malam membuatnya semakin pusing.

Di mobil, Reya duduk di kursi belakang bersama Rad. Ia menyandarkan kepalanya ke pintu mobil, mencoba tidur. Setidaknya, jika nanti malam dia tidak bisa tidur, dia sudah punya tidur cadangan.

Dia sudah setengah tidur ketika seseorang meraih kepalanya dan membawanya bersandar di pundak Rad. Dia juga tak yakin itu benar-benar terjadi atau hanya halusinasi bawah sadarnya. Namun, dia tak bisa mengelak pada kenyamanan aneh yang membuat seluruh tubuhnya rileks. Tak sampai lima detik, Reya sudah berada di alam mimpi.

* * *

"Udah, Mas." Pak Kuncoro melongok dari luar mobil, mengabarkan bahwa pintu rumah sudah terbuka.

Rad mengangguk singkat.

"Mau dibantu?" tawar Pak Kuncoro lagi.

"Oh, nggak. Makasih, Pak. Biar dulu aja."

"Mbak Reya berat lho, Mas," ledek Lia. "Aku bangunin, ya?"

Rad buru-buru menaruh telunjuk di bibirnya dan menggeleng. "Tolong tasnya aja, Li."

"Bisa sampai besok pagi itu, Mas," ujar Lia sembari tertawa. "Mbak Reya kalau tidur bangunnya susah."

"Kakakmu kalau udah kebangun, tidurnya lagi susah. Kasihan."

"Uuuh ... Mas Rad!" Lia memasang ekspresi tergila-gila.

Rad tertawa kecil dan memberi tanda supaya Lia masuk duluan. Di pundaknya, Reya masih tertidur pulas. Sesekali derit adu giginya terdengar. Perempuan itu memeluk lengannya dengan nyaman, seolah sedang memeluk guling. Tangan Rad sudah pegal bukan main. Tapi, bukannya menyesal, entah mengapa Rad malah senang. Dengan tangannya yang bebas, dia mengusap rambut Reya sebentar, lalu kembali menatap ponselnya yang menyala. Rad mengecek agendanya esok hari. Selain pengecekan rutin untuk beberapa restorannya, tidak ada kegiatan yang benar-benar penting untuk besok. Hanya ada satu *meeting* bersama Tommy.

Saat ini, Rad sedang giat mempelajari minuman sejuta umat manusia—kopi. Dia banyak membaca buku-buku tentang kopi dan secara khusus meminta Tommy untuk memberinya kursus mengolah kopi. Awal tahun ini, Rad menargetkan *coffee shop* yang dia rancang bersama Tommy bisa dibuka. Sebagai tempat nongkrong, *coffee shop* akhir-akhir ini sepertinya sedang populer. Jiwa bisnis dan kuliner Rad tentu saja terusik. Nanti Tommy yang akan mengelola pembuatan kopi di kafenya. Tapi, Rad selalu berprinsip bahwa dia harus menguasai atau setidaknya memahami apa yang dia jual di restorannya. Karena itu, dia belajar secara khusus kepada Tommy. Meskipun dia tidak perlu turun langsung membuat kopi, setidaknya dia tahu apa yang akan didapat konsumennya. Lantas sore harinya, mereka akan ke Depok lagi untuk hadir di pernikahan Shalina.

Rad kembali melirik perempuan di sebelahnya. Berbeda dengan jadwal kerjanya yang fleksibel, Reya memiliki rutinitas setiap hari. Bangun pukul lima pagi, bersiap-siap, berangkat pukul setengah tujuh, kemudian pulang sore menjelang malam. Rad tidak mengenal banyak orang yang bergelut di bidang akademik. Dirinya sendiri tidak terlalu menyukai institusi akademik. Dia suka membaca, suka belajar, tapi belajar versinya tidak harus dilakukan di bangku-bangku kuliah. Berbeda dengan Reya yang hampir bergelar Dr. ketika disertasinya rampung nanti, dia hanya punya satu gelar pendidikan dari luar negeri, yang kurang lebih setara dengan gelar diploma di Indonesia. Tapi, toh itu sudah cukup. Ilmunya dipupuk dari banyaknya pengalaman memasak di seluruh penjuru Indonesia.

Rad menyadari bahwa mereka, dirinya dan Reya, adalah orang yang benar-benar berbeda. Namun, entah mengapa, dia merasa perbedaan itu akhir-akhir ini memberikan warna baru pada hidupnya yang serba cepat.

Bagi Rad, pulang ke rumah tidak sama lagi dengan sebelumnya. Dulu, rumah adalah tempatnya melarikan diri dari segala hal yang mengejar-ngejarnya. Pekerjaan, wartawan, dan terutama perempuan. Rad tak pernah membawa perempuan ke rumahnya. Dia memilih bertemu di luar dan mengakhiri di luar, sebab rumah baginya adalah sebuah privasi. Tapi, kini, rumah baginya adalah tempat dia bertemu seorang perempuan. Rumah adalah tempatnya meninggalkan hidup untuk bertemu seseorang, yang tidak termasuk di dalamnya. Betapa aneh.

Perempuan di sebelahnya menghela napas panjang. Suara gigi yang tak sengaja bertemu terdengar samar-samar. Wajahnya berkerut-kerut gelisah. Rad menatap istrinya dengan

heran. Apa dia sedang mimpi buruk? Tapi, sepertinya tidak. Perempuan itu tetap pulas dan semakin nyaman. Malah sekarang dia berubah posisi dengan menjadikan paha Rad sebagai bantal. Tubuhnya berbaring sepenuhnya di jok mobil. Sementara Rad mengangkat tangan kirinya sendiri, bingung harus dia letakkan di mana. Reya pasti marah jika dia menyentuh kulitnya meski seujung kuku.

Rad mulai berpikir bahwa Lia benar. Reya bisa tidur di sini sampai pagi. Dan membuatnya tersiksa. Monster kecilnya, yang akhir-akhir ini agak sensitif, mulai terganggu. Ini posisi yang sangat rawan. Pikiran primordialnya mendadak aktif tanpa bisa dikendalikan, mengirimkan alarm kebangkitan untuk monster dalam dirinya yang selama ini mati-matian dia tidurkan.

Damn. Rad mengeluh dalam hati.

Untung saja tak lama kemudian Reya membuka mata. Mengerjap-ngerjap sesaat, berusaha mengenali situasi.

"Hai." Rad menyapa dengan senyum lega. "Enak tidurnya?"

Reya melotot kaget, lalu secepat kilat bangun.

"Sudah cukup, kan? *You're welcome*." Rad menggerakkan tubuhnya yang kaku. "Bisa kan jalan sendiri ke kamar?" tanyanya, lalu keluar dari mobil dan mendahului masuk rumah, sebelum perempuan itu mengeluarkan jawaban atau protes.

Pertama-tama, dia membutuhkan air dingin.

***

Reya masih berdiam diri di mobil sampai sepuluh menit setelah Rad meninggalkannya terburu-buru. Setengah pikirannya

merutuki ketololannya—tertidur di pangkuan Rad. Setengah pikirannya lagi penasaran dengan semburat merah dan ekspresi gelisah yang ditampilkan Rad tadi.

Seharusnya kan dia yang tersipu. Kenapa Rad terlihat sama salah tingkahnya?

Dengan senyum geli di bibir, Reya masuk ke dalam rumah. Lia sudah hilang di kamar. Rad juga tak terlihat. Reya berjalan menuju dapur, mengambil air dingin di kulkas, sambil menyusun rencana. Selama lima belas menit, Reya berdiam diri di dapur, duduk di pantri sambil memakan nastar buatan ibunya.

Tak lama kemudian, Rad keluar dari kamarnya dengan rambut basah. Sepertinya, ia habis mandi. Tadinya pria itu hendak ke depan, tapi batal ketika melihat Reya di dapur.

"Saya pikir kamu ketiduran lagi di mobil," komentarnya, mendekat ke dapur. "Nggak masuk-masuk."

Reya tersenyum setengah hati.

"Nggak jadi tidur?" tanya Rad sambil membungkuk di depan kulkas, mencari-cari sesuatu.

"Mana saya bisa tidur," keluh Reya. "Kantuknya udah hilang."

"Ya terus kamu maunya gimana? Kalau tadi saya gendong kamu ke kamar, pasti habis itu saya digantung."

Reya tertawa kecil sambil menatap dasar toples nastarnya yang isinya tinggal setengah.

"Tidur, Rad. Kamu pasti capek," kata Reya, masih menatap toplesnya.

"Yuk?"

Reya refleks menoleh, menatap Rad yang memasang tampang mesum buatan. Lalu, dia tertawa kecil.

"Duluan aja. Saya mau ngoreksi ujian mahasiswa," jawab Reya. "Nanti saya nyusul."

"*Are you sure*?" ledek Rad. "Kayaknya kamu bakalan ketiduran di dapur."

Reya tertawa lebar. "Kamu bisa gendong saya kan kalau saya ketiduran di dapur?" tanyanya. Rad hanya menjawab dengan senyuman. "Kamu lihat ransel saya?"

Rad menunjuk ransel hijaunya yang tergeletak di sofa. Tak sekadar menunjuk, pria itu berjalan dan menjatuhkan diri di sofa, di samping ransel Reya yang berisi buku-buku dan laptop. Rad menyalakan TV sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah dengan handuk. Reya menyusul, sambil membawa toples nastar dan sebotol air mineral. Reya menjatuhkan pantatnya di sebelah Rad. Lalu, dikeluarkannya laptop dari dalam tas.

Reya sering menerapkan *take home test* untuk ujian tengah semester. Biasanya dia akan memberikan tiga sampai lima soal penalaran. Mahasiswanya harus membuat satu esai lengkap yang membahas mengenai lima poin pertanyaan yang dia ajukan. Dengan menerapkan sistem ujian seperti itu, Reya mengajak mahasiswanya untuk belajar membuat artikel dan karya ilmiah. Hal itu akan memudahkan mereka dalam penyusunan skripsi nanti.

"Sabtu nanti saya diundang ke acara pertunangan teman lama. Kamu ikut, ya?" tanya Rad.

"Oke," jawab Reya tanpa berpikir panjang. Tangannya masih sibuk merogoh-rogoh ransel, mencari kotak kacamatanya yang entah di mana. Kata Andini, ranselnya tak jauh beda dengan kantong ajaib Doraemon. Dari buku, obat batuk, sampai sabun muka bisa ditemukan di sana.

"Wow. Kemajuan," ujar Rad. "Sekarang nggak perlu dipaksa dan ditungguin berjam-jam dulu untuk mengajak kamu ke acara-acara yang sifatnya PDA[7]."

Reya tertawa kecil. "Selama PDA-nya masih dalam batas lembaga sensor, ya," jawabnya. "Sensor semua umur, Chef," tambah Reya buru-buru karena dia tahu pasti komentar apa yang akan dikatakan si *chef* ini.

Kacamata Reya sudah ketemu. Saatnya bekerja. Sementara itu, Rad menonton pertandingan bola. Tak lama kemudian, ponsel Rad berbunyi. Selama sepuluh menit setelahnya pria itu sibuk berbicara di telepon. Sepertinya dengan Tommy, menilik dari topik pembicaraan mengenai rencana pembukaan *coffee shop*.

Baru satu esai dia periksa, muncul notifikasi baterai lemah di laptop. Reya kembali mengaduk-aduk ransel ajaibnya untuk menemukan *charger* yang selalu dia bawa-bawa. Colokan listriknya berada di dinding bagian bawah, di samping sofa panjang tempat mereka duduk. Tanpa ragu-ragu, Reya mencondongkan tubuhnya melewati Rad untuk mencapai colokan listrik tersebut. Posisi mereka cukup dekat. Reya bahkan bisa mencium wangi apel dari rambut Rad yang masih basah. Meski harus menahan debaran jantung sendiri, Reya bisa merasakan Rad mendadak kaku. Ponsel masih di telinga, tapi kalimatnya tidak terselesaikan dengan sempurna. Reya tertawa dalam hati. Dengan sengaja, dia menengok kepada pria itu dan tersenyum manis. '*Sorry*', kata itu dia ucapkan tanpa suara.

[7] Public Display of Affection

Reya buru-buru kembali ke depan laptop sambil sibuk menenangkan jantungnya sendiri. Di sebelahnya, Rad berbicara sangat cepat. Seperti memberi instruksi, lalu mengakhiri percakapan dalam satu tarikan napas panjang.

"Apa kamu sedang mencoba menggoda saya dengan kontak fisik?"

Apa?

Reya sontak menoleh dan mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

Sebelum Reya sempat menjawab, pria itu mendekatkan tubuhnya. Jarak mereka kini tak lebih dari dua puluh senti, membuat Reya bisa menjelaskan setiap detail di wajah Rad dengan sempurna. Reya nyaris menahan napas saat pria itu mengulurkan tangan untuk merapikan poninya yang berantakan.

"Nggak perlu kontak fisik. Kamu diam saja juga sudah membuat saya tergoda."

Sontak Reya menyingkirkan tangan Rad dari dahinya dan mendorong pria yang tergelak-gelak itu. Rad bangkit sambil mengusap-usap rambutnya dengan handuk.

"*Good night, Baby,*" kata pria itu dengan sisa-sisa tawa.

Reya menjawabnya dengan cibiran dan kembali menyibukkan diri dengan esai-esai mahasiswanya. Tapi, pikirannya sibuk memikirkan kejadian yang barusan. Sial, itu membuatnya berdebar-debar.

* * *

Rad melirik perempuan yang berdiri di sampingnya. Reya mengenakan *midi-dress* warna hitam dengan corak batik

keemasan di bagian bawah. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai bebas. Dari satu sampai sepuluh, Rad harus memberikan nilai sembilan pada penampilan istrinya malam ini. Reya terlihat begitu anggun dan elegan. Apalagi dengan senyum tanpa cela yang menciptakan ceruk di kedua pipinya.

Sebuah penampilan yang menimbulkan kesan bahwa dia adalah perempuan yang terlalu sibuk untuk memperhatikan penampilannya, tapi, *hell yeah*, dia tetap terlihat sempurna dengan apa pun yang dia kenakan. *Effortless.*

"*Forgive me*, semoga saya tidak membuat kamu malu," kata Reya saat dia menjemputnya di rumah beberapa jam yang lalu. "Saya lupa soal acara ini. Kamu nggak ngingetin—"

"Kamu sempurna," jawab Rad singkat. Dan dia tidak pernah berbohong.

Malah, dengan peredaran gadis itu di sekelilingnya, juga tatapan pria-pria di sana, membuat Rad sedikit tidak nyaman. Dia baru sadar bahwa istrinya memiliki kemampuan untuk membaur dengan sempurna. Mudah saja ternyata bagi Reya untuk bergabung dalam diskusi mengenai degradasi alam dengan teman-temannya yang aktifis lingkungan. Bahkan, Reya bisa dengan mudah mengikuti pembicaraan teman-temannya mengenai isu-isu HAM. Kawan-kawan Rad berasal dari berbagai bidang dan lapisan. Dan Reya, barangkali hanya tinggal tersenyum dan berkomentar satu kalimat, lalu Rad akan mendapati tatapan-tatapan memuja dari teman-temannya, yang entah kenapa menimbulkan rasa kesal.

"Tapi, Freddy, kita lupa satu poin esensial dari hukum yang harus menimbulkan efek jera. *Tell me*, apakah hukuman mati menimbulkan efek jera yang diharapkan?" Reya bertanya santai pada Freddy, sahabat Rad yang berkiprah di bidang

hukum. "Dan jangan lupakan *cost and benefit*-nya. Apakah sebanding, biaya yang dikeluarkan dengan efek yang diakibatkan?"

"Yang kita coba lakukan adalah prinsip *utilitarian*. Kita korbankan satu orang demi masa depan bangsa. Sesuatu yang lebih baik membutuhkan pengorbanan, kan?"

"*It didn't answer my question*, Fred." Reya tersenyum.

Rad mendapati Freddy sedikit salah tingkah.

Rad menghela napas panjang. Tatapan-tatapan terpesona ini harus dihentikan. Tapi, sebelum Rad melakukan sesuatu, satu orang lagi bergabung dengan *peer group* itu. Tommy datang dengan suara riang gembira.

"Wah, halo! Halo, Nyonya Rad Apa kabar?" Tommy menyalami Reya dengan gaya profesional "Kenapa susah sekali ya ketemu kamu? Kayaknya Rad nggak rela banget kalau kamu gabung sama kita-kita," kata Tommy, yang membuat *peer group* itu tertawa dan Rad semakin masam. "Lagi sibuk apa, Rey?"

"Oh, biasalah." Reya mengibaskan tangan. "Sibuk mengabdi pada negara."

"Saya dengar, kamu lagi sibuk ngurusin kasus pembantaian anjing dan kucing liar di lingkungan kampus. Bagaimana perkembangannya?"

"Tom," Rad mengangkat tangannya, "jangan menyentuh masalah sensitif. Dia bisa menggila kalau ngomongin kasus itu," katanya dengan sangat serius, berharap teman-temannya berhenti menjadikan istrinya narasumber. Dan dia tidak berbohong. Reya memang benar-benar menggila jika sudah menyangkut kasus yang sedang dia protes habis-habisan itu. Reya bukan pecinta anjing ataupun kucing. Dia bahkan tidak

pernah memelihara anjing ataupun kucing seumur hidupnya. Tapi, masalah pembantaian itu membuatnya meradang.

"*I know,*" jawab Tommy tak tahu diri. "Gue baca kritik-kritik pedasnya di internet. *Let me know how the issue is going on.*"

Reya berdecak sedih. "Anjing dan kucingnya masih di penampungan. Kita lagi berusaha menawarkan ke orang-orang untuk dipelihara. Sementara mereka sudah bisa makan teratur dan tambah gemuk."

"Kalau saya mau adopsi, gimana caranya?"

Mata Reya langsung berbinar. "*Are you serious?*"

"*Yes, I am.*"

"Wah! Oke, *give me your phone number.*" Reya cepat-cepat mengeluarkan ponsel dari *clutch* yang dia bawa. "Saya infoin dulu ke PIC[8]-nya. Berapa?"

Tommy menyebutkan nomor ponselnya sambil cengar-cengir ke Rad, yang dibalas Rad dengan muka masam.

"Nanti saya kabari lagi, ya," kata Reya bersemangat. Tangannya langsung aktif memencet-mencet ponsel, sepertinya sedang mengirim pesan.

Rad berdeham, lalu menyentuh lengan Reya, berusaha menarik perhatian perempuan itu. "*Darling, tell me if I am wrong,* tapi itu seperti Tiara?" Rad menunjuk seseorang yang baru saja muncul dari pintu.

Reya menatapnya sebentar, lalu mengikuti arah yang Rad tunjukkan. Rona di wajah Reya sedikit berubah. "Iya. Itu Tiara." Reya menunduk sebentar, lalu berbisik padanya. "Kenapa dia di sini?"

---

[8] *Person In Charge*, orang yang bertanggung jawab

Rad mengedikkan bahu. "Mungkin Adrian mengundangnya. Mereka sama-sama artis. Kalau kamu merasa nggak nyaman, ayo kita pergi dari sini," tawar Rad.

Reya menggeleng buru-buru. "*Why would we do that*? Saya nggak mau merusak reuni kalian."

"*No problem with me.*"

"*And no problem with me too.*" Reya tersenyum manis. "Lanjutkan obrolan kalian. Saya mau ke toilet. Ke arah mana?"

Rad lalu mengedikkan bahu dan menunjukkan arah toilet dengan tangannya.

"*Thanks.*" Reya berjinjit, lalu mengecup pipi Rad singkat sebelum melangkah ke toilet. Ada senyum di wajahnya. Ada pula semburat merah yang gagal disembunyikan.

"*You're such a lucky bastard!*" Freddy berkomentar. "Reya punya adik atau saudara cewek nggak sih?"

Rad hanya tersenyum. Dalam hati, ia membenarkan kalimat Freddy. Teman-temannya sibuk berkomentar betapa beruntungnya Rad memiliki istri seperti Reya. Pembicaraan itu kemudian merembet ke cewek-cewek yang kebetulan mereka kenal, dan ini, dan itu. Tapi, Rad tidak terlalu menyimak. Sebelah pipinya yang dicium Reya masih terasa kebas.

"Gue mencium sebuah kemajuan," kata Tommy tiba-tiba, menariknya dari kerumunan. "Kok makin mesra?"

"Cuma akting."

"*Then you both deserve an Oscar.*" Tommy tertawa.

"*Yes, we are.*"

"Gue sempat kaget pas lo cerita soal kontrak itu. Tapi, setelah gue lihat kalian malam ini, gue jadi bertanya-tanya, *what the hell with that contract*? Cerita lo soal malam pertama yang heboh itu, gue jadi nggak yakin."

Rad tertawa. "Ya kan gue berhasil mewujudkan rekonsiliasi yang membuat dia bisa menerima keberadaan gue tanpa memandang gue sebagai orang asing yang tiba-tiba mengambil kehidupan bebasnya."

"Dan membuanya jatuh cinta."

Rad tertawa lagi. "Pernikahan kami nggak ada sangkut pautnya sama cinta."

"Tolol," ledek Tommy. "Buka mata, Rad. Kalau ada cewek, cium pipi lo, terus dia *blushing*, itu artinya dia cinta sama lo. Ya ampun Gue kayak lagi ngajarin anak SMP."

Rad terdiam. Tangannya memutar-mutar gelas *wine*. Matanya menatap ke arah terakhir kali dia melihat Reya. Benaknya sibuk memikirkan kata-kata Tommy. Dia memang merasakan perubahan Reya seminggu ini. Perempuan itu bersikap lebih hangat, sekaligus lebih ... intim. Keluarga Reya sudah kembali ke Yogya sejak hari Rabu. Mereka juga sudah kembali ke kamar masing-masing. Tapi, kehangatan Reya tidak berkurang. Ini jelas aneh jika mengingat sikap dingin perempuan itu sebelumnya.

Kamis dan Jumat kemarin Rad keluar kota. Mereka juga tidak berkomunikasi. Tadi malam dia tiba pukul dua pagi, lampu kamar Reya sudah padam. Rad tidak bisa tidur karena terlalu lelah. Lagi pula, dia harus pergi lagi pukul tujuh. Pukul lima pagi dia keluar untuk joging, kebiasaannya jika mengalami sulit tidur. Pulang joging, dari jendela kecil yang terletak di samping dapur, Rad melihat Reya berdiri di depan kamarnya. Tangan Reya terangkat seperti ingin mengetuk pintu, tapi batal di saat-saat terakhir. Begitu terus sampai tiga kali. Terakhir, Reya berdecak sambil menggaruk rambut dan memutuskan untuk kembali ke kamarnya sendiri.

Mengingat hal itu, Rad tersenyum kecil.

"Malah cengar-cengir. Dasar *wong edan*!" gelak Tommy.

Rad tertawa lebar. "Perempuan mana yang kebal dari pesona gue, Tom."

Tommy memaki jijik. Tapi, sesaat kemudian ekspresinya kembali serius. "Ini pertanda bagus, Bro. Lo juga jangan main-main doang. Jangan perlakukan istri lo seperti lo memperlakukan perempuan-perempuan nggak jelas itu."

"Jelas gue nggak memperlakukan dia seperti perempuan-perempuan nggak jelas itu, Thomas. Kalau iya, gue nggak akan berakhir tragis dengan bermain sendiri di kamar mandi," jawab Rad gondok.

Sesaat Tommy hanya menatapnya dengan ekspresi bengong, seolah tidak memercayai apa yang baru saja dia dengar. Dan Rad sadar, dia baru saja membongkar rahasia kelelakiannya yang memalukan. Benar saja, Tommy tertawa tak habis-habis.

"Udah berapa lama, Rad?" tanya Tommy dengan nada mengejek.

Hampir setahun sepertinya, pikir Rad. Sejak dia menikah, Rad benar-benar tidak punya waktu untuk berhubungan dengan perempuan lain. Entah apa sebabnya. Rad hanya sering merasa harus pulang jika tidak sedang di luar kota, semalam apa pun dia menyelesaikan kegiatannya. Dulu, Rad bisa menghabiskan malam di hotel mana pun dengan siapa pun. Tapi, kini, Rad selalu merasa seseorang menunggunya di rumah meski dia hanya berhadapan dengan pintu kamar yang lampunya sudah padam. Mungkin itu yang membuatnya tak sempat mengajak monster kecilnya jalan-jalan.

"Jual aja mendingan itu aset. Tukar tambah sama HP!"

Damn!

Tapi, dia harus mengakui. Monster dalam dirinya sering bereaksi jika sedang bersama Reya. Bagaimanapun, dia adalah pria dewasa. Dan perempuan yang sah sebagai istrinya itu lebih dari sekadar menarik. Biasanya, Rad buru-buru ke kamar mandi, lalu mengguyur tubuhnya dengan air dingin untuk menghentikan hasratnya. Lalu, dia akan berakhir duduk di kloset, menghitung sudah berapa lama dia menyiksa diri.

Di luar semua urusan lelaki dewasa itu, Rad merasa senang setiap kali melihat perempuan itu wara-wiri di rumahnya. Terkadang sambil membawa buku, terkadang sambil menggendong si Kunyit. Terkadang berdiri saja di hadapannya sambil cengar-cengir penuh maksud saat minta dimasakkan sesuatu. Dia bahkan senang memandangi pintu kamar Reya yang tertutup. Dia merasa hidupnya lebih riuh. Dia merasa berbagi sesuatu. Dia merasa betah dan merumah. Rad merasa ... hidup bersama seseorang.

"Apa gue masih harus ngasih tahu?" Tommy mencibir saat dia mengutarakan apa yang dia pikirkan. "Lo jatuh cinta, Bro."

Rad sontak menggeleng. "Gue nggak pernah jatuh cinta."

Tommy semakin tergelak. "Ya bagus. Berarti ini saatnya lo jatuh cinta."

Rad terdiam sebentar. Lalu, mengeluh dalam makian kecil. "Gue nggak boleh jatuh cinta, Tom."

Tommy berdecak bosan. "Masih soal Kinanti? Ck. Mau sampai kapan?"

"Sampai gue bisa pastikan dia bisa bahagia seumur hidupnya."

"Ada gitu orang bahagia seumur hidup?" Tommy mengernyit. "Dengerin gue. Elo," Tommy menunjuk dada

Rad dengan telunjuknya, "cuma buang-buang waktu. Kinanti dan Joshua sekarang udah bahagia, Rad. Dan adilnya, lo juga bahagia."

"Gue—"

"Sekarang gue tanya," Tommy lagi-lagi memotong pembicaraannya, "salah lo di mana? Berapa lama lo ngejar-ngejar Kinanti? Mengorbankan kebahagiaan lo sendiri demi membuat dia bahagia? Seumur hidup dihantui rasa bersalah dan waswas oleh kesalahan yang mungkin dia sendiri nggak ingat?"

"Tapi...."

"Udahlah, Rad. Kalau lo memang bersalah, kesalahan lo udah ketebus dengan pengorbanan lo selama ini." Tommy terdiam sebentar, seperti memikirkan ucapannya sendiri, lalu tergelak. "Siapalah gue pakai ngomongin penebusan dosa segala. Tapi, dengar, Bro. Kinanti udah oke dengan kehidupannya sendiri. Dan lo, saatnya lo melanjutkan hidup lo yang mandek ini."

Rad menelan ludah. "Begitu?"

"Iya, gitu. Berhenti buang-buang waktu, Rad. Mending sekarang lo fokus membangun rumah tangga yang sesungguhnya dengan Reya. Singkirkan kontrak sialan itu. Lanjutkan hidup, Jenderal!"

"Begitu?"

Tommy mengangguk yakin. Rad menelan ludah, lalu menegak anggurnya sampai tandas.

"Lo nggak tahu apa-apa, Tom."

* * *

"*Shit!* Kita bisa semalaman di sini." Rad memukul setir mobilnya kesal.

Sudah lima belas menit mobilnya berhenti bergerak di tengah-tengah lautan mobil lainnya. Seperti terjadi sesuatu di depan sana yang membuat jalan tol ini macet total.

"Mungkin ada kecelakaan," kata Reya, sambil mengecek *timeline* Twitternya. Saat ini, informasi begitu mudah didapat di media sosial. Tinggal mengetik *keyword* nama tol yang sedang mereka lewati dan permasalahan bisa diketahui. "Benar. Ada truk semen terguling di depan."

"*Perfect.* Kita menginap di tol malam ini." Rad tertawa dengan terpaksa.

Rad mematikan mesin, lantas menaruh kedua tangannya di belakang kepala dan menyandar ke punggung jok sopir. Matanya terpejam. Reya menatap pria itu sambil tersenyum.

"Dulu kamu kuliah bisnis?" tanya Reya membuka percakapan.

"Yap," jawab Rad, masih dengan mata terpejam. "Sebelum Papa sadar kalau anaknya memang lebih suka masak daripada ngurusin bisnisnya yang super itu."

Rad lantas bercerita bagaimana keluarganya murka ketika ia mengakui bahwa ia telah berhenti kuliah bisnis sejak tahun kedua. Ia memang tidak mengatakan hal ini sebelumnya, sampai saat kelulusan tiba. Eddie Pramoedya sempat mengusirnya dari rumah. Jika bukan karena Jessy, Rad yakin ayahnya akan mencoret namanya dari silsilah keluarga Pramoedya. Rad selalu merasa bahwa menjadi direktur sebuah perusahaan itu terlalu monoton. Dia tidak menemukan sesuatu yang menarik dari kehidupan papanya. Dan kakeknya. Tidak ada gairah yang mengesankan. Seperti gairahnya setiap kali berwisata kuliner.

"Tapi, sekarang kamu jadi pengusaha juga," komentar Reya. "Tinggal tunggu waktu sampai kerajaan bisnismu sebesar kerajaannya Papa."

"Iya sih." Rad tertawa kecil. "Tapi, setidaknya, *I do what I love.*"

"Menyenangkan ya, lepas dari belenggu masyarakat." Reya terdiam sebentar. "Semua orang menggaungkan jargon '*just be yourself*', tapi ketika kita memilih untuk menjadi *our self*, masyarakat menilai kita dengan seperangkat norma-norma. Mau jadi apa kamu? Apa yang kamu cari? Apa kamu bahagia? Kenapa kamu nggak begini nggak begitu, *and so on and so on.*"

"Termasuk alasan kamu menikah, ya?"

Reya memukul pelan lengan Rad yang tergelak.

"*By the way*...."

Reya menoleh karena Rad tidak kunjung melanjutkan kalimatnya. "Ya?"

"Kamu cantik hari ini."

Di kegelapan mobil, Reya bahkan bisa merasakan wajahnya memerah. Terasa dari rasa panas yang mengalir dari dahi, pipi, dada, hingga berakhir di perutnya. Beruntung lampu mobil tidak menyala. Jadi, Rad tidak melihat semburat merah yang memalukan itu.

Reya buru-buru menguasai dirinya. "Saya tahu. Saya harus selalu berusaha tampil cantik agar layak menjadi pendamping Chef Rad, bukan?"

"Kamu cantik tanpa harus berusaha sedikit pun."

Rad sialan, batin Reya.

"Ehm," Reya berdeham salah tingkah. Otaknya berdesing mencari topik baru. Topik ini terlihat tidak nyaman untuk jantung dan warna kulitnya. "Tadi saya dengar pembicaraan tentang Kinanti. Siapa? Cinta sejatimu?"

Reya bisa melihat Rad langsung menoleh menatapnya saat mendengar nama Kinanti disebut. Ekspresinya tidak terlalu terbaca karena minimnya cahaya.

"Kenapa? Kamu masih penasaran dengan kisah cinta saya?" Rad balas bertanya.

Reya bisa menangkap getaran di suaranya.

"Kamu tahu kan saya ini peneliti keras kepala," jawab Reya sambil terkekeh geli. "Mana bisa saya berhenti sebelum hipotesis saya terbukti benar. Atau salah."

"Hipotesis yang mana?"

"Saya punya dua hipotesis. Pertama, kamu pasti pernah sangat mencintai dan terluka. Itu yang membuat kamu nggak bisa mencintai lagi. Kedua, kamu memang nggak suka perempuan. Jadi, pernikahan ini, selain untuk berbakti kepada nenek, juga untuk kamuflase atas—"

Reya tidak melanjutkan kalimatnya saat tiba-tiba Rad mendekatkan tubuh padanya. Laki-laki itu kini sudah melepas sabuk pengaman dan tubuhnya benar-benar condong ke arah Reya. Jaraknya tidak lebih dari satu telapak tangan. Wangi parfum mint samar-samar menyeruak. Matanya berkilat-kilat mengerikan. Reya merasa jantungnya berhenti berdetak. Seharusnya dia mundur, merapatkan diri ke pintu atau malah keluar sekalian. Tapi, seluruh tubuhnya seperti kaku.

"Atas apa?" tanya pria itu dalam desisan yang mengerikan.

"Atas ... atas—"

Reya tidak pernah sempat menyelesaikan kalimatnya karena sesuatu yang lembap sudah menyentuh bibirnya. Bibir Rad mengusap bibirnya dengan sapuan yang lembut dan basah. Rad berhenti sebentar, menunggu reaksinya. Tapi, karena tidak ada reaksi dari Reya, laki-laki itu tersenyum dan melanjutkan

aksinya. Kecupan lembut itu berubah menjadi pagutan yang dalam. Reya yang tadinya kaku tak bergerak, mulai mengikuti permainan Rad. Bibirnya ikut bergerak, mengimbangi sentuhan-sentuhan Rad. Tangannya mencengkeram lengan Rad, seolah menahan agar pria itu tidak menjauh. Reya merasa tubuhnya setengah melayang. Hingga sebuah klakson panjang mengempaskan kembali nyawanya ke bumi.

Masih dalam jarak yang begitu lekat, keduanya berpandangan, seolah berusaha mencerna apa yang baru saja mereka lakukan. Reya merasa tangannya gemetaran. Perutnya terasa mulas akibat degup jantung yang luar biasa tak beraturan.

Rad tersenyum tipis. "Hipotesis keduamu terbukti salah," bisiknya.

Saat Rad kembali ke tempat duduknya, Reya berbalik menghadap jendela pintu. Wajahnya merah padam. Tangannya meremas rambut, merutuki ketololannya yang larut dalam permainan Rad. Tapi, diam-diam, Reya menjilat bibirnya sendiri, mencari-cari rasa manis yang ditinggalkan Rad di sana.

•••

Bab Tiga Belas

Reya terbangun dengan perasaan aneh. Seolah-olah dia baru saja mengalami kejadian yang sangat berkesan, namun dia lupa kejadian tersebut. Selama lima menit dia hanya duduk di kasur, mencoba mengingat-ingat apa yang sudah dia lupakan. Beruntung hari ini hari Minggu. Jadi, dia tidak harus segera bersiap untuk mengejar jam mengajar.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 8.30. Sinar matahari menerobos memasuki kamarnya dari celah-celah jendela besar yang tertutup tirai. Rad memang mendesain rumahnya menjadi ramah cahay—

Rad! Astaga!

Reya membelalakkan mata ketika teringat apa yang dia lupakan. Kejadian mengesankan yang membuatnya merasa berbeda hari ini. Kejadian semalam! Saat dia dengan bodohnya membiarkan Rad mencium bibirnya. Saat tubuhnya dengan sangat kurang ajar malah menyambut keisengan Rad.

Sial! Reya meremas rambutnya frustrasi. Kok bisa sih dia setolol itu? Pikirannya mulai melanglang buana. Harus bagaimana dia menghadapi Rad nanti? Bagaimana dia harus

bersikap? Apa dia harus bersikap seolah tidak terjadi apa-apa? Tapi, bagaimana bisa? Atau dia harus segera merancang pembicaraan empat mata untuk membahas ketololan yang mereka lakukan semalam? Tidakkah itu terlalu kekanak-kanakan? Dan demi Tuhan, kenapa hari ini harus hari Minggu? Rad jarang pergi di hari Minggu. Kenapa tidak Senin saja sehingga mereka tidak perlu bertemu? Lebih-lebih tiga hari ke depan mulai Senin dia ada lokakarya di daerah Puncak. Betapa bahagianya jika tiga hari dia tidak perlu bertemu dengan Rad. Tapi, hari ini? Ini Minggu. Kan tidak mungkin dia mengurung diri di kamar seharian. Apalagi saat ini perutnya mulai keroncongan.

Oke, tenang, Rey, tenang. Tarik napas. Lo hanya perlu bersikap biasa. Betul, anggap aja nggak pernah terjadi apa-apa. Anggap aja, ciuman yang semalam itu bukan sesuatu yang besar. Tenang. Rad juga paling udah lupa. Okay, everything is gonna be okay.

Reya menghela napas panjang, lalu menyibak selimutnya untuk benar-benar bangun. Ia baru menyadari bahwa masih memakai *dress* yang ia kenakan semalam. Reya mengerjapkan mata, mencoba mengingat kronologi kejadian semalam. Reya menghela napas panjang lagi, berusaha memaklumi ketololannya sendiri.

Setelah mandi dan berganti pakaian dengan kaus longgar dan celana pendek, Reya mengendap-endap keluar kamar. Matanya dengan cepat menyapu seluruh ruang yang terjangkau darinya, mengendus keberadaan Rad. Tapi, rumah itu benar-benar sepi. Tidak ada tanda-tanda ada penghuni. Reya membuat omelet sederhana untuk dua orang.

Hari itu Reya menghabiskan waktunya untuk bersantai. Mulai dari membaca buku di halaman samping, sampai me-

nonton serial TV. Di kakinya, di atas karpet bulu yang hangat, Si Kunyit bergelung nyaman. Kucing itu juga sudah mandi dan makan hari ini, tapi Rad belum terlihat juga. Reya yang berusaha konsentrasi menonton TV diam-diam cemas juga. Ada rasa ambigu dalam hatinya. Setengah hatinya bersyukur karena sepertinya Rad benar-benar pergi, setengahnya lagi dia justru ingin bertemu Rad.

Berkali-kali Reya menatap jam kuno di sudut ruangan, lalu menyapu seluruh penjuru rumah dan pandangannya berakhir di pintu kamar Rad. Entah mengapa rumah terasa sepi hari ini. Padahal sendirian di rumah sudah menjadi kegiatan sehari harinya, terutama jika Rad pulang larut malam atau keluar kota. Lagi-lagi Reya menatap pintu kamar Rad. Tidak mungkin pria itu masih tidur. Sesiang-siangnya, Rad pasti sudah bangun di pukul sepuluh. Tapi ini sudah hampir pukul satu siang. Tapi, ya siapa tahu?

Reya mendekati pintu kamar Rad. Dengan ragu-ragu dia mengetuk pintu.

"Rad? *Are you okay?*"

Tidak ada jawaban. Reya memberanikan diri membuka *handle* pintu, yang ternyata tidak dikunci. Reya memeriksa kamar Rad dalam sekali sapuan pandang. Kosong. Rad memang tidak di rumah. Sambil menutup kembali pintu kamar Rad, Reya berpaling menatap ponselnya. Haruskah dia menelepon Rad? Tapi, untuk apa? Tidakkah aneh jika dia tiba-tiba bertanya pria itu ada di mana?

Karena penasaran, Reya benar-benar menghubungi Rad. Tidak aktif. Sebersit kekhawatiran mulai menyergap pikiran. Dengan terburu-buru, dia beranjak ke teras untuk memeriksa garasi. Everest hitam itu terparkir cantik di garasi. Tandanya Rad tidak pergi jauh. Tapi, ke mana?

"Pak, Rad pergi, ya?" tanya Reya kepada Pak Birowo yang kebetulan lewat dan tengah memanggul selang besar.

"Tadi, pagi-pagi Mas Rad joging, Mbak. Nggak bisa tidur katanya."

"Belum pulang lagi, Pak?"

"Belum lihat, Mbak."

"Oke."

Joging, Reya membatin. Dia tahu kebiasaan Rad satu itu. Jika kesulitan tidur, pria itu akan pergi pagi-pagi untuk joging keliling kompleks. Tapi, joging apa yang belum selesai sampai pukul satu siang begini? Apa tidak terbakar panas matahari?

Perasaan Reya mulai tidak enak. Apa yang terjadi pada Rad? Apakah terjadi sesuatu yang buruk? Kenapa nomornya tidak aktif? Kenapa belum pulang jika dia hanya pergi joging? Dan bagaimana caranya mencari tahu? Apakah dia harus duduk saja di rumah menunggu pria itu datang?

Kini, Reya benar-benar cemas. Reya berjalan mondar-mandir di teras, sambil terus mencoba menghubungi nomor Rad. Selang sepuluh menit, ponselnya berbunyi. Sebuah nomor asing tertera di layarnya.

"Ya?"

"Selamat siang. Apa betul saya bicara dengan keluarga dari Pak Radina?" sapa seseorang di seberang dengan nada formal.

Reya langsung mencelos. Pikiran buruk mulai berkelebat di benaknya.

"Ya. Dari mana?"

Selanjutnya Reya tak sempat menjawab. Begitu orang yang meneleponnya menyebutkan nama rumah sakit, Reya berlari mengambil kunci mobilnya dan bergerak. Pertanyaan

Pak Birowo yang heran mengapa dia begitu terburu-buru tak mendapat jawaban.

* * *

Rad tak tahu apa yang telah diperbuatnya sampai dia harus mengalami kesialan bertubi-tubi hari ini. Diawali dengan rasa gelisah semalaman yang membuatnya nyaris tak bisa tidur. Karena itu, dia memutuskan untuk keluar rumah pukul lima pagi, joging seperti yang sering dia lakukan jika tidak bisa tidur. Rad selalu menyukai jalanan pukul lima pagi yang sepi dan dingin.

Hari ini dia berlari lebih jauh dari biasanya, sampai keluar dari kompleks perumahan menuju jalan besar di daerah Tebet Raya. Di depan sebuah minimarket yang masih tutup Rad melihat dua orang sedang berkelahi. Tepatnya seseorang sedang memukuli orang lain. Di sini, Rad menyesali jiwa sok pahlawannya yang membuatnya tanpa berpikir panjang berusaha melerai dua orang itu. Bukannya berhasil, Rad malah bonyok. Tanpa dia tahu mereka muncul dari mana, segerombolan remaja-remaja tanggung bergabung di TKP. Baru Rad sadar bahwa dia terjebak dalam *scene* perampokan terencana. Perkelahian itu hanyalah sebuah rekayasa. Remaja-remaja tanggung itu meminta uang dan ponselnya. Rad sempat melawan. Bukan uang yang dia sayangkan, tapi ponselnya. *Phonebook* ponsel itu berisi *link-link* bisnis yang menguntungkan. Tapi, anak-anak muda itu tidak paham. Dan karena itulah dia menjadi bulan-bulanan. Tak cukup sampai di sana, salah seorang di antara mereka mengeluarkan pisau lipat dan menggores perutnya.

Rad terbatuk-batuk ketika Reya muncul dengan wajah panik. Namun, Reya segera mematung ketika melihat kausnya yang robek-robek dan penuh darah. Juga perban besar yang membalut perutnya. Barangkali juga lebam-lebam di wajahnya. Darah di wajah Reya seolah tersedot entah ke mana. Wajah perempuan itu pucat pasi. Rad buru-buru menaikkan selimut sampai ke dada, berusaha menutupi luka dan darah di bagian perutnya. Dia berharap darah-darah ini tidak membangkitkan trauma Reya.

"Suster!" Rad memanggil perawat yang kebetulan melintas di depan kamar inapnya. "Bisa tolong bantu saya?" tanyanya penuh harap. Perawat yang memakai hijab itu tersenyum dan mendekat. "Tolong ajak istri saya keluar dulu. Saya mau ganti baju. Kalau ada perawat laki-laki boleh bantu saya juga?" tanya Rad.

Suster itu terlihat heran. Mengapa harus dengan perawat laki-laki jika ada istrinya di sini?

"Dia trauma darah," jawab Rad buru-buru. "Sebelum dia pingsan, Sus."

Perawat yang tidak henti tersenyum itu mengangguk, lalu menyentuh lengan Reya yang masih mematung hening, mengajaknya keluar. Dibantu oleh perawat laki-laki, Rad mengganti kausnya dengan pakaian baru dari rumah sakit. Setelah memastikan seluruh tubuhnya bersih dari darah, Rad kembali minta tolong kepada perawat laki-laki untuk memberi tahu Reya.

Tapi, Reya masih sama pucatnya dengan tadi, meski sudah tidak ada darah di tubuhnya.

"Saya nggak apa-apa," kata Rad berulang-ulang. "Lukanya nggak terlalu dalam kok. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

Sebenarnya, pisau itu menggores perutnya lumayan dalam meski tidak sampai melukai organ dalamnya. Yang paling parah, dia kehilangan banyak darah dalam perjalanan menuju rumah sakit ketika ditolong oleh seorang tukang ojek yang melintas.

Reya tidak menjawab. Perempuan itu hanya memandanginya dengan sorot mata seolah terlalu lega untuk berkata-kata. Rad mengulurkan tangan untuk mengusap lengan Reya.

"*It's okay.* Jangan khawatir."

"Jangan khawatir gimana?!"

Rad tersenyum. Setidaknya perempuan ini bersuara. "Saya kan nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana?!"

Kali ini Rad meringis. "*At least* kamu nggak jadi janda."

Reya memukul lengannya keras. "Sembarangan!"

Rad mengaduh kecil karena Reya memukul tangannya yang terluka. Tapi, bukannya minta maaf, perempuan itu malah menunduk, menjatuhkan kepalanya ke pinggiran kasur, dan menangis sesenggukan. Untuk sejenak, Rad terdiam. Dia tak menyangka bahwa reaksi Reya akan sedemikian heboh.

"Rey," panggil Rad hati-hati.

Perempuan itu tidak menjawab, tetap menangis sesenggukan sambil menyembunyikan wajahnya ke lipatan tangan. Rad hati-hati mengulurkan tangan untuk menyentuh kepala Reya.

"Reya, apa sih yang kamu tangisi? *I am still here.*" Rad mengusap rambut Reya perlahan.

Reya mendongak. Air mata masih membasahi wajahnya yang memerah. Melihat itu, Rad tersenyum tipis.

"Jangan bikin saya GR," celetuk Rad.

Reya tertawa kecil. "Saya nyaris gila waktu dapat telepon dari rumah sakit," katanya benar-benar lega, sambil bangkit memeluk Rad dengan hati-hati.

Holly shit, batin Rad dalam hati.

• • •

Reya baru saja hendak ke dapur saat dia menangkap sosok Rad berjalan mengendap-endap menuju pintu depan. Pria itu terlihat rapi dengan jaket kulit cokelat dan celana jins.

"Rad," panggilnya.

Pria itu seketika berhenti, lalu menggaruk kepalanya dan menoleh dengan salah tingkah. "Ya?"

"Mau ke mana?"

Pria itu tersenyum lebar. "Mau buang sampah ke depan."

"Apa buang sampah harus dengan pakaian serapi itu?"

"Ng ... habis buang sampah saya mau ke gerai *provider*. Mau urus nomor baru."

"Nomormu sudah diurus sama Tommy. Saya minta tolong dia kemarin."

"Oh Kalau begitu, saya mau ke supermarket beli rokok."

"Pak Birowo bisa beliin kamu rokok."

"*Okay!*" Rad berdecak tak sabar. "*I just wanna go out and get some fresh air. May I?*"

"*No*," jawab Reya tegas.

Rad berdecak, lalu kembali masuk dan menghempaskan tubuhnya di sofa. "Saya bosan."

"Saya bela-belain nggak ngampus seminggu demi nemenin kamu dan kamu bilang kamu bosan?" tanya Reya, memasang tampang sakit hati.

"*Come on*, Rey." Rad mengerang. "Maksudnya, saya benar-benar bosan harus berdiam diri di rumah. Kamu tahu gimana saya kerja setiap hari. Bisa tua saya kalau cuma makan tidur nonton TV."

Reya tersenyum kecil. Seminggu ini dia memang berperan menjadi satpam bagi Rad. Sebelum keluar dari rumah sakit, dokter berpesan supaya Rad istirahat total. Tidak ada keluar kota, tidak ada memasak, tidak ada kegiatan apa pun yang membutuhkan fisik berlebihan. Reya tahu kalau Rad hanya menganggap perintah dokter untuk *bedrest* itu sebagai angin lalu. Dia juga tahu kalau mustahil Rad akan berdiam diri di rumah sampai lukanya benar-benar sembuh. Dan untuk itulah Tuhan memberikan perannya. Dia benar-benar memastikan Rad istirahat selama masa penyembuhan walau dia tahu pria yang terbiasa *mobile* itu begitu tersiksa jika berdiam diri di rumah.

"Tunggu sampai Senin. Setelah kontrol ke dokter, kamu bisa kembali ke kehidupan malammu yang nggak membosankan itu," kata Reya, meneruskan niatnya untuk ke dapur, memanasi sop ayam yang ditinggalkan Bu Suti siang tadi.

Rad tidak menjawab. Pria itu mulai menyalakan TV, sementara Reya sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka berdua. Sambil mulutnya bergumam menyenandungkan lagu *Dust In The Wind* milik Kansas.

"Oh ya, Rad." Tiba-tiba Reya teringat sesuatu. "Saya sudah mendapatkan asisten yang tepat buat kamu."

Rad menoleh sedikit. "Kapan saya setuju untuk punya asisten?"

"*Come on*. Kamu butuh bantuan. Soalnya—"

Reya tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena mendadak listrik padam. Selama beberapa detik dia terjebak dalam

kegelapan total. Matanya tak bisa menangkap apa pun. Hanya hitam. Telinganya tak mendengar suara sama sekali. Hanya hening. Bulu kuduknya mulai berdesir dan jantungnya mulai berdebar. Sungguh, dia membenci momen kegelapan total yang mengerikan ini. Keringat dingin mulai menetes di pelipisnya. Tak satu kata pun bisa keluar dari mulutnya meski setengah mati dia ingin memanggil Rad. Tubuhnya hanya mendadak kaku, berdiri di depan meja pantri, memegang mangkuk dan sendok. Kenapa gelap lagi? Kenapa lampu *genset* di ruang tengah tidak menyala?

Mendadak sebuah lengan melingkari perutnya, menyusul sebuah tubuh merapat di balik punggungnya. Tubuh yang hangat dan akrab. Napasnya terasa di belakang kepala Reya.

Rad, panggil Reya dalam hati.

"Tenang, Rey," ujar pria itu menenangkan. "Saya di sini."

Seketika kekakuan tubuh Reya melunak. Dirinya mendadak rileks dan aman.

"Sial. Pak Birowo harus diberi SP satu nih. Kok bisa nggak nyala lagi *genset*-nya? Untung tadi saya nggak jadi pergi."

Dari belakang tubuhnya, Rad mengambil mangkuk dan sendok dari tangan Reya dan meletakkannya di meja. Selanjutnya, Rad merangkul tubuh Reya. Bersamaan dengan itu, seberkas cahaya menyala dari *lighter* yang dinyalakan Rad. Dengan bantuan cahaya *lighter*, Rad membawanya ke sofa. Pak Birowo tergopoh-gopoh datang membawa lampu petromaks. Pria setengah baya itu berulang-ulang minta maaf karena baru ingat bahwa *genset*-nya rusak dan lupa membeli yang baru. Sebagai gantinya, dia meminjam lampu petromaks dari pos satpam kompleks. Untuk alasan keamanan, Rad menolak petromaks Pak Birowo. Pria itu berjalan menuju jendela besar

di samping ruang TV dan membuka tirainya lebar-lebar. Seberkas cahaya bulan menyelinap masuk ke dalam rumah.

"Cek lagi pintu belakang dan samping ya, Pak. Jangan sampai lupa dikunci," kata Rad.

Pak Birowo mengangguk, lalu berlalu membawa lampu petromaksnya ke luar rumah.

Reya kini sudah sepenuhnya rileks, meski tetap tidak nyaman dengan kegelapan di sekitarnya. Tapi, sinar bulan yang menerobos masuk dari jendela membuatnya bisa melihat benda-benda di sekelilingnya meskipun samar.

"*Thanks for understanding me*," katanya kepada Rad, yang segera tersenyum tipis sambil menghempaskan diri di sebelahnya. "Yaaah, telat deh makan malamnya. Padahal saya sudah angetin supnya."

"*It's okay*. Saya nggak lapar-lapar amat."

"Tapi kan kamu harus minum obat!"

"*Oh, stop it*, Rey." Rad mengerang. "Kamu lama-lama mirip Jessy dan Mama."

Reya tertawa kecil. "Mungkin memang ada gen cerewet dalam kromosom XX, sebagai perwujudan dari afeksi cinta kasih."

"Sebentar," Rad mengangkat tangannya, "jadi kamu mau bilang kalau kamu mencintai dan mengasihi saya?"

Reya merasa wajahnya memerah. Sementara Rad tertawa lebar. Tapi, hatinya dengan bodoh justru menjawab, *tentu saja!* Beruntung cahaya bulan tak mampu menampilkan wajahnya secara sempurna.

"Meski gelap, saya tahu kamu lagi *blushing*. Ya, kan?"

Reya berdecak kesal dan Rad tertawa lagi.

"Gimana kalau kita jalan-jalan keluar? Sekalian cari makan malam?" tawar Rad.

"Nggak, Rad. Kamu cuma cari kesempatan buat keluar rumah, kan? Dan kalau udah bisa keluar, kamu akan ke *club*."

Rad tertawa dan mengacak rambutnya lembut. "*No doubt, you know me so well*," katanya, membuat Reya semakin *blushing*. "Jadi, kita harus ngapain dong? Masa mau duduk-duduk di sini terus sambil nungguin lampu nyala. Ya saya sih nggak apa-apa, tapi—"

"Tapi, membosankan?" potong Reya, tahu apa yang akan dikatakannya. "Hmm, saya tahu apa yang bisa kita lakukan."

Reya mengeluarkan ponsel dari saku *babydoll*-nya. Seberkas sinar langsung menyala, membuatnya merasa begitu bodoh mengapa tadi tidak terpikir menyalakan ponsel begitu lampu padam. Reya mencari menu *Music Player* dan memilih lagu yang muncul di pikirannya. Sontak sebuah musik salsa mengalun. Reya segera berdiri, lalu mendorong meja di depan mereka ke arah pinggir. Di ruang kosong bekas meja itu Reya mulai bergerak. Kakinya melangkah dari depan ke belakang, kemudian dari kiri ke kanan.

"*Salsa*?" tebak Rad.

"Lukamu nggak apa-apa kalau kita *salsa*?" tanya Reya sambil berputar ringan, lalu memulai gerakan *side and cross basic*, gerakan menyamping. Tangannya terulur ke arah Rad. "*Come on*. Kita pelan-pelan aja," ajaknya.

"Nggak mau," jawab Rad pendek. Senyum geli menghiasi wajahnya. "Saya mau lihat kamu aja."

Reya berdecak. "*How dare you!* Menolak ajakan cewek untuk berdansa itu dosa tak termaafkan!"

Rad tertawa kecil. "Oh, ya?"

"Ya! Ayo!" Lagi-lagi Reya mengulurkan tangannya. "Tapi, pelan-pelan aja. Biar lukamu nggak terbuka lagi."

Akhirnya Rad bangkit, menyambut uluran tangan Reya. Berdua, mereka memulai sebuah tarian salsa, mengikuti musik yang mengalun dari ponsel Reya.

"Kamu jago juga *salsa*-nya," komentar Rad di sela-sela gerakan tubuhnya.

"Lumayan buat pengganti aerobik."

"Latihan di mana?"

"Dulu ikut klub tari waktu kuliah."

"Wow."

Keduanya terus menari seirama. Reya tak menyangka bahwa Rad bisa menari *salsa* dengan sempurna, meskipun dilakukan dengan gerakan pelan. Reya menggenggam jemari Rad yang menariknya ke atas, kemudian Reya berputar ringan bertumpu pada ujung jari-jarinya. Dengan gerakan berputar, Reya menjatuhkan dirinya di pelukan Rad yang langsung memindahkan tangan ke pinggangnya.

"*No*! Jangan! Ini baha—astaga!"

Tidak memedulikan peringatannya, Rad mengangkat Reya dengan mudah.

"*I told you* … lukamu?" Reya tidak berminat melanjutkan tarian meski lagunya masih ada.

"*I am fine,*" jawab Rad.

"Lihat!" Reya menyuruh pria itu mengangkat *sweater*-nya. "Cepetan!"

Setelah melihat perban di perut Rad masih putih, tidak bersimbah darah, baru Reya mengembuskan napas lega. Hatinya diliputi kecemasan pada luka Rad yang mungkin terbuka lagi karena gerakan tadi. Dia berniat duduk di sofa, tapi Rad buru-buru menarik tangannya.

"Lagu yang ini nggak bahaya," kata Rad.

Dengan cepat Rad meraih tangan Reya dan meletakkannya di kedua bahunya. Sementara tangannya sendiri berada di pinggul Reya. Laki-laki itu memaksanya bergerak lembut, mengikuti lagu *Remember When* milik Alan Jackson yang kini mengalun, menggantikan musik *salsa* yang mengentak. Reya tertawa lebar dan mulai mengikuti gerakan kaki Rad dengan sangat kaku.

Keduanya saling menatap, kemudian sama-sama tertawa kecil. "Saya nggak bisa dansa," Reya mengaku. "Dulu saya bolos waktu latihan dansa di klub tari. Lagi pula, saya lebih suka tarian yang cepat dan membuat berkeringat."

"*Salsa, waltz, cha cha, rumba*. Itu semua termasuk tarian dansa."

"Ehm . . maksudnya, *slow dance* kayak gini. Dansa romantis."

Rad tersenyum manis. "Sini." Pria itu menariknya lebih dekat. "Saya yang akan membuatmu bergerak."

Reya menurut. Kedua tangannya kini melingkari leher Rad dan pelukan pria itu di pinggangnya lebih erat. Selanjutnya, Reya membuat tubuhnya lemas dan membiarkan Rad yang mengambil kontrol gerakan yang mereka lakukan. Awalnya terasa sulit dan beberapa kali dia menginjak kaki Rad yang disambut dengan tawa kecil. Namun, pada akhirnya, kaki Reya bisa sepenuhnya menyesuaikan. Alunan lagu *Remember When* yang lembut menemani mereka, menggantikan minimnya cahaya lampu.

Reya tak henti-hentinya tersenyum saat melihat wajah Rad yang juga tersenyum manis. Namun, senyumnya perlahan memudar ketika menyadari bahwa mereka sangat dekat. Seketika jantungnya mulai berulah dengan berdetak melebihi

kecepatan normal. Reya bersyukur saat ini lampu padam sehingga Rad tidak bisa melihat wajahnya yang memerah parah. Reya buru-buru menunduk, menghindari tatapan Rad yang begitu intens.

"Rey," panggil Rad.

"Hmm?" Reya bergumam, masih menatap dada Rad, enggan menatap langsung mata si pemilik dada.

"Reya," Rad memanggilnya lagi dengan lebih lembut.

Kali ini Reya mendongak. Namun, Rad tidak berkata apa-apa. Untuk beberapa saat, dalam keterbatasan cahaya bulan, mereka hanya saling menatap. Reya bersumpah menyuruh lehernya untuk menunduk. Tapi, yang dia lakukan justru membalas tatapan Rad.

Masih menatapnya dalam-dalam, Rad mendekatkan wajah. Reya bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia tahu pria ini akan menciumnya. Seharusnya dia segera menunduk, segera melepaskan diri dari pelukan Rad. Demi apa pun, itulah yang dia perintahkan kepada seluruh tubuhnya. Tapi, yang dilakukan kepalanya justru ikut mendekat dan menyambut bibir Rad yang lembut.

Reya memejamkan mata. Ada sensasi hangat ketika bibir mereka bersentuhan. Ada sensasi pelunasan rindu ketika bibir yang terasa seperti kopi dan mint itu memagut bibirnya dalam-dalam. Ada gairah yang menyala-nyala, ada kasih yang terungkap dengan caranya sendiri, dan ada kepuasan yang membuatnya nyaman karena, entah mengapa, sentuhan ini terasa begitu benar. Tanpa sadar, jemari Reya mulai meremas rambut ikal Rad, memaksanya lebih dekat lagi, seolah tak rela pada jarak sedikit pun yang memisahkan mereka.

Setelah beberapa menit saling memagut, keduanya berhenti dengan napas tersengal-sengal. Reya bisa membayangkan rambutnya yang acak-acakan. Barangkali bibirnya bengkak. Dengan gelisah, ditatapnya laki-laki di hadapannya, yang menatapnya dengan sabar, seolah menunggu reaksinya dan akan terima kalau toh dia mendapat tinju atau tamparan di pipi atas kelancangannya. Tapi, kelancangan yang mana? Reya merasa justru tubuhnya sendiri yang berkhianat.

"Apa yang kita lakukan?" tanya Reya dengan suara serak, terburu oleh sengal napasnya.

"Entah," jawab Rad cepat, terlalu cepat.

Untuk beberapa saat, Reya hanya menatap laki-laki itu. Dari cahaya bulan yang menerobos jendela, wajah pria itu terlihat begitu indah. Rahangnya yang kokoh, mengundang tangan Reya untuk membelainya. Reya memejamkan mata, mencoba menghilangkan pikiran-pikiran tololnya. Saat dia membuka mata, pria di hadapannya tersenyum tipis.

"Sebenarnya, sejak kamu datang, rumah tak pernah membosankan untuk saya."

Sebelum Reya sempat menjawab, Rad kembali memagut bibirnya.

* * *

Bibir itu terasa seperti gulali. Manis, lembut, dan membuatnya ketagihan. Rad seperti kembali ke masa kanak-kanak. Manis dan sensasinya seperti saat Rad diam-diam jajan gulali di belakang rumah tanpa sepengetahuan Jessy. Kenyamanannya seperti saat dia terlelap dalam pelukan Jessy, mendengarkan perempuan itu menyanyikan lagu-lagu Inggris atau Jepang

kuno. Memeluk perempuan ini, memagut bibirnya dalam-dalam, dan mencecap rasa gulali membuat Rad merasa seperti anak-anak yang tak penah repot-repot memikirkan hari esok.

"*Sweet*," bisiknya lembut.

Dahinya menempel ke dahi Reya. Napas keduanya terengah-engah. Jantungnya sama-sama berdebar tak keruan. Tapi entah mengapa, nyaman.

Keduanya kini duduk di sofa, saling memeluk, setelah menghabiskan separuh musik dansa romantis dengan ciuman yang memabukkan. Dalam keterbatasan cahaya, Rad menatap wajah yang merona di hadapannya.

"Rad," panggil perempuan itu, sama-sama dalam bisikan. "Apakah pernikahan memang seharusnya begini?"

Rad menghela napas. Jemari pianisnya menyusuri wajah Reya yang tertimpa sinar bulan. Tak henti-henti Rad mengagumi paras ayu yang tersaji di hadapannya dan mensyukuri bahwa perempuan ini adalah istrinya.

"Mungkin," jawabnya.

"Rad."

"Hmm?"

"Bagaimana ini?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Kamu terlalu sempurna."

Rad tertawa lebar. "Sejak kapan kamu suka memuji?"

"Bagaimana jika saya jatuh cinta?"

Tawa Rad perlahan-lahan menghilang dari wajah. Perempuan itu menatapnya dengan pandangan menyesal, seolah dia sedang melakukan dosa terbesar sekaligus termanis, yang membuatnya justru semakin cantik. Rad menelan ludah, menahan gairahnya yang mulai meledak-ledak. Bagaimana bila

dia jatuh cinta? Pertanyaan macam apa itu? Tidakkah perempuan ini mengerti bahwa dia sudah jatuh cinta? Bukan lagi *bagaimana-jika*, melainkan sebuah fakta.

Pertanyaan itu seakan menjadi alarm dalam kepala Rad, bersamaan dengan muncul seraut wajah lama yang telah menghantui hidupnya selama sepuluh tahun terakhir. Benarkah yang dia lakukan ini? Tentu tidak. Dalam hidupnya, jatuh cinta tidak pernah menjadi sesuatu yang benar. Justru suatu hal yang harus dia jauhi seumur hidup. Bukankah dia sendiri yang dulu, di awal pernikahan mereka, meminta supaya Reya tidak jatuh cinta padanya? Bodohnya, dia membiarkan mereka sama-sama larut. Padahal apa yang menanti di depan mereka masih sama. Ketidakpastian yang sama.

'Jangan jatuh cinta pada saya, Rey. Maka kamu akan baik-baik saja.'

Tapi, apa yang dia lakukan kini? Memangnya apa yang harus dia lakukan? Gairah dan perasaan semakin tak terkendali ketika bersama istrinya ini. Apa yang ditekannya kuat-kuat secara perlahan muncul di permukaan dan kini menguasai semuanya. Bukan salah Reya jika akhirnya perempuan itu melanggar aturan yang mereka terapkan dahulu Sebab, dirinya juga telah melanggar aturan tersebut jauh-jauh hari sebelum Reya mengakui kegelisahannya.

Tommy bilang, sudah cukup banyak waktu yang dia buang sia-sia. Tommy bilang sudah saatnya dia melupakan masa lalu dan melanjutkan hidupnya yang terhenti di usia dua puluh empat. Tapi, bagaimana jika masa lalu itu tiba-tiba muncul meminta perannya dalam kehidupan baru yang dia mulai ini? Bukankah sejauh apa pun kita berlari, masa lalu akan selalu

berada satu langkah di belakang kita dengan akses tanpa batas untuk mendorong atau pun menjegal langkah manusia?

Rad menghela napas.

"Jatuh cinta bukan pilihan. Selanjutnya, kamu yang bisa memutuskannya," jawab Rad, lebih kepada dirinya sendiri daripada untuk menjawab pertanyaan Reya.

Rad menyentuh pipi perempuan itu dengan kedua tangan, lalu dikecupnya dahi Reya dengan lembut.

"Rad."

"Ya?"

"Saya ngantuk."

"Tidurlah."

"Nanti kamu pergi ke *club.*"

Rad tertawa kecil.

"Tapi, lampunya belum nyala," keluh Reya lagi.

Rad memperbaiki posisi duduknya, lalu meraih tubuh Reya ke dalam pelukan. Tangannya melingkari bahu Reya.

Reya kini menyandarkan kepala di dadanya.

"Dengan begini, kamu bisa tidur. Dan saya nggak bisa ke *club,*" kata Rad sambil mengecup puncak kepala istrinya. Lengan kurus Reya segera melingkari perut dan pinggang Rad.

"*Good night.*"

"*Good night.*"

Tak sampai menunggu lama, perempuan itu sudah pulas dalam pelukannya. Alunan napas Reya begitu teratur dan terdengar merdu. Rad menatap layar TV di hadapannya yang gelap. Seribu satu hal mulai memenuhi benak. Ia lalu menatap Reya yang tertidur pulas dalam pelukannya. Bahkan, menatap perempuan ini saja bisa membuatnya senang tanpa alasan.

Perempuan secantik ini, sebaik ini, dan sesempurna ini, seharusnya mendapatkan apa pun yang dia inginkan.

Tapi, ini tidak bisa diteruskan, putusnya dalam hati.

***

Bab Empat Belas

Reya tak ingat apa yang terjadi selanjutnya setelah dia tertidur. Dia tak tahu kapan listrik kembali menyala. Saat dia terbangun, dia sudah berada di kamarnya sendiri, berbalut selimut tebal yang hangat. Sinar matahari mulai menerobos tirai jendela kamarnya. Tapi, setidaknya, dia ingat apa yang terjadi sebelum dia tertidur.

Reya meremas rambutnya, gemas dengan dirinya sendiri. Tapi, seuntas senyum menghiasi wajahnya, mengingat dia sudah mengatakan perasaan. Dan pria itu menjawabnya dengan ciuman di dahi. Apa arti semua itu? Reya tak tahu. Tapi, yang jelas dia senang.

Reya bergegas ke kamar mandi untuk cuci muka. Dia harus segera ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Astaga. Bahkan, sekarang menyiapkan sarapan untuk Rad tidak lagi menjadi hal yang menyebalkan.Tapi, bukannya sibuk memasak, Reya justru sibuk dikejutkan oleh menu sarapan 'wah' yang tersaji di meja pantri. Lengkap dengan kopi hitam yang masih mengepul. Reya tersenyum lebar. Rad pasti niat sekali memberinya kejutan pagi ini Tapi, senyumnya segera pudar saat menemukan selembar *post it* di cangkir kopi miliknya.

Selamat pagi, Bu Dosen.
I really have to go. Ada kerjaan yang nggak bisa menunggu sampai Senin. Semoga sarapan lezat ini bisa meredakan amarahmu. See you very soon.

Love.

Reya tersenyum melihat kata '*love*' di bagian akhir catatan. Di matanya, kata itu melambai-lambai cantik, mengirimkan sinyal-sinyal cinta ke otaknya. Barangkali, memang seperti inilah seharusnya sebuah pernikahan. Barangkali, seperti inilah seharusnya perasaan seorang istri.

• • •

Reya menyelesaikan *thesis statement* di bagian penutup disertasi, lalu meregangkan badan pertanda puas. Tubuhnya terasa penat karena hampir tiga jam duduk di depan laptop dan matanya terasa berat karena terlalu lama memakai kacamata baca. Tapi, wajahnya cerah ketika melihat *thesis statement* yang melambai cantik di ujung disertasinya yang sudah siap diuji. Tinggal memperbaiki daftar pustaka dan dia bisa mengajukan disertasinya ke meja sidang.

Reya melepas kacamata dan menatap jam dinding di kamarnya. Nyaris pukul sebelas. Tapi, belum terlihat ada tanda-tanda Rad pulang. Reya berdecak sebal. Berani-beraninya laki-laki itu pulang larut padahal lukanya belum sepenuhnya sembuh.

Baru saja dia hendak menelepon suaminya, terdengar suara derit pintu dibuka. Reya buru-buru keluar dari kamar.

"Ya, ya, saya pulang," kata Rad cepat, sebelum dia sempat mengomel. Tak lupa cengiran bersalah terpasang di wajahnya yang terlihat letih.

"Lukamu belum sembuh benar, Rad!" Reya memulai omelannya.

"*I am fine,* Rey." Rad menghempaskan dirinya ke sofa. Pria itu memakai *sweater* krem dan celana jins. Reya berusaha meneliti tubuh suaminya, seolah ingin memastikan tidak ada darah yang merembes keluar dari luka di perutnya. Hal itu membuat Rad tersenyum geli. "Kamu beneran mirip Mama lama-lama," komentarnya.

Reya menghela napas. "Besok nggak ada kerja-kerjaan. Kita ke rumah sakit untuk kontrol."

"Saya saja cukup. Kamu harus segera ngampus. Mahasiswamu sudah menunggu."

"Nggak!" Reya menggeleng buru-buru. "Yang ada kamu ke *club*, bukan ke rumah sakit!"

"Besok saya sekalian ke Kuningan, saya mampir ke rumah sakit. Nanti hasilnya saya foto dan saya kirim ke kamu biar percaya."

"Bener?" Reya tetap tidak yakin.

Rad menjawabnya dengan mengangkat tangan, membentuk huruf V dengan telunjuk dan jari tengahnya.

"Oke." Reya menghempaskan tubuhnya di samping Rad. "*Anyway,* saya barusan menyelesaikan disertasi. Besok saya bimbingan terakhir. Semoga nggak ada revisi lagi."

"*Wow. Good!*"

Reya mengernyitkan dahi ketika merasa respons Rad tidak seperti yang dia harapkan. Bahkan pria itu terlihat terpaksa. Ekspresi lelah dan gelisah jelas-jelas di wajahnya. Rambut

ikalnya yang kusut berjatuhan ke dahinya, membuat Reya tak tahan untuk tidak mengusapnya.

"*Are you okay?*" tanya Reya, sambil merapikan rambut Rad. "*You look so tired.*"

Rad mendesah. "Sedikit."

"Sudah makan?"

"Yap. Kamu?"

Reya menganggguk walau sebenarnya dia belum makan. Rencana malam ini adalah Rad pulang sore sekitar pukul enam, lalu mereka makan bersama seperti keluarga pada umumnya. Tapi, dia enggan membuat Rad merasa bersalah dan semakin lelah.

"Istirahat," kata Reya.

"*Yeah.*"

Sedetik, Reya merasa dan berharap Rad akan memeluk atau menciumnya. Tetapi, pria itu hanya mengelus kepalanya sekilas, lalu bangkit berjalan ke kamar, dan menghilang di balik pintu kamar. Reya tertegun di tempatnya selama beberapa menit, sebelum kemudian kembali ke kamarnya sendiri.

Sepertinya ada yang aneh. Reya bersandar di balik pintu kamarnya yang tertutup. Keningnya mengernyit heran. Tapi, dia buru-buru menepis pikiran buruknya.

Rad pasti capek banget, hiburnya dalam hati.

•••

Setelah sekian lama vakum, akhirnya malam ini Reya tidak bisa menolak lagi saat Andini menyeretnya ke *night club*. Bersenang-senang ala Andini, selalu saja ekstrem. Tapi, sebagai sahabat yang sudah hampir dua belas tahun bersama, Reya

tidak bisa begitu saja menolak. Jika dia tidak ikut, Andini bisa mabuk berat dan ikut pria mana pun yang mengajaknya pergi. Apalagi saat ini Gesank sedang di London. Dia harus menggantikan peran sepupunya itu sebagai *guardian angel* Andini.

"Jadi?" Andini mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya kuat-kuat. "Belum ada sesuatu yang terjadi di antara kalian?"

"Definisikan 'sesuatu' yang lo maksud," Reya balas bertanya sambil menyesap *wine*.

Matanya menyapu *club* tempat Andini menculiknya. Meski *club* bukan tempat yang asing baginya, Reya tidak pernah benar-benar menyukai kehidupan malam. Reya tidak suka hiruk pikuk yang berlebihan. *Night club* adalah tempat nongkrong sehari-hari untuk orang-orang seperti Andini dan Gesank. Dia hanya sesekali ikut, itu pun jika Andini memaksanya.

"Seks."

Reya mengerang. Bicara dengan Andini memang tak akan jauh-jauh dari sana.

"Rad sibuk banget."

"Hohoho! Catatan hati seorang istri ... yang kekurangan nafkah batin."

Reya tertawa geli mendengar komentar Andini. Tapi, kalau dipikir-pikir, agak aneh juga. Setelah hubungan mereka mencair, dirinya sudah menduga bahwa suatu saat Rad akan mengusulkan untuk memakai satu kamar. Untuk menghemat listrik, misalnya. Dan Reya malu pada dirinya sendiri, saat menyadari bahwa dirinya menunggu-nunggu tawaran tersebut.

Stupid, Rey! rutuknya dalam hati.

Lagi pula, setelah dia ingat-ingat lagi, tidak ada perkembangan lebih lanjut dari hubungan mereka berdua. Setelah *skinship* waktu itu, mereka bahkan tidak melakukan hal yang sama. Interaksi mereka bahkan terasa kasual, seperti sebelum-sebelumnya. Bertemu saat sarapan, mengobrol sebentar, bertemu saat malam hari, mengobrol sebentar di depan TV, lalu kembali ke kamar masing-masing.

Lebih-lebih kesibukan Rad meningkat akhir-akhir ini. Seolah-olah pria itu sedang membalas dendam pada satu minggu yang dia habiskan untuk masa pemulihan. Awal-awal dia masih berusaha mengingatkan dengan omelan. Tapi, karena sepertinya tidak mempan, Reya kini malas dan membiarkan saja. Lagi pula, apa haknya untuk melarang Rad terlalu keras bekerja?

Reya menghela napas panjang, lalu menegak habis *wine*. Tidak menunggu lama, *bartender* menuang kembali *wine* ke gelasnya. Reya mengucapkan terima kasih sambil tersenyum.

"Jangan cemenlah, Rey. Kalau Rad lempeng, lo yang harus agresif!"

Reya bergidik ngeri. Untuk satu hal ini, dia harus mengaku. Meski selama ini menganggap dirinya sebagai perempuan modern yang menjunjung tinggi kesetaraan gender, pola pikirnya mengenai hubungan pria dan wanita sangat konvensional. Dia merasa tak etis bila memulai duluan.

"Aku mah ngikut gimana Mas Rad aja," jawab Reya sambil mengedip-ngedipkan mata.

Andini memandangnya dengan ekspresi jijik. Reya tertawa lebar, lalu sekali lagi mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, siapa tahu ada seseorang yang dia kenal. Dan benar saja. Di salah satu sudut bar yang berlawanan, Reya melihat

sosok yang familier. Pria itu memakai kemeja putih dengan lengan digulung sesiku. Rambut ikalnya berantakan dan justru terlihat menggemaskan saat terjatuh di dahinya Tangan kanannya memegang gelas *wine*, sementara tangan kirinya tersembunyi di saku celana. Di hadapan pria itu, berdiri seorang perempuan dengan baju yang nyaris tidak menutupi apa pun bagian tubuhnya. Keduanya tampak asyik mengobrol.

Reya menyipitkan mata. Lalu, menepuk-nepuk kepalanya. Mungkin tiga gelas *wine* sudah berhasil memengaruhi otaknya. Rad sedang sibuk mengurus proyeknya. Tidak mungkin pria itu ada di *club* ini dan berbincang-bincang asyik dengan perempuan seksi nyaris telanjang.

"Din, kayaknya gue mulai mabuk. Coba lihat," Reya menarik pundak Andini, "itu Rad buk—"

Reya lagi-lagi menepuk-nepuk dahinya. Orang yang tadi dia pikir Rad sudah tidak ada di tempat semula.

"Apa, Rey? Ada Rad di sini?"

Reya menggeleng-geleng.

Andini tertawa lebar. "Demi apa sih, Rey! Lo segitu haus belaian suami ya sampai berhalusinasi gitu?"

Reya menggaruk-garuk kepala. Sekali lagi, dia mengedarkan mata ke penjuru ruangan. Tepat di detik-detik terakhir sebelum menghilang di balik pintu kaca, Reya melihat lagi perempuan setengah telanjang dan pria yang dia sangka Rad tadi. Pria itu sedang menggandeng tangan si perempuan.

Reya mengernyit. Lalu, menggeleng-gelengkan kepala. Mungkin dia benar-benar sudah mabuk.

* * *

Reya menyentuh dadanya, berusaha menenangkan jantungnya yang berulah.

Demi Tuhan, Rey! Ini Cuma Rad!

Betapa menggelikan. Dia sudah pernah berbicara dengan menteri dan bahkan wakil presiden secara langsung. Dia juga sudah sering berbicara di hadapan banyak orang. Tapi, berdebar-debar setengah mati saat mau menelepon seseorang baru kali ini dia rasakan. Mending kalau bicara tatap muka, masih wajar karena segala ekspresi lawan bicara akan terlihat secara langsung. Tapi ini? Dia bahkan tak tahu Rad ada di mana.

Reya memijit-mijit keningnya. Kepalanya mulai pening. Mungkin sebaiknya dia menunggu Rad pulang saja.

Tapi, apa Rad pulang hari ini?

Sial! ujar Reya dalam hati sambil melempar ponselnya ke atas kasur. Terkadang Reya tak bisa membendung penasarannya. Apa yang sebenarnya dilakukan Rad di luar sana? Kesibukan suaminya itu kini tak wajar. Dari dulu Rad memang sibuk. Tapi, setidaknya dia selalu pulang ke rumah meski pukul dua pagi dan pergi lagi di jam enam pagi. Namun, akhir-akhir ini Rad sering tidak pulang. Meski penasaran, Reya masih sering berkutat dengan egonya sendiri, enggan menanyakan urusan pribadi Rad.

Padahal ada banyak hal yang ingin dia tanyakan. Salah satunya adalah mengenai perempuan setengah telanjang yang dia lihat bersama Rad di *night club* beberapa malam yang lalu. Kali ini Reya sudah sepenuhnya yakin bahwa itu memang Rad. Dia menemukan baju dan dasi yang sama dengan yang dipakai pria itu di tumpukan baju kotor cucian Bu Suti.

Tapi, tentu saja bukan itu pertanyaan utama yang ingin dia sampaikan.

Reya membenamkan wajahnya ke dalam bantal. Salahkah jika dia ingin Rad hadir di hari pentingnya minggu depan? Pantaskah jika dia perlu minta waktu dari jauh-jauh hari supaya Rad, di sela-sela kesibukannya, meluangkan waktu untuk hadir di promosi doktornya? Apakah seorang istri perlu melakukan itu?

Tapi, melihat kesibukan pria itu, sepertinya memang perlu.

Reya meraih ponselnya lagi. Mencoba untuk tidak berpikir dua kali, Reya segera menelepon Rad. Sebisa mungkin dia abaikan perintah-perintah hati kecilnya untuk memutuskan sambungan sebelum Rad menjawab. Tapi, untung saja, di nada sambung keenam, Rad menjawab.

"Hei," sapa pria itu. "*What's up?*"

"*Where are you and what are you doing?*"

Ada jeda beberapa detik sebelum pria di seberang menjawab dengan tawa kecil. "*Better you put the 'with who' between 'where are you' and 'what are you doing'. It will sounds like one of Kangen Band's popular song ever.*"

Reya tidak tertawa. Saraf gelinya kalah dengan gelegak rindu yang menguasai hatinya. Mendengar suara berat yang seksi ini, membuat Reya menginginkan Rad benar-benar hadir di depannya. Kapan terakhir kali dia bertemu Rad, ngomong-ngomong? Dua? Atau tiga hari yang lalu?

"*I am working, like I always do these years*. Apa lagi?" jawab Rad, mungkin menyadari dia tidak terpengaruh dengan candaannya.

"Apa kamu akan pulang hari ini?"

"Sepertinya iya."

"Sepertinya?"

"Ya. Saya belum bisa pastikan kapan kerjaan ini selesai."

"Apa kamu lagi membangun jembatan di Selat Sunda bersama perempuan cantik nyaris telanjang?"

"Hah?"

Reya menghela napas. Bukan saatnya memulai konfrontasi dengan Rad. "Buat jaga-jaga kalau kamu baru akan pulang tahun depan, saya sidang dan promosi doktoral hari Rabu nanti."

"Wow! Akhirnya bisa maju sidang? Selamat!" jawab Rad, mengabaikan kalimat sarkatis yang dia ucapkan sebelumnya.

"Apa kamu bisa datang? *For one hour or two.*"

"Rabu, ya? *Wait, let me check my schedule first.*"

Demi apa pun, Rad harus mengecek jadwalnya dulu bahkan untuk momen penting seperti ini? Reya miris. Mungkin, lebih baik dia tidak usah menghubungi Rad sama sekali.

"Hmm, apa sidangnya nggak bisa ditunda? Saya keluar kota dari hari Selasa sampai Jumat. Ke Papua."

Reya menghela napas panjang. "*Okay.*"

"Apa sidangnya nggak bisa ditunda?" ulang Rad.

"Kamu pikir, saya ini presiden, bisa undur jadwal sidang semaunya?"

Rad tertawa kecil. "*Calm down, Baby.* Saya yakin kamu akan melakukan yang terbaik. Ada atau nggaknya saya nggak akan berpengaruh."

Oh, astaga. Apa kamu nggak paham, Rad? Saya ingin suami saya hadir di momen spesial saya. Apakah itu terlalu berlebihan dan nggak wajar?

"*Okay,*" jawab Reya pendek.

"Kamu marah?"

"*Why should I?*"

"Ya ... kenapa, gitu."

Reya tersenyum kecil. "*It's okay*, Rad. Saya tahu kamu sibuk," jawab Reya. "Jangan lupa makan dan sempetin istirahat."

"*Aye, Captain*! Kamu juga. Jangan keasyikan baca buku dan nggak tidur."

Reya tersenyum miris. "Seolah-olah kita lagi di benua yang berbeda ya, Rad."

"Hmm. Apa itu kode?" Rad tertawa lebar. "*Okay, Mam*. Saya usahakan pulang hari ini."

"Oke." Reya terdiam sebentar. "*Bye*." Lalu, Reya buru-buru mengakhiri pembicaraan sebelum dia melantur lebih jauh.

Selesai menelepon, Reya melemparkan ponselnya ke kasur dan menghela napas panjang. Ternyata benar. Ternyata ada, istri yang harus minta jadwal bertemu suami dari jauh-jauh hari. Pernikahan macam apa yang sebenarnya dia jalani?

Reya menepuk dahinya gusar. Tentu saja! Kenapa dia bisa berpikir sampai ke sana? Bukankah pernikahannya dengan Rad memang bukan pernikahan sungguhan? Bukankah dia sendiri yang sering mengatakan kepada pria itu? Astaga. Seperti inikah sakit hati Rad saat mendengar kalimat itu yang dulu dia katakan? Kini Reya merasakannya sendiri. Betapa sesak saat dia bahkan tak bisa mengatakan rindu pada suaminya sendiri.

Reya tertawa kecil, menyadari kebodohannya. Lagi pula, sebelum mereka menikah, mereka juga sudah sepakat untuk tidak mengusik pekerjaan masing-masing. Rad memperbolehkannya melakukan apa pun yang membuatnya senang, begitu juga yang harus dia lakukan kepada Rad.

Tapi, mengapa kini rasanya dia seperti terabaikan?

Apakah Rad memang sedang mengejar proyek sehingga benar-benar sedang sibuk? Ataukah sebenarnya pria itu menghindarinya? Karena apa? Karena pengakuannya kemarin saat listrik padam? Di mana salahnya? Bukankah Rad juga merasakan hal yang sama?

Tunggu, Reya mengernyitkan kening. Bukankah Rad tidak pernah mengatakan secara langsung?

Apa benar Rad merasakan hal yang sama? Ataukah itu hanya perasaannya saja? Rad sudah baik dan perhatian sejak awal pernikahan mereka. Kalau toh sekarang dia lebih agresif dan mulai *flirting*, bisa jadi itu hanya dorongan hormon saja. Bagaimanapun, Rad kan pria dewasa. Sama seperti dirinya yang akhir-akhir ini sering menelan ludah saat melihat Rad. Dia juga perempuan dewasa.

Tapi, apa salahnya jika dua orang dewasa saling bertemu kemudian jatuh cinta?

• • •

Rad menatap layar ponselnya yang kini sudah padam. Lalu, dihelanya napas panjang, sebelum menaruh ponselnya di meja.

"*Just forget her, you fool!*" maki Tommy yang sedang memotong kayu dengan gergaji. "Malu gue punya teman kayak lo, Rad!"

Rad tidak menjawab. Tangannya meraih kayu-kayu yang berserakan di lantai dan mulai menatanya di pojok ruangan. Kayu-kayu itu akan menjadi ornamen unik untuk *coffee shop* yang sedang mereka siapkan. Ruko besar dua lantai itu sedang direnovasi besar-besaran. Rad dan Tommy sepakat untuk

menjadikan tempat itu sebagai rumah tradisional di tengah-tengah tata kota yang serba *post-modern* dan minimalis. Lantainya ditumpuk dengan kayu-kayu tak berpelitur. Bagian atapnya dilapisi *gedeg*[9]. Tiang-tiang hias didirikan di tengah ruangan, ditempeli dengan berbagai pernak-pernik dari kayu. Tommy yang perfeksionis memilih mendekorasi sendiri tempat itu. Dan selama seminggu terakhir, Rad menyibukkan diri membantu Tommy mendekorasi kafe walaupun sebenarnya dia hanya perlu mengeluarkan dana, bukan ikut merenovasi bangunan.

"Apa sih masalahnya?" Lagi-lagi terdengar suara Tommy. "Wajar kalau setelah ini Reya menganggap lo sebagai pria brengsek. Gue sependapat sama dia."

Rad tidak menanggapi kalimat Tommy yang terang-terangan mengatainya brengsek. Karena dia sendiri, diam-diam juga membenci dirinya. Tapi, toh dia punya pertimbangan. Dan persetan dengan Tommy yang sok tahu itu. Tommy bahkan tidak tahu rasanya saat dia mengakhiri pembicaraan dengan Reya tadi. Tommy tidak pernah tahu rasanya pulang ke rumah dan menemukan istrinya tertidur di sofa, menunggunya pulang. Tommy bahkan tidak tahu rasanya menahan diri untuk tidak pulang ke rumah saat hatinya dan tubuhnya benar-benar lelah dan ingin kembali pada apa yang dia anggap tepat.

Tapi, toh, terkadang apa yang dia anggap tepat itu perasaannya saja.

"*Man*, lo nggak bisa begitu. Gue nggak akan banyak cingcong kalau dari awal lo menepati aturan yang lo buat sendiri.

---

[9] Dinding rumah tradisional jawa dari anyaman bambu

Gue nggak akan komentar kalau selama ini lo memperlakukan Reya sama kayak lo memperlakukan gue."

"Reya bukan lo." Kali ini Rad bersuara.

"Nah! Itu dia! Itu!" Tommy mengacung-acungkan gergaji ke depan wajahnya. "Sejak awal lo mancing-mancing sih! Dan setelah Reya kepancing, lo dengan brengseknya ninggalin dia *You asshole!*"

Rad meringis. "Itu demi kebaikan dia sendiri."

"Kebaikan yang mana, Sob? Yang mana? Kalau lo memang mempertimbangkan kebaikan Reya, lo nggak akan nikahin dia, Rad!"

"*Shut up*, Tom."

"Lo nggak akan membuat perempuan jatuh cinta, padahal lo nyadar kalau otak lo masih miring sebelah dan jiwa lo masih labil-labil ABG!"

"Oh, *come on*! Gue nggak tahu apa yang akan terjadi besok, Tom! Gue nggak tahu apa yang akan gue dapati saat gue buka pintu rumah besok pagi! Gue nggak bisa merajut kisah asmara bahagia dengan Reya sementara lo tahu kapan pun Kinanti bisa tiba-tiba datang dan nagih janji."

"*You know you just need to say 'no', right?*"

"Ya nggak bisa!"

"Kenapa nggak bisa?"

Rad tidak menjawab. Dihempaskannya tubuh yang lelah di atas sofa yang berantakan. Matanya memejam dan tangannya mulai memijit batang hidungnya yang nyut-nyutan.

"Kenapa nggak bisa, Rad? Lo masih cinta dia?"

"*I don't know*," jawab Rad dengan suara serak dan lelah. "Yang gue tahu, hidup gue ini buat dia. Gue udah berjanji dan gue nggak bisa begitu saja melupakan janji gue hanya karena gue jatuh cinta pada orang lain."

Tommy berdecak. Antara kesal, tak habis pikir, dan prihatin. "Sejauh ini, hanya satu hal yang gue nggak ngerti dari lo, Rad," keluh Tommy sembari melanjutkan kegiatan menggergajinya. "Di satu sisi, lo bisa begitu brengsek memperlakukan perempuan seperti tisu sekali pakai buang. Tapi, di sisi lain, lo bisa sesetia itu pada makhluk yang sama."

Masih memejamkan mata, Rad menjawab, "Lo nggak bisa begitu aja bahagia setelah lo nyaris menghancurkan hidup seseorang, Tommy. *Trust me.*"

* * *

Reya tahu, hari itu Rad benar-benar pulang seperti yang dia janjikan. Entah pukul dua atau tiga dini hari. Pria itu mendapati dirinya tertidur di depan TV yang menyala, dengan tangan kanan memegang *remote* TV. Reya tahu Rad duduk di sisinya, tempat dia berbaring, untuk beberapa saat. Saat itu, Reya sudah terjaga karena mendengar derit pintu depan yang terbuka. Tapi, kalah dengan emosinya sendiri, Reya memutuskan untuk tetap pura-pura tidur, sambil penasaran apa yang akan dilakukan Rad selanjutnya.

Setelah beberapa saat hanya menatapnya yang sedang pura-pura tidur, Rad menggendongnya ke kamar. Reya nyaris hilang kendali saat mencium aroma mint dari tubuh yang begitu dekat dengannya itu. Jika tidak mati-matian menahan diri, tentu dia sudah memeluk erat-erat pria itu dan mengatakan betapa rindu sangat menyiksa. Tapi, dia tetap pura-pura tidur nyenyak sampai Rad membaringkannya di kasurnya yang hangat.

Pria itu tidak berlama-lama di kamar Reya. Setelah memastikan selimut membungkus tubuh Reya dan suhu AC tidak

terlalu dingin, Rad mengusap kepala Reya beberapa kali sebelum mengecup keningnya. Dua kali. Satu lagi setelah dia menggumamkan kalimat '*I am sorry*'.

Esok paginya mereka bertemu di meja makan. Rad sudah rapi dan tampak terburu-buru menghabiskan sarapannya. Begitulah hari-hari terus berlanjut sampai Rad berangkat ke Raja Ampat hari ini. Dan hingga hari ini, hampir seminggu setelah kejadian itu, duduk berdua dengan Andini di sebuah restoran es krim korea di daerah Depok, Reya masih memikirkan apa maksud kalimat '*I am sorry*' tersebut.

"Mungkin *sorry* untuk membuat lo menunggu sampai ketiduran." Andini berusaha membantu. "Atau *sorry* karena nggak bisa datang besok."

"Bukan." Reya menggeleng-gelengkan kepala. "Gue yakin bukan itu. Gue tahu dia lagi gelisah. Nada suaranya kebaca."

"Terus apa dong?"

"Din, kalau gue tahu, gue nggak akan nanya sama lo."

Andini meringis kecut. "*Sorry* karena membuat lo jatuh cinta kali," jawabnya sambil lalu.

Reya tertegun mendengar jawaban Andini. "Apa iya?" tanyanya lebih ke diri sendiri, daripada kepada Andini.

"Eh, bercanda, Rey. Gue ngasal tadi."

Tapi, Reya merasa dugaan Andini yang terakhir lebih tepat. Bisa jadi. Tapi, kenapa?

"Hmm. Sebenarnya ada cara yang lebih meyakinkan untuk menjawab pertanyaan lo, Rey," kata Andini lagi.

"Apa?"

"Tanya langsung ke Rad."

"Mana bisa?!"

"Yaaa … habis daripada lo menduga-duga nggak jelas begini Yang Rad menghindari elo-lah, yang Rad PHP-lah, yang

apalah. Capek gue dengar hipotesis-hipotesis lo itu. Mendingan langsung di-*cross check* sama yang bersangkutan."

Reya tidak menjawab. Saran Andini kalau dipikir-pikir, masuk akal juga.

"Gini aja." Andini meletakkan sendok es krimnya. "Kalau lo merasa nggak etis nanya itu ke laki lo, lo kan bisa menyembunyikan maksud pertanyaan lo dalam pertanyaan lain. Semacam pertanyaan tersirat gitu."

Reya mengernyitkan dahi.

"Coba ditelepon lagi suaminya. Siapa tahu Rad berubah pikiran untuk datang besok. Agak dimanja-manjain gitu kek suara lo. Siapa tahu dia luluh."

Perlahan-lahan kerutan di dahi Reya menghilang, digantikan senyum lebar. Betapa beruntung dia mempunyai sahabat seperti Andini. Genius!

Dengan semangat Reya membuka ponselnya, mencari nomor Rad dan langsung menekan tombol '*call*'. Tidak seperti sebelumnya, kali ini dia bahkan tidak sempat berpikir dua kali. Dan tidak butuh waktu lama sampai Rad menjawab. Sepertinya tidak ada masalah sinyal di Raja Ampat.

"*How's* Raja Ampat?" tanya Reya basa-basi. "Apa saya mengganggu?"

"*No.* Di sini sudah malam. *What are you doing*?"

"*Nothing*. Hei, Rad, saya cuma ingin tanya sesuatu."

"*Go on.*"

"Untuk besok, apa kamu benar-benar nggak ada waktu?"

"Ah. Saya benar-benar minta maaf, Rey."

"*Please?*" Reya mulai merajuk. "Kehadiran kamu berarti banyak buat saya, Rad. Kamu yang menemani saya kalau bergadang ngerjain disertasi ini. Kamu juga yang sering jadi teman

diskusi saya. Masa kamu nggak mau lihat saya mengakhiri perjuangan dengan gemilang?"

Di seberang, Rad tertawa kecil. "Berlebihan. Peran saya nggak sebesar itu. Kalau saya nggak nemenin kamu bergadang, kamu akan bergadang sampai pagi."

"*So?* Apa kamu nggak bisa izin sehari saja untuk balik ke Jakarta?"

"Nggak bisa, Rey. Banyak agenda yang harus saya lakukan di sini."

Reya tidak menjawab. Sepertinya jawaban yang dia dapatkan tidak seperti yang dia harapkan. Barangkali, dia memang tidak sepenting itu bagi Rad. Barangkali, dia memang tidak lebih spesial dari perempuan-perempuan terdahulu yang Rad kencani.

"Saya sibuk, Rey. Maaf. Lagi pula, kamu tahu sendiri acara akademis seperti itu sama sekali bukan bidang saya."

Atau barangkali, dia saja yang salah mengartikan semuanya.

"Rad." Nada merajuk Reya sudah hilang sepenuhnya. "Apa kamu sedang menghindari saya?"

"*W—what,* Rey? Menghindari kamu? Untuk apa saya melakukan itu?"

Reya mengedikkan bahu. "Mungkin kamu terganggu dengan pengakuan saya waktu itu."

"Pengakuan apa?"

"Waktu listrik padam."

Lama tidak terdengar jawaban. Namun, justru itu yang membuat Reya yakin bahwa dia telah mendapatkan jawaban.

"Iya kan, Rad?" Reya mendesak. Sebelum kemudian mengangguk-angguk sendiri. "Ternyata benar, kamu menghindari saya."

"Rey—"

"Kenapa?" potong Reya. "Apa saya salah mengakui apa yang saya rasakan?"

"Bukan begitu."

"Jadi, apa?" tanya Reya lagi. "Saya nggak ngerti, Rad. Saya pikir kita ... merasakan hal yang sama. Atau saya yang salah menafsirkan perlakuanmu selama ini?"

Reya bahkan bisa merasakan kegetiran dalam suaranya. Reya memejamkan mata, merasa begitu kalah dan putus asa. Setelah ini, mungkin Rad akan menganggapnya pecundang. Setelah ini, mungkin dia kehilangan seluruh harga dirinya di hadapan Rad.

"Bisakah kita membicarakan hal ini lain kali?" tanya Rad setelah beberapa detik terdiam.

Dan bahkan kini pria itu tidak mau bicara dengannya.

Reya menekan dadanya, berusaha menahan sakit yang dia rasakan di sana. "Nggak, Rad. Kita harus menyelesaikan masalah ini sekarang juga. Kamu tahu saya hanya berani menanyakan ini saat saya tidak melihatmu secara langsung."

"Reya, *stop it.*"

"*Just frankly tell me*, Rad, apa salah saya?"

"Nggak ada, Rey. Kamu nggak salah apa-apa."

"Terus kenapa kamu menghindari saya?"

"Saya nggak menghindari kamu Rey, saya—"

"*Yes, you are!* Saya bukan manekin yang nggak punya perasaan! Kamu menghindari saya, Rad! Kamu terganggu dengan pengakuan saya! Sekarang, yang saya ingin tahu adalah di mana salahnya?! Apa saya salah menafsirkan perlakuanmu atau bagaimana?! Saya butuh tahu alasannya untuk memutuskan bagaimana selanjutnya saya bersikap! Kamu jangan egois!"

Emosi Reya semakin meluap-luap. Di hadapannya Andini mulai salah tingkah karena beberapa pegawai di belakang kasir menatapnya heran. Beruntung saat ini hanya mereka berdua pengunjung kafe itu walau tak mengurangi rasa malunya. Tapi, Reya tidak peduli. Dia tidak mau digantung seperti ini. Dia harus mendapatkan jawaban hari ini juga.

"Rey," di seberang sana Rad menghela napas, "maafkan keegoisan saya. Tapi saya pikir saya sudah memperingatkan kamu di awal."

"Memperingatkan apa?!" tanya Reya gusar.

"Kamu akan baik-baik saja, selama kamu tidak jatuh cinta kepada saya."

Reya refleks menjatuhkan sendok es krim yang dia pegang. Seluruh memorinya seketika berputar kembali ke masa-masa awal pernikahan mereka. Memang benar. Rad pernah berjanji bahwa dia tidak akan berbuat yang aneh-aneh kepadanya. Pria itu memastikan keamanan hidupnya. Pria itu juga meyakinkan bahwa dia akan baik-baik saja selama dirinya tidak jatuh cinta kepada suaminya.

Reya memejamkan mata, menyadari ketololannya. Nyeri di dadanya semakin berlipat-lipat. Tentu saja. Tentu saja. Bukan salah Rad. Ini salahnya sendiri.

"Saya nggak mau kamu terluka, Rey," kata Rad.

Reya menghela napas panjang. "Ternyata benar. Saya yang salah tafsir."

Ada jeda lama sampai Rad menjawab pendek. "Maaf."

Yang terakhir, benar-benar membuat pertahanan Reya runtuh. Tanpa berkata apa pun, diputusnya sambungan telepon dengan Rad sebelum dia melemparkan ponselnya ke atas meja kayu. Ide Andini ternyata buruk. Buruk sekali. Reya mengam-

bil sendok es krimnya, lalu menyendok es krim itu dengan penuh emosi. Dengan suapan-suapan penuh, Reya melampiaskan kekesalannya pada es krim jumbo rasa *green tea* itu.

Maaf. Berani-beraninya Rad hanya mengatakan maaf setelah dia menyeretnya sejauh ini. Cara Rad mengatakan '*maaf*' seolah pria itu sudah berulang kali menghadapi situasi yang sama. Hal itu membuat Reya merasa benar-benar bodoh. Bodoh karena merasa dirinya spesial. Bodoh karena merasa Rad punya perasaan yang sama dengannya. Bodoh karena jatuh cinta kepada pria itu, padahal sejak awal Rad dengan tegas melarangnya jatuh cinta.

"Rey," Andini menyentuh pundaknya pelan, "*are you okay?*"

Reya mengangguk dengan mulut penuh es krim. Tanpa menunggu es krim di mulutnya tertelan, dia sudah menyuap satu sendok lagi. Begitu seterusnya.

"*Stop it!*" sentak Andini merebut sendok dari tangan Reya.

Reya menatap sahabatnya yang juga menatapnya dengan sorot mata khawatir. Setelah susah payah menelan semua es krim di mulutnya, Reya menelungkupkan wajahnya ke meja. Menangis sejadi-jadinya.

• • •

Lima jam jarak tempuh pesawat dari Jakarta, Rad sedang menatap air laut yang beriak di bawah papan pelabuhan tempatnya berpijak. Pria itu menunduk, membiarkan rambut ikalnya berjatuhan tertarik gravitasi, menatap satu titik karang dasar laut, tanpa benar-benar memperhatikan.

Hatinya terasa sesak, sampai beberapa kali dia nyaris tersengal-sengal oleh napasnya sendiri. Sesak di dadanya mengirim rasa mulas di perutnya. Berkali-kali pria itu menelan ludah dan menghela napas panjang. Baru saja, dia menghancurkan hati dua orang sekaligus. Satu, perempuan yang berada di pulau nun jauh di barat sana. Dua, dirinya sendiri.

Sekali lagi Rad menghela napas panjang.

You did the right thing, kata otaknya yang terus berusaha menenangkan.

Did I?

***

Bab Lima Belas

Reya sudah mengalami tiga kali sidang sebelumnya. Dua adalah sidang skripsi dan sidang tesis, terakhis sidang tilang karena dia meninggalkan SIM-nya di Yogya. Dua sidang pertama membawa euforia bahagia yang penuh semangat dalam dirinya. Dia masih sangat lugu saat menjalani sidang skripsi. Di hadapan penguji yang mencecarnya habis-habisan, Reya merasa ciut. Berbeda dengan sidang tesis yang sedikit lebih santai. Barangkali karena dia sudah mengalami sidang sebelumnya sehingga dia sudah bisa mengira-ngira apa yang akan terjadi. Tapi, sidang doktoralnya hari ini, sidang keempatnya, terasa begitu mendebarkan sekaligus menggairahkan dengan cara yang sangat aneh.

Bukan karena tiga profesor yang sedang memeriksa disertasinya yang tebal sambil berbisik-bisik. Ya, mungkin itu salah satu alasan. Alasan lainnya adalah sosok yang muncul belakangan. Duduk di barisan paling belakang dan mengacungkan jempol setelah dia membacakan intisari disertasinya. Pria itu hanya memakai jins dan kemeja putih yang lengannya tergulung sampai siku.

Katanya, pria itu sedang sibuk di Raja Ampat. Lalu, apa yang dia lakukan di sini? Apakah dia hanya berilusi karena mendambakan kehadiran suaminya itu di hari pentingnya ini? Tapi, ketika dia mencoba menutup mata, lalu membukanya lagi, pria itu masih duduk di sana sama santainya. Rad datang! Ternyata dia datang walaupun sebelumnya mengatakan dengan sangat menyebalkan bahwa dia terlalu sibuk untuk datang.

Serta mematahkan hatinya.

Tapi, untuk apa sekarang pria itu ada di sini?

"Saudari Reya, tolong jelaskan apa yang Anda maksud dengan politik koeksistensial!"

Lamunan Reya terhenti ketika Profesor Gibran menanyakan salah satu poin di disertasinya yang mengupas politik sebagai suatu relasi antagonisme dalam masyarakat. Dalam disertasinya, Reya menyebutkan bahwa politik bukan lagi suatu cara untuk menyatukan masyarakat dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan, melainkan suatu cara untuk hidup bersama dalam perbedaan perbedaan yang harus terus ada. Reya menjelaskan dengan kalimat yang singkat dan sistematis. Minatnya kepada filsafat politik memang langka di departemen studinya. Dua orang profesor pengujinya merupakan guru-guru besar dari Ilmu Filsafat, khususnya filsafat politik. Promotornya, Profesor Amy Hartawan, mengabulkan permintaannya untuk mendapatkan penguji dari Ilmu Filsafat.

Sidang disertasi tersebut berjalan lancar sekitar satu setengah jam. Sempat terjadi perdebatan antara Reya dengan Profesor Antasari, yang kemudian menjadi perdebatan antara Profesor Antasari dengan Profesor Amy juga Profesor Sardjono. Namun, seperti yang sudah diramalkan oleh pembimbingnya,

Reya meraih hasil gemilang. Nilai A dan *standing applause* mengiringi penobatan gelar doktor di depan namanya. Walau sebenarnya, Reya bahkan tidak pernah memakai gelar sarjananya selain untuk menandatangani surat-surat akademik.

Selesai acara, setelah mengobrol sebentar dengan dewan penguji sekaligus pembimbing, Reya melangkah ke bagian belakang ruang ujian. Pria itu berdiri menyandar pada dinding di belakangnya, dengan kedua tangan tersembunyi di saku celana. Reya menatap pria itu penuh permusuhan walau sebenarnya hatinya bergemuruh karena rindu yang meluap-luap. Rasanya dia ingin menghambur ke pelukan pria itu. Tapi, mengingat perkataan terakhir Rad, Reya langsung urung.

Untuk apa? Toh pria itu tak pernah menganggapnya sebagai orang yang spesial. Toh, selama ini hanya dirinya yang salah mengartikan segala kebaikan pria itu. Entah apa alasan Rad ada di sini, Reya memutuskan untuk tidak berharap banyak. Dihampirinya pria yang sedang menyandar itu.

"*Thanks for coming,*" katanya singkat, tanpa senyum.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Reya buru-buru pergi. Tapi, kemudian tangannya ditarik. Tidak kasar, tapi cukup membuatnya terkejut hingga terhuyung-huyung hampir menabrak dada bidang di hadapannya.

"Kita harus bicara," kata Rad.

"Saya sibuk. *Sorry,*" jawab Reya tanpa berpikir panjang. "Permisi."

Reya berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Rad. Tetapi, pria itu dengan gigih mempertahankan cekalannya.

"*Please?*" pinta Rad lagi.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan lebih lanjut, Rad Saya sudah paham dengan kata-katamu kemarin. Dan saya sangat sibuk. *So, I beg you with honor, please let me go.*"

"*Okay.* Jika kamu benar-benar sibuk, kita bisa membicarakannya di sini. Saat ini juga."

"Nggak, Rad. Kita nggak harus membicarakan apa pun. Lepas!"

"Reya!" Rad mendesis. "Saya sudah di sini dan saya nggak menerima penolakan apa pun!" katanya final.

Tanpa menunggu jawaban, Rad menyeretnya keluar dari ruangan. Sekeras apa pun dia berusaha melepaskan cekalan tangan Rad, pria itu bergeming. Lama-kelamaan Reya malu sendiri karena menjadi pusat perhatian. Karena itu, dia mulai diam dan pasrah mengikuti ke mana pun Rad membawanya.

***

Rad membawanya ke Andalusia, sebuah restoran *fine dining* bergaya Spanyol yang super eksklusif. Meski memiliki restoran yang tersebar di seluruh Jakarta, bahkan sampai luar kota, Rad tidak pernah mengajak Reya ke salah satunya. Pria itu lebih suka mengajaknya ke restoran orang lain walau nanti dia hanya akan berkomentar ini itu tentang hidangan yang dia santap. Di antara semua restoran, Andalusia adalah salah satu restoran yang memenuhi standarnya.

Reya masih belum mengeluarkan sepatah kata pun sejak mereka keluar dari kampus. Wajahnya tertekuk dua belas, tanda dia benar-benar kesal dan tidak terima dengan perlakuan Rad yang semena-mena.

Sebenarnya apa yang diinginkan pria ini? Setelah penolakannya yang menyakitkan, mengapa kini Rad mengajaknya *dinner* di restoran romantis? Apakah pria ini benar-benar berniat menyiksanya? Tak tahukah Rad kalau bahkan matanya

saat ini masih mata panda, sisa efek dari perlakuannya kemarin? Reya menghabiskan waktu semalaman untuk menangis dan merepotkan Andini, serta nyaris berniat membatalkan sidangnya saat melihat wajahnya di cermin pagi tadi.

"Rey." Rad menuang *wine* ke gelas mereka berdua. "Saya hanya punya waktu sekitar tiga jam. Pukul sembilan nanti, saya harus terbang lagi ke Raja Ampat."

Reya tidak menjawab. Menatap Rad pun enggan.

"Ada banyak hal yang harus saya sampaikan sama kamu. Tapi pertama-tama...." Rad mengangkat gelasnya, mengajak bersulang, tapi Reya tidak menyambut. Tatapan matanya lurus ke dasar gelas miliknya yang sama sekali tidak dia sentuh. "Selamat! Satu gelar lagi di namamu yang panjang."

"*Thanks*," jawab Reya pendek.

"Kamu pasti nggak akan paham pada perasaan bangga saya menyaksikan kamu berdiri di podium sana."

I don't know what you're talking about, Rad. And I don't care.

"Kedua...." Rad menatapnya. Kali ini ada ekspresi berbeda di mata pria itu. Sorot jail dan menggoda sudah lenyap, digantikan sorot mata cemas. "*Did I hurt you that bad?*"

Worse, *brengsek!*

"*Because it is killing me.*"

Reya melirik sebentar ke arah Rad, lalu segera kembali menatap dasar gelasnya.

"Saya ngerti kalau sekarang kamu nggak mau lagi ngomong sama saya. Nggak apa-apa, Rey. Kamu boleh hanya mendengarkan." Rad terdiam sebentar, lalu tertawa kecil. "Dan saya juga ngerti, kalau setelah ini kamu bahkan nggak mau lihat saya."

Reya kembali melirik pria di hadapannya. Kali ini dia tidak

lagi memalingkan muka. Gurat-gurat cemas menghiasi wajah Rad.

"*I thought, I did the right thing.* Saya pikir, dengan mengingkari perasaan saya sendiri dan membuat kamu membenci saya adalah hal yang terbaik yang bisa saya lakukan saat ini." Rad terdiam lagi, seolah memberi jeda. Lalu, dia tertawa kecil. "Tapi, ternyata semuanya memburuk sejak dan saat kamu memutuskan telepon kemarin. Saya terus meyakinkan diri saya bahwa saya sudah melakukan hal yang benar. Tapi, semakin saya berusaha meyakinkan, penolakan dalam diri saya juga semakin besar."

Reya masih tidak menjawab. Dia bahkan masih belum mengerti separuh dari yang dikatakan Rad. Apa sih yang sebenarnya sedang Rad coba utarakan? Berbelit-belit seperti ini jelas bukan gayanya.

"Sepuluh tahun saya berhasil mengendalikan diri dan menjauh dari segala tetek bengek percintaan. Sepuluh tahun saya berhasil mempertahankan hubungan simbiosis mutualisme semacam ini. Karena cinta hanya akan menghancurkan saya." Rad tertawa kecil. "Tapi, saya sendiri yang bilang padamu bahwa jatuh cinta itu bukan pilihan."

Kali ini Reya menatap pria yang duduk di hadapannya. Rad menatapnya dengan senyum hangat, dengan tatapan mata yang seolah memeluk, meski dia tidak bisa menyembunyikan kegelisahan di sana.

"Rad." Reya mengulurkan tangan, menyentuh tangan Rad yang saling bertaut di atas meja. "Kamu nggak perlu melakukan itu. Nggak perlu menghibur saya. Saya mengerti prinsip kamu. Saya saja yang terlalu terbawa perasaan."

Refleks Rad tertawa lebar. Namun, pria itu meremas tangan Reya, tidak membiarkannya pergi dari sana.

"Kamu nggak ngerti ya, Rey? Prinsip saya sudah nggak berlaku. Teori-teori yang saya anut sudah kamu hancurkan semua. Saya nggak berusaha menghibur kamu. Saya berusaha menghibur diri saya sendiri."

Reya tertegun. Apa maksudnya? Apakah Rad mau mengatakan bahwa yang semalam hanya pura-pura saja? Bahwa pria itu pura-pura menolaknya? Tapi, untuk apa?

"Kamu benar. Kita punya perasaan yang sama. Tapi, bedanya, saya terlalu pengecut untuk mengakui hal itu."

Reya semakin kebingungan. "Saya nggak ngerti, Rad."

"Kamu selalu bertanya mengapa saya memutuskan untuk menikahi sembarang perempuan. Menurutmu, perempuan mana yang bersedia dinikahi oleh pria yang bahkan nggak memiliki dirinya sendiri?"

Reya lagi-lagi tidak menjawab. Rasanya penjelasan Rad jauh lebih rumit daripada teori-teori filsafat politik yang dia geluti. Apa maksud dari Rad tidak memiliki dirinya sendiri?

"Saya punya tanggungan di masa lalu," kata Rad lagi. "Hidup saya ini, sudah digariskan untuk menjamin hidup orang lain. Setiap saat saya harus pergi menunaikan peran saya. Dan jika saat itu datang, saya harus meninggalkan perempuan yang bersama saya." Rad memajukan duduknya, tangannya terasa dingin dan berkeringat, tanda bahwa pria ini sedang gelisah.

Reya tidak memberikan respons apa pun. Dia masih menatap pria di hadapannya, yang terlihat semakin dan semakin kelabu seiring kalimat yang keluar dari bibirnya. Dalam hatinya seribu pertanyaan mulai berdatangan. Apa maksud Rad

dengan menunaikan tugas? Apakah dia seorang agen rahasia? Atau sebenarnya dia adalah tentara?

"Tadinya saya berpikir begitu," kata Rad lagi. "Namun, belakangan ini saya nyaris gila karena ternyata cinta yang menang. Cinta seperti monster kecil yang menyusup dalam diri saya, lalu merusak sistem pertahanan diri saya perlahan-lahan. Ketika kamu mengatakan perasaanmu saat itu, saya sadar bahwa sistem saya sudah sepenuhnya hancur. Benteng yang saya bangun bertahun-tahun ini rubuh begitu saja. Apa yang harus saya lakukan, Rey? Apa yang bisa saya lakukan selain mengingkari perasaan saya kepadamu?" Rad menatapnya dengan frustrasi.

"Mengapa harus diingkari, Rad? Kamu kan nggak melakukan kejahatan. Perasaanmu juga bukan sesuatu yang buruk. Mengingkari perasaanmu itu hanya buang-buang waktu."

Pria itu mengangguk-angguk, sedikit tidak fokus. Ekspresinya seperti anak kecil yang ketakutan karena melakukan kesalahan dan kini menerima nasihat-nasihat orang begitu saja.

"Kita berdua manusia dewasa, Rad. Saya punya kendali atas perasaan saya dan kamu pun demikian. Jika kita sama-sama sadar pada apa yang kita lakukan, lantas kenapa kita harus mengingkarinya?"

Reya menatap tangannya yang masih bertaut dengan tangan Rad yang berkeringat. Diremasnya jari-jari pianis itu dengan hangat. Dan sedikit persinggungan itu saja sudah membuatnya bahagia.

"Yang kamu belum pahami, Rey," lagi-lagi Rad menatapnya, "mencintai saya, berarti bahwa kamu harus menerima saya satu paket dengan masa lalu saya." Pria itu menghela

napas. "Saya nggak yakin kamu bisa berdamai dengan masa lalu saya."

"Semua orang punya masa lalu, Rad. Mau sejauh apa pun kita berlari, masa lalu tetap di belakang kita."

"Betul. Karena itu, saya dan kamu seharusnya nggak pernah jatuh cinta."

"Saya masih nggak ngerti, Rad."

"Saya...," Rad menghela napas panjang, "saya punya anak."

Reya refleks menarik tangannya dari genggaman Rad. Sedikit tersentak sehingga menyenggol gelas *wine* hingga tumpah. Cairan merah mulai menggenai permukaan meja yang putih.

"Anak?" tanya Reya masih dalam keterkejutannya.

Pria itu menatapnya tajam, seperti sedang menilai keterkejutannya, meski sudah jelas bahwa pernyataannya lebih mengejutkan daripada yang dia duga. Anak? Rad punya anak?

"Ya, Rey. Dan kepada perempuan yang melahirkannya, saya terikat janji."

•••

Namanya Joshua. Usianya sepuluh tahun. Fotonya terpajang di kamar Rad, sebuah foto anak kecil yang selama ini dia kira Rad masa kecil.

Reya berusaha mencerna informasi yang baru saja dia terima. Sedikit berbagi konsentrasi dengan jalanan yang padat merayap di depan. Dia meninggalkan suaminya dengan pikiran kacau di Andalusia setelah penjelasan mengenai Joshua selesai. Rad bahkan tidak menahan. Hanya matanya yang tajam mengikutinya sampai dia pergi. Reya merasakan tatapan mata bertanya itu, seketika hatinya seperti diremas-remas.

Apakah informasi mengenai keberadaan anak salah satu pihak termasuk informasi yang tidak perlu diketahui pihak lain sebelum pernikahan terjadi? Apa yang dipikirkan Rad sampai dia merasa tidak perlu memberitahukan hal ini lebih awal?

"Saya belum pernah menikah jika itu pertanyaan yang muncul di pikiranmu saat ini. Joshua hadir karena kecerobohan saya dengan ibunya Joshua." Pria itu terdiam sebentar. "Hipotesis pertamamu benar, Rey, saya pernah sangat mencintai seseorang." Lagi-lagi Rad terdiam, seolah berusaha memberinya kesempatan untuk mencerna. "Namanya Kinanti. Saya mengenalnya sejak remaja. Dan saya mencintainya sejak remaja."

Reya mencengkeram setir mobil. Dia menduga bahwa Rad pasti memiliki kisah asmara kurang bagus di masa lalu. Barangkali, pria itu pernah mengalami patah hati yang hebat sehingga trauma pada cinta. Tetapi, mendengar dari mulut Rad sendiri mengenai perasaannya kepada perempuan lain sedikit mengganggunya.

"Selama bertahun-tahun, saya hanya bisa bertahan di sampingnya sebagai sahabat. Sepertinya Kinanti sudah terlalu nyaman dengan keberadaan saya sehingga hubungan percintaan dengan saya terdengar seperti lelucon baginya. Agak sedih, memang. Tapi, begitulah. Dan bodohnya, saya bertahan dengan cinta bertepuk sebelah tangan ini sampai bertahun-tahun, sampai akhirnya Kinanti memutuskan untuk menikah dengan seorang pengusaha dari Kalimantan. Lagi-lagi kamu benar, Rey, saya pernah patah hati."

Reya menghela napas panjang. Jalanan mulai lengang.

"Tapi, setidaknya saya adalah orang yang pandai untuk menghibur diri sendiri. Malam itu, sebulan sebelum pernikahan mereka, kami menggelar pesta lajang terakhir untuk Kinanti.

Kebetulan saya dan dia satu peer group *pertemanan. Tommy juga. Kami sama-sama mabuk, hilang kendali, dan,"* Rad *mengedikkan bahu, "terjadilah."*

Lagi dan lagi Reya menghela napas panjang. Sampai di situ sebenarnya dia sudah bisa menebak jalan cerita selanjutnya.

"Saya dan Kinanti sepakat bahwa kami sama-sama khilaf. Nggak ada yang salah. Masalah selesai di sana. Perasaan saya masih sama besarnya dan Kinanti masih menganggap saya sahabat terbaiknya. Masalah datang saat ternyata Kinanti mengandung anak saya. Itu terjadi kira-kira seminggu sebelum pernikahannya dengan Hans."

"Kinanti ketakutan. Dia nyaris mengalami semacam histeria. Pernikahan sudah di depan mata dan dia malah mengandung anak orang lain. Dan terlebih lagi, Kinanti memiliki latar belakang keluarga seperti kamu, Reya. Dia yakin bahwa Hans akan meninggalkannya dan keluarga Hans akan menolaknya karena dia sudah nggak suci. Saat itu, saya benar-benar merasa seperti penjahat yang merebut kebahagiaan orang yang saya cintai. Hidup saya ikut hancur saat Kinanti mengatakan hidupnya hancur. Hati saya pedih. Sakit karena rasa bersalah itu bercampur dengan sakit melihat orang yang saya cintai merasakan sakit."

Saya coba tenangkan dia. Mati-matian saya yakinkan dia bahwa dia nggak akan sendirian. Kalau toh Hans meninggalkan dia, saya nggak akan pernah meninggalkan dia. Saya bilang, saya akan menikahinya, dan ya, saya memohon-mohon untuk menikahinya juga merawat anak kami. Awalnya, dia setuju. Dia memeluk saya erat-erat dan meminta janji saya supaya nggak pernah meninggalkannya. Saat itu, segenap jiwa raga sudah saya berikan. Sepenuh hati, saya berjanji padanya bahwa saya akan

selalu ada saat dia membutuhkan saya dan janji saya nggak pernah goyah selama sepuluh tahun.

Kami memang nggak jadi menikah. Kinanti berubah pikiran di detik-detik terakhir. Dia menolak cincin yang saya siapkan terburu-buru dan dia memutuskan untuk tetap menikahi Hans. Dia bilang, toh nggak ada yang tahu anak dalam kandungannya adalah anak saya. Terlebih-lebih, bagaimana dia bisa membatalkan pernikahan yang akan digelar tiga hari lagi? Saya mencintainya. Saya biarkan dia mengambil keputusan apa pun, asalkan dia bahagia. Dan saya tetap kukuh pada janji saya, bahwa saya selalu ada di sini. Saya selalu siap untuk kemungkinan terburuk dan saya nggak akan pernah meninggalkannya.

Joshua, anak itu nggak pernah mengenal ayah biologisnya. Kinanti memohon kepada saya untuk melupakan malam itu, melupakan benih yang hadir dalam kandungannya dan bahkan melupakan persahabatan kami."

Terbayang di matanya senyum pedih Rad.

"Anak itu akan menjadi anak Kinanti-Hans, sedangkan Rad hanyalah sebuah nama kawan lama yang nggak begitu penting. Betul, Rey, selama ini saya hanya bisa melihat Joshua dari jauh. Foto di kamar saya itu saya dapat ketika saya diam-diam ke Kalimantan untuk melihatnya. Kinanti nggak tahu. Dia memutus komunikasi kami sejak dia resmi menikah dan menutup segala kemungkinan Joshua untuk bertemu saya.

Tapi, bagaimanapun, janji adalah janji, Rey. Sebut saja saya tolol, tapi saya tetap pada janji saya meskipun Kinanti sudah meninggalkan saya. Saya nggak tahu apa yang akan terjadi ke depan. Saya nggak tahu apakah selamanya Kinanti bisa meyakinkan Hans bahwa Joshua adalah anaknya. Dan jika nggak, saya juga nggak tahu apakah Hans akan menerima Joshua atau tidak. Hidup saya serba nggak pasti, Rey.

Jika kamu mengerti, Rey, sebenarnya saya nggak menikahi sembarang perempuan. Saya mencari perempuan yang nggak saya cinta dan nggak cinta saya. Saya mencari perempuan yang dengannya saya bisa berbagi kebutuhan jasmani tanpa perlu melibatkan hati. Setiap saat saya harus siap jika Kinanti membutuhkan saya. Dan cinta hanya akan memperburuk segalanya. Jika saya menjalin hubungan atas dasar cinta, tentunya saya akan menyakiti pasangan saya dan diri saya sendiri. Itulah mengapa selama ini saya hidup nggak jelas, bercinta dengan perempuan sana sini dan selama itu saya buang jauh-jauh cinta dari kamus saya. Tapi, kamu tahu, Rey? Terkadang saya lelah. Saya lelah menjalani hidup yang serba 'mobile' *seperti itu. Ada kalanya saya benar-benar ingin istirahat di rumah. Menyudahi semua petualangan cinta nggak penting ini dan berbahagia. Tapi, lagi-lagi masa lalu menang atas saya. Selama sepuluh tahun, janji saya kepada Kinanti nggak pernah sekalipun goyah."*

Untuk kesekian kalinya, Reya menelan ludah.

"Sampai akhirnya kamu datang. Segala hal dalam hidup saya goyah. Teori-teori sampah yang mati-matian saya tanamkan di pikiran saya begitu saja runtuh sejak kamu hadir. Berada di dekatmu, saya seperti sedang berada di rumah peristirahatan. Nyaman dan damai. Kamu seperti rumah yang selama ini saya rindukan. Kamu adalah kebahagiaan, yang membuat saya merasa berdosa karena saya nggak lagi menepati janji saya."

Reya memutuskan untuk menghentikan mobil di pinggir jalan. Pikirannya begitu kacau. Dengan kalimat-kalimat Rad yang terus terngiang di kepala, dia bisa membahayakan orang lain jika nekat menyetir. Perempuan itu menundukkan kepala, bertumpu pada setir mobil, mengingat cara Rad menatapnya. Sebuah tatapan yang kalah.

"Kamu adalah kebahagiaan yang terlalu besar, Reya. Saya tahu saya nggak pantas memintanya. Tetapi, mencintai saya, kamu harus menerima masa lalu saya dan keserbatidakpastian hidup saya. Sekarang, semuanya terserah kamu. Saya tahu masa lalu saya membuat saya sulit untuk dicintai."

Rad tidak menahannya pergi. Laki-laki itu hanya menatapnya dengan mata berkabut, seolah reaksi Reya yang seperti itu sudah dia perkirakan sebelumnya. Tapi, memangnya apa yang pria itu harapkan? Bagaimana bisa Rad menjalani hidup seperti itu? Dan bagaimana bisa dirinya jatuh cinta kepada pria yang sewaktu-waktu bisa pergi untuk menikahi perempuan lain karena janji?

Kinanti....

Betapa beruntungnya perempuan itu. Rad mencintainya tanpa pamrih. Mencintainya meski tidak berharap memilikinya. Tidak ada jaminan bahwa Kinanti akan bahagia selamanya bersama Hans, sama tidak pastinya bahwa sewaktu-waktu Hans meninggalkan Kinanti karena keberadaan Joshua. Dan untuk ketidakpastian ekstrem itu, Rad rela menuggu. Mengorbankan sepuluh tahun hidupnya untuk mengamati seseorang dari jauh.

Reya mendesah pelan. Rad terlalu sempurna untuk seorang pria. Dengan segala kualitas yang dimiliki pria itu, pantaskah bila dirinya meminta lebih? Perlakuan Rad kepada Kinanti membuktikan bahwa pria itu mengerti artinya komitmen. Apa lagi yang dia cari?

Reya tertawa getir. Betapa hidup terkadang begitu tidak adil. Seumur hidupnya Reya mencari orang-orang seperti Rad. Dan saat dia menemukan orang yang sangat menghargai

komitmen, justru sikap itulah yang membuat Rad tidak bisa dicintai. Bukankah mencintai Rad artinya dia harus siap untuk hancur sewaktu-waktu?

* * *

Bab Enam Belas

Rad duduk di ruang tunggu bandara. Matanya memandang lurus ke arah papan pengumuman elektronik yang menyiarkan jadwal keberangkatan, tanpa benar-benar menyimak isinya. Tangannya memegang tiket pesawat penerbangan Jakarta – Sorong. Sudah begitu sejak setengah jam yang lalu. Pesawatnya yang seharusnya terbang sepuluh menit lagi mengalami penundaan sekitar 30 menit.

Segalanya benar-benar sesuai rencana hari ini. Termasuk respons dari perempuan yang dicintainya itu. Semuanya tepat seperti yang dia duga dan khawatirkan. Memangnya, perempuan mana yang bisa menerima pria seperti dirinya? Pria yang bahkan tidak memiliki dirinya sendiri.

Rad menghela napas. Masih terekam jelas ekspresi terkejut Reya saat dia menyebut soal Joshua. Dan bagaimana wajah itu semakin pucat seiring kalimat yang keluar dari bibirnya. Dia mengerti Reya terkejut. Dia mengerti bahwa barangkali Reya membutuhkan beberapa saat untuk menenangkan diri. Dia bahkan mengerti jika ternyata Reya tidak akan kembali.

Rad meremas rambut kusutnya.

Sepuluh tahun sudah berlalu. Mungkin dirinya memang ditakdirkan untuk tidak mencintai dan dicintai siapa pun. Mungkin semua ini memang kesalahannya yang membiarkan dirinya lengah dan terlarut pada cinta yang kini dia rasakan lagi. Bukannya tidak ada masa depan sama sekali untuknya dan Reya. Jika seperti itu, barangkali akan lebih mudah sebab dia bisa menyuruh hatinya untuk segera *move on*. Tidak adil jika dia meminta perempuan itu untuk menerima keseluruhan dirinya, yang tidak bisa memberikan apa pun selain ketidakpastian. Perempuan itu berhak bahagia.

Rad mulai mempertimbangkan untuk memberikan kebebasan lebih cepat kepada Reya. Kontrak itu akan segera berakhir tiga bulan lagi. Lagipula, semakin cepat dia membebaskan Reya, semakin cepat perempuan itu mendapatkan kebahagiaan lagi. Barangkali, memang cuma itu yang bisa dia lakukan untuk menebus kesalahannya karena telah berani membawa perempuan itu sampai sejauh ini.

Rad menghela napas panjang seiring tekadnya yang semakin bulat. Pria itu bangkit meraih ransel hitamnya. Dia harus segera *check in*. Namun, baru lima langkah dia berjalan, tiba-tiba seseorang memanggilnya.

Hatinya mencelos ketika mengenali suara itu. Tentu saja itu suara Reya. Tapi apa yang dia lakukan di sini? Apakah gadis itu sudah selesai menenangkan diri? Sudah membuat keputusan? Apakah tidak terlalu cepat? Apakah ini akhir dari semuanya? Inikah saatnya perempuan itu menuntut perpisahan untuk sebuah pembebasan?

Tapi, sebelum Rad menjawab apa pun, sebuah tangan kurus tiba-tiba melingkari pinggangnya, memeluknya dari belakang. Membuat jantung Rad seketika berdetak lebih kencang.

Dia pun merasakan detak jantung tak beraturan dari orang yang memeluknya.

"Hampir saja saya terlambat," kata Reya dengan suara serak.

Rad menghela napas sekali lagi, lalu dengan lembut mencoba melepaskan pelukan itu. Tapi, perempuan di belakangnya bergeming. Pelukannya justru semakin erat.

"Biarkan begini saja," katanya dengan suara teredam. Rad bisa merasakan napas istrinya memburu. "Saya tidak akan sanggup mengatakannya jika berhadapan langsung denganmu."

"Saya mendengarkan," jawab Rad, memutuskan untuk menunggu dan berusaha membesarkan hatinya sendiri.

Tapi, setelah empat puluh detik berlalu, perempuan itu belum mengatakan apa pun.

"Saya masih mendengarkan," kata Rad lagi.

Reya menghela napas panjang. "Apa yang harus saya lakukan, Rad?" tanya perempuan itu gelisah. "Apa yang harus saya lakukan jika alasan kenapa saya nggak boleh jatuh cinta kepadamu justru membuat saya mencintaimu? Saya menginginkanmu. Saya nggak peduli jik—"

Rad tidak bisa menunggu lagi. Dengan cepat, dia melepaskan pelukan mungil itu. Lalu, dia berbalik dan menarik tubuh kurus itu mendekat, lalu diciumnya bibir yang belum sepenuhnya menutup itu. Reya sempat berontak, tapi kali ini Rad tidak memberikan kesempatan. Tangannya dengan kuat menahan punggung Reya, membuat Reya terjebak dan akhirnya pasrah.

Rad merasa dirinya meluap. Euforia dalam hatinya terasa begitu menyesakkan sampai membuatnya ingin mena-

ngis. Beginikah rasanya pulang ke rumah? Beginikah rasanya diterima? Rad terasa begitu penuh dan lengkap. Persetan dengan kondisi bandara yang ramai. Persetan dengan perhatian orang-orang yang kini terpusat pada mereka. Rindunya yang menumpuk selama bertahun-tahun akhirnya meluap dan meluber ke mana-mana.

Setelah empat detik dunia seperti berhenti berputar, bertepatan dengan suara informasi bahwa penumpang pesawat tujuan ke Sorong harus segera *check in*, Rad menghentikan ciumannya. Lalu, tersenyum hangat, ketika melihat wajah perempuan dalam pelukannya itu merona merah padam. Berlama-lama Rad memandang istrinya, yang beberapa kali mengalihkan pandang dari papan pengumuman ke wajahnya. Semakin lama wajahnya semakin merona dan semakin cantik. Sebuah kecantikan yang sudah dia nanti-nantikan entah sejak kapan.

"Apa ... apa kamu benar-benar harus pergi sekarang?" tanya Reya akhirnya, dengan nada gugup.

Rad menyeringai, lalu menggeleng. "Saya bisa ambil penerbangan subuh besok."

"Tiketnya?"

Rad menatap tiket yang dia pegang, lalu mengedikkan bahu. "Besok pagi masih ada tiket."

"Uangnya?"

Rad tersenyum tipis, lalu menyentuh dagu lancip perempuan di hadapannya. Dikecupnya bibir merah itu sekali lagi.

"Uang saya masih banyak. Tapi, kamu cuma ada satu di Jakarta."

* * *

Reya memarkir mobilnya di halaman rumah Andini. Pak Trisno, satpam rumahnya menyapa hangat, menanyakan kabarnya dan suami. Reya, entah mengapa, menjawab dengan sedikit tersipu. Seolah nama Rad, menjadi sensor tak kasatmata, yang berpengaruh luar biasa untuk dirinya.

Di halaman yang sama sudah terparkir van hijau milik Gesank. Pemiliknya baru saja keluar dari mobil, membawa plastik-plastik berlogo Seven Eleven. Laki-laki itu sedikit cemberut melihatnya.

"Jadi, dia mengundang kamu juga?" tanya Gesank dengan wajah masam, yang membuat Reya tak kuasa menahan tawa. Karena hanya mendapat jawaban berupa tawa, Gesank berdecak sambil menggaruk belakang kepalanya. "Dasar nggak peka!" ujarnya kesal.

Reya tersenyum lebar, lalu merangkul sepupunya itu. Untuk ukuran cowok *playboy*, Gesank termasuk tabah menahan derita cinta. Cowok *playboy* mana yang tahan mencintai orang yang sama selama tiga tahun lebih? Apalagi jika orang itu tipe orang yang sama *player*-nya. Ya, Andini adalah Gesank versi perempuan. Andini adalah Gesank sebelum dia bertemu Andini. Mantan pacarnya apabila dikumpulkan, mungkin bisa membentuk satu tim kesebelasan sepak bola lengkap dengan pemain cadangan. Dan begitulah memang Andini membentuk sistem asmaranya. Satu pemain inti, satu pemain cadangan di waktu yang bersamaan.

"Aku turut prihatin, Ge," kata Reya bersungguh-sungguh. "Ilmu *playboy*-mu kayaknya udah beneran luntur."

Gesank berdecak. "Masalahnya adalah ... dia sama ahlinya. Percuma aku pakai ilmu *playboy* juga. Dia udah ngerti. Sekarang malah aku korbannya."

Reya tertawa lebar lagi. Dia tahu apa yang ada di pikiran sepupunya itu ketika mendekati Andini tiga tahun yang lalu. Gesank dan segala otak mesumnya sudah punya reputasi: Dekati, nikmati, buang. Dia benci prinsip sepupunya itu, yang sangat merendahkan perempuan. Tapi, di satu sisi, Gesank barangkali adalah pria yang paling memahami dan menghargai perempuan. Dia mengerti apa yang diinginkan setiap perempuan. Dan dengan pengetahuan tersebut, ditunjang dengan penampilan yang menawan, ditunjang dengan pekerjaannya sebagai anggota LSM internasional di bidang HAM, Gesank selalu dengan mudah mendapatkan perempuan mana pun yang dia inginkan. Setidaknya, begitulah Gesank sebelum bertemu Andini, calon korbannya yang kesekian. Yang ternyata, justru menjadikannya korban.

Di pintu rumahnya yang megah, Andini menyambut mereka berdua dengan senyum lebar. Tadi pagi, Andini meminta Reya untuk menginap di rumahnya malam ini. Jam dua belas malam nanti, dia akan memasuki usia 30. Andini beralasan ingin merayakan detik-detik terakhir usia kepala duanya secara privat dengan sahabat dekatnya. Dari cara Andini meminta, Reya bisa mengerti kenapa Gesank gusar ketika melihatnya muncul. Dia pasti tidak menduga bahwa Andini mengundang mereka berdua.

"Hai, kekasih-kekasihku. Terima kasih sudah bersedia menemani aku menghabiskan detik-detik terakhir usia kepala dua."

"*With all my pleasure, Darling,*" jawab Gesank, memberikan kecupan di pipinya. "Tapi, menurut keyakinanku, kita hanya berdua malam ini."

Andini tersenyum manis, yang sedikit sarkastik. "*Well*, setiap orang punya keyakinannya sendiri-sendiri. Kita harus membudayakan toleransi, *right?*"

"*Yeah*, aku sudah sangat-sangat toleran selama tiga tahun ini."

"Oh astaga, Ge, lo bicara seolah-olah nggak menghendaki sepupu lo yang cantik ini di sini," protes Andini. "*Well*, entah gue yang kebanyakan minum *wine* atau lo memang terlihat lebih cantik, Rey?"

"Gue selalu cantik, Din," jawab Reya sekenanya. "Boleh masuk? Capek berdiri di depan pintu."

Gesank sudah mendahului masuk.

"Serius, Rey. Lo terlihat ... *glowing*. Kayak lagi berbunga-bunga. Pipi lo . . sejak kapan merona gitu? Lo pakai *blush on* kebanyakan? Apa tadi lo habis dari salon? Enggak? Beneran? Tapi ... ah!" Tiba-tiba Andini menghentikan langkahnya dan menarik Reya supaya berhenti juga. "Gue kenal gejala begini. Ada satu hal yang membuat cewek jadi kayak gini. *Sex?*"

Reya tertawa lebar. Tapi, wajahnya semakin memerah karena pertanyaan Andini mengingatkannya pada peristiwa semalam, sebelum dia mengantarkan Rad ke Bandara untuk penerbangan subuh.

Pagi ini, barangkali pagi terindah dalam hidupnya. Saat dia bangun, seseorang sedang berbaring di sebelahnya, menghadap padanya dengan tangan menyangga kepala, menatapnya dengan pandangan memuja seolah dia adalah karya seni level tinggi yang tak ternilai harganya. Dirinya pun tak jauh berbeda. Pria yang tersenyum di hadapannya itu terasa lebih hangat daripada suasana *sunrise* di pantai yang dahulu dia kejar-kejar.

"Tahukah kamu berapa lama saya memimpikan hal ini? Terbangun dan menemukan kamu berbaring di sebelah saya?" tanya Rad dengan suara serak. Tangannya terulur mengusap untuk merapikan anak-anak rambut Reya, menyelipkannya ke belakang telinga. "Tapi, biasanya yang di samping saya itu si Kunyit, berisik minta sarapan."

"Sekarang mimpimu menjadi kenyataan," jawab Reya sambil mengecup pipi suaminya."

Rad tersenyum "Maaf jika saya menyakiti kamu tadi malam."

Reya tersipu. Wajahnya seketika memerah. Dia buru-buru menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah ke lipatan leher Rad, yang disambut tawa geli Rad yang balas memeluknya. Semalam mereka melakukan hubungan suami istri untuk yang pertama kali. Rad memperlakukannya ekstra lembut seperti porselen jutaan dolar yang rapuh dan jika dia tidak hati-hati, dia akan menghancurkan karya seni dunia itu. Pria itu bahkan minta izin untuk setiap yang dia lakukan. Lalu, ketika keduanya bersatu pada puncak yang sama, Rad mengecup keningnya dan membisikkan cinta.

Mengingat detailnya saja membuat pipinya terasa terbakar.

"Iya, kan? *It's sex?*" desak Andini tak sabar.

"*No. It's love,*" jawab Reya menirukan jawaban Mandy Moore di film *Chasing Liberty*.

"REYA! AKHIRNYA! AKHIRNYA!" teriak Andini histeris, membuat Gesank yang sudah jauh di depan berhenti dan menoleh penasaran. Reya buru-buru mencengkeram lengan Andini, memintanya untuk berhenti heboh.

Gesank berdecak lagi. "Ini nih, kenapa gue males ada di tengah-tengah kalian berdua. Banyak hal-hal yang seharusnya nggak gue dengar," katanya dengan wajah cemberut.

Reya dan Andini tertawa lebar.

"Gimana rasanya malam pertama sama Chef Rad?" tanya Andini ketika Gesank sudah hilang ke balik sofa ruang TV.

"*More than amazing,*" jawab Reya dengan sengaja memasang ekspresi mupeng, yang langsung membuat Andini berteriak.

"NAJIS!"

* * *

Reya terburu-buru menuju restoran tempatnya janjian dengan ibu mertuanya. Siang tadi, Sintya menelepon, memberi kabar bahwa dia sedang di Jakarta dan akan di sana sampai Rad kembali. Reya berpikir Rad sengaja meminta ibunya menginap di Jakarta karena khawatir listrik padam tiba-tiba.

Sintya memintanya untuk datang ke mal di daerah Kuningan. Ia ingin berbelanja beberapa bahan makanan. Dia sudah merencanakan malam menantu-mertua yang menyenangkan dengan memasak bersama dan menonton serial TV Amerika. Reya hanya tertawa kecil. Dia selalu bersyukur memiliki mertua seperti Sintya yang membuatnya merasa aneh setiap melihat interaksi menantu dan mertua di sinetron-sinetron modern. Dalam pikiran Reya, keluarga Rad benar-benar keluarga keduanya.

Sintya menunggunya di sebuah restoran. Selesai mengajar, Reya langsung menuju tempat yang dimaksud. Dengan segera, Reya bisa menemukan sosok Sintya yang khas. Berbeda dengan Papa Eddie yang berperawakan bule, Sintya benar-benar seperti Jepang totok. Matanya sipit dengan rambut hitam dan tubuh mungil. Paras Jepang dari Sintya inilah yang mendomi-

nasi paras putranya. Berbeda dengan Soraya dan Maurin yang lebih cenderung berparas Eropa.

Saat dia tiba, Sintya sedang bersama seorang perempuan muda berambut pendek. Mereka terlihat akrab. Reya mengerutkan dahi, tidak tahu jika Sintya mengajak orang lain. Tahu begitu, dia tidak buru-buru datang karena khawatir Sintya bosan terlalu lama menunggu.

"*Hi, all*," Reya menyapa dengan senyum lebar. Dia menunduk untuk mengecup pipi Sintya. "*Hi*, Mama."

"*Hi, Darling*. Macet nggak tadi?"

"Kalau nggak macet, bukan Jakarta namanya, Ma."

"Tapi, kamu dan Rad betah-betah aja tinggal di Jakarta."

"Ma," Reya tertawa lebar, "Bogor juga sama macetnya."

"Iya sih." Sintya tertawa kecil. "Eh, ini kenalin, temannya Rad...."

Sebelum Sintya memperkenalkan perempuan berambut pendek itu, seorang anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun muncul membawa kotak nasi ayam cepat saji. Seketika, Reya tahu siapa perempuan berambut pendek itu. Senyum Reya menghilang. Dia sudah tahu siapa perempuan berambut pendek yang terlihat dekat ini.

"Kinanti, sama putranya, Joshua. Temannya Rad dari SMA."

"Halo." Reya memaksakan sebuah senyum lebar, lalu menjabat tangan Kinanti, meski dia harus mati-matian menata detak jantungnya. "Reya."

"Tadi kita nggak sengaja ketemu di sini. Udah lama banget. Terakhir kali mungkin sepuluh tahun yang lalu. Kinanti pindah ke Kalimantan setelah menikah."

Reya tidak terlalu menyimak penjelasan Sintya. Perhatiannya tersita pada Joshua yang sibuk mengunyah ayam itu. Anak itu benar-benar seperti miniatur Rad. Bagaimana caranya Kinanti menyembunyikan kemiripan Joshua dengan Rad?

"Tapi, rencananya aku mau pindah lagi ke Jakarta, Tante. Ini lagi cari-cari apartemen. Nanti main-main ya, Rey, kalau aku udah punya tempat tinggal di sini."

Perhatian Reya kini beralih kepada Kinanti. Satu kata yang mewakili semuanya, cantik. Perempuan ini memiliki wajah cerah. Rambutnya dipotong *pixie* pendek yang sebagian mengikal. Kulitnya putih cerah dengan bibir pink yang natural. Wajahnya mungil dengan senyum manis yang dihiasi gigi kelinci, membuat penampilannya terkesan selalu muda dan ceria Reya langsung bisa menebak bahwa Kinanti adalah tipe perempuan *energetic*.

"Ya udah, Tante. Aku duluan, ya. Mau ke rumah sakit buat *check up* Jo."

"Mampir ke Bogor, Kin. Jessy juga pengin ketemu kamu."

"Siap, Tante. Sayang, ayo!" Mereka mulai bangkit. Joshua, yang terlihat pendiam, mencium tangannya dan tangan Sintya dengan sopan. "Salam buat Rad ya, Rey."

Reya mengangguk dan tersenyum kaku.

"Kamu makan dulu, Rey. Habis itu kita baru belanja," kata Sintya setelah Kinanti dan Joshua benar-benar menghilang dari restoran.

"Nggak usah, Ma. Reya udah makan tadi di kampus. Yuk, sekarang aja kalau Mama udahan makannya."

Acara belanja menantu-mertua itu ternyata tak seasyik yang Reya pikirkan. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, sampai-sampai dia tak menyadari bahwa Sintya pun

lebih banyak diam. Ketika dia sadar, mereka sudah dalam perjalanan pulang.

"Ma," Reya memecah keheningan. "Reya agak pusing. Maaf, ya." Hatinya sedikit tidak enak karena membiarkan Sintya melamun sepanjang jalan, bukannya mengajaknya mengobrol.

Sintya menoleh dengan ekspresi khawatir. "Pusing kenapa, Sayang? Mau Mama teleponin Pak Kuncoro supaya jemput kita?"

"Nggak perlu, Ma. Tinggal dikit lagi kan sampai."

"Kamu kecapekan, ya?"

Reya menyengir kecil. "Sedikit."

Lalu, terjadi keheningan lagi yang cukup mengganggu. Namun, Reya sudah terlalu larut dalam pikirannya sendiri untuk peduli.

Tadi Kinanti mengatakan berencana untuk pindah ke Jakarta. Kenapa? Kenapa harus sekarang? Setelah lebih dari sepuluh tahun tidak ada kabar? Tenang, Rey, tenang! Itu bisa aja nggak berarti apa-apa! Bisa saja Kinanti hanya—

"Rey."

Reya refleks menoleh, menghentikan monolog dalam pikirannya. Sintya menatapnya dengan ekspresi aneh.

"Soal Joshua ... kamu nggak melihat sesuatu yang aneh?"

Reya menelan ludah. "Aneh bagaimana, Ma?"

"Anak itu," Sintya menghela napas panjang, "persis suamimu."

Reya refleks ikut menghela napas panjang. Lalu, kembali menatap lurus ke depan. Dia memutuskan untuk membiarkan Sintya sibuk dengan pikirannya sendiri.

* * *

Baru kali ini Rad begitu bersemangat kembali ke Jakarta. Kembali ke Jakarta artinya kembali pada kemacetan yang membosankan, agenda-agenda pekerjaan yang melelahkan, dan kehidupan yang serba bergerak dengan cepat. Tapi, kali ini, kembali ke Jakarta berarti pulang dan istirahat.

Sepanjang perjalanan pesawat, Rad sibuk memikirkan rumahnya yang hangat. Istri yang cantik jelita dan kisah cinta yang baru saja dimulai. Tubuhnya terasa sesak oleh rindu. Padahal mereka baru berpisah dua hari satu malam. Rad sudah mengecek agendanya dua hari ke depan. Hanya ada beberapa *meeting* yang tidak terlalu penting yang sudah dia *reschedule* ke minggu depan. *Weekend* ini dia akan menghabiskan waktunya di rumah. Bersama istrinya.

Perempuan itu sedang sibuk di dapur saat dia tiba. Rambut panjangnya dijepit asal-asalan ke atas. Di badannya melekat celemek dengan motif bunga-bunga kesukaan Bu Suti. Reya sedang berdiri membelakanginya.

Senyum lebar langsung tersungging di bibir Rad. Tanpa suara dia berjalan mendekati dapur, lalu duduk bertopang dagu di meja pantri. Selama beberapa detik, Rad hanya menatap punggung Reya yang sibuk mengaduk entah apa yang dia masak di atas kompor. Perempuan itu bersenandung kecil sebuah lagu meksiko. Rad baru tahu jika ternyata suara istrinya tidak buruk. Tanpa sadar, jarinya mengetuk-ngetuk meja seiring irama. Sampai akhirnya Reya berbalik.

"*God!*" jeritnya terkejut. Disusul bunyi spatula yang jatuh ke lantai.

Rad tersenyum lebar. "*No, it's just me.*"

"Dari kapan kamu di situ?" tanya Reya sembari memungut kembali spatulanya dan mengelus dada, menenangkan jantungnya.

"Hmm ... mungkin baru lima menit." Rad mengendus-endus udara. "*It smells good*. Kamu masak apa?"

"Oh. Kemarin Mama membagi resep sayur asem kesukaan kamu. Saya coba bikin tapi kayaknya gagal." Reya menyengir kecut, lalu buru-buru mengambil telepon *wireless* yang menggantung di dinding pantri. "Lebih baik kita *delivery*."

"*No*. Saya akan makan apa pun yang kamu masak."

Reya, masih memegang telepon, mengernyit tidak yakin. "Kamu yakin? Saya beneran nggak yakin ini bisa—"

Rad mengangguk cepat dan meminta istrinya untuk segera menghidangkan makan malam karena perutnya sudah keroncongan. Dengan cekatan, meski sedikit tidak rela, Reya membawa semangkuk sayur asem yang terlihat baik-baik saja di mata Rad. Kemudian, disusul tempe goreng dan ikan asin. Meja pantri yang tadinya kosong kini sudah penuh dengan hidangan.

"Kamu boleh buang makanannya kalau rasanya nggak enak," kata Reya sambil menuangkan air putih dari kulkas. "Saya nggak akan nangis-nangis ke pemirsa." Reya lalu mengedipkan mata.

Rad menghela napas. Bukan masakan Reya yang mengganggu konsentrasinya, tapi justru kedipan mata kokinya yang membuatnya gemas.

"Rey," panggilnya. Reya menoleh. "Sini."

Reya segera mendekat, duduk di hadapannya, terpisahkan oleh meja pantri yang penuh makanan.

"Sini," panggil Rad lagi.

"Apa?"

Reya mencondongkan tubuhnya melewati meja pantri. Rad ikut mencondongkan tubuhnya melewati meja. Ketika

jarak mereka kurang dari satu jengkal tangan, Rad tersenyum, lalu memiringkan kepala dan mengecup bibir istrinya. Rad bisa merasakan perempuan di hadapannya menegang. Namun, Reya tidak mengelak. Bahkan ketika tangan Rad terulur menangkup pipinya, membawanya lebih dekat, dan menciumnya lebih dalam.

"Saya ini rindu," kata Rad dengan suara serak ketika mengakhiri percumbuan singkat itu. "Setengah mati."

Reya tertawa gugup. "Makan dulu," katanya sambil menjauhkan diri. "Saya mau ... ng ... mau," perempuan itu mendadak menjentikkan jari, "mau mandi! Saya bau bawang."

Rad tertawa lebar sambil mengisi piringnya dengan nasi dan sayur asem. Sementara Reya terburu-buru melepas celemek bunga-bunganya dan melesat keluar dari dapur, menuju kamarnya.

"Reya," panggil Rad sebelum perempuan itu benar-benar menghilang di balik pintu.

"Ya?"

"Kamu salah kamar."

"Hah?"

Dengan dagunya, Rad menunjuk kamarnya sendiri yang berada di depan kamar Reya. Perempuan itu langsung paham maksud Rad. Wajahnya semakin merona.

"Saya nggak salah kamar," jawabnya. "Kamar saya yang ini."

Rad yang menatap nasinya tersenyum lebar. "*It's okay.* Saya yang pindah kalau kamu nggak mau pindah."

Reya tidak menjawab, tapi buru-buru masuk ke kamar sambil menutup pintu dengan keras. Tawa Rad berderai lebar. Dia nyaris selalu tersenyum selama makan malamnya meski-

pun sayur asem itu jelas-jelas kurang asin dan terlalu pedas. Dia bahkan menambah sampai dua kali.

Tak lama kemudian, ponselnya berdering. Mamanya menelepon.

"Hai, Mam!" sapa Rad bersemangat. Ternyata benar kata orang. Jatuh cinta membuat semua hal yang dia lihat menjadi lebih berwarna.

"Kamu sudah di rumah?"

"Baru sampai. *Thanks, Mom.* Reya masak sayur asem hari ini."

Sintya menghela napas. "Besok kamu ke Bogor, ya?"

Rad berdecak. "Minggu depan aja. Besok aku sibuk."

"Sibuk apa? Kamu kan biasanya kosong kalau *weekend*."

"Sibuk membuat cucu untuk Mama."

"Astaga!"

Rad tertawa lebar. "Lagian ada apa sih? Jessy kenapa?"

"Jessy nggak apa-apa. Mama yang pengin ketemu kamu."

"Tumben?"

Sintya tidak segera menjawab. "Pokoknya, besok Mama tunggu di Bogor. Nggak usah banyak alasan."

"Oke. Oke."

"Tanpa Reya."

"Gimana, Ma?" Rad tidak memercayai pendengarannya sendiri.

Di seberang, Sintya berdecak. "Besok kamu datang sendiri. Jangan sama istrimu. Mama mau ngomong empat mata sama kamu."

"Soal?"

"Ya pokoknya besok kamu datang ke Bogor."

Tanpa menunggu persetujuannya, Sintya mematikan sambungan. Rad menatap layar ponselnya dengan dahi berkerut. Tidak biasanya mamanya bersikap sok misterius.

•••

Bab Tujuh Belas

Rad mengusap wajahnya untuk yang kesekian kali. Jalanan sedang lengang, tapi tingkat stres yang dia rasakan benar-benar maksimal. Yang mungkin tidak ada hubungannya dengan jalanan di depannya.

Panggilan ke Bogor yang dihadirinya tadi ternyata bukan panggilan iseng seorang ibu atau nenek yang rindu anaknya. Bukan pula sebuah panggilan arisan keluarga yang sengaja disembunyikan supaya sang anak mau datang. Panggilan dari Sintya Pramoedya benar-benar panggilan untuk bicara empat mata.

"Kamu berbuat apa di masa lalu?" tanya ibunya tadi, begitu dia duduk di hadapan Sintya, seolah perempuan itu sudah tidak tahan untuk mengatakannya. Sintya Pramoedya memandangnya dengan galak. Ini seperti saat dulu dia ketahuan membeli gulali di kampung belakang rumah. Setelah ini Sintya akan mengomel panjang lebar, lalu mengancam akan memotong 50% uang jajannya.

"Banyak, Ma," jawab Rad sedikit gugup. Rad yakin Sintya tahu bahwa dia bukan anak baik-baik. Tapi, tidak biasanya

ibunya iseng melakukan sidak mengenai apa yang dia lakukan di masa lalu. "Ini soal apa?"

Sintya menghela napas panjang. "Kemarin Mama ketemu Kinanti." Rad menahan napas. "Dan anaknya."

Kali ini Rad menelan ludah. Dia sudah mengerti ke mana arah pembicaraan empat mata ini.

"Kinanti cerita sama Mama?" tanya Rad dengan suara bergetar. Sintya menggeleng. "*How did you know?*"

Sintya menyipitkan mata. "Kamu meremehkan perasaan Mama? Nggak perlu cerita panjang lebar untuk tahu kalau anak itu ada hubungannya sama kamu."

Lagi-lagi Rad menelan ludah. Selama lima menit ibu dan anak itu sibuk dengan pikirannya masing-masing. Begitu banyak hal yang berkelebat di benak Rad. Dia tidak menyangka bahwa ibunya akan langsung bisa menebak begitu melihat Joshua. Dia tahu sedikit banyak Joshua memang mirip dengannya. Tapi, apakah semirip itu? Apakah ibunya harus langsung menebak di pertemuan pertama? Lalu, kenapa tiba-tiba Kinanti di Jakarta? Apakah dia baik-baik saja? Apakah terjadi sesuatu pada rumah tangganya dengan Hans?

"Jadi benar?" Sintya memecah keheningan. "Anak itu ... cucu Mama?"

Rad menghela napas panjang, lalu mengangguk.

"*Oh, My Godness...*." Sintya segera meminum air putih yang sengaja dia sediakan untuk sidang kali ini. "Apa-apaan ini, Rad?! Kenapa kamu menyembunyikan keberadaannya, hah?! Astaga! Dia sudah sepuluh tahun lho, Rad! Dan kamu ... kamu kok bisa-bisanya menelantarkan anakmu sendiri?"

"Aku nggak menelantarkan dia."

"Lalu, apa namanya ini semua, hah? Sepuluh tahun dia ada, tapi kamu nggak pernah mengatakan apa pun sama Mama?! Apa namanya bukan menelantarkan kalau sampai bisa ada darah Pramoedya yang nggak pernah kita ketahui?! Apa pun yang terjadi antara kalian, anak itu tetap anak kamu, Rad!"

"Ma," Rad mengangkat tangannya, "ini demi kebahagiaan Kinanti."

"Kebahagiaan Kinanti bagaimana?!"

Rad lagi-lagi mengusap wajahnya, bertepatan dengan lampu merah menyala. Sintya menjadi orang ketiga yang akhirnya tahu mengenai Joshua. Ibunya memang tidak lagi menyalahkan setelah mengetahui cerita yang sebenarnya. Tapi, jelas Sintya masih marah dengan kenyataan seorang cucu Pramoedya yang tidak pernah diketahuinya.

"Jadi, Mama juga nggak boleh ketemu Joshua?" tanya Sintya. Rad menangkap sedikit kekecewaan di mata ibunya saat dia menggeleng. "Jadi, anak ini ... harus tetap kita anggap nggak pernah ada?"

"Bukan begitu, Ma."

"Jadi bagaimana?"

Rad tidak bisa menjawab. Lagi pula, dia harus menjawab apa?

Mungkin karena gusar tidak mendapat jawaban, Sintya menghela napas berat. "Demi Tuhan, Rad." Sintya mengusap-usap wajahnya frustrasi. "Tadi Kinanti bilang dia akan pindah ke Jakarta dekat-dekat ini. Kamu juga nggak tahu soal itu?"

Kini pikiran Rad semakin kalut. Apa yang membuat tiba-tiba Kinanti pindah ke Jakarta? Apakah Hans juga memindahkan perusahaannya dari Kalimantan ke Jawa? Tapi, sepertinya mustahil. Perusahaan Hans adalah perusahaan sawit.

Pusat bahan mentahnya ada di Kalimantan. Lagi pula, Hans memang asli sana. Keluarganya di sana. Jadi, kenapa Kinanti harus pindah? Jika Kinanti pindah sendiri tanpa Hans, tentu terjadi sesuatu pada pernikahan mereka. Bukankah dahulu Kinanti sendiri yang memutuskan untuk meninggalkan Jakarta demi mengikuti suaminya?

Seolah itu belum semuanya, tiba-tiba pintu kamar ibunya terbuka. Jessy masuk dengan wajah merah padam. Bibirnya menipis dan alisnya nyaris menghilang. Rad tahu pasti neneknya itu sedang benar-benar marah.

"Bawa anakmu ke rumah!" perintah Jessy mutlak.

Rad menghela napas. Sebagaimana yang sebelum sebelumnya, ultimatum Jessy selalu membuatnya pusing tujuh keliling. Jessy tidak mau tahu bagaimana rumitnya hubungannya dengan Kinanti saat ini. Jessy juga tidak mau tahu bagaimana dilema hatinya ketika memikirkan posisi Reya apabila dia membawa Joshua ke rumah. Pasti hal itu akan sangat melukai istrinya. Tapi, sekali lagi, Jessy adalah Jessy. Jika masih bisa diajak nego, barangkali itu Sintya, bukan Jessy.

"Rad, jika benar dia anakmu, dia adalah bagian dari keluarga ini. Dalam darahnya, ada keluarga ini. Bagaimana mungkin kamu biarkan dia hidup di luar sana tanpa sepengetahuan keluarga ini?" semprot Jessy berapi-api. "Apa yang kamu lakukan itu sangat pengecut! Pokoknya kamu harus bawa anak itu ke sini. Jangan mencemaskan istrimu. Jessy yakin dia akan mengerti."

Mengerti bagaimana? Bagaimana caranya Reya mengerti apa yang dia lakukan saat dia membawa anaknya, hasil hubungannya dengan perempuan lain di tengah-tengah keluarga?

"Rad."

Dan bagaimana caranya meminta kepada Kinanti untuk memperbolehkannya membawa Joshua ke rumah?

"Rad!"

Rad sontak menoleh terkejut. Di sebelahnya, di kursi penumpang, Reya memandangnya aneh.

"Ya?"

Reya mengerutkan dahi sebentar lalu menunjuk jalanan di hadapannya. "Berhenti di depan."

"Kenapa? Kamu mau beli sesuatu?"

"Nggak. Berhenti sebentar di depan, kita tukar kursi Saya yang nyetir."

Sontak Rad tertawa kecil. "*Sorry*," katanya. Tapi, dia tidak menuruti permintaan Reya untuk tukar posisi.

"*Are you okay?*" tanya Reya lagi.

Rad mengangguk.

"Ada sesuatu yang kamu pikirkan."

Rad menoleh. Dahinya berkerut sedikit. Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Kemudian, Rad mengedikkan bahu.

"Yah, sedikit ini dan itu."

"Apa sebaiknya kita pulang? Mungkin kamu masih capek."

"*No*."

Reya tidak segera menjawab. Ada jeda sekitar tiga puluh detik sebelum gadis itu mengatakan, "Ya sudah."

Rad tersenyum kecut, menyadari bahwa sikapnya kelewatan. "Saya menyebalkan, ya?" tanyanya dengan rasa bersalah.

"*It's fine*," jawab Reya singkat.

Perempuan itu kemudian sibuk dengan ponselnya. Rad bingung harus bagaimana. Sintya bilang kemarin ketika

bertemu Kinanti dan Joshua ada Reya juga. Tapi, kenapa perempuan ini terlihat biasa-biasa saja? Apakah pertemuan itu tidak mengganggunya? Kenapa dia tidak pernah bisa menebak pikiran perempuan ini?

"*Just talk to me if you have something in your mind,*" kata Reya tiba-tiba.

Rad menoleh, menatap istrinya yang sedang tersenyum lebar. "*Just talk to me if you have something in your mind,*" jawabnya, mengulang kata-kata Reya dengan senyum miring.

Kini Reya tertawa lebar. "Hmm ... *well*, mendadak saya nggak pengin nonton," jawabnya. "Gimana kalau kita ke tempat Tommy? *Oh wait, coffee shop* kamu di sekitar sini, kan? Kita ke sana aja? Saya pengin lihat."

Tangan Rad terulur untuk membelai kepala istrinya. "*I'll drive you wherever you want to go, Baby.*"

"*Then you are not my husband, but my taxi driver.*"

Rad tertawa lebar dan segera memutar arah Everest kesayangannya. *Coffee shop* miliknya memang berada tak jauh dari tempat mereka berada saat ini. Tommy, yang selama proses pengerjaan bangunan menjadikan tempat itu sebagai tempat tinggal keduanya, sudah pasti ada di sana. Mungkin sedang mengukir kayu atau memasang ubin. Terkadang Rad bertanya-tanya dari mana sahabatnya itu memperoleh keterampilan khas tukang bangunan tersebut.

Ruko dua lantai itu terlihat sepi, kontras dengan ruko-ruko di sebelahnya yang ramai pengunjung. *Rolling door*-nya hanya terbuka sedikit. Tak jauh dari pintu ada tumpukan kayu dan beberapa sak semen.

"Apa sudah ada namanya?" tanya Reya sambil membuka pintu mobil.

"Belum. Kamu mau nyumbang nama?" Rad balas bertanya sambil mendahului berjalan dan membuka *rolling door*-nya lebih lebar.

"Nanti saya pikirkan. Waaah!" Reya langsung berdecak kagum ketika melihat interior dalam ruangan yang baru 60%. "Ini semua Tommy yang ngerjain?"

"Tommy dan Rad," jawab seseorang yang ada di ruangan. Tommy menyengir lebar. Pria gondrong itu sedang duduk di satu-satunya meja yang ada di ruangan berantakan itu. Aroma kopi yang harum dan gurih tersebar ke mana-mana. Tommy sedang menggelar pesta kopi dengan seorang perempuan yang duduk di hadapannya.

Rad sontak menahan napas menyadari siapa teman minum kopi Tommy hari ini. Langkahnya langsung terhenti. Di belakangnya, Reya menubruk punggung Rad karena tak sempat mengerem.

"Hai, Rad." Perempuan itu melambai riang.

Cengirannya. Senyumnya. Sosoknya. Semuanya masih seperti yang dia ingat.

• • •

Reya mengintip dari balik punggung Rad yang tegap, penasaran dengan apa yang membuat pria itu berhenti mendadak dan mematung. Dan seketika Reya paham. Tommy sedang duduk bersama dengan perempuan berambut *pixie*, yang menggenggam cangkir kopi bergambar kucing.

"Hai, Rey." Perempuan itu juga melambai padanya.

Reya balas melambai sambil tersenyum lebar. Senyum palsu, tentu saja. Kemudian, dia melirik suaminya yang masih

mematung. Logika menyuruhnya untuk segera menyeret Rad keluar dari ruko itu, menjauhkannya dari perempuan yang mungkin akan mengambil pria itu darinya. Tapi, benaknya mulai menebak-nebak apa yang akan dilakukan Rad selanjutnya.

Reya menghela napas panjang. Beruntung Tommy segera mencairkan suasana.

"Jadi, udah ngerti kan, Rey?" Pria gondrong itu menaik-turunkan sebelah alisnya. "Chef Rad bukannya sibuk membangun jembatan di Selat Sunda. Tapi, dia sibuk membangun ruko ini."

Reya menyengir. Sekuat tenaga dia berusaha mengabaikan kebekuan Rad yang begitu mengganggu.

"Wow Saya baru tahu kalau suami saya pernah jadi tukang bangunan juga," komentarnya, berusaha lucu.

Tapi, kata-katanya berhasil menyadarkan Rad. Pria itu menoleh padanya sebentar, seolah baru saja menyadari keberadaannya, lalu berjalan cepat menghampiri Kinanti yang masih duduk di tempatnya.

"Wow! Kinanti. Hai! *Long time no see!*" Rad menyalami Kinanti dengan kasual dan hangat. Seperti dua sahabat lama yang sudah lama sekali tidak bersua. "Apa kabar? Sejak kapan di Jakarta?"

Reya merasa bahwa bukan hanya dirinya yang sedang mengawasi interaksi antara Rad dengan Kinanti. Tommy juga diam-diam menatap mereka berdua.

"Baru seminggu. Kemarin ketemu Tante Sintya sama Reya."

Reya tersenyum saat namanya disebut. Dia masih tidak menyangka Rad akan bersikap kasual setelah membeku un-

tuk beberapa saat. Dalam hati dia mengagumi kemampuan mengendalikan diri Rad. Tapi, bukankah memang seperti itu Rad selama ini? Begitu lihai mengendalikan diri sehingga dia dibuat penasaran dan akhirnya larut dan terjebak.

"Nggak ada undangan sampai ke Kalimantan," protes Kinanti.

"Undangan juga nggak nyampe London," sambar Tommy. "Padahal gue balik seminggu setelah mereka resepsi."

"*So it was a so-called private ceremony, then,*" jawab Kinanti sambil tersenyum manis.

Rad tertawa kecil. "Kalau gitu, nanti kita bikin resepsi ulang kecil-kecilan bareng angkatan '99, ya."

Mendadak Reya merasa jengah. Apakah dia berada di situasi yang salah? Jelas *peer group* ini sedang menutupi perasaan masing-masing.

"Ajakin Freddy dan Tora!" sambut Kinanti bersemangat. "Gilaaa! Gue udah lama banget nggak ketemu kalian semua. Paling cuma Rossa yang sering mondar-mandir ke Kalimantan."

"Kamu lagi ada urusan apa di Jakarta?"

"Oh, rencananya aku sama anakku mau pindah ke Jakarta bulan ini."

"Hans?"

"Hans masih di Kalimantan."

Lagi-lagi Reya melirik Rad, berusaha membaca perubahan warna pada ekspresinya. Tapi, pria itu tetap memasang wajah datar.

Mendadak Reya merasa sangat lelah. Demi Tuhan, apakah tidak bisa jika skenarionya dibuat Rad tidak pernah bertemu Kinanti lagi selama-lamanya?

Reya menyentuh pundak Tommy pelan. "Apa saya sudah boleh *order* kopi sekarang?" tanyanya dalam bisikan.

Tommy menyengir. "Gratis." Pria itu bangkit. "Ayo, *I'll show you how this international barista make a great coffee.*"

Setelah menanyakan apakah Rad mau kopi juga, Reya mengikuti Tommy yang sudah mendahului ke belakang. Di ruangan yang lebih privat, Tommy sudah menyimpan mesin pembuat kopi kebanggaannya. Rencananya mesin itu akan ditaruh di belakang meja bar. Kelebihan barista adalah dia menyajikan kopi di hadapan semua orang. Sehingga setiap detail yang dia kerjakan dapat dilihat semua orang.

"Saya tahu apa yang kamu pikirkan, Rey," kata Tommy ketika mereka sudah berhadapan dengan mesin pembuat kopi.

Reya tertawa kecil. "Saya lagi mikirin kopi hitam pekat tanpa gula."

Tapi, Tommy tidak mengindahkan candaannya.

"Saya tahu ini nggak bagus untukmu. Tapi tolong," Tommy bersungguh-sungguh menatapnya, "beri dia kesempatan."

Reya mengangkat alis menyadari betapa aneh kalimat Tommy. "Apa maksudmu?"

Tommy berbalik memunggunginya untuk memasukkan beberapa biji kopi ke mesin penggiling. "Saya sudah ngobrol sedikit dengan Kinanti. *You know,*" Tommy mengedikkan bahu, "sesuatu terjadi pada pernikahannya dengan Hans. Juga dengan Joshua."

"Cerai?" tembak Reya langsung.

Tommy tidak menjawab, tapi Reya langsung tahu bahwa itulah jawabannya. Reya tertawa getir.

"*Okay,*" katanya. "Rad belum tahu, ya?"

Lagi-lagi Tommy mengabaikan pertanyaannya. "Saya nggak tahu apa yang akan dia lakukan jika mengetahui hal ini. Barangkali saya punya pemikiran apa yang tepat dan apa yang nggak tepat. Tapi toh, itu semua dalam kondisi saya bukan Rad. Saya nggak tahu apa yang dia pikirkan dan rasakan."

"Rad masih mencintainya, kan?"

Tommy berbalik lagi. Pria itu menatapnya dengan ekspresi tidak tertebak. Lalu, menggeleng tipis. "Entahlah," jawabnya. "Tapi, Rad bisa sangat labil jika sudah menyangkut Kinanti. Kamu tahu hal apa yang paling membunuh manusia? Rasa bersalah. Kamu pasti lebih memahami mengenai hal itu kan, Rey. Manusia yang memiliki hati akan melakukan apa saja supaya rasa bersalah itu lenyap dari dirinya. Bertahun-tahun Rad hidup dengan rasa bersalah itu Dan dia mungkin akan melakukan apa saja untuk melenyapkan rasa bersalahnya," Tommy berhenti sebentar, "termasuk menghancurkan dirinya sendiri."

"Dan menghancurkan orang-orang yang mencintainya."

Tommy menggeleng buru-buru. "Saya nggak mikir begitu. Si kampret itu sudah lebih baik sejak kamu datang. Saat dia membiarkan dirinya mencintai seseorang, Rad lebih bisa diajak bicara. Yang dia butuhkan adalah seseorang yang keras kepala untuk tetap berada di sisinya."

Reya terdiam. Benaknya terlalu kalut untuk membuat keputusan menolak atau mengiyakan permintaan Tommy. Setengah hatinya bertanya-tanya seberapa besar hati yang dibutuhkan untuk mencintai Rad. Setengah hatinya yang lain mulai meragukan apakah dirinya memiliki hal tersebut. Apakah ini pertanda bahwa keputusannya salah? Bukankah sering kali Tuhan memberikan petunjuk melalui berbagai

cara? Apakah ini cara Tuhan memberitahunya bahwa keputusannya salah dan dia bisa mengubahnya sebelum terlalu jauh?

"Saya tahu mungkin berat buat kamu. Tapi, tolong jangan menyerah. Beri dia kesempatan. Jangan pernah menyerah berada di samping *chef* sialan itu, Rey. *I beg you.*"

Reya tertawa kecil. "Tommy, saya bisa memberinya ribuan kesempatan. Tapi masalahnya, apakah Rad bisa memberi saya kesempatan?"

• • •

Bab Delapan Belas

Rad meneliti satu per satu buku yang berjajar di rak super besar itu. Hampir 60% didominasi oleh buku-buku politik dan filsafat yang super tebal. Sisanya berisi novel-novel lawas baik lokal maupun terjemahan. Rad geleng-geleng kepala. Saat membuat rak ini, dia tidak menyangka rak itu akan terisi penuh. Apabila penuh, pasti membutuhkan waktu sampai berpuluh-puluh tahun. Tapi, kenyataannya, rak ini hampir penuh meski belum ada setahun dari masa pembuatan.

Bosan dengan buku-buku yang tak dia mengerti, Rad berpindah ke meja kerja yang terletak tak jauh darinya. Rapi, tidak seperti meja kerjanya yang berantakan. Hanya ada buku agenda kecil yang terbuka, menunjukkan beberapa jadwal untuk satu minggu ke depan.

Setelah sekian lama, baru kali ini dia memasukinya dan baru sadar bahwa ruangan ini terasa lebih serius dari yang dia ingat. Tidak ada satu pun foto. Tidak ada hiasan dinding atau apa pun. Hanya buku, buku, dan buku. Tapi, meskipun serius, entah mengapa, ruangan itu terasa hangat.

Rad baru saja berbaring di kasur saat pintu kamar mandi terbuka. Reya yang keluar hanya memakai jubah mandi langsung membelalakkan mata begitu melihatnya.

"*What are you doing here?!*" tanya perempuan itu, terkejut.

Rad menyengir lebar. "Tidur."

"Apa kamarmu nggak bisa dipakai tidur?"

"Bisa. Tapi, nggak ada kamu di sana." Rad tersenyum lebar sambil menaikturunkan alisnya "Tapi, saya nggak masalah sih punya dua kamar. Kadang bisa di kamar saya, kadang bisa di kamar kamu. Lumayan untuk ganti suasana."

Reya mengernyit menatapnya Tapi, dia tidak menjawab apa pun selain menggeleng-gelengkan kepala. Perempuan itu membuka lemari baju, lalu mengambil baju di tumpukan paling atas dan berjalan kembali ke arah kamar mandi

"Ngapain ke kamar mandi lagi?" tanya Rad bingung.

"Menurutmu saya harus ganti baju di depan kamu, gitu?"

"*Yes. Why not?* Saya kan sudah pernah lihat semuanya."

Reya memberinya tatapan sehoror Suzanna sebelum masuk ke kamar mandi dan membanting pintu. Namun, semburat merah di pipinya tidak bisa berbohong. Rad tertawa lebar. Terkadang sikap kaku Reya dan pipinya yang mudah memerah itu justru membuatnya gemas.

Tak lama kemudian Reya muncul berpakaian lengkap, kaus oblong dan celana pendek. Rambut panjangnya basah tergerai bebas, sesekali masih meneteskan air. Aroma bunga gardenia menyerbak ke mana-mana.

"Nggak ada! Saya mau tidur. Besok kerja pagi-pagi," kata Reya sebelum Rad sempat membuka mulut berkata-kata.

Rad menyengir. "*Okay.*"

Reya tidak berkata apa-apa lagi. Perempuan itu duduk di depan kaca rias dan mulai menyalakan *hair dryer*. Sebenarnya Rad merasa sayang. Dengan rambut basah seperti itu Reya terlihat lebih seksi. Tapi, dia memilih untuk tetap diam dan mengamati apa pun yang dilakukan istrinya. Anehnya, hal sesederhana itu cukup membuatnya senang.

Setelah rambutnya kering, Reya mengganti lampu kamar dengan lampu tidur. Tanpa suara, perempuan itu berbaring di sebelahnya dan menyusup ke dalam pelukan Rad. Rad tersenyum. Dikecupnya puncak kepala yang beraroma bunga gardenia itu.

"*What is it? In your mind?*" tanya Rad setelah beberapa saat tidak ada percakapan. Tapi, dia tahu perempuan dalam pelukannya belum tidur.

Dia sudah menahan diri untuk tidak menanyakan hal itu sejak tadi siang. Membaca pikiran Reya terasa lebih menyulitkan dibanding menghadapi tuntutan produser yang terkadang tidak realistis. Setelah pertemuan dengan Kinanti tadi siang, tidak ada perubahan apa pun dalam diri Reya. Perempuan itu tetap hangat. Bahkan dia masih bisa bercanda dengan dirinya maupun dengan Tommy Kenapa perempuan ini bisa setenang ini? Rad benar-benar tidak mengerti. Apakah kehadiran Kinanti tidak mengganggunya? Seharusnya kehadiran Kinanti mengganggunya, bukan? Seperti yang sedang dia rasakan saat ini. Atau jangan-jangan perempuan ini diam-diam sedang memproses sebuah pertimbangan ulang di pikirannya?

"*Baby, tell me what are you thinking?*" Rad mengulangi pertanyaannya yang belum mendapat jawaban. Diusap-usapnya punggung kurus istrinya.

Reya menjawabnya dengan kedikan bahu.

"Jangan mikir macam-macam," kata Rad buru-buru. "*Everything is gonna be fine.*"

Perempuan itu bergerak, mendongak menatapnya. "Saya masih penasaran kenapa dulu itu saya bisa tidur malah setelah kamu peluk."

Rad tertawa kecil. Rasa lega menyelimuti seluruh benaknya. "Kamu baru menyadari keahlian khusus saya itu, ya?"

"*You smell like chocolate and mint.* Mungkin itu yang membuat saya tenang dan akhirnya mengantuk." Reya tersenyum kecil "*I love it.*"

"*And I love you.*"

"Peluk saya sampai pagi."

"Saya maunya lebih dari sekadar memeluk."

"Maksudnya?"

"Maksudnya…." Dengan gerakan cepat, Rad mengangkat tubuhnya, lalu berbalik menghadap ke bawah. Bertumpu dengan kedua sikunya, Rad mengurung perempuan itu di bawah tubuhnya. "Ini." Lalu, dia mulai mencumbu bibir merah itu. Tanpa jeda, Reya menyambut ciuman itu. Awalnya, mereka saling mencium lembut. Namun, lama-kelamaan gairah mulai mendominasi. Kecupan lembut berubah menjadi pagutan liar dan dalam.

Gairah keduanya semakin menjadi-jadi. Pendingin ruangan yang sudah mencapai angka 16 derajat menjadi tidak terasa lagi. Rad kini menciumi telinga dan leher Reya, membuat istrinya itu mengerang bergairah.

"Rad ... kita harus tidur...," kata perempuan itu tersengal-sengal, berkejaran dengan gairahnya sendiri.

"Tidurlah," jawab Rad, tapi terus mencumbu leher istrinya.

"Kita harus ... berhenti ... di sini." Tapi, perempuan itu melingkarkan tangannya ke leher Rad dan mencumbu bibirnya dengan panas.

"Oke." Tapi, tangan Rad justru mulai bergerilya ke dalam kaus istrinya.

"Rad!" protes Reya, nyaris menjerit.

Rad sontak berhenti dan mengangkat tubuhnya. Bertumpu pada kedua tangannya, Rad menatap istrinya. Dalam keterbatasan cahaya, dia melihat pipi Reya sudah memerah. Senyum miring menghiasi wajah Rad.

"Bilang 'stop' dan saya akan berhenti."

Tapi, karena tidak ada kata apa pun yang keluar dari bibir Reya, Rad mulai meneruskan apa yang sudah dia mulai.

• • •

"*Hi, Baby, already miss me?*"

Reya sontak tersenyum mendengar sapaan suaminya begitu menjawab panggilannya.

"Kamu lagi membangun Selat Sunda?" tanyanya langsung.

Di seberang, Rad tertawa lebar. "Nggak. Tommy bisa menyelesaikannya sendiri. Saya lagi di Vendetta. Sepertinya bakal seharian di sini."

Vendetta adalah nama restoran milik Rad yang terletak di Kemang, yang merupakan hasil kerja sama dengan James. Tempat yang mempertemukan mereka pertama kali.

"Oh? Lagi ada apa?"

"Hmm. Akhir-akhir ini sepertinya banyak komentar kurang bagus soal kualitas makanan dan pelayanan di Vendetta. Saya baca beberapa komplain di medsos. Saya lagi sidak.

Saya mau cek semua aktivitas di tempat ini, mulai dari dapur sampai *doorman*."

"Seburuk itu?"

"Entahlah. Nanti kita lihat. Tapi, kalau nggak segera ditangani, pasti akan semakin buruk. Salah saya juga sih terlalu banyak main-main di TV. Bisnis utama malah terlupakan. Tapi tunggu," pria itu berhenti sebentar, "tadi kenapa telepon?"

Reya tersenyum lagi. "Nggak apa-apa."

"Wah, *so it's true that you miss me so bad.*"

"*I guess so.*"

"Saya juga rindu kamu. Rindu pelukan kamu, belaian kamu, kecupan kamu, rinti—"

"Harus banget kamu sebutin itu semua?!"

Pria di seberang tertawa lebar. "Barangkali kamu belum tahu, Sayang."

"Kamu nggak ada janji makan siang dengan klien hari ini?" Reya bertanya.

"Nggak ada. Hari ini saya *full* untuk Vendetta. Tapi ... *wait*." Rad menjauhkan ponselnya. Samar-samar Reya mendengar suara seorang pria berbicara kepada Rad dan Rad berkata 'oke', kemudian kembali mendekatkan ponselnya. "Rey, saya ada tamu," pamit pria itu kepadanya. "Nanti malam kita bisa *pillow talk* sepanjang malam." Reya mendengus, tapi Rad tertawa lebar sebelum mengakhiri telepon dengan kalimat manis. "*I love you.*"

Reya mematikan panggilan dengan senyum lebar. Sebuah rencana sudah siap di kepalanya. Tentu saja dia tidak menelepon hanya karena rindu, seperti yang dikatakan pria itu tadi. Demi Tuhan, mereka kan baru berpisah tadi pagi. Dia

tidak segalau itu. Reya berencana memberi kejutan untuk suaminya dengan datang ke tempatnya bekerja sambil membawa makan siang. Karena itulah, dia harus mengecek keberadaan Rad. Pria itu selalu *mobile* setiap hari. Bagi sebagian orang, menyempatkan diri untuk makan siang bersama pasangan barangkali bukan hal spesial. Tapi, untuk mereka, jelas ini sebuah hal besar karena mereka biasanya hanya bertemu saat sarapan.

Makanan yang dia bawa memang bukan masakannya sendiri. Dia tidak sepercaya diri itu memberi kejutan Rad dengan masakannya. Bu Suti yang memasak. Dia hanya membantu mengupas bawang dan memotong sayuran. Tapi, yang penting kan niatnya.

Reya tersenyum tipis. Niatnya adalah menunjukkan cinta kepada suaminya itu.

Semalaman dia memikirkan kata-kata Tommy sambil menatap Rad yang tertidur pulas di sampingnya. Dia sudah membuat keputusan. Tak akan semudah itu dia biarkan Rad menoleh kembali ke masa lalu.

• • •

Rad menatap perempuan berambut *pixie* yang duduk di hadapannya. Kinanti masih secantik yang terakhir dia ingat. Tubuhnya mungil, wajahnya bulat dengan kulit putih merona. Perempuan itu terlihat semakin matang dan semakin menarik. Pikiran Rad mulai melanglang buana ke masa ketika dia dan Kinanti masih duduk di bangku SMA. Mereka beserta Tommy adalah petinggi-petinggi klub pecinta alam. Sering kali mereka menghabiskan liburan untuk maraton mendaki gunung ke

gunung dan mengunjungi pantai-pantai tersembunyi. Kinanti dulu adalah perempuan yang tangguh dan ceria. Tapi, saat ini, perempuan itu terlihat rapuh dan menanggung banyak beban.

Saat Joe memberi tahu ada seseorang yang ingin bertemu dengannya, Rad tidak pernah menyangka bahwa itu Kinanti. Dan setelah bertemu dengan perempuan ini, hatinya mendadak tidak keruan. Setelah sepuluh tahun sibuk menghindar dan kini ia tiba-tiba datang menemuinya, kira-kira apa yang terjadi?

"Dia tahu, Rad."

Rad mengerutkan dahi, tidak mengerti maksud perkataannya.

"Hans," jawab Kinanti cepat, menyebut nama suaminya. "Dia tahu soal Joshua."

Rad tidak segera menjawab. Wajahnya tetap datar. "*How did he know?*"

Kinanti menghela napas panjang. Kulitnya terlihat lebih pucat dari biasanya.

"Joshua itu tubuhnya lemah. Kata dokter mungkin karena pengaruh kurangnya asupan ASI waktu dia bayi," terang Kinanti. "Waktu dia kecil, aku juga lemah. Aku sering jatuh sakit, yang membuat ASI-ku tidak lancar. Aku nggak nyangka efeknya akan jauh ke depan seperti ini. Jo jadi sakit-sakitan."

"Setahun yang lalu Jo terkena demam berdarah parah. Aku sibuk mendampingi Hans mengurus proyek di Banjarmasin sehingga perhatian kami ke Jo sedikit berkurang. Karena telat ditangani, Jo sampai membutuhkan transfusi darah karena trombositnya benar-benar rendah. Dari situlah Hans mulai curiga karena golongan darah Jo berbeda dengan kami. Dia A negatif, seperti kamu."

Rad menghela napas.

"Tapi, itu bukanlah satu-satunya alasan." Kinanti tersenyum kelu. "Lihatlah Jo. Lihatlah kemiripannya denganmu. Melihat Jo, aku seperti melihat kamu waktu SD." Kinanti tertawa kecil. "Hans sempat bertemu teman-teman lama kita waktu di Banjarmasin. Rossa dan Josephine? Ingat? Dari mereka, Hans tahu bahwa kita bersahabat baik selama bertahun-tahun. Hans juga tahu bahwa sepuluh tahun terakhir hubungan kita terlihat aneh. Seolah sengaja saling menjauh.

Aku nggak menikahi orang yang bodoh, Rad. Hans bisa menghubungkan kepingan-kepingan *puzzle* itu dan menarik kesimpulan. Sampai suatu hari Hans memintaku berterus terang, apakah Jo itu anaknya atau bukan. Aku harus jawab apa, Rad? Aku takut Hans akan meninggalkanku jika tahu Jo bukan anaknya."

Rad bangkit dari tempat duduknya, pindah ke sebelah Kinanti dan memeluk perempuan itu. Bertahun-tahun dulu dia bertugas menjadi malaikat penghibur untuk Kinanti. Bertahun-tahun dulu dia menjadi tong sampah yang menelan cerita-cerita percintaan Kinanti dengan si ini dan si itu. Bertahun-tahun dia memeluk Kinanti seperti ini, sementara perempuan itu terbata-bata menceritakan keluh kesahnya.

"Ternyata aku salah langkah. Seandainya dulu aku jujur pada Hans, mungkin akan lebih baik. Sekarang aku melukai hatinya karena ketidakjujuranku. Meskipun dia tetap berusaha hangat kepada kami, aku bisa melihat luka itu di matanya setiap kali melihat Jo. Aku bisa merasakan kekecewaannya kepadaku. Lima bulan terakhir rumah tanggaku berjalan hambar. Rasanya seperti ada dinding pembatas antara aku dan Hans. Berbulan-bulan aku hidup dalam kekhawatiran."

Rad bisa menebak bagaimana akhir kisah Kinanti. Dihelanya napas panjang. Tangannya membelai punggung Kinanti dengan lembut, mencoba menenangkan perempuan yang semakin terisak itu. Tetapi, Kinanti terlihat seperti orang yang sudah menahan tangisnya selama bertahun-tahun dan kini pertahanannya runtuh. Air matanya tumpah ruah dan isakannya semakin hebat.

Setelah lima belas menit Rad membiarkannya menangis, perempuan itu beringsut menjauh sambil tertawa kecil.

"Ini seperti waktu kita muda dulu," katanya sambil menyusut air mata dengan ujung kerah baju. "Kinanti si pembuat masalah dan Rad yang selalu setia menghiburnya."

Rad tidak menjawab. Matanya dengan lekat mengamati setiap gerak-gerik perempuan di hadapannya. Dia sudah berkali-kali melihat Kinanti menangis. Namun, kali ini, tangisan itu seperti meremas jantungnya. Sisa-sisa air mata yang sedang susah payah dia hapus seperti banjir bandang yang memorakporandakan pikirannya. Bagaimanapun, dia turut andil menjadi penyebab air mata itu.

"Apa ... itu yang membawamu kembali ke Jakarta?" tanya Rad hati-hati.

"Apa?" Kinanti mengangkat alis, tetapi dia segera memahami maksud pertanyaan Rad. "Oh, bukan. Aku dan Hans sudah seperti orang asing sejak lama. Kurasa sebentar lagi aku akan mendapat kiriman surat cerai."

Kinanti tertawa kecil, membuat Rad tidak mengerti.

"Kondisi Jo yang membuat aku memutuskan kembali ke Jakarta."

"Ada apa dengan Joshua?"

Kinanti menatapnya sebentar seperti mempertimbangkan sesuatu. Lalu, perempuan itu menghela napas panjang.

"Setahun yang lalu dia divonis kena penyakit ginjal. *Glomerulonefritis.*"

Rad berjengit. Dia tahu penyakit itu. Sebuah kelainan fungsi ginjal yang menyebabkan ada darah dalam air seni penderita *glomerulonefritis.* Peradangan ginjal, lebih sederhananya. Penyebabnya tak pernah jelas. Kebanyakan karena faktor imun. Dia pernah membaca bahwa penyakit itu memang sering menyerang anak-anak di usia tiga sampai tujuh tahun. Biasanya anak tersebut akan mengalami masa kritis selama seminggu tetapi dengan pengobatan yang benar, penderita *glomerulonefritis* akan membaik pada minggu kedua. Yang paling berbahaya adalah, pada masa kritis penyakit itu dapat menarik penyakit lainnya seperti hipertensi, anemia, gagal ginjal, dan gagal jantung.

Dan betapa tidak bergunanya dia bahwa Joshua, anaknya, pernah mengalami masa kritis sementara dia sama sekali tidak tahu menahu?

"Joshua dinyatakan sehat sebulan setelah masa kritis. Tapi, dua bulan yang lalu dokter yang merawatnya menemukan penurunan fungsi ginjal Jo. Sampai sekarang kami belum mengetahui sebabnya. Bisa jadi sisa-sisa penyakitnya yang dulu berubah menjadi kronis. Karena itu, aku kembali ke Jakarta. Kurasa di sini penanganan penyakit Jo akan lebih maksimal."

Selesai semua cerita Kinanti, lutut Rad terasa lemas. Dia selalu menyangka bahwa hidup Kinanti baik-baik saja. Selama ini perempuan itu tidak pernah mencoba menghubunginya dan bahkan menghindar setiap kali dia mencoba menghubunginya. Bukankah dulu dia sudah berjanji akan selalu

ada untuk mereka berdua? Mengapa sampai separah ini, perempuan itu baru bercerita?

"Tapi, *it's okay*, Rad. Jangan dijadikan pikiran." Perempuan itu tersenyum letih. "Aku cuma ingin cerita. Sampai hari ini, kamu tetap diari terbaikku." Kinanti tertawa kecil. "Tadinya memang aku kembali ke Jakarta dan mungkin minta bantuanmu sedikit untuk ini dan itu. Tapi, lupakan saja." Kinanti tertawa lagi. "Bodoh, ya? Dengan naifnya aku berpikir bahwa kamu masih Rad sepuluh tahun yang lalu."

Rad refleks menghela napas panjang. "Aku memang masih Rad sepuluh tahun yang lalu, Kinanti." Digenggamnya tangan kurus perempuan di hadapannya. "Ayo, kita hadapi sama-sama. Nanti kita coba tanya Willie siapa dokter penyakit dalam yang paling bagus."

Sisa tawa di wajah Kinanti langsung lenyap. Dengan segera dia menggeleng cepat-cepat.

"Nggak, Rad. Aku cuma butuh teman cerita. Aku nggak mengharapkan apa pun dari kamu."

"Lantas apa yang akan kamu lakukan, Kin? Apa kamu ... *sorry*, tapi kamu sadar kan kalau biaya berobat Jo akan sangat besar?" Rad mulai gusar. "Dan kamu nggak mungkin mau memakai uang Hans walaupun dia memberikan semuanya. Ya, kan? Aku kenal kamu, Kin!"

Rad sudah mengenal perempuan ini nyaris seumur hidupnya. Dia tahu betapa Kinanti sangat keras kepala dan memiliki harga diri yang sangat tinggi. Setelah apa yang terjadi pada rumah tangga mereka, Rad yakin Kinanti tidak akan mau memakai uang Hans sepeser pun.

"Aku ... aku bisa bekerja," jawab Kinanti defensif. "Aku sedang mencari pekerjaan."

"Dan apakah pengobatan Joshua harus menunggu sampai kamu dapat pekerjaan bagus?"

"Rad, *the problem is that you already married*."

"Pernikahanku nggak akan menghalangi apa yang sudah menjadi kewajibanku, Kin."

Kinanti tidak segera menjawab. Mungkin perempuan itu sedang mempertimbangkan kebenaran kalimat-kalimatnya. Hanya dengan melihatnya saja, Rad sudah tahu bahwa perempuan ini sedang dalam kondisi sulit.

"Bagaimanapun, Joshua itu anakku."

"Tapi, bagaimana dengan Reya? Kamu nggak bisa mengabaikan perasaan istrimu."

Rad menggeleng buru-buru. "*It's okay.* Itu urusanku. Kamu tenang saja dan fokus pada Joshua."

Lagi-lagi keraguan tersirat di wajah Kinanti.

"Jangan menolak, Kinanti," kata Rad final. "Jangan pernah menolakku lagi."

* * *

"*Aku memang masih Rad sepuluh tahun yang lalu, Kinanti.*"

Reya menatap kosong pada pot besar yang berada di depan ruangan Rad. Suara itu terdengar jelas dari tempatnya berdiri. Tangan kanannya menenteng *paperbag* berisi kejutan makan siang yang dia siapkan.

Tapi, siapa sangka, justru dia yang dibuat terkejut.

Reya tersenyum kecil. Dengan langkah gontai dia meninggalkan pintu ruangan Rad yang tak pernah dia masuki. Dia merasa tidak perlu menyimak pembicaraan yang terjadi di ruangan itu sampai selesai.

"Tentu saja," gumamnya tanpa suara.

Perempuan itu memang datang untuk menagih janji, sekaligus untuk mengambil kebahagiaan yang baru saja dia rasakan. Reya menghela napas lagi, mencoba meredam rasa kelu di hatinya. Perutnya terasa mulas, seiring dengan rasa dingin aneh yang menyergapnya sejak dia mendengar suara Kinanti dari dalam kantor Rad. Otaknya terasa berdesing keras, memikirkan banyak hal.

Mungkin bukan kemauan Kinanti untuk menghadapi kondisi ini. Menghadapi penyakit anaknya yang mengkhawatirkan dan diceraikan suami. Dan Rad, sudah seharusnya pria itu mengambil alih tanggung jawab Hans karena Joshua memang hadir karena dirinya. Sungguh Reya tidak keberatan dengan itu. Dia tidak keberatan dengan keberadaan Joshua. Tetapi, apakah itu artinya Rad juga harus mengurus Kinanti?

Lagi pula, apa maksud Rad mengatakan bahwa dirinya masih orang yang sama dengan Rad sepuluh tahun yang lalu? Apakah itu berarti Rad masih berkomitmen pada janjinya untuk selalu ada sewaktu-waktu Kinanti jatuh? Apakah itu artinya Rad akan segera meninggalkannya untuk memenuhi janjinya kepada Kinanti? Apakah itu artinya Rad tidak pernah memberinya kesempatan?

Dalam pikirannya, Reya sudah melihat Rad, Kinanti, dan Joshua berjalan bersama dengan bahagia. Mereka benar-benar akan menjadi keluarga harmonis yang bahagia. Dan dirinya, tak lebih dari sekadar pemain figuran tak penting yang hadir secara temporer di kehidupan pemeran utama.

"Oh, *God*!" Reya menghempaskan tubuhnya di jok Volvo tuanya yang merintih minta diganti.

Satu hal yang dia sesali adalah mengapa masa lalu Rad hadir di saat-saat akhir? Di saat dia dan Rad memulai suatu ke-

hidupan baru? Tidakkah Tuhan sedang bercanda dengannya? Tidakkah candaan Tuhan keterlaluan kali ini? Dan apa yang harus dia lakukan sekarang? Hasratnya untuk mempertahankan Rad seketika hilang setelah mendengar perkataan pria itu kepada Kinanti. Apa yang harus dia pertahankan jika pria itu memang masih mencintai masa lalunya?

"Ah!" Reya kesal. Itu dia jawabannya mengapa Rad kukuh mempertahankan janjinya kepada Kinanti. Mungkin Tommy salah. Mungkin ini bukan sekadar tentang rasa bersalah dan komitmen yang keras kepada janji. Barangkali ini memang soal cinta. Barangkali Rad memang mencintai dirinya. Tapi, barangkali Rad juga mencintai Kinanti. Tidak ada yang aneh dengan mencintai dua orang di saat yang sama.

Reya menelungkupkan wajahnya ke setir mobil. Setahun belakangan ... mengapa hidupnya terasa seperti *roller coaster*?

Dering ponsel memutuskan lamunan Reya.

Rad's Mom is calling....

Reya mengerutkan dahi. Tak biasanya Mama menelepon siang siang begini. Hatinya berdesir, seiring perasaan tak enak yang muncul di pikirannya.

"Mama," sapa Reya, berusaha terdengar ceria.

"Reya, kamu di mana?" Terdengar suara Sintya yang sedikit panik. "Rad di mana?"

"Kenapa, Ma?"

"Jessy jatuh di kamar mandi. Sekarang masuk ICU. Mama hubungi Rad dari tadi nggak diangkat-angkat."

Dengan segera Reya menyalakan mesin mobilnya.

* * *

Bab Sembilan Belas

Jessy mengalami serangan stroke berat setelah terjatuh di kamar mandi tadi pagi. Kepalanya terbentur dan terjadi pendarahan di bagian otak kanan. Pendarahan seperti ini biasanya akan terserap sendiri oleh otak. Tetapi, jika pendarahan yang terjadi dalam volume besar, harus dilakukan bedah saraf untuk mengeluarkan darahnya agar tidak mencapai bagian otak kecil. Akan tetapi, karena usia Jessy, pihak rumah sakit tidak berani mengambil risiko untuk melakukan bedah saraf. Saat ini, Jessy masih di ICU, mengandalkan obat yang mempercepat penyerapan darah. Perempuan sembilan puluh tiga tahun tersebut belum sadar sama sekali. Dokter yang mempelajari kondisi Jessy tidak bisa mengatakan bahwa harapan hidupnya melebihi 30%. Tubuh Jessy terlalu tua untuk melakukan pemulihan diri.

Papa Eddie sudah mengajukan supaya Jessy dipindahkan ke rumah sakit di Jakarta yang lebih canggih. Tetapi, dokter secara realistis menyarankan agar Jessy tetap di sini karena perjalanan Bogor-Jakarta akan sulit untuk kondisi Jessy.

Rad datang sekitar satu jam setelah Reya datang. Reya menelepon *customer service* restoran Rad dan minta tolong pada orang yang menjawab teleponnya untuk memberi tahu Rad supaya mengangkat teleponnya. Rad datang dengan wajah pucat pasi. Pria itu langsung masuk ke ruang ICU dan tidak keluar dari sana lagi sampai saat ini. Sementara Reya, Sintya, dan Eddie menunggu di luar ruangan.

Keluarga Pramoedya mulai berdatangan. Soraya sedang dalam perjalanan dari Bandung, sementara Maurin, kakak kedua Rad yang tinggal di Bali, sedang dalam proses memesan tiket pesawat. Reya tahu, di antara semuanya, mungkin Rad yang paling terpukul dengan kondisi Jessy. Rad paling dekat dengan neneknya itu. Sintya terkadang masih kesulitan menasihati putranya. Tetapi, jika Jessy sudah angkat bicara, baik Eddie maupun Rad hanya akan diam dan mengangguk.

Reya menggigit bibir bawah. Bahkan, jika bukan karena ultimatum Jessy, barangkali dia tidak akan ada di sini sekarang. Secara tidak langsung, jika bukan karena Jessy, mungkin Rad tidak akan menjadi suaminya.

Percakapan Rad dengan Kinanti kembali menyambangi pikirannya. Reya menghela napas panjang. Banyak hal yang ingin dia tanyakan kepada Rad. Tetapi, jelas tidak bisa sekarang. Lagi pula, tidakkah sebaiknya dia pura-pura tidak tahu dan menunggu? Hati kecil Reya penasaran terhadap apa yang akan dilakukan Rad setelah ini. Akankah pria itu memberitahunya mengenai kondisi Kinanti dan Joshua? Ataukah Rad akan melakukannya diam-diam tanpa sepengetahuannya?

Baik, Reya berkata kepada dirinya sendiri. Mungkin ini yang disebut Tommy memberi kesempatan. Reya mengangguk-angguk pada dirinya sendiri. *Aku akan diam dan menunggu.*

Rad keluar setelah Soraya datang dan menyusulnya ke dalam. Ruangan ICU memang membatasi maksimal satu orang penjaga pasien. Setelah menjawab pertanyaan beberapa saudara yang belum sempat masuk, Rad menghempaskan diri di sebelah Reya. Wajahnya terlihat keruh. Reya menyentuh lengan suaminya, bermaksud menguatkan tanpa berkata-kata.

"*She is too old to survive*," gumam Rad.

"*Nothing is impossible*," jawab Reya buru-buru.

Reya menatap suaminya lekat-lekat. Rad menyandarkan kepalanya ke dinding. Matanya terpejam rapat. Keletihan terlihat jelas di wajahnya. Reya menghela napas, diusapnya lengan Rad beberapa kali. Dia tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Rad saat ini. Setelah mendengar kabar kondisi anaknya yang buruk, kini neneknya menyusul dengan kondisi yang lebih buruk.

"Rad."

Tiba-tiba Sintya sudah di hadapan mereka, melambaikan tangan menyuruh mereka mengikuti langkahnya.

"Rad, Reya, ayo keluar sebentar. Mama mau bicara."

Reya melirik Rad, yang masih menyandarkan kepala ke dinding, sedang membuka sebelah matanya dan menatap ibunya dengan heran. Lalu, dia buru-buru mendahului bangkit, dan menarik tangan Rad.

Sintya membawa mereka ke kantin rumah sakit yang sedang sepi karena belum masuk jam-jam makan. Sintya menyuruh mereka berdua duduk di hadapannya. Lagi-lagi Reya melirik Rad, yang memasang ekspresi datar. Ini seperti interogasi atau bagaimana?

"*Well*, Rad," Sintya memandang putranya dengan tajam, "kamu sudah kasih tahu Reya?"

Reya sontak menatap suaminya dengan kening berkerut. Yang ditatap hanya memasang wajah datar.

• • •

Rad keluar dari ICU. Koridor rumah sakit sudah sepi. Saudara-saudaranya sudah pulang ke rumah Bogor untuk beristirahat. Percuma mereka tetap di rumah sakit karena toh mereka tidak bisa masuk ke dalam ruangan juga.

Sudah tengah malam dan mendadak Rad kelaparan. Dia baru ingat bahwa dia belum makan apa pun sejak tadi pagi. Matanya mencari-cari sekeliling koridor berharap Reya ikut pulang bersama Sintya dan Soraya dan beristirahat di rumah. Tapi, Rad harus menghela napas panjang saat menemukan perempuan itu duduk di kursi tunggu yang terletak di ujung, menyandarkan kepala ke dinding di sebelahnya dan tertidur.

Dengan langkah-langkah lebar Rad mendekati istrinya. Selama satu menit dia hanya menatap perempuan itu dengan ekspresi campur aduk. Setelah satu menit dan menyadari bahwa suhu udara sangat dingin, Rad buru-buru melepas *sweater* yang dia pakai dan diselimutkannya ke tubuh Reya. Rasa laparnya menghilang. Rad duduk di sebelah istrinya. Diraihnya kepala perempuan itu dan dia sandarkan ke pundaknya sendiri.

"Rad, kamu ingat kan permintaan terakhir Jessy sebelum dia koma?" Begitu Sintya tadi bertanya ketika menyidang dirinya dan Reya. "Kamu pasti belum bilang ke istrimu, kan? Kalau begitu, biar Mama yang bilang." Sintya berpaling kepada Reya. "Sayang, kamu ingat temannya Rad yang kita temui di restoran dulu? Kinanti dan Joshua—"

"Dia sudah tahu, Ma," potong Rad dengan nada pasrah.

Sintya terdiam sebentar, lalu kembali bicara. "Oke. Jadi, begini, kemarin Mama panggil Rad ke Bogor untuk membicarakan soal Joshua. Dan secara tak sengaja Jessy mendengar pembicaraan kami. Permintaan terakhir Jessy sebelum dia koma adalah supaya Rad membawa Joshua ke keluarga Pramoedya."

Rad bisa merasakan perempuan yang duduk di sampingnya menegang. Dihelanya napas panjang-panjang. Dia tahu betapa pengecutnya dia saat ini. Tapi, otaknya terlalu lelah untuk diajak berpikir. Dibiarkannya Sintya mengambil alih semuanya.

"Menilik kondisi Jessy saat ini, kemungkinan hidupnya hanya 25%." Sintya menghela napas panjang, seolah menahan sesak di dada. "Mama rasa Rad harus menuruti permintaan Jessy, yang barangkali adalah permintaan terakhirnya."

Rad hanya memandangi dengan hampa tangan Sintya yang terulur menggenggam tangan istrinya.

"Mama tahu ini pasti mengejutkan buat kamu, Rey. Mama juga nggak nyangka kalau anak Mama sebrengsek ini. Tapi, bagaimana lagi, Rey? Yang sudah terjadi nggak bisa di-*undo* begitu saja. Mama mohon kebesaran hati kamu, Sayang."

Rad masih memandang hampa ketika istrinya balas meremas tangan ibunya dan mulai berbicara.

"*It's okay*, Ma. Reya sudah tahu soal masa lalu Rad dan Reya nggak masalah sama Joshua. Permintaan Jessy harus dipenuhi. Sudah tepat kalau Joshua ada di tengah-tengah keluarga Pramoedya. Memang bagaimanapun, Joshua itu darah daging Rad. Mengabaikannya jelas bukan hal yang benar."

Saat itu Rad hanya terdiam, mendengar kata demi kata yang keluar dari bibir istrinya dengan perasaan takjub yang bercampur dengan rasa bersalah. Bagaimana mungkin istrinya bersikap setenang itu? Apakah dia orang yang sama dengan orang yang berteriak-teriak kepadanya di malam pertama, menyatakan bahwa pernikahan mereka adalah kesalahan fatal yang harus segera diluruskan? Apakah dia orang yang sama yang menganggapnya seperti musuh bebuyutan dan tidak tahan berada dalam ruangan yang sama dengannya walau itu hanya lima menit? Bagaimana bisa dia bersikap begitu berbeda sekarang? Bagaimana dia bisa begitu tak tertebak?

Rad menunduk, menatap perempuan yang pulas dalam pelukannya dan bertanya-tanya seberapa besar hati yang dimiliki perempuan yang dia nikahi ini. Rad mendekap perempuan itu erat-erat, seolah takut hawa dingin akan membawanya pergi. Dikecupnya dahi Reya dengan lembut.

Tetapi, pelukannya ternyata justru membangunkan Reya. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan mata sebentar, lalu mendongak menatapnya dengan heran.

"Apa saya ketiduran?" tanyanya sambil menegakkan diri dan mengucek-ngucek mata.

"Sini, tidur lagi."

Rad merengkuh bahu Reya untuk kembali menyandar ke pundaknya, tapi perempuan itu menolak.

"Kamu tadi belum makan, kan?" tanya Reya.

Rad menggeleng

"Yuk, ke kantin? Kayaknya 24 jam."

Tanpa membantah, Rad mengikuti istrinya yang sudah bangkit duluan. Berdua mereka menyusuri koridor rumah

sakit yang sepi. Beberapa orang duduk di kursi atau di lantai koridor. Mungkin sama-sama penunggu pasien ICU.

"*So*, menurutmu, apa Kinanti akan keberatan kalau Joshua dibawa ketemu keluargamu?" tanya Reya saat Rad memulai suapan kedua nasi goreng hambar, satu-satunya yang bisa dipesan di kantin rumah sakit di pukul 00.30 dini hari. Reya hanya memesan secangkir kopi hitam dengan alasan tadi sore sudah sempat makan bersama Soraya.

Rad sontak menghentikan sendok yang setengah jalan menuju mulutnya. Dia menatap perempuan di hadapannya sebentar, lalu meneruskan makan. Tidak menjawab pertanyaan tersebut.

"Kalau dia keberatan, nanti saya bantu bujuk," kata Reya lagi.

Rad belum menjawab.

"Tapi, menurutmu, apa Joshua nggak akan bingung? Maksudku, dia belum pernah ketemu kamu. Masa tiba-tiba diajak ke keluargamu?"

Rad masih belum menjawab.

"Rad, *I am talking to you*," kata Reya.

"Saya nggak tahu, Rey. Saya nggak tahu!" jawab Rad sedikit kesal. Pikirannya selalu buntu jika sudah menyangkut hal itu. Dan demi Tuhan, tidak bisakah perempuan ini menghindari topik yang jelas-jelas melukainya? "Dan bisakah kita membicarakan hal lain?"

"Kenapa?"

"Karena saya nggak mau membicarakan soal ini denganmu!" jawabnya dengan nada yang lebih keras.

Perempuan di hadapannya tidak segera menjawab. Bahkan tidak menjawab sama sekali. Perempuan itu menun-

duk, menatap kopi hitamnya. Wajahnya memucat. Seketika Rad menyadari bahwa dia sudah keterlaluan. Tetapi, ketika dia mengangkat mata, menatapnya, Reya sudah membuang muka.

"Rey, saya—"

"Saya ke toilet dulu," pamit perempuan itu, langsung bangkit, dan tanpa menunggu persetujuannya, melangkah cepat keluar kantin.

Rad menaruh sendoknya di piring, lalu meremas rambutnya frustrasi. Nafsu makannya hilang seketika.

Tolol! makinya kepada diri sendiri. *Seolah lo belum cukup menyakitinya saja, Rad!*

* * *

Rad menatap anak laki-laki yang tidur-tiduran di kasur, asyik memainkan rubik kubik. Tubuhnya terlihat normal meski kulitnya terlihat pucat, seperti tidak pernah menerima sinar matahari.

"Aku rasa itu bukan sesuatu yang baik, Rad."

Rad mengalihkan pandangannya dari Joshua kepada Kinanti yang duduk di hadapannya.

"Jo pasti akan sangat bingung jika diperkenalkan kepada keluargamu."

"Aku bisa memperkenalkannya tanpa menyebutnya sebagai anakku."

"Apakah itu mungkin?"

Rad terdiam. Sebenarnya dia tidak yakin. Keluarga besarnya pasti bertanya-tanya jika dia membawa Joshua ke rumah sakit. Rad teringat reaksi Sintya begitu bertemu anaknya. Bukan

tidak mungkin keluarganya juga akan bereaksi sama. Dan Joshua pasti akan sangat kebingungan diakui sebagai cucu keluarga Pramoedya, keluarga yang tidak pernah dia ketahui sebelumnya.

"Entah," jawab Rad akhirnya.

"*Sorry* banget, Rad," kata Kinanti dengan nada menyesal. "Jo nggak pernah mengenalmu Dia tumbuh sebagai anak Hans. Keluargamu akan membuatnya bingung."

Rad menghela napas panjang. Tanpa menjawab pertanyaan Kinanti, dia bangkit dan berjalan mendekati Joshua yang mendekam di atas ranjang hotel tempat mereka menginap. Tampaknya dia terlalu asyik berusaha menyelesaikan rubik kubiknya. Sesekali decakan kesal keluar dari mulutnya saat sisi yang telah ditatanya kembali berantakan.

"Sulit?" tanya Rad.

Joshua meliriknya sebentar, lalu mengedikkan bahu.

"Coba lihat." Rad mengulurkan tangan, meminta mainan Joshua. Dengan setengah hati, anak itu menyerahkannya. "Perhatikan baik-baik, ya." Rad menggulung lengan bajunya. "Pertama, fokuslah pada satu sisi terlebih dahulu. Ini ke sini, kemudian begini, lalu ini. Nah, lalu ini...."

Dengan sangat cepat, tangan Rad memutar-mutar kotak tersebut, sementara bibirnya terus memberi instruksi seperti sedang meliput pertandingan sepak bola di TV. Tidak sampai tiga menit, rubik kubik itu sudah berhasil terselesaikan. Rad mengangkat hasil karyanya, memamerkannya kepada Joshua yang tercengang-cengang.

"Kok?" tanya Joshua tidak percaya.

Rad tersenyum puas. Dia sudah bisa menyelesaikan rubik kubik seperti ini sejak usia lima belas tahun.

"Hei, Jo." Rad mengambil tempat di sebelah anak itu, yang masih takjub melihat rubik kubik miliknya. "Mau bantu Om nggak?"

"Bantu apa?"

"Begini," Rad menggaruk hidungnya, "sekarang nenek Om sedang koma di rumah sakit. Kondisinya sangat parah. Mungkin dia nggak akan bertahan lama. Karena memang sudah tua sekali sih."

"Berapa umur nenek Om?"

"Sembilan puluh tiga."

"Wow." Mata anak sepuluh tahun itu membulat, membuat Rad mengerutkan dahi, menyadari betapa mirip anak ini dengannya.

"Nah, nenek Om punya satu permintaan sulit." Rad menghela napas. "Dia ingin bertemu anak Om."

"Oom Rad udah punya anak?"

Rad meringis. "Ya, dulu Om punya anak. Usianya sama dengan kamu."

"Oh, ya?"

"Tapi, dia udah nggak ada." Rad tersenyum getir. *Dia menjadi anak orang lain.*

"Meninggal ya, Om?"

"Hmm," Rad menggaruk hidungnya, "masalahnya adalah, nenek Om mengalami amnesia. Dia mengira anak Om masih ada dan dia ingin bertemu dengan anak Om. Itu permintaan terakhir nenek Om sebelum koma." Rad mengusap rambut anaknya. Lembut, seperti rambut bayi. Seperti rambutnya sendiri. "Joshua mau bantu Om wujudin permintaan terakhir nenek Om?"

"Caranya?"

"Joshua pura-pura jadi anak Om Rad dan ketemu sama nenek."

"Anak Om mirip sama aku?"

Rad tersenyum miris. "Iya. Dia mirip sama kamu."

"Oke."

"Kamu mau, Jo?"

"Mau."

Rad menoleh cepat kepada Kinanti, yang mengawasi mereka dari ruang tamu kamar hotel. Wajahnya menyiratkan ketidaksetujuan, tetapi pada akhirnya mengangguk pasrah. Rad tersenyum lebar.

"Ya udah. Nanti kamu langsung ikut Om Rad ke rumah sakit, ya? Mau mandi dulu?"

Joshua menurut. Masih membawa rubik kubiknya, dia melangkah ke kamar mandi.

"Kamu yakin semua akan baik-baik saja?" tanya Kinanti khawatir.

Rad mengangguk. "Tenang saja."

"Bagaimana dengan Reya? Apa dia setuju?"

Sejenak ekspresi Rad berubah. Tetapi, dia buru-buru menguasainya, lalu mengangguk.

"Dia nggak masalah," jawabnya sedikit berbohong.

Mungkin dia tidak berbohong mengenai persetujuan Reya. Perempuan itu tidak akan keberatan dengan ini. Tetapi, sejak kejadian di kantin rumah sakit semalam, mereka belum saling bicara lagi. Reya tidak kembali lagi ke ruang tunggu ICU. Teleponnya tidak diangkat. Dia segera menghubungi Pak Kuncoro yang mengantarnya ke Bogor tadi siang dan masih menungguinya di parkiran rumah sakit, apakah Reya minta diantar ke Jakarta. Jawabannya tidak. Pak Kuncoro juga mengaku tidak melihat Volvo tua Reya di parkiran. Di pun-

cak kepanikan Rad, pukul empat pagi, Pak Birowo mengirim SMS bahwa Reya baru saja tiba di rumah. Perasaan Rad antara lega dan tidak lega. Siang tadi ketika dia pulang, rumahnya kosong, seperti biasa. Pasti Reya sedang di kampus. Tetapi, perempuan itu benar-benar tidak mau mengangkat teleponnya.

"Rad, benar Reya nggak apa-apa?" tanya Kinanti kurang yakin. Mungkin dia sempat menangkap perubahan ekspresinya tadi.

Rad mengangguk. "Dia itu ... perempuan luar biasa."

Kinanti tersenyum lebar. "Kamu benar-benar mencintainya, ya?"

Rad tersenyum tipis. *Sangat*, jawabnya dalam hati. *Tapi, aku juga menyakitinya habis-habisan*

"Ayo, Om."

Lamunan Rad terputus oleh kehadiran Joshua yang sudah rapi.

"Aduh, anak Bunda ganteng amat." Kinanti merengkuh putranya dan memberinya ciuman bertubi-tubi.

Joshua memasang wajah bosan dan berkata datar, "Bun, *please*."

Rad mengerutkan dahi, melihat sikap Joshua. Tampaknya anak itu benar-benar pendiam. Anak laki-laki yang akan menjadi tipe pria-pria *cool* dan tegas. Diam-diam senyum bangga mengembang di bibirnya.

"Oh ya, Om. Siapa nama anak Om?"

"Ah, namanya...." Rad gelagapan. "Namanya ... Jo ... nathan. *See*? Bahkan namanya pun mirip denganmu."

Joshua mengangguk dan tidak berkomentar lagi.

* * *

Reya menatap jendela ruangannya dengan ekspresi kosong. Ruangannya berada di lantai tiga gedung dosen FISIP. Dari tempatnya duduk saat ini, dia bisa melihat awan mendung dan pohon-pohon yang tertiup angin kencang. Sebentar lagi hujan akan turun.

Jam mengajarnya memang sudah selesai sejak pukul tiga tadi. Tapi, dia masih tertahan di kantor untuk membimbing skripsi mahasiswa. Mereka janjian pukul empat di ruangannya. Di laptopnya yang menyala, ada bab lima skripsi milik Indrawan, mahasiswa bimbingannya yang mengambil tema demokrasi partisipatoris. Sudah dua tahun ini Reya selalu ditugasi membimbing karya-karya mahasiswa yang mengambil tema tidak umum. Sama seperti Anthony, mahasiswanya yang sudah lulus dengan nilai A tahun lalu, Indrawan juga memilih penelitian kualitatif. Setelah disertasinya yang cukup membanggakan, Reya semakin dikukuhkan untuk menangani mata kuliah filsafat politik dan politik teoritis.

Pintu ruangannya diketuk.

"Hai. Belum pulang, Rey?"

Seorang pria beretnis Tionghoa memasuki ruangannya. Chandra namanya. Salah satu dosen muda di jurusan Sosiologi. Teman seangkatannya dulu ketika mahasiswa S1.

"Lagi nunggu mahasiswa mau bimbingan."

"Oh." Chandra langsung mengambil tempat di depannya. "Oh iya, soal penelitian di Plantungan gimana? Lo jadinya ikut nggak?"

"Mau ikut sih. Tapi, lihat dulu apa mahasiswa-mahasiswa gue udah beres skripsinya."

"Lha, bukannya terakhir sidang tanggal 16 Juli? Harusnya udah beres semua dong?"

"Harusnya sih."

"Ck. Ayo dong ikutan! Tumben lo pakai mikir dua kali. Biasanya paling semangat kalau udah soal-soal beginian."

Reya tertawa lebar. Untuk liburan semester genap ini, fakultasnya menginisiasi sebuah program penelitian dosen terkait dengan peristiwa 1965. Rencananya mereka akan melakukan investigasi tentang perlakuan terhadap perempuan di kamp tahanan politik di daerah Plantungan, Jawa Tengah. Biasanya, Reya paling bersemangat jika ada penelitian. Terutama mengenai sejarah-sejarah politik Indonesia. Peristiwa 1965 yang sering dikaitkan dengan PKI adalah salah satu hal yang paling mengusik jiwanya. Sudah berkali-kali dia dan Chandra mengajukan proposal penelitian mengenai hal itu, tetapi baru kali ini di-*approve* oleh fakultas.

"Atau jangan-jangan nggak boleh pergi jauh-jauh lo ya sama laki lo?" tuduh Chandra.

Reya tertawa lebar. "Iya deh, besok gue kabari. Gue pikir-pikir dulu semalam."

"Agak cepat, ya. Kalau lo nggak bisa beneran, gue harus cari satu orang lagi."

"Dari mana aja timnya?"

"Hmm," Chandra berpikir sebentar. "Dua orang dari Sejarah, satu dari Antropologi, satu dari Kajian Gender, satu dari Filsafat, dan satu lagi elo."

"Dari Filsafat? Hario?" tembak Reya langsung.

Chandra menyengir lebar. "Iye."

"Ck."

"Elaaah, kayak anak SMP aja lo ah!"

Reya tertawa lebar. Tidak lama kemudian Chandra pamit ketika mahasiswa yang dia tunggu datang dan setelah memaksa

supaya Reya memberinya kabar maksimal nanti malam pukul sembilan.

Bimbingan hari itu berjalan satu jam. Setengah jam setelah Indrawan pergi dengan perasaan senang—dia baru saja meng-*approve* bab limanya—Reya kembali membalikkan kursi, menatap jendela kantornya yang super besar. Kini, hujan sudah turun deras.

Sampai saat ini, dia belum bicara lagi dengan Rad. Berkali-kali pria itu berusaha meneleponnya, tetapi entah mengapa, dia sedang tidak berminat bicara dengan pria itu. Hatinya masih kesal jika mengingat kata-kata pria itu. Apa sih kesalahannya sampai Rad berbicara seperti itu padanya?

Emosinya sudah menumpuk sejak siang. Dari ketika dia mencuri dengar pembicaraan Rad dengan Kinanti, ditambah dengan kabar dari Sintya mengenai permintaan Jessy, dan ditambah lagi sikap Rad yang menyebalkan. Dadanya terasa seperti akan meledak. Apakah Rad tidak tahu jika kalimat '*aku memang masih Rad sepuluh tahun yang lalu, Kin*' itu menyakitinya? Apa Rad tidak paham jika permintaan Jessy untuk membawa Joshua ke keluarga Pramoedya itu juga menyakitinya karena bisa dipastikan keluarga Rad akan bertanya-tanya serta mengingatkan mereka bahwa dia belum bisa memberi cucu baru kepada keluarga? Dan apakah Rad tidak paham jika itu semua sudah cukup menyesakkan dadanya tanpa perlu ditambah dengan sikap menyebalkan seperti tiba-tiba membentaknya untuk alasan yang tidak jelas?

Reya menghela napas panjang. Tapi, dia sudah berpikir seharian. Mungkin dia saja yang berlebihan. Mungkin dia saja yang kurang pengertian. Rad sedang mengalami masa-masa yang berat. Mungkin pria itu memang tidak ingin membi-

carakan sesuatu yang menambah bebannya. Dan dia, dengan teganya, menambah beban Rad dengan amarah. Benar, apa pun alasannya, tindakan untuk pulang ke Jakarta tanpa pamit pasti membuat Rad panik dan beban pikirannya bertambah.

Reya geleng-geleng kepala, menyesali sikapnya yang begitu kekanak-kanakan. Demi Tuhan, kemarahannya bisa menunggu!

Reya buru-buru mengemasi barang-barang. Dia harus segera ke Bogor menemui Rad dan meminta maaf. Perasaan dan emosinya itu urusan belakangan. Untuk saat ini, dia harus berperan sebagai istri yang baik dan mendampingi Rad di masa-masa sulit.

Menerobos hujan deras, Reya melajukan Volvo tuanya melalui Jl. Raya Bogor yang padat merayap. Butuh waktu hampir tiga jam untuk sampai di rumah sakit. Reya berlari-lari kecil dari tempat parkir ke lobi rumah sakit. Baju dan rambutnya sedikit basah karena dia lupa membawa payung. Dengan lift, dia segera menuju lantai tiga, tempat ruangan ICU berada.

Koridor ruang ICU masih sesepi yang dia ingat. Hanya ada beberapa orang yang menunggu sambil tidur atau mengobrol. Di salah satu sudut, Reya melihat Sintya sedang mengajak mengobrol seorang anak laki-laki. Reya mengerutkan dahi, menyadari siapa anak yang sedang bersama Sintya.

Joshua.

Tak jauh dari mereka, Rad dan Kinanti sedang mengobrol akrab.

Reya terdiam. Langkahnya refleks terhenti. Pemandangan di hadapannya ... tidakkah mencerminkan sebuah keluarga bahagia? Sebuah keluarga bahagia yang harmonis dengan seorang anak yang akrab dengan neneknya?

Reya menelan ludah berkali-kali. Dadanya begitu sesak, seolah koridor tersebut tidak cukup oksigen. Tangannya membekap dada, berusaha mengurangi nyeri di sana.

Dia. Tak. Seharusnya. Berada. Di. Sini.



Bab Dua Puluh

Rad menutup pintu ruang ICU dengan lega. Napasnya terasa lebih longgar. Di depannya, Joshua sudah berjalan terlebih dahulu untuk menghampiri Kinanti yang menunggu di luar.

Rasanya, beban pikiran sedikit berkurang setelah mempertemukan Joshua dengan Jessy yang terbaring tak sadar. Baik dirinya maupun Joshua sama-sama canggung saat berada di dalam. Rad tak tahu apa yang harus dia katakan pada neneknya yang koma. Beberapa kali dia dan Joshua saling bertatapan bingung. Sampai akhirnya Joshua berinisiatif untuk mendekati Jessy.

"Hai, *Grandma,*" sapa anak itu dengan lugas.

"Ehm," Rad berdeham kaku. "Jessy, ini ... Jo ... Jonathan. Usianya sepuluh. *Just like me, he looks like Mom.*"

"*How are you, Grandma?*" Joshua meraih tangan keriput Jessy.

Rad takjub ketika anak sepuluh tahun itu bisa berperan begitu baik. Tanpa canggung, Joshua bercakap-cakap dengan Jessy, membicarakan banyak hal, termasuk tentang Reya, yang

dia sebut 'Mom'. Tahu dari mana anak ini mengenai Reya? Dan yang lebih membuat Rad takjub, Jessy seolah bisa merespons kehadiran darah dagingnya tersebut. Tangannya bergerak sedikit dan detak jantungnya di elektrokardiograf meningkat.

"Apa semua baik-baik saja?" tanya Kinanti ketika dia mendekat.

Rad menjawab dengan kedikan bahu. Dia mengambil tempat duduk di sebelah kanan Kinanti. Di sebelah kiri Kinanti, Joshua sedang duduk dan ada Sintya yang berusaha mengajaknya mengobrol.

"Dia pandai bersandiwara," bisik Rad agar tidak terdengar ibunya "Apa dia ikut teater di sekolahnya dulu?"

"Teater?" Kinanti mengerutkan dahi, lalu tertawa kecil. "Nggak. Dia nggak suka apa pun selain *game*."

"*So boyish.*"

"Memang. Ngomong-ngomong soal sekolah, kamu ada rekomendasi sekolah yang bagus buat Jo? Dia nggak bisa kelamaan nganggur. Minimal tahun ajaran baru ini dia harus kembali sekolah."

Rad tersenyum tipis. "Nanti aku carikan apartemen dan sekolah yang pas buat Jo."

"Reya nggak ke sini?" tanya Kinanti lagi.

"Dia pasti masih di kampus."

"Sebenarnya aku nggak enak kalau...." Rad tidak terlalu menyimak kata-kata Kinanti. Pikirannya mulai beralih pada sang istri yang sampai saat ini belum mau bicara dengannya. Tapi, perempuan itu memang pantas marah karena sikapnya memang keterlaluan.

Rad menghela napas panjang. Matanya menyapu ke seluruh koridor rumah sakit. Entah mengapa, Jakarta terasa begitu jauh dari tempatnya berada saat ini. Saat itu dia melihat sekelebat rambut panjang menghilang di ujung koridor. Figur belakang seseorang yang terlihat akrab dengan matanya.

Rad tersentak. Tentu saja! Itu Reya!

"Jadi apa sebaiknya aku—"

"Sebentar, Kin."

Rad sontak bangkit dan berjalan cepat mengejar Reya. Dan benar saja. Kelebatan rambut panjang itu berakhir di ujung lift. Rad berlari. Pada detik-detik terakhir, dia berhasil menahan pintu lift dengan tangan. Satu-satunya penumpang lift tersebut, Reya, mendongak dan terkejut.

Rad mengangkat tangan, meminta waktu. Lalu, sedikit membungkukkan badan, dia mencoba mengatur napasnya. Lift yang sudah menutup sepenuhnya mulai bergerak. Ketika napasnya mulai baik, ditatapnya perempuan yang kini berdiri tenang menyandar ke dinding lift. Reya tersenyum. Tersenyum!

"*Hi*," sapanya.

Kesabaran Rad hampir habis. Perempuan ini, dengan segala ketenangannya, akan membuatnya sakit jiwa jika tidak segera diatasi.

"*What are you doing here?!*" tanya Rad gusar. Kenapa meninggalkan ruang ICU sebelum sampai di depannya?

Mata bulat Reya semakin membulat. "*What are you doing here?*" Reya balas bertanya dengan nada tak berdosa.

Rad mengusap wajahnya frustrasi. "Reya, Reya, Reya," dia mendekat dua langkah, "kenapa telepon-telepon saya nggak kamu angkat?"

Reya menyipitkan mata. "*Do you have to ask that stupid question?*"

"Kamu marah sama saya?"

Mata Reya semakin menyipit. "*Do you have to ask that really stupid question?*"

"Karena saya membentakmu tadi malam atau karena kamu melihat Kinanti dan Joshua hari ini?"

"Karena banyak hal."

Rad tidak menjawab dengan kata-kata. Kesabarannya benar-benar habis. Ditariknya perempuan itu ke dalam pelukan. Persetan dengan kamera CCTV lift yang mungkin sedang diawasi petugas. Dipeluknya erat-erat sampai dia bisa mendengar tulang-tulang istrinya merintih sedih. Banyak hal yang ingin dia katakan, tetapi dia bingung mau mulai dari mana.

"Rad ... kamu menyakiti saya."

Rad tidak memedulikan keluhan Reya, justru pelukannya semakin erat.

"Pelukanmu ini nggak cukup menebus sikap menyebalkanmu semalam."

Barulah Rad melepaskan pelukannya. Di hadapannya Reya menyengir kecut.

"Kalau saya minta maaf, apakah akan dimaafkan?" tanya Rad.

"Kalau saya nggak mau memaafkan, kamu nggak jadi minta maaf?" Reya balas bertanya.

"Jadi, saya benar-benar minta maaf, Rey."

"*Well, then.*"

"Saya bawa Joshua ke sini untuk bertemu Jessy."

"*I know.*"

"*Is it okay for you?*"

Reya tidak segera menjawab. Matanya menatap mata Rad lurus, seolah mempertimbangkan banyak hal. Rad nyaris berkeringat menunggu jawabannya.

"Kenapa perempuan itu ikut ada di sini?"

Rad menelan ludah. Dia sudah menyangka bahwa pertanyaan ini pasti akan muncul. Ekspresi Reya seolah sudah berusaha menahan diri untuk tidak bertanya, tapi akhirnya gagal.

"Bukankah seharusnya kamu cukup membawa Joshua kemari?" tanya Reya lagi. Mata tajamnya menatap Rad dalam-dalam. "Nggak perlu dengan Kinanti, bukan?"

Rad menggaruk belakang kepalanya yang mendadak gatal. "Kinanti juga ingin menjenguk Jessy. Jadi, tadi sekalian."

Reya menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak bisa begitu, Rad. *I am okay with Joshua*. Tapi, Kinanti itu lain soal."

"*Come on*, Rey. Saya—"

"Kamu masih mencintainya, Rad."

"Bukan gitu, Rey...."

"Lalu?"

Sebelum Rad sempat menjawab, ponselnya berdering. Telepon dari Kinanti. Rad meminta waktu sebentar untuk menjawabnya. Tapi, pembicaraan mereka tak pernah berlanjut.

"*Rad! Kamu di mana? Jessy kritis!*"

• • •

Pemakaman Jessy telah digelar tiga hari yang lalu. Tetapi, rumah keluarga Rad di Bogor masih ramai dengan saudara-saudara. Karangan bunga juga terus berdatangan, baik dari

rekan bisnis Eddie ataupun rekan bisnis Rad. Selama tiga hari, Reya dan Rad menetap di Bogor, menerima ucapan belasungkawa dari puluhan tamu yang datang. Saudara-saudara jauh Rad yang belum pernah Reya temui pun berdatangan, termasuk dari luar negeri. Rumah besar itu benar-benar penuh sesak.

Reya baru tahu jika sebuah kabar duka juga bisa merekatkan persaudaraan. Keluarga-keluarga yang jauh saling bercerita, temu kangen. Ada yang sudah bertahun-tahun menetap di luar negeri, ada yang di lain pulau. Susah membedakan apakah ini sebuah acara duka ataukah arisan keluarga bulanan. Yang jelas, pemakaman Jessy seolah menjadi alasan bagi keluarga untuk kembali bersua dan melepas rindu.

"Oh, ini ya istrinya Rad? Halo," seorang perempuan yang sepertinya seusia Lia dan sedang hamil besar menyapanya ramah, "aku Festy, sepupunya Rad. Kita belum pernah ketemu."

"Hai." Reya tersenyum lebar dan balas menjabat tangan Festy "Rad pernah cerita soal kamu dan Edward. Bagaimana rasanya kuliah di Oxford?"

Festy tertawa lebar. "Yaaa ... seperti kuliah pada umumnya. Aku sih sudah beres kuliah Tinggal nungguin Edward di rumah dan nungguin *my baby*."

Festy mengelus perut buncitnya dengan bahagia. "Kamu sama Rad belum berencana punya *baby*?"

Reya tersenyum tipis. "Belum dikasih."

"Mungkin kalian berdua terlalu sibuk dengan karier," celetuk Tante Dewi yang tiba-tiba nimbrung di tengah-tengah mereka. "Tante ada kenalan dokter yang membantu program anak Didi. Kamu mau Tante kenalin?"

Reya meringis kecut. Tante Rad yang satu ini selalu dia hindari. Tetapi semakin dia menghindar, semakin Tante Dewi gencar mengkritiknya.

"Tapi, ya gimana ya, kalau kalian sama-sama sibuk, *quality time* nggak ada, ya susah."

Reya meringis lagi.

"Reya dosen kan, ya?" Festy bertanya.

Reya mengangguk.

"Ya sebenarnya nggak apa-apa sih istri bekerja. Tapi, untuk suami yang aktivitasnya super sibuk seperti Rad itu membutuhkan istri yang waktu luangnya lebih banyak. Salah satu harus mengalah. Kalau sama-sama sibuk, Rad sibuk, kamu sibuk, ketemu di rumah pas sama-sama capek. Itu juga mending kalau bertemu. Tante saranin ya, kamu berhenti bekerja. Jadi ketika Rad pulang ke rumah, kamu juga ada di rumah."

"Reya selalu di rumah kok, Tan, setiap Rad pulang kerja," Reya membela diri. "Rad pulangnya jam dua dini hari soalnya."

Festy mengikik geli. "Emang sibuk ya itu *chef* ganteng. Wajahnya muncul terus di TV. Bosan deh lihatnya."

"Rey," Tante Dewi mendekatkan diri dan berbisik, "jangan sampai suamimu mencari kepuasan di luar karena kamu nggak bisa memuaskannya."

Reya menelan ludah, lalu meringis salah tingkah.

"Tante ih, apaan sih...." Festy lalu tertawa geli.

"Soalnya biasanya gitu, Fes. Suami istri kalau sama-sama sibuk, susah ketemu, ya gimana coba? Pasti pada mencari kesenangan sendiri di luar, kan?"

"Emang suaminya Didi gitu, Tan?"

"Sembarangan kamu!" Tante Dewi mendelik. "Diandra itu merelakan seluruh waktunya untuk keluarga. Padahal kan

sekolahnya tinggi juga. Bisa aja kalau dia mau jadi wanita karier. Tapi, nanti Bram sama Keyzia dapat apa? Eh, Rey, kemarin di rumah sakit Tante lihat ada cewek rambutnya pendek sama anak kecil cowok itu siapa, ya?"

Lagi-lagi Reya menelan ludah. "Temannya Rad, Tan. Mama juga kenal."

"Ooh...."

Sebelum mendapat pertanyaan lebih lanjut, Reya buru-buru pamit ke toilet. Tiba-tiba dia ingin pulang ke Jakarta. Tanpa Rad tentu saja.



Reya melirik pintu kamarnya yang tertutup rapat. Lampu kamarnya sudah dipadamkan. Jam beker di samping kasurnya sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Suara langkah-langkah kaki itu terdengar samar. Kemudian, terdengar pintu depan terbuka. Kini suara langkah kaki itu terdengar lebih jelas. Suara langkah kaki yang sudah dihafal telinganya dengan baik.

Dalam benaknya, Reya bahkan sudah bisa melihat apa yang terjadi di luar pintu kamarnya. Rad, pemilik langkah-langkah kaki itu, berjalan lurus dari pintu depan langsung ke arah dapur. Kemudian pria itu akan membuka kulkas dan mengambil air putih. Setelah menghabiskan satu gelas air putih dingin, pria itu kembali melangkah. Kali ini langkahnya lebih pelan, tetapi pasti, menuju kamarnya yang terletak di depan kamar Reya.

Sudah satu minggu terakhir Reya selalu terjaga di jam-jam Rad pulang. Tetapi, pria itu tidak pernah masuk ke kamar Reya. Rad juga tidak pernah memaksanya pindah ke kamar

utama. Perdebatan mereka yang terjadi sebelum berita kondisi Jessy seolah ditutup begitu saja. Seolah tak penah ada. Tak seorang pun dari mereka berinisiatif untuk melanjutkan perdebatan. Hubungan mereka memang tetap hangat. Tetapi, dia tak bisa memungkiri bahwa seolah ada dinding di antara mereka. Perkataan Tante Dewi nyaris benar. Bahkan kini mereka mulai sulit bertemu. Rad semakin sering pulang malam dan saat dia terbangun pagi hari, kamar pria itu masih gelap. Reya hanya akan berakhir memandangi pintu jati kamar tersebut, sibuk bergulat dengan pikirannya sendiri, apakah mengetuk atau tidak. Hasilnya selalu tidak.

Sepuluh hari berselang semenjak kepergian Jessy, Reya masih menunggu-nunggu penjelasan Rad mengenai posisi Kinanti dan kondisi Joshua, yang sebenarnya sudah dia ketahui sebelumnya. Tetapi, apakah pria itu tidak paham? Saat ini bukanlah bagaimana kondisi Joshua ataupun posisi Kinanti yang dia permasalahkan, melainkan bagaimana Rad menghargainya. Jika Rad menghargainya sebagai istri dan mencintainya sebagai perempuan, bukankah seharusnya pria itu menjelaskan dengan jujur apa yang harus dia hadapi saat ini? Bukankah itu lebih baik daripada Rad membantu Kinanti dan Joshua secara diam-diam?

Entah mengapa, Reya merasa dikhianati. Mengapa Rad semakin sering pulang malam? Mengapa Rad tidak lagi menyusulnya di kamar? Mengapa Rad tidak menyentuhnya lagi? Apakah Rad terlalu sibuk dengan Kinanti? Terlalu sibuk mencarikan tempat tinggal dan sekolah untuk Joshua? Dan apakah Rad menyadari bahwa cintanya memang hanya untuk Kinanti? Apakah benar saat ini dia tidak diinginkan? Lantas, apa yang dia lakukan di sini?

Reya menghela napas panjang. Selimut yang sudah menutupi tubuhnya kembali dia sibak. Diraihnya ponsel yang dia taruh di nakas. Dengan cepat, dia mencari kontak seseorang dan meneleponnya tanpa berpikir dua kali. Persetan dengan adab menelepon orang.

"Halo." Terdengar suara serak di seberang sana. "Demi apa pun, kalau nggak penting-penting amat, lo harus traktir gue besok pagi!"

"Ndra, jatah penelitian ke Plantungan masih ada buat gue?" tanya Reya tanpa basa-basi.

"Lo nelepon cuma buat nanyain itu? Nggak bisa besok pagi?"

"Masih ada nggak?" desak Reya. "Kalau masih, gue ikutan."

"Kemarin-kemarin bilangnya nggak ikut? Kok mendadak? Berangkatnya kan lusa."

"Mendadak gue mendapat ilham. Masih bisa nggak?" desak Reya lagi.

"Iye, masih. Kebetulan Bu Dinda *cancel* karena ada tugas lokakarya ke Bandung mulai Jumat sampai Rabu."

"*I'm in.*"

"Ada Hario loh."

"Ck."

Chandra tertawa lebar. "Oke, oke. Boleh gue tidur lagi sekarang?"

Reya tertawa kecil. "*Thanks,* Ndra."

"*You're welcome,* Bu."

Reya mematikan telepon dengan senyum puas. Setidaknya, serangkaian penelitian yang menyenangkan akan sedikit menghiburnya. Setidaknya, sejenak meninggalkan Jakarta dan

Rad akan membantunya berpikir jernih untuk mengambil langkah selanjutnya.

"*What a nice life!*" katanya, berusaha menyugesti pikirannya sendiri.

***

Rad terbangun saat matahari sudah terik. Sinarnya masuk ke dalam kamar melalui jendela dan menusuk-nusuk kulitnya. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Rad mengulet puas. Setelah berhari-hari dikejar-kejar pekerjaan dan segala hal, malam tadi tidurnya terasa begitu cukup. Pas delapan jam. Hari ini sudah Sabtu. Jadi, dia bisa bangun siang dan bersantai.

Rad berjalan keluar kamar, berharap menemukan secangkir kopi hitam pekat tanpa gula di meja pantri, seperti yang biasa selalu tersaji untuknya. Tetapi, hari ini meja itu bersih dan kosong. Tidak ada kopi ataupun sarapan pagi. Rumahnya juga terasa sepi. Refleks Rad menatap pintu kamar Reya yang tertutup rapat. Tidak biasanya Reya bangun siang meski di akhir pekan sekalipun.

Rad menghampiri pintu itu dan mulai mengetuk.

"Rey?"

Karena tidak ada jawaban, Rad membuka pintu kamar yang ternyata tidak terkunci. Yang dia dapati adalah kamar kosong yang rapi.

"Pergi ke mana pagi-pagi gini," gumamnya sambil menutup kembali pintu kamar.

Rad bukannya tidak menyadari bahwa hubungan mereka menjadi lebih dingin sejak insiden di rumah sakit kemarin.

Mungkin *dingin* kata yang kurang tepat. Hubungan mereka tetap dekat dan akrab, seperti di bulan-bulan pertengahan pernikahan mereka. Hidup satu atap bagai dua mahasiswa yang berbagi sewa rumah. Mereka bahkan belum tidur satu kamar lagi sejak kepergian Jessy. Bukannya apa-apa. Menilik kondisinya saat ini, mengingat bahwa dia masih terikat kepada Joshua dan Kinanti, serta rasa bersalahnya yang sedemikian besar kepada Reya, Rad tak punya nyali untuk masuk kamar yang sama dengan istrinya itu. Bermalam-malam dia hanya bisa menatap pintu kamar yang lampunya sudah padam, kemudian kembali ke kamarnya sendiri dan melewati malam dalam tidur yang gelisah.

Barangkali, setelah semua lebih baik, dia akan menebus segalanya.

Tapi, hari ini, rindunya tak tertahankan.

Rad berjalan cepat kembali ke kamar untuk mengambil ponsel. Lalu, ditekannya nomor Reya yang sudah dia hafal di luar kepala. Agak lama dia menunggu sampai nada sambung itu terputus.

"*Where are you, Baby?*" tanyanya sebelum perempuan di seberang sana mengucapkan 'halo'.

"*Me?* Di Plantungan."

"Plantungan?" Rad bertanya heran, sepertinya dia pernah mendengar nama daerah itu. "Plantungan yang di Semarang?"

"Kendal, Rad," Reya mengoreksi.

"Ngapain kamu di sana?"

"Penelitian."

"Penelitian apa?" protes Rad. "Dari kapan?"

"Apakah saya belum bilang? Saya ada proyek penelitian dari kampus. Berangkat kemarin. *I'll stay here for a week. Or more.*"

"Wow. Kok lama?" Rad menelan ludah. "Kok kamu nggak ngasih tahu saya?"

"*Sorry*, Rad, saya beneran lupa. Saya pikir saya udah pernah bilang."

"Hari apa kamu tiba di Jakarta?"

"*Ng ... I don't know.* Mungkin Sabtu atau Minggu. *Why? Do you miss me?*"

"*Yes, of course.* Apa menurutmu saya harus menyusul ke Semarang?"

Di seberang, Reya tertawa lebar. "Memangnya kamu punya waktu? *And it's Kendal, by the way.*"

"*I have this weekend.*"

"*Nooo.* Kamu harus istirahat! Kamu kerja habis-habisan seminggu ini."

"*Yeah.* Dan seharusnya kamu menemani saya istirahat saat ini."

"*You know what,* kamu mulai mirip Tante Dewi," jawab Reya refleks. Ada nada kesal dalam suaranya.

Rad tertawa kecil. "Oke, *enjoy your research,*" jawab Rad, tidak mau membuat istrinya semakin kesal.

"*Thank you.* Ngomong-ngomong, Ibu nyuruh kita pulang tanggal 30 Juli, pas ada acara selamatan untuk pernikahannya Lia. Kamu bisa?"

"Hmm ... 30 Juli, ya? Saya usahakan. Itu tanggal-tanggal genting *launching*-nya Espressologist."

Kedai kopi yang dia rancang dengan Tommy memang sudah mendapatkan nama. Espressologist. Saran dari Reya, yang langsung disetujui olehnya dan Tommy tanpa banyak perdebatan.

"*Okay.*"

"Tapi, saya sudah *mark my calendar* untuk tanggal 20 Agustus. Pas resepsinya."

"*Okay.*"

"Sebenarnya saya ingin ngobrol masalah—"

"Rad," Reya memotong ucapannya dengan terburu-buru. "*I got to go. I'll call you later. I love you.*"

Tanpa menunggu persetujuannya, Reya mematikan sambungan, seolah sedang menghadapi situasi yang mendadak genting. Rad mengakhiri pembicaraan dengan helaan napas panjang. Ada berbagai kecamuk perasaan dalam benaknya. Senang karena akhirnya bisa mendengar suara istrinya. Sepi, mengingat baru minggu depan dia bisa bertemu istrinya. Salah karena dia yakin Reya tidak baik-baik saja dengan segala huru-hara hidupnya akhir-akhir ini.

"*I love you too,*" kata Rad pada layar ponselnya, sebelum kembali merebahkan diri ke kasur.

Betapa menggelikannya dinding tak kasatmata ini. Dinding yang justru terpancar dari sikap baik dan tak peduli, serta menganggap seolah tidak ada masalah apa-apa di antara mereka.

Jelas ini tidak bisa dibiarkan lebih lama

* * *

Reya menatap ponselnya dengan ekspresi cemberut. Kesal bukan kepalang karena Rad bahkan tidak bisa meluangkan satu hari pun untuknya. Sementara untuk Kinanti dan Joshua, dia bisa memberikan seluruh waktunya.

Jangan dikira dia tidak tahu apa yang dilakukan Rad seminggu terakhir. Dia tahu kesibukan Rad yang super itu

bukan semata-mata mengurus bisnisnya yang sedang mengalami entah apa itu. Bukan juga sekadar kejar target supaya Espressologist bisa *launching* akhir bulan ini. Tetapi juga sibuk mencarikan Kinanti dan Joshua tempat tinggal layak huni.

Dia sempat melihat percakapan Rad dengan Kinanti di LINE. Mereka sedang mendiskusikan beberapa apartemen dan juga membuat janji untuk bersama-sama datang melihat apartemen yang ditawarkan. Bukannya Reya iseng membuka-buka ponsel Rad dan melanggar privasinya. Pria itu pernah meninggalkan ponselnya di rumah. Lalu, *pop up message* itu muncul di layar dan otomatis terbaca olehnya. Dia juga menemukan brosur-brosur sekolah di kamar Rad. Pria itu juga sedang sibuk mencarikan sekolah untuk putranya. Reya tahu dan masih berharap Rad akan menceritakan itu semua kepadanya. Tapi, sepertinya harapannya berlebihan. Ternyata, pria itu memang memilih melakukannya diam-diam.

Reya menghela napas panjang. Sudah beberapa hari ini dia sibuk bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Sebenarnya apa yang dia pertahankan? Sebenarnya apa yang sedang dia lakukan?

"Rey!"

Reya tergagap ketika sebuah tepukan keras mendarat di bahu. Ponsel di tangannya nyaris terjatuh. Di sebelahnya, Hario tertawa-tawa geli melihatnya terkejut.

"Lagi mikirin apa sih sampai bengong begitu?" tanya Hario penasaran.

Saat ini mereka sedang berada di kamp konsentrasi Plantungan, lokasi tempat tahanan politik wanita dipenjara selama bertahun-tahun di masa pemerintahan Orde Baru. Di masa pendudukan Belanda, tempat itu adalah rumah sakit khusus

isolasi penderita penyakit kulit lepra. Dibangun di sebuah ceruk antara dua gunung yang dikelilingi dataran-dataran tinggi, membuat tempat itu benar-benar seperti penjara dari alam. Lokasinya jauh di desa, di perbatasan antara Kabupaten Kendal dan Batang, yang oleh Rad selalu dianggap sama dengan Semarang. Di tempat inilah dahulu perempuan-perempuan yang dituduh terkait dengan Partai Komunis Indonesia ditahan dan disiksa.

"Nggak. Aku lagi membayangkan aktivitas para perempuan itu di sini," jawab Reya berbohong. "Pasti sulit, hidup terisolir seperti ini."

"Bukankah itu maksud dari pembentukan kamp konsentrasi? Supaya mereka tidak bertemu dengan orang-orang lain di luar lingkarannya dan menularkan ide-idenya."

"Hmm...." Reya menghela napas panjang. "Yah. Begitulah. Tapi, perempuan-perempuan itu benar-benar tangguh, ya? Kamu ingat ibu-ibu yang kita temui kemarin? Usianya sudah hampir sembilan puluh, tetapi ingatannya benar-benar masih mulus. Logikanya juga masih bekerja seratus persen. Aku setuju dengan beberapa pendapat yang dia lontarkan mengenai politik di masa dulu."

"Barangkali sebuah trauma terkadang bisa merangsang alam sadar menjadi lebih dominan dan mencegah kealpaan ingatan."

Reya tertawa geli. "Selalu ya, Ri. Pakai bahasa-bahasa sulit. Aku bukan mahasiswa-mahasiswamu yang super genius itu."

Hario ikut tertawa. "Aku yakin kamu mengerti maksudku, seperti yang sudah-sudah."

Reya tersenyum tipis. Jika saja Hario tidak melakukan kesalahan besar itu, barangkali hidupnya tidak akan serumit

sekarang. Barangkali, suaminya bukanlah *chef* terkenal dengan masa lalu rumit dan rumah tangganya akan baik-baik saja. Barangkali dia tidak pernah mengenal Rad dan hidupnya hanya akan berkutat di sekitar buku, kampus, seminar, dan buku lagi. Hidupnya mungkin akan lebih damai.

"Rey, soal waktu itu...."

Reya menoleh. Ditatapnya pria yang salah tingkah itu dengan ekspresi heran. Wajah putih Hario terlihat memerah.

"Soal waktu itu, aku belum minta maaf, ya."

"*Oh. It's okay*, Ri. Yang lalu biar berlalu."

"Tapi, aku pasti benar-benar mengecewakanmu."

"Ya sih. Tapi, ya sudahlah. Tiara apa kabar? Sejauh ini belum ketahuan, kan?"

Tiara menjadi aktris yang cukup terkenal akibat sering kali digosipkan penyuka sesama jenis karena penampilannya yang tomboi cenderung *boyish*. Gosip itu tentu saja benar. Tiara sudah menyatakan orientasi seksualnya sejak masih di kampus. Tetapi, budaya timur yang taat tentu saja tidak bisa menerima itu. Ketika keluarganya mendesak dan media semakin tajam membicarakannya, Tiara mulai kelimpungan menyelamatkan *image*. Dan Hario berbaik hati, meski didorong oleh kebutuhan finansial untuk biaya pengobatan ayahnya yang sakit, berpura-pura menjadi tunangan Tiara. Tetapi, ternyata aksi pura-pura itu kebablasan. Di sebuah akhir pekan yang cerah, Reya mendapati kekasihnya sedang beradegan ranjang dengan sahabatnya yang katanya lesbian.

"Entahlah. Kadang aku merasa...." Hario tidak melanjutkan kalimatnya.

"Merasa apa?" tanya Reya.

"Merasa kalau Tiara itu bukan lesbian."

"Oh?"

"Yaaah ... entah. Aku sendiri juga aneh."

"Mungkin dia mulai jatuh cinta padamu. Kudengar orientasi seksual bisa berubah."

Hario tertawa kecil. "Pasti pahalaku banyak sekali ya kalau benar bisa membuat Tiara menjadi heteroseksual."

"Sampaikan salamku buat Tiara Aku nggak pernah kontak-kontakan sama dia lagi."

Hario mengangguk. Tepat saat itu Chandra datang.

"Gue gabung. Biar kalian nggak dijerat sama setan. Bisa runyam karena salah satu sudah punya pasangan sah."

"Apaan sih, Ndra?!"

Pria sipit itu tergelak. "Yuk ah, kita ambil foto untuk dokumentasi."

***

Rad menyesap *espresso*-nya yang masih panas. Starbucks tempatnya duduk sejak lima belas menit yang lalu masih sama sepinya. Mungkin karena memang belum jam-jam istirahat. Dan dia masih akan di sini sampai satu jam ke depan, menunggu Kinanti yang sedang *interview* di sebuah biro hukum yang terletak di atas Starbucks ini.

Rad senang Kinanti berniat untuk kembali ke karier awalnya. Sebelum menikah dengan Hans, Kinanti sempat bekerja di sebuah biro hukum terkenal. Prestasinya semasa kuliah membuat dosennya, pemilik *lawfirm* ini, merekrutnya segera setelah dia lulus. Kinanti meniti kariernya dengan penuh semangat dan perjuangan. Sampai akhirnya dia bertemu Hans dan jatuh cinta. Pria itu melamar dan mengajaknya untuk

hidup di Kalimantan. Meski tak lagi berkarier di *lawfirm*, Kinanti tetap mempraktikkan ilmu hukumnya untuk membantu para nelayan-nelayan di pedalaman yang tersangkut kasus hukum.

Setelah hidupnya kini kacau, Kinanti berusaha untuk memulai lagi kariernya di Jakarta. Kebetulan Rad tahu kantor Freddy sedang membutuhkan tenaga-tenaga ahli yang senior. Dengan sedikit *link* yang dia miliki, Rad berhasil membuat Kinanti lolos seleksi berkas dan menuju *interview*. Selanjutnya, Rad yakin Kinanti bisa menaklukkan *interview*-nya. Dia paham betul kemampuan perempuan itu.

Rad baru saja selesai bicara dengan Thomas lewat telepon dan berjanji untuk datang ke *coffee shop* mereka. Persiapan tempat sudah mencapai 90%. Kemungkinan kedai kopi mereka sudah bisa beroperasi bulan depan.

Untuk mengisi waktunya, Rad berusaha menghubungi Reya. Namun, wajah Rad menjadi masam saat panggilan itu tidak terjawab, sama seperti panggilan-panggilan sebelumnya. Akhir-akhir ini Reya semakin sulit dihubungi. Perempuan itu terlihat sangat sibuk di lapangan. Biasanya Reya akan mengirim pesan beberapa jam kemudian setelah dia menelepon.

Sori gak angkat. Tadi lagi ngobrol sama ibu-ibu Gerwani. *You won't believe what I got here. Hi, wasup?*

Sori-sori. HP ketinggalan di penginapan. Saya tadi ke lokasi yang dulu dijadikan kuburan masal korban 65. *Can you imagine it?* Mereka dibunuh, lalu mayatnya ditumpuk jadi satu dalam kolam lele?

Saya habis ngobrol sama orang-orang yang sempat terlibat langsung di pembantaian 65. *I feel so bad. They didn't even know what they do. And how are you? Already miss me?*

Rad tersenyum membaca ulang *chat-chat* Whatsappnya dengan Reya. Dadanya terasa berdesir karena rindu. Sudah hampir seminggu dia tidak bertemu dengan perempuan itu. Dua minggu, jika dihitung dengan hari-hari sebelumnya di mana dia super sibuk. Dan jika tepat waktu, mereka baru akan bertemu Minggu nanti, tiga hari dari sekarang.

Selain rindu, Rad juga punya banyak hal yang harus dibicarakan dengan Reya. Terkadang hati kecilnya berkata Reya sedang menghindarinya. Terbukti dari telepon-telepon yang tak pernah diangkat. Namun, jika membaca *chat*-nya, perempuan itu terlihat sangat baik-baik saja. Sangat normal. Seolah Kinanti dan Joshua tidak pernah ada. Seolah mereka tidak pernah berdebat di dalam lift. Meskipun Reya bersikap sangat baik, Rad yakin perempuan itu terganggu. Lagi pula, siapa yang tidak akan terganggu?

Rad menghela napas panjang. Tangannya bergerak di layar ponsel, memilih menu *social media* dan mengaktifkan Twitternya. Sebagai artis, Rad termasuk yang jarang berkicau di media sosial. Mau bagaimana lagi? Waktunya habis untuk wira-wiri dari satu tempat ke tempat yang lain.

Rad terus *scroll timeline* Twitternya, mencari-cari sesuatu yang bisa dibaca untuk menghabiskan waktu. Gerakan tangannya terhenti ketika melihat akun Reya mem-*posting* sebuah foto sekitar lima jam yang lalu. Foto tim peneliti yang saat ini sedang berada di Plantungan. Tim itu terdiri dari enam orang. Beberapa orang sudah dia kenal. Termasuk seorang pria berwajah kanak-kanak yang berdiri di sebelah Reya

Rad langsung menegakkan tubuhnya. Tangannya bergerak membuka akun Reya untuk melihat lebih detail. Ternyata perempuan itu memang aktif bercerita tentang penelitian

yang sedang dia lakukan. Dia mengunggah banyak foto aktivitas penelitian. Di banyak foto, Rad mendapati laki-laki berwajah kanak-kanak itu. Tak jarang, di sebuah foto bersama, pria itu merangkul pundak istrinya dengan akrab. Meski foto itu tidak berdua saja, tetapi Rad baru tahu bahwa hubungan mereka sudah membaik. Terakhir kali mereka bertemu, Reya masih bersikap dingin kepada mantan kekasihnya itu.

Tunggu, Rad menghentikan pergerakan tangannya. Apakah ini alasan Reya tidak bilang-bilang soal penelitian ini sebelumnya?

Rad mendadak gusar. Kesalnya datang tanpa bisa dicegah. Ada rasa cemburu meletup-letup di dadanya. Tak sabar dia kembali menghubungi nomor Reya. Panggilannya masih tidak terjawab. Namun, Rad pantang menyerah. Baru di panggilan keempat Reya menjawab dengan nada terburu-buru.

Tetapi, bersamaan dengan jawaban Reya, Rad menyadari sebuah pertanyaan: *pantaskah dia protes mengenai kedekatan istrinya dengan Hario setelah apa yang dia sendiri lakukan akhir-akhir ini?*

"Rad? Ada apa?" tanya Reya tergesa-gesa.

Rad gelagapan. Tangannya mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Oh. Nggak apa-apa. *I am just wondering what are you doing right now.*"

"Sebenarnya, Rad, saya sedang buru-buru. Teman-teman sudah menunggu di depan untuk jalan ke tempat salah satu perempuan yang dulu ditahan di sini."

Buru-buru? Pergi dengan pria itu?

"Oh begitu."

"Iya. Jadi, kalau nggak ada yang penting, mungkin nanti—"

"Kasih tahu jadwal penerbangan kamu dari Semarang. Nanti saya jemput di bandara."

"*Okay.*"

Tepat saat itu Kinanti melangkah memasuki Starbucks, Rad melambai, memberitahukan keberadaannya. Perempuan itu mendekatinya dengan senyum lebar.

"*Have a nice day, Baby.*"

"*Okay.*"

Rad mengakhiri pembicaraannya bertepatan dengan Kinanti yang duduk di hadapannya.

"Tebak!" Perempuan itu bersemangat. "*I got the job!*"

"Wow! Selamat!"

Kinanti tertawa lalu menghela napas lega, seolah sedang menikmati kebahagiaan. "Aku nggak percaya akan kembali ke dunia ini."

"*This is your passion*, Kin. Kamu akan melakukan hal-hal hebat di bidang yang kamu cintai."

Kinanti mengangguk-angguk senang. Menggebu-gebu perempuan itu menceritakan proses jalannya *interview* yang baru saja dia lewati. Sementara di depannya, Rad mendengarkan tanpa benar-benar menyimak. Benaknya masih dipenuhi oleh foto-foto Reya dengan Hario.

God! *Beginikah rasanya saat dia melihatku dengan Kinanti?*

Rad meremas rambutnya frustrasi.

* * *

Reya menatap ponselnya. Terpampang dengan jelas durasi pembicaraannya dengan Rad. Sebelumnya, dia merasa agak aneh ketika Rad memutuskan pembicaraan terlebih dahulu.

Biasanya laki-laki itu akan mengajaknya mengobrol sampai berjam-jam dan tidak akan berhenti jika tidak dihentikan paksa. Tapi, ketika mendengar suara perempuan tepat sebelum Rad memutuskan sambungan, Reya langsung paham.

Ya. Rad sedang bersama Kinanti. Apa lagi memangnya?

Reya lantas teringat permintaan Rad sebelum menutup telepon. Reya meringis kecut. Bagaimana Rad bisa menjemputnya di bandara jika dia memang sudah berada di Jakarta? Tepat saat itu tepukan keras mendarat di pundaknya.

"Gue udah tahu apa maksudnya!"

Lantas Andini menjatuhkan tubuhnya di sebelah Reya, menimbulkan goncangan di sofa berbentuk bola itu.

Reya berbohong ketika mengatakan bahwa dia baru akan pulang hari Minggu. Ekspedisinya hanya dijadwalkan empat hari. Segala sikap sok sibuk yang tadi dia tunjukkan kepada Rad hanyalah pura-pura karena mereka sudah meninggalkan Semarang dua hari yang lalu. Rabu malam tepat pukul setengah dua belas, Reya tiba di rumah Andini dengan ransel penuh pakaian kotor dan oleh-oleh berupa lumpia semarang yang terkenal. Dia berencana untuk menginap di rumah Andini sampai hari Minggu. Baru setelah itu dia akan memikirkan rencana selanjutnya.

"Apaan?"

"Gesank."

Reya tersenyum geli. Sejak kemarin Andini memang uring-uringan soal Gesank. Bukan rahasia jika Andini dan Gesank sering jalan berdua tanpa dirinya. Tapi, beberapa hari yang lalu, Gesank membawa seorang perempuan di acara nongkrong mereka. Katanya perempuan itu anak baru di LSM tempat Gesank bekerja. Baru pindah dari Yogya. Dan Ge-

sank, dengan jurus *playboy*-nya, menawarkan diri untuk menemaninya mengenal kota Jakarta. Andini uring-uringan. Sekeras apa pun dia mengelak, Reya tahu kehadiran perempuan itu mengusik Andini.

"Kenapa lagi Gesank?"

"Dia mau ngetes gue doang. Iya, kan?" dengusnya keras-keras. "Cih! Trik *playboy* pasaran! Dipikirnya gue akan cemburu gitu?"

"Memang, kan?"

Andini menoleh dan menatapnya dengan sorot mata bengis. Reya menyengir lebar.

"Gue nggak cemburu ya, Rey, nggak! Gue nggak suka aja gitu ada orang asing masuk ke *peer group* gue. Kan gue jadi canggung. Gue jadi obat nyamuk sementara mereka ngobrol. Lagian lo sih pakai ke Semarang segala! Coba lo ada waktu itu. Kan gue nggak cengo!"

Reya mengambil gunting kuku di atas meja dan melanjutkan acara potong kukunya yang tadi tertunda karena telepon Rad.

"*Come on*, Din. Jangan lo siksa mulu si Gesank. Kasihan."

"Apaan? Emang gue ngapain dia?"

"Sebenarnya lo ke Gesank gimana sih?"

"Gimana apanya? Biasa aja."

"Kalau biasa aja, udah dong, biarin aja dia deketin cewek lain. Jangan digituin. Romantikanya *stuck* di lo."

Andini tidak segera menjawab. Sahabatnya itu tampak termenung. Entah apa yang dia pikirkan. Sejak awal Reya memang tak berniat mencampuri urusan Andini dan Gesank. Tapi, menilik sikap Andini berhari-hari ini, mau tak mau dia harus turun tangan.

"Tapi, yang gue lihat sih nggak gitu, Din," kata Reya lagi dengan kalem, masih sambil sibuk memotong kuku jari kakinya. "Lo nggak biasa aja ke Gesank."

Andini menghela napas putus asa. "*Hell yeah.*"

Reya refleks tertawa melihat respons Andini. "*So*, kenapa? Jelas bukan perkara umur doang ini sih. Lagian lo sama Gesank cuma beda dua tahun. Suzanna dan Clift Sangra bedanya hampir dua puluh tahun. Dan Gesank udah hampir empat tahun tahun berusaha. Ngintilin lo ke mana-mana, jadi ban serep lo saban hari. Apanya yang kurang sih?"

"Nggak bisa, Rey."

"Kenapa?"

Andini lagi-lagi menghela napas panjang. Tubuhnya merosot dan semakin tenggelam ke sofa bola yang mengisap badan.

"Mana bisa gue bohong ke elo, Rey. Iye, gue cinta sama Gesank. Tapi, justru itulah kenapa gue nggak bisa sama dia."

"Kenapa nggak bisa?"

Andini meliriknya. "*Don't you understand?* Selama ini gue nggak pernah serius sama cowok-cowok. Cuma buat senang-senang aja. Tapi, gue juga tahu kalau beberapa di antara mereka serius sama gue. Gue tahu kalau gue menyakiti mereka-mereka yang serius sama gue. Dan gue juga tahu Gesank itu cowok kayak apa. Dengan perasaan gue ini, gue nggak mau ambil risiko untuk menjadi mereka-mereka yang gue sakiti."

Reya terdiam mendengar jawaban panjang lebar Andini. Aktivitas memotong kukunya juga berhenti. Ditatapnya sahabatnya itu dengan ekspresi tak percaya. Jadi, ini alasan Andini mati-matian menolak Gesank. Karena dia takut pada perasaannya sendiri? Karena dia takut disakiti?

"Gue percaya karma, Rey," keluh Andini lirih.

"Tapi, Din, lo nggak akan pernah tahu kalau lo nggak nyoba."

Andini tertawa kecil. "Terus, kalau gue coba dan ternyata benar? Gimana?"

"Ya, setidaknya lo tahu itu benar. Coba aja dulu. Kalau nggak berhasil, kan kalian bisa temenan lagi."

"Apakah itu mungkin?" tanya Andini ragu-ragu.

Reya mengedikkan bahu. "Karena di dunia ini nggak ada yang pasti, harusnya sih nggak ada yang nggak mungkin."

Andini tidak menjawab lagi. Mungkin sedang merenungkan baik-baik saran-sarannya barusan. Tapi, sedetik kemudian perempuan itu tertawa geli.

"Gampang ya kalau cuma ngomong. Coba itu sarannya lo tujukan buat diri lo sendiri," katanya sinis

"*Me?*"

"Iya, elo! Kenapa lo pasrah aja gitu, seolah nggak ada harapan buat lo sama Rad? Seolah-olah Rad sudah ditakdirkan buat Kinanti. Padahal, di dunia yang serba nggak pasti ini, segala sesuatu dimungkinkan, kan?"

Reya menelan ludah. Senjata makan tuan.

"Rad mencintai perempuan itu, Din."

"Oh, ya? Apa dia bilang begitu langsung ke elo? Atau cuma asumsi lo?"

"Ya gue kan nggak buta!" Reya membela diri. "Gue melihat bagaimana cara Rad memperlakukan Kinanti, gue melihat bagaimana cara Rad memandang perempuan itu. Gue nggak terlalu bego juga buat menarik satu kesimpulan apa yang terjadi."

"Kadang orang genius pun bisa salah menarik kesimpulan soal perasaan orang lain, Reya sayangku."

Reya berdecak kesal. Namun, dia tidak menjawab. Terkadang dia sebal dengan Andini yang memandang segala persoalan dari kacamatanya sendiri. Dia kan tidak pernah berada di posisinya. Yang melihat sikap Rad kepada Kinanti siapa? Yang terlibat langsung, mengalami sakit hati secara langsung siapa? Dia! Dan kini Andini malah menghakiminya seolah-olah dia adalah orang egois yang menarik kesimpulan dari kacamatanya sendiri.

"Lo tahu apa yang paling gue cintai dari Rad?" tanya Reya lebih kepada dirinya sendiri.

"Apa tuh?"

"Cara dia menghargai komitmen. Dia tahu apa itu komitmen dan bagaimana memperlakukan sebuah komitmen." Reya melamun. "Dia benar-benar laki-laki baik."

"Iya. Dan lo akan kehilangan laki-laki baik itu kalau cuma sembunyi di sini, menghindari laki lo."

Reya tertawa kecil. "Masalahnya, Din, Rad membuat komitmen dengan Kinanti jauh sebelum dia kenal gue. Jauh sebelum dia membuat komitmen dengan gue. Gue tahu hal itu dan begonya gue tetap membiarkan diri gue jatuh cinta."

◆ ◆ ◆

Rad menyesap anggurnya perlahan, seolah ingin menikmati setiap tetes minuman itu melewati tenggorokannya. Rad lebih menyukai anggur daripada bir, meski sama-sama minuman beralkohol. Rasa manis anggur selalu membuat suasana hatinya membaik.

Tapi, kali ini tidak. Rad menenggak anggurnya hingga tandas. Tidak menunggu lama dia langsung menuang anggur

ke gelas yang sama. Tangan yang satunya mulai memijit-mijit pelipis. Kepalanya mulai pening, bukan karena anggur, tapi karena gusar. Pikiran gilanya tak henti membayangkan sosok Reya tengah duduk di hadapannya dan minum anggur bersamanya. Sesekali dia membayangkan Reya duduk di bar yang sama, bersama pria berwajah anak-anak itu. Rad mengumpat. Mungkin dia mulai mabuk. Ada rasa ambigu yang aneh dalam dirinya. Dia gusar karena marah. Apakah Reya benar-benar bermain-main dengan mantan kekasihnya itu di belakang punggungnya?

Tapi, lebih dari semua itu, dia gusar karena rindu yang menggebu.

Rad kembali menenggak anggurnya sampai tandas. Tangannya mulai membuka ponsel, membuka aplikasi Twitternya. Betapa keterlaluan bahwa dia harus membuka aplikasi media sosial untuk melihat foto-foto Reya. *Timeline* dosen itu kali ini terlihat sepi. Terakhir kali Reya *posting tweet* adalah tadi siang.

"Mas Rad?"

Rad mendongak, di hadapannya duduk saudara sepupu Reya.

"Hai," Rad balas menyapa.

"Sendirian? Mana Reya?"

"Dia lagi di Semarang."

"Lah, dia balik lagi ke Semarang?"

Rad mengerutkan dahi. Sepertinya penjelasannya sudah cukup jelas. "Balik lagi, maksudnya?"

Kali ini Gesank yang mengerutkan dahi. "Kan semalam dia udah di Jakarta. Sekarang balik lagi ke Semarang?"

Rad menyipitkan matanya yang sudah sipit. "*Are you drunk or something?* Kemarin ketemu Reya?"

"Lha iya, semalam gue nongkrong sama dia di sini."

Rad tidak menjawab. Kali ini dia yang menanyakan pada dirinya sendiri, apakah dia sedang mabuk atau tidak. Tapi, pandangannya masih terang benderang. Kepalanya memang sedikit berat, tapi ia masih bisa berpikir. Lagi pula, dua gelas anggur seharusnya tidak membuatnya mabuk. Apakah sebelumnya dia salah dengar bahwa Reya akan pulang hari Minggu? Apakah hari ini sudah hari Minggu dan dia saja yang terlalu sibuk sehingga tidak menyadari pergantian hari? Tapi, tidak. Ini masih Jumat.

"Gitu ya?" tanya Rad lamat-lamat.

"Yoi."

"Hmm. Sekarang dia di mana?"

"Maksudnya?" Gesank mengerutkan dahi. Tapi, mendadak ekspresinya berubah, seolah sudah berhasil membaca situasi. "Oh. *Sorry*. Gue nggak tahu, Mas. Semalam juga cuma ketemu sebentar, gue langsung cabut sama teman-teman. Gue nggak tahu sih, mungkin dia balik lagi ke Semarang."

Bohong, kata Rad dalam hati. Kepanikan terlihat samar-samar di mata pria itu.

"Mungkin ada data yang ketinggalan di sana. Mungkin ada yang kurang lengkap. *Yeah*, begitulah kami para peneliti. Kadang ceroboh dan lupa mencari tahu satu poin vital." Gesank menggaruk-garuk rambutnya. "Gue ke sana dulu ya. Ditungguin klien."

Rad mengangguk sambil mengangkat gelasnya, yang kemudian dia habiskan dalam sekali tenggak. Gelas ketiga.

Jika Reya sudah berada di Jakarta, kenapa dia berbohong baru akan pulang lusa? Untuk apa? Tidakkah perempuan itu tahu dia setengah mati menahan rindu? Tidakkah perempuan

itu tahu bahwa dia setengah mati menghalau niat untuk menyusul ke Semarang? Lantas, jika memang dia sudah di Jakarta, perempuan itu ada di mana?

Rad berdecak.

Andini, jawabnya dalam hati. *Ternyata benar dia sedang menghindar.*

***

Bab Dua Puluh Satu

"Makasih, Pak," kata Reya kepada sopir taksi yang baru saja membantu menurunkan barang-barangnya dari bagasi mobil.

Pak Birowo tergopoh-gopoh membuka pagar dan membawakan koper kecil miliknya. Reya berterima kasih dan berbasa-basi menanyakan kabar.

"Rad ada?" tanyanya sebiasa mungkin.

"Nggak ada, Mbak. Pergi dari pagi."

Reya refleks menghela napas lega. Jujur, dia belum siap bertemu Rad. Reya mengutuk ketololan Gesank. Semalam sepupunya itu mengirim pesan panjang lebar.

> ***Rey, I don't know your situation.*** **Aku ketemu Rad di tempatnya Yoke.**
> **Aku ga sengaja bilang km udh di JKT sejak 2 hari yg lalu.**
> **Salah sndri. Km ga bilang kalo lg kabur dari suamimu.**
> ***Smoga Rad terlalu mabuk utk memikirkan soal itu.***
> ***GOD bless you. Wish you all the best. Love you.***

Tentu saja sebenarnya ini bukan salah Gesank. Tapi, bagaimanapun dia tetap kesal pada sepupunya itu. Akibat perbuatan Gesank dia harus pulang ke rumah Rad hari Sabtu, lebih cepat dari yang dia rencanakan. Padahal, dia juga belum menemukan alasan mengapa dia harus berbohong kepada suaminya itu. Rad memang tidak menghubungi dan mengonfrontasinya secara langsung. Tapi, tetap saja perasaan Reya tidak nyaman.

Ya udahlah, dipikir nanti aja.

Reya menghabiskan hari itu untuk menyusun laporan penelitian, yang nanti akan di-*compare* dengan laporan tim yang lain. Dia juga merapikan *outline* bakal buku yang akan dia tulis. Sorenya, dia merapikan perpustakaan kecil di kamar yang sudah diselimuti debu. Seingatnya, terakhir kali dia membersihkan lemari bukunya adalah tiga bulan yang lalu. Bagi Reya, lemari buku adalah bagian terindah dari kamar selain kasur. Jika mengalami sulit tidur, Reya akan memandangi lemari bukunya dan menelusuri koleksi bukunya satu per satu. Itu akan membuatnya merasa rileks dan akhirnya bisa tertidur.

Reya menurunkan bukunya dari baris demi baris rak untuk dia bersihkan dengan tisu. Di rak nomor tiga dari atas, sebuah amplop cokelat terjatuh saat dia menurunkan beberapa buku. Tampaknya amplop itu dia simpan di bawah buku. Buru-buru Reya mengambil amplop cokelat berukuran sedang itu dan memeriksa isinya. Seketika dia termenung.

Itu surat kontrak pernikahannya dengan Rad. Dengan tanggal yang tertera jelas, 19 September 2014 sampai dengan 19 September 2015. Reya buru-buru melirik kalender yang berada di atas meja kerjanya. Hari ini tanggal 21 Juli 2015.

Refleks Reya menghela napas panjang. Jika surat kontrak ini masih berlaku, kurang dari dua bulan, seharusnya, pernikahan dengan Rad akan berakhir.

Tapi, setelah semua yang terjadi antara ia dengan Rad, apakah surat kontrak ini masih berlaku? Apakah selama ini dia hanya terbawa suasana saja sehingga merasa pernikahannya dengan Rad adalah pernikahan sebenarnya yang akan berlangsung selama-lamanya? Namun, dengan perlakuan Rad padanya selama ini, salahkah jika dia merasa seperti istri sebenarnya? Lagi pula, Rad sendiri yang menyuruhnya untuk menjadikannya pria satu-satunya dalam hidup Reya. Dan memang, saat ini suaminya itu adalah satu-satunya pria dalam hidupnya. Dan hatinya.

Bukankah seharusnya kontrak itu sudah tidak berlaku lagi? Bukankah setelah kontak fisik dan lain-lainnya itu mereka adalah pasangan suami istri yang sebenar-benarnya dan akan hidup bersama selama-lamanya? Bukankah seharusnya kontrak ini tidak berlaku lagi setelah mereka mengaku saling mencintai?

Tunggu, pikir Reya. Barangkali dahulu begitu. Tapi, setelah kehadiran Kinanti dan Joshua, apakah semua masih sama? Lagi pula, belum ada pembicaraan resmi antara dirinya dengan Rad mengenai kontrak ini sehubungan dengan perasaan mereka masing-masing.

Lamunan Reya terputus saat ponselnya berbunyi. Ibunya menelepon dari Yogya.

Melupakan pertanyaan-pertanyaan dalam kepalanya yang berjubelan, Reya mengobrol panjang lebar dengan ibunya. Orangtuanya menyuruh Reya untuk pulang, menghabiskan liburan di rumah sekalian membantu mempersiapkan acara

Lia. Toh dia tidak ada kegiatan karena kampusnya sedang libur.

Setelah ibunya menutup telepon, Reya termenung. Dia duduk merosot di kursi kerja. Ibunya benar juga. Toh dia bisa mengerjakan laporan dan bakal bukunya di rumah. Komunikasi dengan editor ataupun yang lain bisa dilakukan via telepon dan email. Barangkali bukunya juga akan segera jadi jika dia kerjakan di rumah. Dan barangkali, dia bisa menghindari Rad tanpa perlu alasan. Dia sudah pernah mengajak Rad pulang ke Yogya dan pria itu menolak karena sedang sibuk. Tidak ada salahnya kan kalau dia pulang sendiri? Lagi pula, sudah sewajarnya dia ada di rumah, membantu mempersiapkan pernikahan adiknya.

Lalu, Reya mulai menyusun rencana. Dia akan kembali ke Jakarta ketika semester baru sudah dimulai. Bersamaan dengan itu, kontraknya dengan Rad juga selesai. Setidaknya dia punya waktu untuk membiasakan diri hidup tanpa Rad. Hei, bukankah ini artinya dia akan kembali ke kehidupan lamanya?

Brilian! Reya mengomentari rencananya sendiri.

Setelah berhasil menyusun sebuah rencana yang matang, perasaan Reya jauh lebih lega dan tenang. Dia kembali melanjutkan membenahi lemari bukunya, kali ini sambil sekalian menyortir. Mungkin dia bisa mengirimkan buku-buku itu ke tempat Andini supaya nanti tidak terlalu repot ketika pindah.

Sampai pukul sebelas malam, Rad belum terlihat. Mungkin Rad sedang sibuk menemani Kinanti atau bermain dengan Joshua. Kesal dengan asumsinya sendiri, Reya memutuskan untuk tidur. Mungkin besok pagi dia lebih siap menghadapi pertanyaan Rad kalau-kalau pria itu pulang.

Namun, setelah satu jam memadamkan lampu kamar, Reya hanya berbaring gelisah tanpa bisa benar-benar tidur.

Setengah pikirannya sibuk mengarang alasan untuk Rad. Setengah yang lain sibuk bertanya-tanya sedang apa dan di mana Rad saat ini.

Baru saja Reya memutuskan untuk bangun dan melakukan hal yang lebih berguna, terdengar suara pintu kamarnya diketuk dan segera terbuka.

"Rey?" Terdengar suara Rad.

Reya batal bangun. Pikirannya memproses sebuah perhitungan cepat, yang kemudian berujung pada keputusan bahwa dia akan pura-pura tidur karena belum siap menghadapi Rad. Ada jeda tiga detik yang hening, sampai kemudian dia mendengar suara pintu ditutup. Reya baru saja akan menghela napas lega saat telinganya menangkap suara langkah-langkah kaki.

Sial! Ngapain Rad masuk ke sini?! jeritnya dalam hati.

Sekuat tenaga Reya berusaha mengendalikan degup jantung. Beruntung posisinya saat ini sedang membelakangi Rad. Tapi, dia tahu bahwa di belakang punggungnya, pria itu sedang berdiri di samping tempat tidur, memandanginya tanpa kegiatan apa pun. Jantung Reya terasa akan meledak. Apalagi ketika sebuah belaian terasa di kepala dan sebuah kecupan mendarat di keningnya. Wangi mint khas Rad tercium samar-samar.

Reya tetap mempertahankan aksi pura-pura tidurnya. Bahkan saat dia merasa ranjangnya berderit, tanda seseorang bergabung di sana. Rad berbaring di sebelahnya, menyusupkan tangannya ke perut Reya, memeluknya dari belakang. Napas Rad yang teratur terasa di belakang tengkuknya, membuat Reya merinding.

"*I miss you so much*," bisik pria itu sambil menciumi rambutnya.

Namun, entah mengapa, Reya justru ingin menangis saat itu juga.

* * *

Rad terbangun dengan sinar hangat yang menimpa wajahnya. Sesaat dia bingung mengenali di mana dia berada. Langit-langit rendah dan rak buku raksasa ini jelas bukan bagian dari desain kamarnya. Dia bahkan masih memakai kemeja dan celana jins yang dikenakannya semalam. Tapi, senyumnya langsung merekah saat melihat Reya duduk di depan kursi rias, sedang menyisir rambut panjangnya.

"Hai," sapa Reya yang sedang menatapnya melalui cermin.

"Mau pergi?" tanya Rad, mengamati penampilan istrinya yang sudah rapi, siap pergi.

"Yap. Ada seminar bagus soal Papua."

"Pagi-pagi begini?"

Perempuan itu tergelak, lalu bangkit. "Pagi-pagi itu hanya ada di kamus kamu. Lihat jamnya dong, Sayang."

Mengikuti saran Reya, Rad melirik jam dinding di atas pintu. Sudah pukul sepuluh. Pantas mataharinya sudah menyengat. Rad mengucek matanya. Saat Reya lewat di dekatnya untuk mengambil ponsel, Rad tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ditariknya tangan perempuan itu hingga jatuh ke kasur. Dan begitu tubuh kurus itu menyentuh kasur, Rad mengangkat tubuhnya sendiri. Dengan bertumpu pada kedua tangannya, Rad mengurung Reya di bawah tubuhnya.

"Rad!" jerit Reya.

Rad tertawa lebar, memandang perempuan yang berbaring di bawahnya, yang memandangnya dengan kesal.

"Kamu ini nggak bisa banget diam di rumah sehari aja," kata Rad. "Nggak cukup ya melarikan diri tujuh hari?"

Reya seketika salah tingkah. Rad nyaris terharu melihat semburat merah di kedua pipi istrinya, sebuah fenomena yang ternyata sudah lama tak dia saksikan.

"Kenapa bohong sama saya?" tanyanya dengan nada santai. Tapi, dia tahu nada santai tanpa kesan menyalahkan bisa berefek lebih buruk untuk perempuan itu daripada nada-nada tajam penuh kemarahan.

"Maaf...," kata perempuan itu dengan ekspresi memelas.

"Padahal saya udah siap kosongin jadwal buat jemput kamu di bandara."

"Penelitiannya lebih cepat dari yang dijadwalkan."

"Jadi, kalau penelitian kamu dipercepat, terus kamu merasa bersalah pulang ke rumah lebih cepat? Lalu, kamu putuskan untuk menginap di rumah Andini?" tanya Rad, dahinya berkerut. Melihat Reya tidak menjawab, Rad berdecak. "Bohong lagi."

Reya membuka mulutnya hendak menjawab. Tetapi kemudian batal di saat-saat terakhir. Perempuan itu akhirnya tidak menjawab apa pun.

Rad menatap perempuan di bawahnya itu dengan ekspresi terenyuh. Dia tahu hari-hari terakhir ini bukan hari yang indah untuknya. Dia tahu, menghadapi Kinanti dan Joshua bukan hal yang mudah. Dia juga tahu bahwa melarikan diri darinya adalah pertahanan terakhir perempuan ini dari rasa sakit hati. Tapi, tak tahukah perempuan ini bahwa dia merasakan hal yang sama?

Inilah yang selalu dia takutkan selama bertahun-tahun. Inilah yang membuatnya memilih untuk tidak menikah dan

pada akhirnya menikahi orang yang tidak dicintainya ataupun mencintainya. Seharusnya cinta itu memang tidak boleh ada dalam hidupnya. Sekarang bagaimana? Bagaimana cara mengembalikan keadaan seperti semula jika hatinya sudah benar-benar terambil oleh perempuan ini? Bagaimana jika dia bahkan tidak lagi memiliki kendalinya yang selalu dia jaga itu? Bagaimana jika ... bagaimana jika dia begitu menginginkan istrinya ini?

"Saya minta maaf." Rad membelai pipi Reya dengan lembut. "Saya tahu ini nggak adil untukmu. Saya benar-benar minta maaf. Tapi, jangan begini." Rad menghela napas. "Kalau kamu menghindar, saya bisa kacau. *Please stay with me.*" Rad mengecup pipinya. "*Please?*"

Reya tidak menjawab, hanya menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Tapi, saat melihat mata bulat Reya mulai berkaca, Rad tahu bahwa dia telah meminta terlalu banyak. Perempuan mana yang rela mendapat kasih yang terbagi? Rad merasa dadanya bergemuruh. Rasa panik mulai merajai hatinya. Setahun yang lalu dia membuat perempuan ini menangis dan mengulanginya saat ini terasa seperti bunuh diri.

Tidak sanggup melihat kaca itu berubah jadi hujan, Rad menenggelamkan wajahnya ke pundak Reya. Ke lehernya. Dipeluknya perempuan itu seerat mungkin, berharap dengan begitu Reya tahu apa yang dia rasakan. Bahwa tak sedetik pun dia berniat menyakitinya.

"Rad."

Rad tidak menjawab. Ada sebersit rasa ngeri di hatinya, menerka-nerka kalimat selanjutnya yang akan dia dengar. Kini, dirinya menjadi pria egois yang hanya memikirkan perasaannya sendiri. Tapi, bagaimana? Jika perempuan ini pergi, apa yang harus dia lakukan dengan hatinya?

"Rad."

Rad menenggelamkan wajahnya semakin dalam.

"Kamu bikin baju saya kusut."

Rad tertegun mendengar kalimat yang akhirnya terucap itu. Apakah dia salah dengar? Tapi, sepertinya tidak. Rad tersenyum. Dan ketika akhirnya dia mengangkat tubuhnya lagi, seringai jail sudah menghiasi wajahnya.

"Malah bagus. Jadi, kamu nggak jadi pergi," katanya.

"Kamu berat," protes Reya lagi. "Saya nggak bisa napas!"

Seringai jail semakin merajai wajah Rad. "Ini hukuman karena kamu berani bohong."

"Saya—"

Reya tidak pernah sempat menyelesaikan kalimatnya karena Rad membungkam mulutnya dengan sebuah ciuman panjang.

•••

Reya menatap pria di sebelahnya. Rad sedang berbaring miring menghadapnya, menatapnya dalam-dalam. Tangan pria itu terulur untuk membelai rambutnya. Sungguh ironis. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 12 siang. Tetapi, kamarnya masih tertutup rapat seolah masih jam 12 malam.

"*So*, kamu pergi dengan Hario juga?" tanya Rad.

Reya menjawabnya dengan kedikan bahu. "Rame-rame."

"*Maybe it sounds funny*, tapi saya sedikit *jealous*. Saya lihat foto-foto kalian di Twitter kamu."

Reya tertawa kecil. "*It's not funny.* Begitulah rasanya setiap saya melihatmu bersama Kinanti. Sangat cemburu."

"*Really?*"

Rad mendekatkan diri kepadanya, lalu memagut bibirnya dalam-dalam.

"*I said, I am okay with* Joshua. Tetapi Kinanti lain soal," jawab Reya setelah Rad melepaskan bibirnya. "Mungkin kamu nggak mengerti sensitivitas perempuan seperti ini. *But it does exist.*"

"Tapi, Kinanti itu masa lalu saya, Rey."

"*Oh, are you sure?* Kamu yakin Kinanti itu masa lalumu?" tanya Reya dengan alis terangkat. "*Hanya* masa lalu?"

Rad tidak segera menjawab. Pria itu masih menatapnya dalam-dalam, sebelum bergerak untuk telentang dan menghela napas panjang. Untuk beberapa saat Rad hanya menatap langit-langit kamar.

"Joshua sedang sakit," kata Rad tiba-tiba Matanya masih menerawang. Kedua tangannya berada di bawah kepalanya. "*Glomerulonefritis.*"

Aku tahu.

"Ada dua alasan Kinanti kembali ke Jakarta. Pertama, rumah tangganya dengan Hans mulai memburuk. Berada di sana membuat psikologisnya ikut memburuk. Kedua, kondisi Joshua yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih canggih." Rad terdiam sebentar. "Saya sudah pernah menemani Joshua *check up*. Dan memang benar. Sedikit demi sedikit, ginjalnya mengalami penurunan fungsi. Saat ini dokter sedang mengobservasi tubuh Joshua dan memberikan beberapa obat yang ... tampaknya nggak bereaksi."

Aku tahu. Aku tahu.

"Pengobatan Joshua akan memakan waktu lama. Selama itu, Kinanti berencana *stay* di Jakarta. Dan itulah yang saya lakukan akhir-akhir ini, Rey."

Reya memalingkan wajahnya, ikut menatap langit-langit kamar. Seandainya Rad mengatakan ini semua lebih awal, pasti rasanya tidak akan sesakit ini.

"Mencarikan mereka rumah, mencarikan dokter yang terbaik untuk Joshua, dan juga mencarikan sekolah baru untuk Joshua. Meski tubuhnya nggak sama dengan anak-anak seusianya, anak itu harus tetap mendapatkan masa kecilnya." Rad menghela napas. "Saya tahu ini paling nggak adil untukmu. Kamu oke dengan Joshua, tapi nggak dengan Kinanti. Saya mengerti. Tapi, Rey, Kinanti dan Joshua adalah satu paket. Bagaimana saya bisa mengurus Joshua dan mengabaikan Kinanti sepenuhnya? Saya mencarikan rumah untuk Joshua, tentu saja sama artinya saya mencarikan rumah untuk Kinanti. Kecuali jika saya benar-benar mengambil alih pengasuhan Joshua dari Kinanti, *which is, impossible.*"

Reya menghela napas panjang. "Kenapa kamu baru bilang sekarang?" tanyanya tidak tahan.

Rad menoleh. "Karena saya khawatir itu akan menyakitimu, Rey. Apa lagi?"

Reya tertawa kecil. Tawa yang lebih ke ironi daripada lucu. "Dan kamu pikir kamu berhasil melindungi saya dari rasa sakit, ya?"

"Tadinya, ya. Tetapi, sekarang saya pikir saya hanya terlalu pengecut, terlalu takut kamu akan meninggalkan saya jika kamu tahu situasinya."

"*Oh yeah, I was thinking about it.*"

Sontak Rad mengangkat tubuhnya dan memiringkan badan. "*No! No! Don't you even think about that!*" katanya sedikit panik. "Jangan pernah berpikir begitu. *Hey, listen,*" Rad menyentuh pundak kanannya, "saat ini tugas saya sudah 80%

selesai. Setidaknya saat ini mereka sudah mendapatkan rumah yang layak huni, Joshua juga sudah mendapatkan dokter terbaik dan sekolah yang terbaik untuknya. *Now everything is going better*. Setelah ini, *I am yours. Totally yours.*"

Reya balas menatap pria yang sedang panik itu. Ada sedikit rasa *bungah*[16] dalam dirinya ketika mendapati respons panik Rad saat dia menyebut-nyebut soal perpisahan. Bukankah ini berarti kontrak mereka memang tidak berlaku lagi? Pria itu terlihat bersungguh-sungguh dengan apa yang dia ucapkan. Haruskah dia memercayainya? Mungkin kemarin Rad memang berniat untuk menyelesaikan masalah-masalah terlebih dahulu. Tapi, apakah benar jika permintaan maaf dirapel seperti gaji begini?

"*Reya ... Rey, please give me a chance*," pinta Rad dengan ekspresi memelas.

Reya tersenyum tipis. Tangannya mengusap-usap lengan Rad. Lalu, dia mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Rad, lalu mengecup bibir suaminya itu, yang segera membalasnya dengan ganas.

"*I give you all my time, Baby*," jawab Reya di sela-sela ciuman mereka.

* * *

Reya tersenyum-senyum kecil melihat pria yang sibuk wara-wiri di dapur. Dengan celemek putih yang menempel di badannya, Rad semakin terlihat seksi di mata Reya.

Pria itu benar-benar menggagalkan rencananya hari ini. Seharusnya dia mengikuti diskusi publik tentang kondisi

---

[16] Bahagia

Papua. Bukannya berdiri di dapur memegang pisau, membantu mengiris bawang untuk sarapan sekaligus makan siang mereka. Perutnya sudah sangat melilit. Rad membuat mereka berdua sangat sibuk seharian sampai melupakan sarapan dan juga makan siang.

"Ya ampun. Begitu caramu memotong bawang selama ini?" tanya Rad takjub, begitu melihatnya memotong bawang.

Reya menatap bawang dan pisau yang dia pegang. Sepertinya tidak ada yang salah dengan caranya memotong. Bawang dipegang dengan tangan kiri, pisau dengan tangan kanan, dan potong. Normal.

"Dengan cara itu kamu bisa menghabiskan waktu seharian. Sini." Rad mengambil tempat di belakangnya. Kedua tangannya terulur ke depan melalui sisi kanan dan kiri Reya, memegang tangan Reya yang membawa pisau, dan mengambil alih bawang yang baru terpotong setengah. "Posisikan bawang dengan kukumu, supaya lebih kuat dan tanganmu nggak terluka. Gunakan pisau bagian pangkal untuk memotong. Ujungnya kamu tumpukan pada talenan. Seperti ini. Nah? Jadi cepat, kan? Lebih cepat dan lebih rapi. Ketebalannya sama." Tiba-tiba Rad tertawa kecil. Reya mendongak dengan heran. "Kamu bukannya memperhatikan pelajaran memasak yang mahapenting ini malah sibuk *blushing*."

Rasa panas semakin menjalar ke seluruh wajahnya, yang sudah dimulai sejak Rad memeluknya dari belakang. Kadang Reya merasa tolol karena tubuhnya sering kali tidak bisa diajak kompromi jika sudah menyangkut Rad. *Blushing-blushing* menyebalkan ini masih saja muncul meski mereka sudah bersama sekian lama.

"Kamu pasti hanya mencari kesempatan untuk memeluk saya, kan?" tuduh Reya, untuk mengurangi detak jantungnya.

"Memang," jawab Rad tanpa ragu, lalu mengecup pipinya lama, sebelum melepaskan pelukannya. "Ayo, coba lagi."

Reya mendelik kesal. "Kenapa sih harus pakai teknik? Esensinya memotong bawang apa? Untuk membuat bawang ini menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kan? Jadi terserah saya dong mau pakai cara ap—aw!"

Karena sambil mengomel, yang dia lakukan bukan memotong bawang, tetapi memotong tangannya dengan pisau. Reya membelalakkan mata ketika melihat darah mulai mengalir dari ujung jari telunjuknya ke sela-sela jari.

"Astaga!" ujar Rad yang kemudian nyaris berlari mendekati dan meraih tangan Reya yang berdarah. Tanpa berpikir dua kali pria itu mengulum jari Reya dan mengisap darahnya. Reya mengerjap-ngerjapkan mata. Rasa perih mengalir dari ujung telunjuknya.

"Rasa bawang," komentar Rad setelah darah tidak lagi muncul dari jari Reya. Pria itu kemudian membawanya ke wastafel dan mencuci tangannya sampai bersih. "Kamu obat-in lukanya dulu, terus duduk manis di ruang tamu. Saya aja yang masak."

"Kamu marah?" tanya Reya khawatir. "Karena saya nggak becus bantuin?"

Rad tersenyum. "Saya lebih marah kalau kamu memotong tanganmu lagi. Sana."

Akhirnya, alih-alih memasak bersama seperti yang mereka sepakati tadi, Reya hanya duduk di pantri, memandangi Rad yang wara-wiri ke sana kemari. Dalam hati, Reya bertanya-tanya apakah Kinanti jago memasak? *Argh.* Reya merutuki pikirannya yang kelewat aktif sehingga menimbulkan rasa *insecure.*

Rad meletakkan pisau dan garpu, lalu menyatukan kedua tangannya di atas meja. Pria itu terlihat gusar.

"Maksudmu," Rad menggaruk pertengahan pelipisnya, "saya hidup sendiri selama dua bulan? Bagaimana bisa?"

Reya mengerutkan dahi. "Selamat tiga puluh tiga tahun sebelumnya kamu hidup sendirian, Rad."

"Tapi, sekarang kondisinya berbeda, Rey. Bagaimana saya bisa tahan dua bulan kalau seminggu saja nggak ketemu kamu bikin saya stres."

Dalam kondisi normal, Reya pasti akan tersipu mendengar kata-kata suaminya yang sangat romantis itu. Dalam kondisi normal—jika saja dia tidak teringat bahwa Rad juga sibuk dengan Kinanti selama dia pergi. Jadi, Reya hanya memasang ekspresi datar.

"Lantas bagaimana? Saya paksa kamu ikut kan juga nggak mungkin," jawabnya defensif.

Rad tidak segera menjawab. Kedua tangannya bersatu di bawah dagu. Pria itu menatapnya lekat-lekat. Mata cokelat itu membuat Reya terintimidasi.

"Apakah kamu harus pergi?" tanya Rad lamat-lamat. "Pernikahan Lia kan masih bulan depan."

Reya menusuk *steak*-nya dengan gemas. "Saya butuh liburan untuk diri saya sendiri."

"Kamu bisa ikut saya. Kita bisa liburan sambil kerja."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Saya butuh waktu untuk keluarga saya, Rad."

"Dan saya juga butuh waktu untuk bersama kamu."

Reya tidak menjawab. Tapi, wajahnya barangkali tidak bisa menyembunyikan kekesalan karena kesewenang-wenangan

"*Voila!*"

Rad membawa dua piring di tangan yang berisi *steak* daging dan berbagai sayuran. Juga kentang goreng *Steak* itu terlihat kecokelatan dan menyebarkan aroma gurih yang seketika membuat perutnya perih.

"Kamu agak nganggur kan tiga bulan ini?" tanya Rad ketika mereka mulai makan. "Gimana kalau kamu ikut saya kerja? Sekalian liburan."

"Nggak mau," jawab Reya cepat, sambil memotong daging dengan pisau. "Saya mau pulang ke Yogya," tambahnya sambil mengunyah.

"Pulang ke Yogya?" Rad menghentikan aktivitas menyuapnya.

"Kenapa heran? Saya kan punya keluarga di Yogya."

"Nggak mungkin kan kamu pulang dua bulan *full*?"

Reya mengedikkan bahu. "Mungkin saja. Entah, saya belum memutuskan. Tapi, sepertinya menyenangkan juga liburan dua bulan. Lumayan untuk *refreshing*. Sejenak meninggalkan Jakarta dengan segala keruwetannya."

"Maksudmu, meninggalkan saya dengan segala keruwetan saya?"

Reya mengangkat wajah, menatap pria di hadapannya yang air mukanya mendadak keruh. Sebuah senyum geli muncul di wajahnya.

"Lagi *mens*, ya? Kok mendadak sensi begini?" ledeknya. "Ibu minta saya pulang selama liburan. Bantu-bantu persiapan nikahannya Lia. Saya kan juga sudah mengajak kamu."

"Bagaimana ceritanya saya bisa *stay* dua bulan di Yogya?" tanya pria itu heran.

"Ya sudah. Saya pulang sendiri."

Rad. Reya meletakkan sendoknya dengan gusar. Punggungnya menyandar ke kursi dan tangannya bersedekap. Matanya menatap Rad tajam.

"*No.* Jangan beri saya tatapan seperti itu." Rad menggeleng-geleng sambil menatap daging di piringnya, sengaja menghindari mata Reya. "Nggak, Rey. Nggak. Kamu nggak bisa di Yogya dua bulan."

Reya masih belum menjawab, tetapi tatapannya masih sama tajam dan kesalnya.

"Baiklah. Saya akan ikut kamu ke Yogya. Kita akan *stay* berapa malam? Tapi, nggak dua bulan juga, ya. Setelah acara selesai, kamu harus tetap ikut saya pulang ke Jakarta. Nanti saya yang bilang Ibu."

Kali ini senyum mengembang di wajah Reya. Dengan segera dia mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyentuh tangan Rad.

"*I love you, Chef.*"

"*I know.*"

Reya tertawa lebar, lalu melanjutkan makan. Tepat saat itu, ponsel Rad yang berada dekat dengan tangan Reya berbunyi. Refleks Reya melirik layar dan seketika berkerut saat melihat siapa yang menelepon.

"Siapa?" tanya Rad, mengulurkan tangan minta diambilkan ponselnya.

Reya meraih ponsel itu dan memberikannya kepada Rad. "Kinanti."

Ekspresi Rad berubah. Sebelah alisnya terangkat, seolah meminta persetujuannya untuk menjawab telepon ini atau tidak. Reya melambaikan tangan, memberikan lampu hijau, dan pura-pura sibuk makan. Meski sebenarnya dia ingin

melakukan yang sebaliknya—menggeleng dan memberikan lampu merah.

Rad menghela napas panjang, lalu menekan tombol hijau. Nada suara Rad selalu melembut jika bicara dengan perempuan itu. Sama seperti saat Rad bicara kepadanya. Hanya ada beberapa kata yang terdengar samar-samar dari seberang. Tetapi, melihat ekspresi Rad yang tiba-tiba berubah, Reya bisa menyimpulkan. *Something happens with her,* kata hatinya. Nada suara Rad juga bisa mendadak cemas jika bicara dengan Kinanti. *Sesuatu yang buruk,* tambahnya lagi. *Dia mau Rad menemuinya,* simpul Reya terakhir.

"Rey," kata Rad lamat-lamat, begitu menutup telepon. Reya mengangkat alis meski dia tahu apa yang akan dikatakan pria itu selanjutnya. "Saya harus pergi sebentar."

"Kenapa Joshua?"

"Bukan. Joshua baik-baik saja."

"Oh."

"Saya akan segera kembali."

Rad bangkit dari tempat duduknya dan buru-buru masuk ke dalam kamar.

Reya mengunyah suapan terakhir makanannya. Otaknya berpikir cepat. Apakah dia akan mencoba peruntungannya? Kenapa Rad harus selalu datang jika Kinanti meminta? Tidak tahukah pria itu bahwa dirinya juga membutuhkannya? Bagaimana mungkin Rad menahannya pergi hari ini hanya untuk meninggalkannya?

Reya menghela napas, lalu menghabiskan air putih. Bersamaan dengan itu Rad keluar dengan memakai kemeja flanel yang dibiarkan terbuka.

"*I'll be back very soon*," katanya, mendekati Reya dan mengecup dahinya.

"Rad," panggilnya.

Rad yang sudah berjalan, berhenti dan menoleh.

"Kamu menahan saya pergi dan sekarang kamu malah meninggalkan saya?" tambahnya dengan mata menyipit.

"Rey, saya belum tahu apa yang terjadi padanya, tapi mungkin saja itu sesuatu yang sangat penting."

"Bisakah kamu sekali saja mengabaikan panggilan darurat dari perempuan itu?"

Rad kembali ke pantri dengan langkah-langkah panjang. Pria itu meraih tangannya dan menggenggamnya erat-erat.

"Saya benar-benar nggak akan lama," katanya bersungguh-sungguh.

Reya tidak menjawab, hanya menatap pria itu dengan ekspresi datar.

"Ini yang terakhir kali. Saya janji."

Reya masih belum menjawab.

"*Please?*"

Reya masih tetap bungkam dan berharap Rad bisa membaca kebungkamannya.

"Atau kamu mau ikut saya ke sana?"

Kali ini Reya berdecak. "Oke oke! Ini yang terakhir. Sana!"

"Beneran? Kamu nggak apa-apa?"

"Yah, siapa tahu itu benar-benar penting," jawab Reya dengan nada sinis.

Rad tersenyum tipis. "Jangan begitu. Kita punya waktu dua hari ini untuk berbulan madu. Satu atau dua jam kepergian saya nggak akan terasa," katanya sambil mengusap-usap

kepala Reya. "*I love you*," tambahnya sebelum berjalan cepat keluar rumah.

Reya menghela napas panjang.

Semoga ini benar-benar yang terakhir.



Rad menatap amplop cokelat besar yang tergeletak di atas meja. Amplop itu masih tersegel, tanda bahwa belum dibuka sejak kedatangannya tadi pagi. Di sampingnya, perempuan berambut pendek itu duduk merosot di kursi, menatap horor pada amplop cokelat itu.

"Kenapa nggak kamu buka dulu?" tanya Rad, yang langsung disambut gelengan cepat dari Kinanti. "Siapa tahu ini dokumen lain. Hasil lab Joshua barangkali?"

Lagi-lagi Kinanti menggeleng. Duduknya semakin merosot. Rad menghela napas panjang lalu meraih dan membuka amplop. Sebuah map biru dia keluarkan dari dalamnya. Dibukanya map yang hanya berisi satu lembar kertas dan dibacanya dengan saksama. Rad menghela napas panjang.

Saat dia menoleh, Kinanti menatapnya dengan wajah pucat pasi.

"Benar, kan?" tanya perempuan itu dengan suara tercekat. "Surat dari Hans? Surat cerai?"

Rad menatap perempuan itu. Tidak tega rasanya untuk mengangguk, tetapi itulah yang harus dia lakukan. Kinanti tertawa kecil. Lalu, menatap kosong pada map biru di hadapannya. Lima belas menit perempuan itu terdiam. Rad mulai khawatir. Dia tidak akan khawatir jika Kinanti menangis hebat. Tetapi, ekspresi seperti ini jelas mengkhawatirkan. Nyaris

seperti saat dia mengetahui dirinya hamil seminggu sebelum pernikahan.

"Kin."

Rad menyentuh pundak perempuan itu. Refleks Kinanti menoleh, menatapnya dengan kosong, sebelum akhirnya tertawa lagi.

"Sebentar lagi aku resmi menjadi janda," katanya. "Joshua, dia akan resmi kehilangan ayahnya."

Rad tidak menjawab.

"Lalu, orang-orang akan menatapku dengan pandangan rendah. Bukankah mereka selalu begitu? Selalu berprasangka buruk dan menuduh macam-macam kepada perempuan yang gagal mempertahankan pernikahannya?"

Rad masih tidak menjawab. Dia biarkan Kinanti mengeluarkan segala yang dia pikirkan.

"Oh ... Hans! Kupikir dia benar-benar mencintaiku," katanya dengan nada nelangsa. "Padahal ... padahal aku sudah menyerahkan semua untuknya. Aku lepaskan karierku demi ikut dia. Aku lepaskan duniaku demi menjadi istri yang baik untuknya. Dan ... dan aku bahkan melepaskanmu, sahabat terbaikku, untuk dapat hidup di sampingnya."

Rad menelan ludah.

"Tapi, jika dia benar-benar mencintaiku, bukankah seharusnya kesalahan ini nggak membuatnya menceraikanku? Ya kan, Rad? Kami sudah menikah selama sepuluh tahun lebih! Bagaimana dia bisa melupakan begitu saja sepuluh tahun kami hanya karena masalah ini?!"

Kinanti mulai mengisak-isak. Kali ini Rad membawa perempuan itu ke dalam pelukannya. Setidaknya Kinanti yang menangis heboh lebih baik daripada Kinanti yang terdiam

seperti tadi. Dipeluknya perempuan itu hingga lelah menangis dan akhirnya jatuh tertidur.

Rad mengangkat tubuh kecil itu ke atas kasur, lalu diselimutinya dengan nyaman. Ditatapnya perempuan yang tertidur itu. Lalu, dengan tangannya, Rad mengusap bekas-bekas air mata yang tertinggal di pipi Kinanti. Dia sangat mengerti jika predikat janda bukan sesuatu yang mudah bagi perempuan seperti Kinanti. Tapi, bagaimanapun, perempuan ini tidak boleh terlalu lama larut dalam kesedihannya karena ada orang lain yang bergantung padanya.

Rad keluar dari kamar Kinanti. Di ruang tengah, Joshua sedang serius menghadap laptop. Rad menghempaskan diri di sebelah anak itu dan mendapati Joshua sedang sibuk bermain *game*. Dahi anak itu berkerut serius, seolah mobil-mobil yang sedang dia kendalikan itu benar-benar mobil yang dia naiki dan sedang melaju di jalan-jalan raya.

Rad tersenyum kecil, sekaligus miris. Dia teringat kata-kata Kinanti bahwa Joshua akan segera kehilangan ayahnya. Setelah kehilangan kesempatannya untuk makan segala macam makanan karena kesehatan, Joshua akan kehilangan ayahnya juga. Betapa tidak beruntungnya anak ini. Seandainya saja dia bisa mengatakan semua. Seandainya saja Joshua tahu, jika Hans tidak menolaknya sebagai anak, dia masih memiliki dirinya. Ayah biologisnya, yang barangkali bersedia melakukan apa pun agar dapat dipanggil 'ayah'.

"Om."

Rad menoleh. Joshua sudah menyelesaikan *game*-nya. Anak itu kini menatapnya dengan pandangan penasaran.

"Papa dan mamaku." Joshua tidak melanjutkan kalimatnya. Anak itu mengerutkan dahi.

"Ya?" tanya Rad.

"Papa dan Mama akan bercerai, kan?"

Rad menelan ludah. Pertanyaan itu pertanyaan polos seorang anak berusia sepuluh tahun yang mungkin belum tahu benar apa itu arti bercerai. Tetapi, entah mengapa, pertanyaan itu terasa menyakitkan bahkan di telinga Rad. Lelaki sepertinya.

"Kita lihat nanti ya, Jo. Semoga nggak."

Anak itu menunduk sebentar, menatap jari-jari kakinya. Lalu, mengangkat wajahnya lagi dengan ekspresi lebih penasaran.

"Apa mereka bercerai gara-gara aku?"

Rad mengerutkan dahi. "Kenapa gara-gara kamu?"

"Karena aku mirip sama Om Rad?"

Rad menelan ludah.

* * *

Bab Dua Puluh Dua

"Kamu mirip sama saya?" ulang Rad dengan sebelah alis terangkat. Dia berusaha untuk tetap tenang meski jantungnya berdetak lebih kencang. "Siapa yang bilang?"

"Banyak. Teman-teman aku di sekolah suka bilang begitu. Mereka suka nonton Om di TV."

"Oh, ya?"

"Terus aku juga pernah dengar Papa ngobrol sama Mama. Papa bilang aku terlalu mirip sama Om Rad."

Lagi-lagi Rad menelan ludah. Tapi, dia mencoba untuk tetap tersenyum. "Tapi, Om kan ganteng. Harusnya kamu bangga dibilang mirip Om."

Joshua menyeringai lebar. Tapi, anak itu terlihat menyetujui kata-katanya.

"Hei, Jo, sementara Mama istirahat, kamu mau jalan-jalan sama Om?"

Mata anak kecil itu langsung berbinar. "Mau! Mau! Aku bosan di rumah terus. Mama nggak kasih aku main keluar. Katanya aku nggak bisa kecapekan."

Rad merasa terenyuh. Dalam kepalanya dia mencoba me-

mikirkan berbagai cara untuk membuat anak ini tidak kehilangan masa kecilnya.

"Yuk! Kita ke tempat Om, ya? Kamu sudah pernah ketemu sama Tante Rey?"

***

Rumahnya kosong saat mereka tiba di rumah. Kata Pak Birowo, Reya pergi tak lama setelah dia pergi. Pak Birowo tidak tahu ke mana istrinya pergi, tetapi menilik pakaiannya yang biasa saja, Pak Birowo berasumsi bahwa Reya tidak pergi jauh. Rad mengangguk, lalu mengajak Joshua masuk ke dalam rumah.

"Om punya banyak kaset PS. Nanti kita main bareng-bareng. Kamu sudah makan?"

Joshua menggeleng. "Mama nggak masak hari ini."

"Oke. Om akan bikin makanan buat kamu. Kamu tunggu dulu, ya. Oh, ya, kenalan dulu sama kucing Om. Namanya Kunyit." Rad menunjuk kucing hitam kesayangannya yang tidur lelap di depan TV.

Dia berderap menuju dapur untuk melihat apa yang bisa dia masak untuk Joshua. Masakannya tadi sudah habis untuk dia dan Reya. Rad juga sibuk memikirkan kira-kira makanan apa yang aman untuk Joshua. Bagaimanapun, dengan kondisi ginjal yang tidak berfungsi dengan baik, makanan menjadi faktor penting untuk Jo.

"Tante Rey cantik ya, Om."

Rad mendongak dari balik kulkas. Joshua sedang memandangi foto pernikahannya dengan Reya yang terpajang besar di atas televisi. Dalam foto itu, Reya memang terlihat sangat

anggun dengan gaun putih sederhana, menggenggam buket mawar putih di tangannya, dan menggandeng mesra Rad. Senyumnya yang natural terlihat begitu cerah dan bahagia. Rad tersenyum.

"Aslinya lebih cantik."

"Setuju. Aku udah pernah ketemu," jawab Joshua, masih memandangi foto pernikahan mereka. "Nanti kalau udah gede, aku mau punya pacar seperti Tante Rey."

Senyum Rad berubah menjadi tawa lebar. Sepertinya Joshua mempunyai selera yang sama dengan dirinya. Tak diragukan lagi, anak itu benar-benar anaknya.

"Kamu nonton TV dulu, Jo. Om buatkan sup ayam, ya? Kamu ada larangan makan sesuatu dari dokter?"

"Apa aja deh, Om."

Setelah puas memandangi foto, Joshua kini sibuk mengganggu Kunyit yang sedang tidur. Sementara Rad memasak dengan cepat di dapur. Kinanti pasti sangat terpukul hingga begitu kacau. Kekacauan perempuan itu jelas tidak baik untuk Joshua.

Tidak lama kemudian suara pintu depan terbuka.

"Rad? Kamu sudah pulang?" Terdengar teriakan Reya dari depan.

Rad menjawabnya dengan siulan.

"*Is everything okay?*" teriak Reya lagi.

"Yap!"

Bersamaan dengan itu Reya muncul di ruang tengah, membawa sebuah plastik putih besar berlogo toko buku langganannya.

"Eh? Ada Joshua? Hai!" Reya menyapa anak laki-laki itu ramah. Dengan luwes, perempuan itu mengusap kepala Joshua dan memeluknya singkat. "Mama apa kabar?"

"Buruk," jawab Joshua singkat, yang refleks membuat Reya menoleh heran. Lalu, Reya menoleh kepada Rad, yang kemudian hanya mengedikkan bahu

Reya menghampiri dapur dan mengambil botol air minum dari dalam kulkas.

"Belanja buku?" tanya Rad mendekat dan mencuri ciuman kilat di pipi istrinya.

Reya mengangguk singkat. "Apa yang terjadi?" tanya Reya dengan suara pelan. Tubuhnya menyandar di meja pantri, membelakangi Joshua. "Apa maksud Joshua bilang 'buruk'?"

Rad tidak segera menjawab. Dia sedang sibuk memasuk-masukkan sayuran ke dalam bumbu kaldu. Sambil benaknya mempertimbangkan banyak hal. Haruskah dia memberi tahu Reya mengenai surat itu? Jelas itu bukan berita baik untuk Reya. Tetapi, apakah menyembunyikan hal ini dari istrinya akan lebih baik? Tanpa sadar Rad menggeleng.

"Rad?"

Rad menatap perempuan di hadapannya, yang menatapnya sambil mengangkat sebelah alis. Menunggu jawaban.

"Surat gugatan cerai Hans datang hari ini."

Rad menatap istrinya lamat-lamat, menunggu reaksinya. Namun, Reya hanya terdiam, lalu kembali menenggak air putih dari botol mineral yang dia pegang.

"Pasti akan sangat berat untuk mereka berdua," kata Reya setelah beberapa saat.

Rad tidak menjawab.

* * *

Reya menatap dua pria yang sedang duduk berhadap-hadapan di depan televisi. Dia berada di antara mereka, duduk di atas sofa Joshua tampak berpikir keras, sementara Rad sesekali meledek atau menyemangati.

Setelah Joshua kenyang, mereka bertiga memutuskan untuk bermain Uno Stacko. Malam ini Joshua akan menginap di tempat mereka. Rad sudah meminta izin kepada Kinanti, yang sepertinya sedang membutuhkan waktu untuk sendiri. Joshua juga tidak keberatan. Reya baru tahu bahwa Rad menyimpan banyak mainan di perpustakaan kecilnya di kamar.

Dua pria itu terlihat begitu mirip. Dari segi fisik maupun perilaku. Cara mereka berpikir serius, mengernyitkan dahi, sama. Cara mereka tertawa, sama. Bahkan Joshua memiliki kemampuan untuk tersenyum miring yang selama ini Reya pikir kemampuan yang hanya dimiliki Rad.

Surat cerai Hans datang hari ini.

Reya menelan ludah mengingat berita yang dibawa Rad tadi. Dalam hatinya dia tidak mengerti jalan pikiran Hans. Betapa dangkal cintanya. Apakah dia tidak melihat seberapa besar cinta Kinanti padanya? Setiap orang bisa melakukan kesalahan. Karena itu, semua orang punya hak untuk dimaafkan. Apakah memang seperti itu jalan pikiran pria? Sedangkal itukah cara berpikir pria? Dan setinggi itukah harga dirinya? Apakah artinya Rad juga sama? Yang lebih dia tidak tahu lagi adalah, apa yang ada di pikiran suaminya itu saat ini?

"Tante!"

Reya tergagap. Di hadapannya, Joshua dan Rad menatapnya heran.

"Hm?"

"Giliranmu, Sayang," kata Rad.

"Oh. *Wait.*"

Reya menatap tumpukan-tumpukan balok itu, mencari celah yang aman untuk dia ambil salah satu bagian. Tidak susah. Dalam sekejap, dia sudah melakukan bagiannya dengan sempurna. Dia bahkan tidak perlu berpindah-pindah posisi untuk mencari celah yang aman, seperti yang dilakukan Joshua. Uno Stacko adalah salah satu keahliannya. Semasa kuliah dahulu, Reya muda sering iseng menantang untuk bermain Uno Stacko kepada pria-pria yang menembaknya. Jika mereka menang, Reya akan bersedia menjadi pacarnya. Jika kalah, Reya akan menolak. Hasilnya, tak seorang pun menjadi pacarnya hingga Hario, seniornya yang berbeda jurusan itu datang dan membuatnya bertekuk lutut.

"Besok pagi-pagi Om antar kamu pulang. Besok hari pertama sekolah, kan? Kamu sudah siap?"

Reya menatap Rad, yang asyik bicara selama menunggui Joshua memikirkan balok-baloknya. Kilat bahagia jelas-jelas terlintas di matanya. Reya paham betul betapa Rad bahagia bisa membawa Joshua ke sini. Sudah sepuluh tahun dia menunggu untuk bisa menyapa darah dagingnya itu.

Reya menghela napas. Seharusnya Rad mendapatkan lebih banyak kebahagiaan.

***

Hari ini adalah hari yang sibuk bagi Rad dan Tommy. Kedai kopi yang mereka persiapkan hampir selama setengah tahun, Espressologist, akan *launching* hari ini. Kedai dua lantai yang bergaya 60-an itu sudah ramai sejak mulai dibuka sore tadi. Harga diskon 50% yang ditawarkan untuk promosi berha-

sil menarik pengunjung, selain foto Rad dan Tommy yang dipajang pada *banner* di depan kafe. Selain itu, Rad juga mengundang teman-teman artisnya untuk datang mengisi acara. Hingga pukul sepuluh malam, tak sedikit pun mereka kekurangan pengunjung.

Reya datang ke sana sekitar pukul tujuh malam. Andini datang tak lama darinya.

"Gesank nggak datang bareng lo?" tanya Reya.

Andini langsung memasang wajah cemberut. "Siapa Gesank?"

Reya mengerutkan dahi, sebelum tertawa kecil. Hubungan Andini dengan Gesank semakin memanas. Beberapa hari yang lalu Gesank menculiknya dari kampus, hanya untuk menanyakan, "Sebenarnya, sahabatmu itu maunya apa sih, Rey?"

Lalu, dua jam berikutnya menjadi sesi curhat Gesank betapa serba-serbi menjadi laki-laki. Menempel seperti lintah, salah. Menjauh sedikit, salah. Gesank benar-benar tidak tahu bagaimana menghadapi Andini.

"Pasti dia lagi sibuk sama cewek LSM itu." Andini mendengus.

"Gesank nggak ada hubungan apa-apa sama cewek LSM itu, Din. Lo kan tahu?"

Andini tidak menjawab. Tetapi, wajahnya terlihat keruh. Reya pun gemas sendiri. Andini memang hobi membuat segalanya menjadi rumit.

"Saran gue," Reya menepuk pundak Andini, "jujur sama perasaan lo. Sebelum dia benar-benar ada apa-apa sama cewek LSM itu. Semua manusia punya batas kesabaran, Din."

Aneh rasanya kali ini Andini tidak membantah. Sahabatnya itu hanya memandangi jam dinding tua yang terletak di pojokan.

"*Should I try?*" tanyanya lamat-lamat.

Reya mengangguk. "Apa salahnya mencoba? Kalau nggak berhasil, sakitnya cuma sebentar dan lo akan segera *move on*. Kalau lo nggak mencoba, sakitnya akan berkepanjangan karena lo penasaran seumur hidup."

"Sejak kapan lo super bijak begini?" tanya Andini heran.

Reya tersenyum tipis. "Mungkin setelah gue mengalami ini dan itu. Karena—"

"*Ups! He's hot! Wait.*"

Reya hanya geleng-geleng kepala ketika Andini tiba-tiba meninggalkannya begitu melihat seorang pria keren dengan *polo shirt* melintas di depan mereka. Ternyata percuma bicara panjang lebar mengenai cinta dan keseriusan hubungan dengan Andini. Mungkin dia akan menyarankan Gesank supaya mencari perempuan lain saja.

Reya sedang mencari-cari Rad saat sosok perempuan berambut *pixie* yang dikenalnya itu melambaikan tangan padanya dan mendekat.

"Hei, Rey," sapa Kinanti. "Lama nggak ketemu. Apa kabar?" tanya Kinanti, setelah mereka berdekatan.

"Baik. Mbak Kinanti sendiri?"

"Aku baik."

Hari ini Kinanti terlihat segar dan cantik. Tidak seperti dirinya yang langsung datang ke pembukaan *coffee shop* ini dengan kostum kampus—terusan batik selutut—setelah mengisi sebuah seminar mengenai posisi perempuan dalam politik kenegaraan. Dia tidak sempat pulang dulu untuk mengganti baju karena sudah terlalu malam. Reya sempat tertahan di tempat seminar saat aktivis perempuan senior menyapa dan mengajaknya berdiskusi. Menilik penampilannya, Reya merasa Kinanti terlihat bisa mengatasi stresnya dengan baik.

"Joshua apa kabar, Mbak?" tanya Reya basa-basi. "Aku dengar dari Rad, dia sakit." Meski dia tahu pasti bagaimana kondisi anak itu.

"Oh ya. Ada kelainan di ginjalnya. Masih dalam tahap observasi dokter sih. Sekarang lagi di rumah neneknya, orangtua aku." Kinanti mengambil segelas anggur saat seorang pelayan melintas membawa nampan berisi minuman. "Ngomong-ngomong, apa Rad cerita soal," Kinanti mengedikkan bahu, sedikit salah tingkah, "yah, rumah tanggaku?"

Reya tersenyum simpatik. "Aku turut sedih."

Kinanti tersenyum tipis. Paduan antara miris dan geli. Perempuan itu menatap gelas anggur di tangannya.

"Aku juga tahu kisah Mbak dengan Rad," kata Reya lagi, sebiasa mungkin.

Refleks Kinanti mendongak. Matanya menyiratkan keterkejutan. "Kamu tahu soal—"

"Joshua?" potong Reya. "Ya."

"Oh, astaga, Rey," Kinanti menyibak rambutnya frustrasi, "aku minta maaf. Yah ... sedikit aktivitas masa remaja yang kebablasan. Kami berdua sama-sama mabuk waktu itu."

Reya tersenyum tipis. "*It's okay,* Mbak. Semua orang pernah melakukan kesalahan."

"Rad pasti sangat mencintaimu ya, Rey, sampai menceritakan semuanya kepadamu."

Reya hanya tersenyum tipis.

Keduanya saling terdiam selama dua menit. Kinanti terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri. Sementara Reya sibuk memperhatikan Andini yang sudah mulai *flirting* dengan pria yang tadi disebutnya *hot.* Reya heran, bagaimana bisa sahabatnya itu bisa terlihat begitu *high class* sekaligus jalang di saat

yang sama. Andini hobi tebar pesona dan akan bersikap sangat agresif kepada pria yang menarik hatinya. Tetapi, di satu sisi, Andini juga terlihat dingin, angkuh, dan tak tersentuh. Ambigu, adalah satu-satunya kata yang Reya temukan untuk menggambarkan Andini. Tapi, justru itulah yang membuatnya menyayangi sahabatnya itu setengah mati.

"Terkadang aku menyesal jika mengingat apa yang kulakukan kepada Rad dulu."

Reya menoleh. Kinanti masih memandangi gelas anggurnya yang sudah kosong. Tetapi jelas bahwa perempuan itu berbicara kepadanya.

"Aku menyakiti Rad karena keegoisanku. Aku terbutakan pada cintaku kepada Hans dan menganggap Rad sebagai penghancur kebahagiaanku. Padahal jelas-jelas itu bukan salahnya. Jelas-jelas itu salah kami berdua. Jelas-jelas," Kinanti berhenti sebentar, menggigit bibirnya, "Rad rela melakukan apa pun untukku."

Kini Reya yang menggigit bibir. Perlukah Kinanti mengatakan ini semua kepadanya?

Tiba-tiba Kinanti menatapnya dengan senyuman tipis. "Mungkin Rad sudah cerita juga, ya? Dulu aku pusat dunianya. Rad yang manis. Rad yang dewasa, *cool*, dan nggak banyak tingkah. Bukannya aku nggak menyadari bahwa perasaan sahabatku itu, tapi aku dulu adalah perempuan yang mengidap sindrom ingin populer. Aku sibuk mengencani cowok-cowok populer dan menjadikan Rad sebagai tempat sampahku. Saat bahagia, aku akan lupa padanya. Dan jika sedang sedih, dia adalah orang pertama yang akan menghiburku." Kinanti tersenyum lagi. "Padahal dari situ sudah jelas ya siapa yang benar-benar mencintaiku."

Reya menelan ludah. Sungguh tidak nyaman mendengarkan cerita perempuan lain tentang perasaan suaminya sendiri. Reya ingin segera menghindar, tetapi merasa tak sopan jika melakukan itu. Lagi pula, Kinanti mungkin butuh teman bicara. Tak heran, setelah masalah bertubi-tubi datang padanya, perempuan ini pasti mengalami hari-hari yang berat.

"Kamu tahu, Rey? Ah, ini akan menjadi seperti pengakuan dosa untukku." Kinanti tertawa kecil. "Aku sudah merasakan kehambaran rumah tanggaku dengan Hans sejak lama. Tapi, aku masih baik-baik saja karena aku merasa semuanya akan baik-baik saja jika ada Rad. Maka, aku kembali ke Jakarta. Sekarang aku merasa begitu naifnya diriku. Dan saat aku tahu Rad sudah memiliki kehidupannya sendiri, segalanya terasa lebih berat dari yang pernah kubayangkan."

Reya menghela napas panjang.

"Sebenarnya bukan aku yang kukhawatirkan. Tapi, Joshua. Anak itu ... dia nggak tahu apa-apa dan begitu saja harus merasakan dampak dari perbuatan orangtuanya. Betapa nggak adil buat dia, kan?"

Reya menghela napas lagi. Cukup sudah.

"Mbak Kinanti pernah membayangkan beratnya menjadi Rad?" tanya Reya semanis mungkin dengan nada sarkas. "Dia menghabiskan sepuluh tahun hidupnya untuk mengawasi Mbak dari jauh. Untuk memastikan bahwa Mbak dan Joshua selalu bahagia, yang itu artinya mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Mbak membiarkan dia bergantung dalam ketidakpastian. Dan hanya karena Mbak merasa sudah nggak bahagia lagi dengan Hans, Mbak merasa berhak kembali ke Rad? Itu egois namanya."

Ekspresi frustrasi Kinanti menghilang. Digantikan ekspresi terkejut.

"Aku berasumsi seperti itu karena dia sendiri yang menjanjikan hal itu, Reya. Kupikir Rad sudah menceritakan hal ini kepadamu."

Reya menyipitkan mata. "Dan Mbak nggak merasa bersalah karena membuatnya terikat janji itu selama sepuluh tahun tanpa pernah ada kejelasan?"

"Aku nggak pernah memintanya untuk berjanji, Rey. Dia sendiri yang menjanjikan hal itu. Saat ini pun, aku nggak menuntut apa-apa darinya. Aku nggak memintanya membantuku dan Jo untuk semua hal. Aku nggak memaksanya datang membantu kami. Tapi, dia memang melakukannya. Menurutmu, apakah itu bukan karena perasaannya masih sama?"

Reya membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi batal di saat-saat terakhir. Dia hanya berdecak, lalu menggelengkan kepala. Tepat saat itu, seseorang hadir di tengah-tengah mereka.

"Hai, *ladies.*"

Rad muncul dengan senyum cerahnya. Pria itu mengecup pipinya singkat dan merangkul pundaknya. Reya bisa merasakan dahi Kinanti mengerut melihat tangan Rad yang melingkari punggungnya.

"Apa kalian berdua sudah mencoba varian baru penemuan Tommy? Semacam kopi rasa mint?"

Tepat saat itu Tommy berteriak memanggil namanya, sambil melambai-lambaikan tangan dari balik meja bar. Pria itu menunjuk secangkir kopi di tangannya.

Reya tersenyum, senang mendapat alasan untuk menjauh dari Kinanti. Dia buru-buru mendekati *barista* internasional itu.

"Ini varian baru?" tanyanya sembari menghirup aroma kopi panas yang begitu harum dan membuatnya melayang. Bagi pecinta kopi akut, sepertinya aroma kopi tak kalah memabukkan dibandingkan anggur atau *wine*. "*It smells good*."

"*Try it*," goda Tommy. "Kalau di lidahmu oke, berarti oke untuk semua orang. *On your sense of coffee I believe*, Rey."

Reya tertawa lebar. "*But it smells like latte*."

"Oh ya, itu memang *latte*. Komposisi susu dan *espresso*-nya mengikuti *latte*. Tapi, kamu akan mendapatkan sensasi dingin di momen kopi itu meninggalkan lidahmu."

Reya tertawa lagi, lalu disesapnya kopi panas itu dalam satu tegukan. Benar. Awalnya dia seperti merasakan *latte*. Sebuah rasa lembut yang cenderung pada susu daripada kopi. Tetapi, saat cairan itu memasuki tenggorokannya, ada rasa dingin dan segar tertinggal di lidah.

"Wow!" Reya mencecap-cecap lidahnya. "*Nice!*"

"*Really?*"

"Yap. Enak. Tapi, sebenarnya ini bukan selera saya, Tom."

Tommy tertawa lebar. "Ya, saya tahu seleramu pasti *black coffee*. Tanpa gula."

"*You know me so well.*"

"Rad *knows you well.*"

"*Oh really?*"

Tommy tertawa lagi. "Kenapa saya mencium nada sarkas, ya? Kenapa? Si bodoh itu ngapain lagi?"

Reya cemberut. "*I am sorry*, saya tahu dia adalah temanmu, tapi saya nggak suka Kinanti. Dan saya lebih nggak suka pada Rad yang membiarkan Kinanti menggantungnya sekian lama."

"Hmm." Tommy berpikir sebentar. "Saya nggak tahu bagaimana cara menghiburmu, Rey. Saya juga nggak yakin sih kamu masih bisa dihibur. Tapi, kalau secangkir *espresso* akan memperbaiki *mood*-mu, *wait.*"

Tommy dengan cekatan membuat secangkir kecil *espresso*. Berbeda dengan jenis kopi lain yang bila panas dihidangkan dengan porsi cangkir medium, *espresso* umumnya akan disajikan dengan cangkir kecil, seperti gelas-gelas sloki untuk bir. Satu cangkir *espresso* cukup membuatmu bergadang semalam suntuk.

"*By the way*, Rey, temanmu yang itu boleh juga," kata Tommy saat menyerahkan satu cangkir *espresso*. Dengan dagunya, pria itu menunjuk Andini yang sedang bersama Gesank di pojok ruangan. Pria ber-*polo shirt* cokelat tadi sudah tidak terlihat. Tunggu, sejak kapan Gesank tiba di acara ini? "Apa cowok itu kekasihnya?"

Reya menyesap *espresso*-nya dengan puas. Tidak diragukan lagi bila Tommy menyabet berbagai gelar barista.

"Cowok itu sepupuku, Tom. Ya, dia kekasihnya," jawab Reya sambil tertawa.

Ekspresi Tommy langsung berubah tidak enak. "*Sorry*. ."

"*It's okay.*"

Lagi pula, dia kan berbohong. Gesank bukan kekasih Andini. Tapi, dia tak rela jika usaha lebih dari tiga tahun sepupunya itu diserobot oleh Tommy.

"Lagian dia itu sulit, Tom. Cewek aneh. Kamu nggak akan bisa menanganinya."

Tommy menyipitkan mata, menatap Andini dengan rakus. Lalu, Tommy menyeringai lebar. "Wah. Dia terdengar semakin menarik," katanya puas.

"*Stop it*, Tom. Ngomong-ngomong, toilet di mana?"

Tommy menunjuk dengan tangannya. Reya menghabiskan *espresso*-nya dalam sekali tenggak dan mulai berjalan ke arah yang ditunjuk Tommy. Kafein memang merangsang proses diuretik. Membuatnya berkali-kali ke kamar mandi untuk buang air kecil.

Toilet Espressologist berada di bagian belakang. Ada lorong pendek yang menghubungkan antara ruang depan dengan ruang belakang, yang menjadi *basecamp* Tommy. Seluruh bangunan itu didominasi oleh kayu dan perabotan-perabotan tua, yang membawa kesan 60-an.

Reya bersenandung kecil melalui lorong pendek tersebut. Setelah menuntaskan hajat dan sedikit merapikan penampilan, Reya keluar dari toilet. Setelah ini dia berencana untuk mencari Rad dan mengajaknya keluar untuk mencari siomay. Entah mengapa tiba-tiba dia ingin makan siomay.

Reya menatap bahu yang dia kenal akrab itu. Dahinya berkerut. Di hadapan suaminya, perempuan yang baru saja dia putuskan untuk tidak dia sukai berdiri. Keduanya seperti sedang terlibat pembicaraan serius. Suara mereka terdengar rendah dan bersaut-sautan.

Lalu, semuanya terjadi begitu saja. Kinanti mencondongkan tubuhnya ke arah Rad, lalu mencium bibir suaminya yang terlihat sedikit pun tidak menolak.

Reya merasakan napasnya berhenti mendadak seolah nyawanya dicabut begitu saja. Kakinya mendadak lemas membuat tubuhnya seketika limbung jika saja dia tidak segera menyambar dinding di sebelahnya. Tanpa sengaja, tangannya mengenai sebuah gelas kosong di meja, membuat gelas itu

terjatuh ke lantai menimbulkan bunyi gaduh. Seketika dua orang di hadapannya melepaskan diri.

• • •

Bab Dua Puluh Tiga

Rad menatap perempuan di hadapannya dengan putus asa. Sejak dahulu perempuan ini memang hobi mengacaukan hidupnya. Di ruangan belakang kafe, ekstra tempat yang digunakan sebagai sarang Tommy, Rad membawa Kinanti untuk berbicara empat mata.

Berkali-kali dia menghela napas panjang, mencoba mengatur emosinya, agar tidak mengatakan hal-hal yang tidak dia inginkan. Tadi dia sempat mendengar beberapa bagian percakapan Reya dan Kinanti. Pembicaraan mereka benar-benar mengganggunya.

"Apa yang kamu katakan kepada istriku?" tanyanya dengan emosi tertahan.

Yang dia ajak bicara hanya menatapnya tanpa dosa. "Hanya yang seharusnya kukatakan."

"Dan apa yang seharusnya kamu katakan itu?"

"Mengenai komitmenmu kepadaku dan Joshua. Kupikir kamu juga sudah mengatakannya kepada istrimu."

Rad menatap Kinanti tak percaya. Lalu, pria itu mengusap-usap tengkuknya frustrasi.

"Astaga, Kin, untuk apa kamu membahas itu? Seolah posisiku belum cukup sulit."

"Oh? Aku menempatkanmu dalam posisi sulit, ya?" tanya Kinanti masih tanpa dosa.

Rad tidak menjawab. Berkali-kali dia hanya mengusap tengkuk atau menyibak rambutnya ke belakang, yang membuat rambutnya semakin berantakan. Hingga akhirnya Kinanti menghela napas.

"*Well,* Rad, istrimu menyalahkanku karena membuatmu menunggu selama sepuluh tahun. Dia nggak paham bahwa ini nggak mudah juga bagiku. Nggak mudah bagiku untuk hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran akan hidup Joshua." Kinanti terdiam sebentar "Kudengar pernikahan kalian hanya untuk satu tahun."

"Ap—"

"Tommy pernah kelepasan bicara."

Rad memaki dalam hati. Dia berjanji akan membuat perhitungan dengan Tommy nanti.

"Jangan menyalahkan Tommy," kata Kinanti seolah tahu apa yang dia pikirkan. "Dia sedang mabuk berat waktu itu. Kamu tahu sendiri gimana dia kalau sedang mabuk."

Memang parah. Karena itulah Tommy jarang membiarkan dirinya mengonsumsi terlalu banyak alkohol. Sebagai gantinya, pria itu mendedikasikan hidupnya untuk biji-biji kopi, yang katanya, sama memabukkan tetapi tidak berbahaya.

"Jika memang kalian akan bercerai setelah satu tahun, kupikir kita bisa memulai segalanya dari awal, Rad."

Rad menatap perempuan di hadapannya dengan ekspresi bingung. "Apa maksudmu?"

"Apakah perasaanmu masih sama?"

"Perasaan apa, Kinan?" tanya Rad tidak mengerti.

"Perasaanmu padaku."

Rad menelan ludah. Dia sudah mempersiapkan diri untuk adegan ini selama bertahun-tahun. Dia sudah memiliki jawaban pasti yang dia simpan selama bertahun-tahun. Tapi, kini, ketika situasinya menjadi nyata, jawaban itu terasa berat.

"Entahlah," jawabnya. "Dengan semua—"

"Rad," potong Kinanti, "kamu nggak akan selalu datang saat kami membutuhkanmu jika perasaanmu telah berubah."

"Ah, itu...."

"Jujurlah kepada hatimu, Rad. Aku sadar bahwa aku bukan orang baik. Aku tahu Reya benar. Aku benar-benar jahat karena membuangmu bertahun-tahun lalu dan kini mengemis cintamu. Aku sadar betapa buruk semua ini terlihat. Setelah Hans membuangku, lantas aku menagih janjimu. Tapi, setelah semua ini, setelah kebodohan-kebodohanku, aku tahu siapa yang benar-benar mencintaiku. Dan jika kamu masih menyimpan perasaan itu sedikit saja," Kinanti menyentuh dadanya, "tolong beri aku kesempatan."

Rad terpaku. Kinanti menatapnya lurus-lurus dengan tatapan jernihnya. Tatapan yang telah memerangkap Rad selama bertahun-tahun sejak remaja. Tatapan yang terasa mampu menembus tubuhnya, membaca seluruh pikirannya. Tatapan yang membuatnya tidak bisa berpaling kepada yang lain meski dia tahu tatapan seperti itu tidak berarti banyak bagi Kinanti. Dahulu tatapan itu membuat jantungnya berdesir halus. Dan ternyata ... desiran itu masih ada.

"Kita bisa menyusun rencana bersama," kata perempuan itu lembut. "Kita bisa menyiapkan masa depan untuk Joshua. Bersama-sama."

Rad seolah menahan napas ketika perempuan itu mendekat, berjinjit sedikit, dan mengecup bibirnya. Rad muda hanya bisa membayangkan saja bagaimana bibir tipis merah itu terasa. Setiap malam, setiap melihat Kinanti berjalan dengan pria, dia selalu berharap pria itu adalah dirinya.

Rad merasa melayang kembali pada masa mudanya. Pada hasrat-hasrat mudanya, pada fantasi-fantasi masa remajanya, pada manisnya gula-gula kapas yang lembut. Seluruh dirinya seolah terbang, terbawa ke langit ketujuh. Hingga akhirnya suara gelas pecah membuyarkan, menariknya kembali ke bumi.

Keduanya saling melepaskan. Rad menoleh dan mendapati istrinya sedang berdiri panik, seolah sama terkejutnya dengan mereka saat mendengar gelas jatuh itu.

"Rey...." Rad pias. "Saya...."

Tapi, Reya terlihat tidak mendengarkan. Perempuan itu buru-buru berjongkok, berusaha membereskan pecahan-pecahan gelas. Tangan perempuan itu terlihat gemetar hingga kaca-kaca tajam itu menggores tangannya. Darah kemudian mengalir ke sela-sela jarinya. Namun, Reya seakan tidak sadar. Perempuan itu terus mengumpulkan pecahan gelas, menaruhnya di telapak tangan, dan menambah luka-luka di sana.

Rad buru-buru menghampiri istrinya dan meraih tangannya, menyingkirkan pecahan-pecahan gelas itu dari tangan Reya.

"Biarkan saja!" ujar Rad.

Tetapi, Reya tetap nekat memunguti pecahan-pecahan kaca itu.

"Reya! Biarkan saja! Tanganmu berdarah!"

Bentakan Rad seolah menyadarkan perempuan itu dari apa yang dia lakukan. Reya menatapnya dengan ekspresi datar.

Tidak terbaca apa isi pikirannya. Lalu, perempuan itu menatap telapak tangannya sendiri yang berlumurah darah, kemudian kembali kepada Rad, yang buru-buru menariknya untuk bangkit dan bergerak untuk mencari tisu. Namun, Reya tidak mau beranjak. Perempuan itu mengangkat tangannya, menyentuh dadanya—meninggalkan darah di kemeja putihnya.

"Saya bisa sendiri," katanya. "Lanjutkan saja."

Tanpa menunggu jawaban Rad, perempuan itu berbalik dan berjalan pelan meninggalkan mereka. Tampak tidak terlalu peduli dengan darah yang menetes-netes dari tangannya. Suara ketukan sepatunya bergaung saat melewati koridor, seolah menusuk-nusuk kepala Rad.

Rad tersentak. Buru-buru mengejar perempuan itu. Reya tidak berhenti di kafe. Perempuan itu terus berjalan menuju pintu keluar, sementara darahnya terus menetes-netes ke lantai, tanpa disadari siapa pun.

"Tanganmu harus diobati!" tahan Rad tepat di pintu keluar.

Reya menggeleng dan terus berjalan.

"Jangan keras kepala!" Rad menarik lengannya.

"Saya nggak mau di sini!" balas Reya. Kali ini Rad melihat emosi menyala-nyala di mata bulatnya, yang mau tidak mau membuat Rad kecut. "Saya mau pergi," tambahnya dalam desisan.

Rad mengangguk. "Oke. Ayo!"

Dirangkulnya perempuan itu dan dibimbingnya ke tempat dia memarkir Everestnya. Pak Kuncoro tergopoh-gopoh menghampiri saat melihat mereka, namun Rad memberi kode bahwa dia akan menyetir sendiri. Sesampainya di mobil, Rad segera mencari-cari sesuatu untuk menghentikan darah di

tangan Reya. Tetapi, karena tidak ada apa pun yang dia temukan, Rad melepas kemeja—meninggalkan kaus putih polos di tubuhnya—untuk mengelap darah dari telapak tangan Reya. Selama Rad membersihkan darah, Reya menunduk menatap luka-lukanya. Tatapan mata Reya begitu kosong. Hingga akhirnya setetes air mata jatuh mengenai tangan Rad, yang masih berusaha membungkus luka-luka itu dengan kemejanya.

Rad tercenung sebentar, lalu ditatapnya perempuan yang masih menunduk itu. Reya menggigit bibir. Terlihat jelas bahwa Reya berusaha keras untuk menahan tangisnya meskipun gagal. Perlahan air mata itu jatuh bersusulan, hingga tak bisa dikendalikan lagi. Seperti tanggul yang jebol didera kuatnya tekanan air.

Rad merasakan perih di hatinya meski dia tahu Reyalah yang terluka atas semua ini. Rasa sakitnya seolah memancar dari perempuan yang terlihat rapuh itu, menyusup ke dalam dirinya dan membunuhnya pelan-pelan. Rad meraih perempuan itu ke dalam pelukannya. Di sana Reya benar-benar hilang kendali. Tangisnya semakin hebat hingga membuatnya kesulitan bernapas. Rad menelan ludah berkali-kali. Berusaha membuang muka, menatap pintu *coffee shop*-nya dari kejauhan.

Tapi, dia tahu, luka yang dia torehkan tidak sesederhana luka-luka di telapak tangan istrinya ini.

* * *

Reya menatap telapak tangan kanannya. Perban tebal kini membebat luka-lukanya. Nyerinya sudah berkurang meski

tangannya terasa bengkak. Rad membeli peralatan P3K di *minimarket* terdekat yang dia lewati. Pria itu juga yang membersihkan luka-lukanya dengan alkohol dan mengobatinya dengan obat merah serta membungkus tangannya dengan perban. Tetapi, kini bukan hanya tangannya yang terasa bengkak, wajah dan hatinya juga.

Mereka masih berada di dalam mobil yang melaju tak tentu arah. Reya tahu bahwa setiap dua menit sekali Rad menoleh padanya, seolah hendak menyampaikan sesuatu. Tapi, Reya pura-pura sibuk dengan pikirannya sendiri. Sebenarnya dia sedang berusaha menenangkan pikiran. Bagaimanapun, dia tidak ingin membuat keputusan dalam kondisi marah. Tapi, setelah sekian lama, semakin emosinya membaik, keputusannya justru semakin bulat.

Reya menghela napas panjang, lalu menoleh menatap pria di sampingnya.

"Tenang saja," katanya berusaha tersenyum. "Kontrak kita akan berakhir sebentar lagi."

Reya nyaris terantuk *dashboard* mobil ketika Rad menghentikan mobilnya tiba-tiba. Di depan mereka, mungkin hanya berjarak sekian senti, sebuah taksi berhenti mendadak. Rad menatapnya sekilas, sebelum kembali melajukan mobilnya. Namun, pria itu tidak menjawab apa-apa.

"Setelah itu, kamu bisa memulai kehidupan baru dengan Kinanti. Kehidupan yang sudah kamu inginkan selama bertahun-tahun."

Rad masih tidak menjawab.

"Kita buat semuanya sederhana saja. Nggak perlu drama. Ayo, kita siapkan dokumen perceraian. Kalau perlu, saya akan menandatangani surat cerainya sebelum tanggal 19 September. Kita akan berpisah secara baik-baik."

"Saya nggak ada rencana untuk berpisah denganmu," jawab Rad cepat.

Reya terdiam sebentar, mendengar jawaban Rad "Lantas rencana apa yang kamu siapkan untuk kita?"

Rad tidak menjawab lagi. Pria itu melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, menyalip mobil-mobil di samping mereka. Lalu, berbelok tajam masuk parkiran sebuah mal.

"Dengar." Rad memiringkan tubuh menghadap padanya, setelah memarkir mobilnya di lantai atas parkiran. "Setelah semua yang terjadi, kamu masih memikirkan kontrak itu? Jelas-jelas itu nggak berlaku!"

"Setelah semua yang terjadi, kamu masih beranggapan bahwa kontrak itu nggak berlaku?" Reya mengangkat alis.

"Rey, yang kamu lihat tadi—"

"Adalah perasaanmu yang sebenarnya, Rad," potong Reya, memalingkan wajah menatap langit hitam Jakarta di kejauhan. "Kamu mau bilang apa? Bahwa saya salah lihat? Bahwa sebenarnya kamu nggak melakukan apa-apa dengan Kinanti?"

Rad tidak segera menjawab. Jelas pria itu kehilangan jawaban yang mungkin tadi sudah di ujung bibirnya. Sebagai gantinya, pria itu menghempaskan punggung ke jok mobil, menyandarkan kepalanya ke sana. Lalu, memijat pelipisnya sendiri.

"Kinanti menginginkanmu," kata Reya lagi.

Mengucapkan kalimat itu terasa seperti menelan air panas. Tenggorokannya mendadak tercekat.

"Dia menginginkanmu menggantikan Hans."

"Tapi, saya menginginkanmu!"

Reya berusaha mengabaikan jawaban-jawaban Rad. Juga pertentangan-pertentangan dalam dirinya.

"Sesuai komitmenmu kepada mereka, jika kamu ingin Kinanti dan Joshua bahagia, maka kalian harus bersama. Dengan begitu, Joshua nggak akan kehilangan figur ayahnya."

"Rey," Rad menyergah. "Apa salahnya menjaga dua orang perempuan dalam hidup saya? Nggak bisakah saya melakukan kedua-duanya sekaligus? Nggak bolehkah saya tetap memenuhi janji saya kepada Kinanti dan tetap bersama kamu? Saya nggak berniat menikahi Kinanti. Saya hanya memastikan mereka nggak kekurangan suatu apa pun. Rencana saya hanyalah hidup bersama kamu. Bahagia. Selama-lamanya."

Reya terkekeh kecil. "Hidup kita bukan drama Disney." Reya terdiam selama beberapa detik. "Saya telah memberimu banyak kesempatan, Rad. Dan setiap kali kamu mendahulukan dia, saat itu satu luka tertoreh di hati saya. Tahukah kamu bagaimana perasaan saya, sebagai istrimu, justru harus menjadi yang kedua? Mengertikah kamu sakit yang saya rasakan saat melihat apa yang kalian lakukan malam ini? Mungkin kamu menganggap saya lebay. Tapi, terserah. Hanya saya yang tahu apa yang saya rasakan. Kamu terusan-terusan meminta saya memahami kamu, tapi kamu nggak pernah memahami saya." Reya menggelengkan kepala. "Maafkan saya, Rad, saya nggak setangguh itu."

"Tapi, saya mencintaimu!"

Reya membuang muka.

"Cintamu nggak cukup besar untuk menghadapi keegoisan saya, Rad. Cinta dalam pengertian saya, kamu melupakan Kinanti dan menjadikan saya satu-satunya perempuan di hidup kamu. Cinta, dalam pengertian saya, kamu mengabaikan Kinanti dan berhenti selalu datang setiap dia membutuhkan bantuan, karena itu menyakiti saya." Reya menoleh

lagi, menatap pria di sampingnya. "Bisakah kamu melakukan itu?"

Rad tidak menjawab. Tapi, toh diamnya Rad adalah jawaban. Sudah cukup jelas. Pertanyaan Reya sudah cukup terjawab.

Reya mengangguk paham. "Sudah cukup jelas bagi saya."

"Tapi. .."

"Kamu sendiri bukan yang bilang bahwa hidup itu pilihan. Kamu nggak bisa memiliki dua hal yang kamu inginkan, Rad. Setidaknya, di kamus saya, kamu nggak bisa memiliki dua perempuan sekaligus. Saya nggak bisa terima itu. Kamu harus memilih. Dan kalau toh pilihan kamu menyakiti saya, *it's okay.* Lukanya hanya satu kali. Itu jauh lebih baik daripada saya terus berada di dekatmu dan terluka berkali-kali."

Rad meremas rambutnya frustrasi. Kedua matanya terpejam rapat. "*Oh, God*...," desisnya putus asa. Dan mendadak pria itu mendekatkan tubuhnya. "Saya nggak pernah bermaksud menyakiti kamu, Rey."

"Saya tahu." Reya tersenyum tipis. "Saya tahu kamu mencintai saya. Saya juga mencintaimu. Tapi, cinta itu egois, Rad. Melihatmu membagi kasih dengan perempuan lain itu menyakiti saya."

"Rey...."

"Rad." Reya mengangkat tangannya yang dibalut perban. Keputusannya benar-benar bulat kali ini. "Tolong, lepaskan saya."

* * *

Bab Dua Puluh Empat

Rad melempar bungkus rokoknya ke tempat sampah yang terletak di pinggir jalan, tempatnya memarkir mobil di depan Seven Eleven. Lantas, pria itu menatap jam tangannya. 01.17. Sudah jam ketiga sejak dia berputar-putar tak tentu arah di jalanan Jakarta dan *minimarket* ketiga yang dia singgahi untuk membeli rokok dan air mineral. Bungkus rokok yang baru saja dia buang adalah bungkus rokok yang dia beli di *minimarket* kedua yang dia singgahi. Sepanjang jalan, asap mobilnya berlomba dengan asap rokok yang keluar dari bibirnya.

Rad berjalan masuk ke dalam mobil. Sejenak dia sandarkan kepalanya ke setir mobil, mengurangi pening yang menghantam-hantam sejak tiga jam yang lalu, sebelum kembali menjalankan mobilnya tanpa tujuan. Berkali-kali dia tergoda mencari gelas-gelas alkohol untuk meredakan sakit kepalanya. Tapi, berkali-kali dia meyakinkan diri bahwa banyak hal buruk yang bisa saja terjadi jika dia mabuk dan kehilangan kontrol. Bukankah sakit kepalanya saat ini juga berasal dari alkohol-alkohol sialan itu?

Tiga jam yang lalu Reya minta turun dari mobilnya dan memilih untuk naik taksi. Rad tidak bisa menolak. Tapi, diam-diam dia membuntuti taksi yang membawa Reya meski dia sudah tahu pasti tempat yang akan dituju istrinya itu.

Reya memintanya untuk melepaskan dirinya.

Rad menghela napas panjang. Betapa sulit sebuah kata melepaskan.

"Apa kamu menyesal dengan pilihanmu sebelumnya?" tanya Rad hati-hati.

Reya, yang menatap telapak tangannya yang terbalut perban, tersenyum kecil.

"Nggak. Seperti yang kamu bilang, hidup adalah pilihan. Saya tahu pilihan saya dan saya paham risikonya. Lagi pula," Reya menoleh kepadanya, "setidaknya saya sudah mencoba, kan? Kalau toh gagal, sakitnya cuma sebentar. Saya bisa menyembuhkan luka saya nanti. Tapi, jika saya nggak mencoba, saya akan dihantui penasaran seumur hidup saya. Sakitnya berkepanjangan."

Saat itu Rad merasa begitu tidak tahu diri. Perempuan itu telah memberikan semua untuknya. Telah merelakan diri menanggung segala risiko pilihan hidup bersamanya. Dia telah menyeret perempuan itu terlalu jauh dalam kehidupannya. Kini, apa yang dia lakukan? Dia bahkan tak berjuang sedikit pun untuk istrinya.

"Jika kamu nggak bisa memilih, biarkan saya yang memilih," kata Reya di ujung monolognya. "Supaya semuanya lebih mudah untuk kita berdua."

Rad memaki dirinya sendiri. Dia berpikir semua akan baik-baik saja. Rencananya sudah matang. Dia akan memenuhi janjinya kepada Kinanti, yaitu memastikan mereka berdua

tidak kekurangan apa pun. Sementara itu, dia juga akan tetap di sisi Reya. Apa salahnya menjaga dua orang sekaligus? Satu orang yang dijaganya karena komitmen, satu lagi orang yang dia jaga dengan cinta. Apa salahnya?

Tapi toh, memang salah. Rad tahu bahwa ini tidak adil untuk Reya. Dia tahu bahwa dia tidak bisa melaksanakan dua peran sekaligus. Jikalau dia bisa, penonton tidak bisa mengerti dua peran yang dia lakoni. Dia bisa saja mempertahankan istrinya, meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Rad yakin, sampai pada titik 80% Reya akan tinggal. Perempuan itu mencintainya. Tapi, terkadang cinta bisa sangat membingungkan. Cintanya kepada Reya akan menyiksa perempuan itu. Dan Rad akan lebih tersiksa melihat perempuan yang dicintainya tersiksa Sepertinya, melepaskan perempuan itu memang pilihan terbaik. Setidaknya, jika dia tidak bisa membuat Reya bahagia, dia tidak membuat istrinya itu terluka.

Rad menghela napas. Jalanan sudah lengang karena sudah tengah malam. Mobilnya berjalan begitu saja tanpa punya tujuan. Rad tersenyum miris, mengingat awal pernikahannya dengan Reya dulu. Dia menghabiskan malam pertamanya dengan mengendarai mobil keliling kota dan kemudian tidur di parkiran hotel tempat dia menyewa kamar untuk bulan madu karena mendadak istrinya histeris minta cerai. Malam ini, sepertinya dia akan kembali mengelilingi kota. Pulang ke rumah jelas tak mungkin. Sebab rumahnya pasti akan sangat mengerikan karena dia tahu tak ada lagi Reya di sana.

* * *

Reya sudah berdiam diri di dalam selimut saat Andini tiba dan membuka pintu kamar yang dulu dia tempati sebelum pindah ke rumah Rad. Sahabatnya itu hanya menatapnya dari ujung pintu, sampai dia membuka mata dan menatapnya.

"Gue lihat semuanya," kata Andini dengan nada datar. Perempuan itu mendekat ke ranjangnya. Reya masih berdiam dengan selimut menutupi seluruh badannya. "Apa yang dikatakan si brengsek itu?"

Siapa yang Andini maksud dengan si brengsek?

"Kinanti, tentu," terang Andini seolah bisa membaca pikirannya.

Reya menghela napas panjang. "Ini bukan soal Kinanti," jawabnya berat. "Ternyata pria yang gue nikahi juga brengsek."

Andini tertawa kecil. Tangannya terulur membelai rambut Reya.

"Apa yang terjadi? *Is it over?*"

Reya mengangguk.

Andini berdecak. "Sebenarnya, gue masih merasa bahwa kalian berdua cocok." Reya menutup matanya. "Tapi, kalau memang semuanya semakin buruk dan berpisah adalah jalan yang baik, *just do it.*"

Reya masih memejamkan mata. Tidak bisa disangkal bila terkadang dia memikirkan apa yang dikatakan Andini barusan. Barangkali saat ini adalah masa transisi. Seperti masa pergantian kekuasaan dalam suatu negara yang memang sering menimbulkan gejolak, entah positif ataupun negatif. Terkadang dia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa jika dia bersabar, sedikit lagi Rad akan terlepas dari masa lalunya. Tetapi, setelah malam ini, segala pertimbangannya buyar.

Setiap orang memiliki batas-batas toleransi. Dan apa yang dilakukan Rad malam ini sudah melewati batasnya. Mungkin dia bisa memaafkan, tetapi jika hal serupa terjadi lagi di masa-masa mendatang, Reya benar-benar mengkhawatirkan dirinya.

"Jadi, apa rencana lo selanjutnya?" tanya Andini.

"Gue mau pulang dulu ke Yogya. Sebulan. Mumpung kampus lagi libur."

"Yakin? Gimana lo menghadapi pertanyaan-pertanyaan keluarga soal laki lo?"

Reya terdiam. Permasalahan ini sudah pernah dia pikirkan. Bagaimana caranya memberi tahu keluarganya bahwa dia dan Rad akan bercerai? Bagaimana cara membuat keluarganya mengerti bahwa sebuah pernikahan bisa saja usai karena satu dan lain hal? Bagaimana cara membuat keluarganya mengerti bahwa dia dan Rad tidak bisa bersama lagi tanpa membuatnya dipersalahkan karena tidak becus menjadi istri? Lalu, keluarganya akan menyalahkan pekerjaannya. Lalu, sepupu-sepupu dan tante-tantenya akan menggunjingkan dirinya di belakang keluarga, Ibu, Bapak, Lia, dan Ambar—bahwa dia adalah aib keluarga.

"Lihat nantilah. Yang penting gue harus pergi dulu dari Jakarta."

"Oke. Kapan berangkat?"

"Besok."

Reya menarik selimutnya lebih dalam. Lalu, memejamkan mata rapat-rapat. Tapi pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi, membuat gejolak di perutnya. Reya membuang jauh-jauh visual keinginan muntahnya, lalu mulai menghitung domba-domba yang tak pernah dia punya. Dengan domba-

domba itu, dia berharap bisa membuang wajah Rad yang masih berenang-renang di pikiran.



Rad baru saja tiba di kantor setelah seharian maraton *meeting* dengan calon-calon investor untuk *pastry academy* yang setahun belakangan dia kembangkan. Awalnya, dia hanya bekerja sama dengan beberapa *chef* kenalannya untuk membuat sebuah *pastry academy.* Namun, belakangan peminat studinya bertambah dan hal itu membuatnya berpikir untuk memperbesar akademi tersebut. Hal pertama yang dia lakukan adalah mencari investor-investor untuk bekerja sama.

Rad menyandarkan diri di kursi kerja, sementara di hadapannya, Putri sudah menelepon sana-sani mengatur jadwal ini dan itu. Untuk sejenak, Rad bisa memejamkan mata. Tetapi, saat dia menutup mata, dia melihat Reya.

"Nah! Seno Suwandi mau ketemu besok, pas *lunch*. Gimana, Chef?" Terdengar suara Putri yang riang

"Oke," jawab Rad tanpa membuka mata.

"Wiuh, kayaknya Chef mau dikontrak jadi juri *Cooking Academy Season 2* nih! Hmm ... terus, ini ada wartawan dari *Selebriti News* pengin interviu."

"*No.*"

"Jonathan Firman minta ketemu untuk bahas cabang Vendetta di Bali?"

"Oke."

"Hmm. Oke. Berarti ada dua agenda buat besok. Terus, minggu depan Chef *full shooting* buat Dapur Oma. Beres!

Oh ya, Chef, kemarin gimana hasil pertemuannya dengan manajemen Hotel Sultan? *Yes or No?*"

"*No.*"

"Yaaah … padahal kan keren kalau Chef bisa jadi *head of chef* di sana."

Rad tertawa kecil, lalu membuka mata untuk meraih ponselnya di atas meja.

"Saya nggak punya waktu, Put. Itu terlalu menyita waktu." Seperti otomatis, tangannya mulai *scroll* layar ponselnya, membaca pesan-pesan.

"Padahal, bukannya mereka setuju jadi sponsor buat sekolah *pastry* asal Chef mau kontrak kerja setahun sama mereka?"

Rad tertawa lebar sambil menempelkan ponsel di telinganya. "Kalau aja saya bisa membelah diri seperti amoeba, ya."

"*Well,* besok Chef bisa napas dikit. Cuma ada jadwal ketemu Seno Suwandi pas *lunch.* Nanti aku kasih kabar kalau ada *schedule* tambahan." Putri bersiap menyandang tas ranselnya. "*Take care,* Chef!" pamitnya sebelum berjalan riang ke luar kantor.

Samar-samar terdengar suara *live music* dari Vendetta yang terletak di bawah ruangan saat Putri membuka pintu. Rad menyandarkan kepala ke punggung kursi. Tubuhnya lelah. Kehadiran Putri memang sangat membantu. Setidaknya ada orang lain yang membantunya mengingat jadwal. Keputusan Reya untuk meng-*hire* diam-diam mantan mahasiswanya yang baru lulus sebagai asisten pribadinya benar-benar tepat.

"*Let me introduce your new assistant,* Putri!" Reya memperkenalkan perempuan muda itu dengan bangga.

Saat itu, Rad hanya mengerutkan kening dan bertanya-tanya dalam hati apa yang kira-kira bisa dilakukan oleh anak

umur 22 tahun yang belum berpengalaman kerja seperti dia. Tetapi, karena tidak mau menyakiti istrinya yang sudah repot-repot mencarikannya asisten, Rad iya-iya saja. Dan terbukti bahwa meski baru tiga bulan bekerja, Putri bisa beradaptasi dengan sangat cepat. Anak itu benar-benar memahaminya, seolah telah mengenalnya selama bertahun-tahun. Bahkan, Putri bisa menebak sekali lihat bahwa rumah tangganya dengan Reya sedang di ujung tanduk. Mengenai hal ini, Rad merasa senang sekaligus tak senang.

Rad menghela napas. Potret istrinya kembali tersaji di depan mata. Sepanjang hari dia membuat pikiran dan tubuhnya sibuk untuk menyingkirkan bayangan perempuan itu, tetapi selalu sia-sia. Sebab, sebentar saja dia diberi waktu luang, dengan segera rindunya mengambil alih seluruh sistem pikiran.

Sudah lima hari sejak Rad membiarkan perempuan itu pergi. Dan sampai saat ini, ia belum terbiasa dengan suasana sepi rumahnya. Dia bahkan menjadikan sebuah ruangan privat di kafe Vendetta sebagai kantor tetapnya. Di sanalah Rad menghabiskan nyaris 70% waktunya jika tidak sedang *mobile*. Rumah adalah tempat terakhir yang dia tuju karena berada di rumah membuatnya gelisah dan kacau. Rumah itu membuatnya merindukan Reya.

Rad menghela napas berat, lalu bangkit meninggalkan ruangan. Sepertinya, dia salah tempat. Seharusnya dia ke Espressologist untuk mendapatkan kafein dan teman curhat yang lebih sering memaki-makinya seperti Tommy, barangkali.

* * *

Reya berjalan santai, menyusuri jalanan Malioboro yang tidak seramai biasanya. Wajar karena ini hari Rabu. Bila dia datang di hari Minggu, jelas dia tidak akan bisa berjalan setegak dan setenang ini.

Sudah tiga hari dia berada di Yogya. Namun, selama ini, kakinya melangkah tidak tentu arah. Menyewa sebuah *guest house* di sekitar Malioboro, Reya menghabiskan tiga harinya di Yogya untuk berlibur sendirian. Dia sempat menghubungi kawan-kawan SMA-nya untuk mengajak liburan bersama. Namun, rencana yang mendadak dan jadwal yang kurang cocok, membuatnya terpaksa liburan sendirian.

Reya sengaja tidak langsung pulang ke rumah begitu sampai di Yogya. Alasan pertama, dia belum menyiapkan jawaban yang wajar dan kuat jika nanti orangtuanya bertanya-tanya tentang Rad. Alasan kedua, dia butuh waktu menyendiri untuk mengembalikan kewarasan otaknya yang kacau selama berhari-hari. Berjalan-jalan keliling Yogya tanpa tujuan yang pasti adalah salah satu cara.

Meski lahir dan besar di Yogya, tepatnya di daerah Sleman, Reya selalu menganggap kotanya adalah tempat wisata. Tak bosan-bosan dia menjelajah wisata alam maupun bangunan di kawasan Yogya dan Magelang. Daerah-daerah wisata di sekitar Yogya, mulai dari Taman Sari hingga alun-alun kidul sudah habis dia jelajahi. Begitu juga dengan tempat-tempat kuliner khas Yogya, sudah dia jelajahi sejak hari pertama. Reya baru percaya bahwa stres bisa membuat nafsu makan seseorang meningkat.

Karena tidak tahu lagi mau ke mana dan dirinya masih enggan untuk pulang ke Sleman, Reya menaiki Trans-Yogya dari sebuah halte di Malioboro. Tujuannya adalah Terminal

Giwangan. Dari sana, dia mengambil bus jurusan Sleman. Bukan untuk pulang, melainkan untuk mengunjungi Prambanan. Meski dirinya tidak tahu untuk apa sebab dia sudah berkali-kali ke sana.

Di Prambanan, Reya tidak bisa berpakaian seenaknya. Sebelum memasuki kompleks candi, dia diharuskan memakai kain jarit di pinggang, sebagai penghormatan tempat yang dianggap suci. Lalu, dia juga tidak bebas menggerai rambut karena dia harus memakai helm proyek berwarna kuning untuk melindungi kepalanya bila bebatuan purba itu runtuh sewaktu-waktu. Tuanya usia candi membuatnya rapuh di sana-sini. Favorit Reya adalah duduk di bawah sebuah pohon beringin yang terletak di salah satu sudut kompleks candi. Tempat yang teduh, angin yang semilir, dan kebebasan matanya untuk menikmati bangunan-bangunan raksasa di hadapan membuat Reya selalu senang berlama-lama.

Namun, ada alasan lain dia berlama-lama duduk di sana kali ini. Perutnya bergejolak karena dia mabuk kendaraan selama menempuh perjalanan bus dari Terminal Giwangan. Badannya memang sudah terasa tidak sehat sejak masih di penginapan. Namun, Reya tidak ingin berdiam diri di penginapan tanpa kegiatan. Barangkali aktivitas fisik yang lebih daripada biasanya ditambah stres pada pikiran membuat tubuhnya drop. Reya berjanji setelah ini dia akan membeli madu dan vitamin C untuk mengembalikan daya tahannya, seperti perintah yang selalu diberikan ibunya setiap kali dia mengeluh tidak enak badan.

"*Excuse me.*"

Reya membuka mata, langsung menemukan seorang pria asing berwajah latin sedang menatapnya ragu-ragu.

"*Yes?*" Reya tersenyum lebar, berusaha menampilkan karakter bangsa Indonesia yang sudah sering disebut dalam sejarah: *ramah.*

"*Can you help me? Can you show me where is the Gate of Ratu Boko?* Ee…," pria itu membaca tulisan di buklet yang dia bawa, "Istana Ratu Boko?"

Reya tersenyum. "*With all my pleasure.*"

Reya bangkit, merapikan sejenak kain jaritnya, lalu mencangklong ranselnya di bahu kanan.

"*My name is Piedro. And what's your name, Signorina?*"

Reya mengulurkan tangan. "*You can call me 'Reya'. Where do you come from, Piedro? Italy I guess.*"

"*Ssi … yes! I am from Italy.*"

Pria asing yang baru dikenalnya itu ternyata sangat banyak bicara. Tanpa diminta, dia sudah mengeluarkan begitu banyak komentar kekaguman atas kompleks candi ini. Piedro juga membandingkan Kompleks Prambanan dan Kompleks Candi Borobudur yang dia kunjungi kemarin. Tidak hanya itu, Piedro juga bercerita banyak tentang bangunan bangunan bersejarah di negaranya. Biasanya, Reya akan sangat antusias menyambut percakapan yang penuh ilmu pengetahuan seperti ini. Apalagi bila lawan bicaranya adalah seorang pria latin dengan rambut sedikit gondrong dan alis tebal bersama mata yang dalam, yang mengingatkannya pada kiper kebanggaan tim Azzuri, Gianluigi Buffon. Tapi, tubuhnya tidak bisa diajak bekerja sama. Perutnya semakin bergejolak, membuat Reya berkali-kali harus membekapnya agar tidak muntah. Kepalanya terasa pening dan pendengarannya semakin lama semakin berkurang.

"Reya, *are you okay?*"

Samar-samar dia mendengar Piedro bertanya. Dia berusaha mengangguk dan mengatakan sesuatu, namun mulutnya terasa begitu lengket.

"*You looks—Signorina!*"

Reya tidak mendengar apa-apa lagi. Tubuhnya terjatuh dalam kegelapan, diikuti rasa nyaman yang begitu menenangkan.

• • •

Reya melihat pantulan dirinya di cermin. Belum ada yang berubah. Tubuhnya masih kurus dan perutnya masih datar. Rasanya dia masih tidak percaya pada apa yang diucapkan dokter puskesmas yang merawatnya di Prambanan kemarin.

Reya bisa mengingat semuanya. Dia pingsan ketika sedang menemani turis Italia mengunjungi Istana Ratu Boko di sekitar Kompleks Candi Prambanan. Tubuhnya seperti melayang dan kakinya seperti *jelly*. Ketika terbangun, dia sudah berada di sebuah ruangan yang penuh tirai berwarna putih. Lima menit kemudian, seorang dokter perempuan muncul, menghampirinya dengan senyum.

"Selamat siang, Ibu Reya," sapanya. "Sudah merasa baikan?

Reya mengusap-usap kepalanya untuk mengurangi pening dan berusaha bangkit.

"Saya di mana, Dokter?"

"Di puskesmas, Bu. Tadi Ibu Reya pingsan di Prambanan."

Sebenarnya Reya ingin menanyakan siapa yang membawanya ke sini dan bagaimana dengan turis Italia yang sedang dia pandu wisatanya tadi. Namun, ucapan dokter itu membuat mulutnya ternganga dan lupa pada semua pertanyaannya.

"Ibu kecapekan. Usia kehamilan Ibu masih terlalu muda untuk dibawa beraktivitas tinggi. Saya menduga Ibu sedang *traveling* di sini, bukan?"

Hamil?

Dibelainya perut yang masih datar itu. Dia hamil. Dia akan punya bayi. Rasanya begitu aneh menyadari sesuatu sedang tumbuh di perutnya. Gelora perasaan itu tiba-tiba membuncah. Di dalam sana ada kehidupan. Di dalam dirinya, ada nyawa yang sedang bertumbuh. Di dalam rahimnya ada bagian dari Rad yang akan terus mengikatnya.

"*Hi, Darling. Mommy's here,*" katanya, menyapa perutnya.

Setetes bening air mata mengalir di pipi, menerjemahkan rasa ambigu yang memenuhi hati. Dia bahagia menyadari dirinya akan segera menjadi ibu. Perempuan mana yang tidak akan bahagia? Tetapi, hatinya juga nelangsa, mengingat anaknya akan menjadi produk *broken home*. Kasih sayang yang akan didapat anaknya nanti tidak pernah lengkap.

"*And I am gonna be an aunty!*" jerit Andini saat dia mengabarinya via telepon. "Hati-hati, Rey. Pastikan kehamilan lo didampingi dokter. Gimanapun usia lo itu usia rawan untuk ibu hamil."

"Iya."

"Rad udah tahu?"

Reya menggeleng meski ia tahu Andini tak bisa melihat gelengannya. "Apa dia perlu tahu?"

"Lah, dia bapaknya."

"Iya, tapi kan kami akan bercerai sebentar lagi. Apa nggak sebaiknya dia nggak pernah tahu?"

"Dan lo mau anak lo tumbuh seperti Joshua? Yang nggak pernah mengenal bapaknya?"

Reya terdiam.

"Meskipun kalian bercerai, anak itu tetap anak Rad, Rey," kata Andini lagi. "Anak lo berhak mengenal bapaknya sebagaimana bapaknya juga berhak mengenal anaknya. Ngerti?"

Reya mengangguk-angguk. Dia paham maksud Andini. Memang benar. Tapi, untuk saat ini, Reya tidak berpikir bahwa Rad-tahu–Reya-hamil sebagai sesuatu yang baik. Mungkin nanti. Tapi, tidak sekarang. Kabar ini hanya akan memperumit segalanya.

"Iya deh, nanti gue kasih tahu dia."

"Beneran?"

"Iya! Ya ampun."

Andini tertawa geli. "Terus terus? Sekarang lo di mana?"

"Yogya."

"Iya, di mana? Di rumah?"

Reya tersenyum tipis. "Gue khawatir lo akan ngasih tahu Rad keberadaan gue kalau gue kasih tahu elo." Tapi, kemudian dia terdiam, seolah menemukan ada yang aneh dengan kalimatnya. "Kalau-kalau Rad iseng nanyain."

Andini tertawa lebar. "Itu artinya lo nggak di rumah."

"Lo pikir sendiri aja deh."

Reya menghela napas panjang, lalu beranjak dari depan cermin. Matanya menjelajahi *guest house* yang dia sewa, kemudian pandangannya terhenti di *travel bag* yang sudah rapi di sudut ruangan. Seharusnya, dia *check out* dari *guest house* dan pulang ke rumah hari ini. Namun, dengan kabar kehamilan ini, pikirannya terasa buntu. Menjelaskan kepada orangtuanya bahwa dia dan Rad akan bercerai saja rasanya sudah mustahil. Apalagi ditambah dengan kabar tentang kehamilannya?

Kehamilan dan perceraian seharusnya tidak datang bersama, bukan?

•••

Rad menghela napas panjang. Ini memang salah. Apa yang dia lakukan ini memang melanggar kesepakatannya dengan Reya. Tapi, Rad memohon kepada dirinya sendiri untuk dimaklumi. Tubuhnya nyaris terasa ngilu karena rindu. Hari-harinya terasa begitu kacau karena ada rasa tak lengkap. Rad berharap, setelah nekat menemui Reya malam ini, hidupnya akan sedikit membaik.

Sebenarnya dia hanya ingin memarkir mobilnya tak jauh dari rumah Andini, mengamati rumah Belanda itu dan berharap dapat melihat istrinya meski dari jauh. Hanya melihat dari jauh. Mungkin itu sudah cukup untuk mengobati rindunya. Tetapi, setelah hampir dua jam nongkrong di depan rumah Andini dan tak mendapati tanda-tanda Reya keluar atau apa pun, Rad mulai putus asa. Akhirnya dia nekat untuk keluar dari mobil dan mendekati pagar rumah tersebut. Tepat, sebuah mobil *jeep* memasuki halaman. Si pemilik rumah turun dari *jeep* kebanggaannya sambil memutar-mutar kunci mobil dengan jari telunjuk. Andini mengerutkan dahi melihatnya memasuki gerbang.

"Mau apa?" tanya Andini tanpa basa-basi.

Rad nyaris meringis merespons sambutan Andini yang dingin. Nada kebencian jelas-jelas terpancar dari suaranya. Tapi, tentu saja. Seluruh dunia memang berhak membencinya.

"Dia ada?" tanya Rad dengan suara tercekat. "Reya ada?"

"Nggak ada."

"*Please? I beg you,* Andini."

Perempuan itu menatapnya lekat-lekat dari ujung rambut sampai ujung kaki. Barangkali sedang mempertimbangkan seberapa buruk kondisinya saat ini. Rad pasrah saja. Dia tahu betapa kacau dirinya sekarang. Tapi, siapa yang peduli? Kekacauan dalam dirinya jauh lebih mengkhawatirkan daripada kekacauan penampilannya.

Andini menghela napas, lalu berdecak.

"Masuk," katanya pendek, sambil mendahului masuk ke rumah.

Rad mengekori perempuan itu dan menurut ketika si tuan rumah menyuruhnya duduk. Tetapi, bukannya memanggil perempuan yang ingin dia temui, Andini justru ikut duduk di depannya. Masih memandang Rad dengan mata tajam dan tangan terlipat di dada.

"Gimana perasaan lo, Chef?"

"Hah?"

Andini tersenyum sinis. "Melihat penampilan lo saat ini dan kenekatan lo datang ke sini, gue bisa menebak bagaimana kehidupan lo akhir-akhir ini. Senang, huh?"

Rad tidak menjawab.

"Tapi, jelas, apa yang lo rasakan belum sebanding dengan perasaan Reya." Andini tertawa lebar. "Rad, Rad. Kadang gue menyesal dengan segala saran yang gue berikan ke Reya selama ini kalau gue tahu lo adalah orang kayak gitu."

Rad masih tidak menjawab.

"Ya ... gue nggak sepenuhnya nyalahin lo, Chef. Gue tahu posisi lo sulit. Dan gue juga nggak pernah berada di posisi lo untuk begitu saja men-*judge* bahwa lo salah. Tapi, setidaknya lo bisa bersikap tegas."

"Saya—"

"Kalau memang lo nggak bisa meninggalkan masa lalu lo itu, tolong lepaskan Reya. Tapi," Andini berhenti sejenak, "pertahankan Reya kalau dia lebih berharga daripada masa lalu lo. Jangan digantung. Jangan—"

"Andini, saya tahu saya mengecewakanmu. Saya tahu saya benar-benar bersikap brengsek kepada Reya. Saya juga kecewa dengan diri saya sendiri. Tapi, *please*, saya ke sini bukan tanpa tujuan. Reya ada? Tolong."

"Nggak ada," jawab Andini nyaris tanpa jeda.

"Apa maksudmu dia nggak ada?"

"Ya … nggak ada." Andini mengedikkan bahu. "Dia nggak ada di sini. Dia pergi."

"Pergi ke mana?"

"Menurut lo ke mana?" Andini balas bertanya.

Rad terdiam. Satu tempat sudah terpikir di kepalanya. Yogya. Sudah jelas Reya ke sana seperti rencananya beberapa waktu yang lalu. Tetapi, jika dia menyusulnya ke sana, apa yang harus dia jelaskan kepada orangtua Reya?

"Dia sempat bilang mau pulang ke Yogya liburan ini."

Andini tersenyum sinis. "Setelah apa yang lo lakukan ke sahabat gue, lo pikir gue bisa semudah itu ngasih tahu dia di mana?" Andini geleng-geleng kepala. "Chef Rad, kalau lo memang serius itu bertemu dengan Reya, cari sendiri. Usaha sedikit."

Rad menghela napas. Dia tahu semuanya tidak akan mudah. Setelah yang dia lakukan, tidak ada yang mudah bagi orang jahat seperti dirinya.

"Oh ya, Chef, sekadar informasi karena gue khawatir sahabat gue itu terlalu sakit hati untuk ngasih tahu lo," Andini menegakkan tubuhnya, "Reya akan punya *baby*."

Rad mengerutkan dahi. Rasanya dia salah dengar. Rasanya Andini baru saja menyebut-nyebut soal....

"*Baby?* Maksud kam—anak saya?" tanyanya dengan mata terbelalak.

"*For GOD's sake*, menurut lo aja!"

• • •

Rad menenggak gelas keempat birnya. Tidak tahan dengan sakit kepala, Rad menyerah kepada alkohol. Kini kepalanya mulai pening. Tapi, tak sedikit pun beban pikirannya mengabur. Sekali lagi dia menekan tombol '*call*' di nomor istrinya. Tetapi, masih jawaban yang sama yang dia dapatkan, bahwa nomor yang dia tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Dia disuruh mencoba beberapa saat lagi.

Tiga jam yang lalu, mengabaikan betapa aneh hal ini terlihatnya, Rad menghubungi Lia, adik iparnya.

"Hai, Li. *Just checking*, apa kakakmu sudah sampai rumah? *I can't reach her on her phone.*"

Dan jawaban yang dia dapatkan justru membuatnya semakin sakit kepala.

"Mbak Reya ke Yogya, Mas? Kok nggak ngabarin dulu?"

"Itu berarti ... dia belum di rumah?"

"Belum."

"Begitu, ya."

"Emang berangkat dari Jakarta kapan, Mas?"

Empat hari yang lalu, jawab Rad dalam hati.

"*Can you help me,* Li?" tanya Rad, menghindari pertanyaan. "Tolong kasih tahu saya ya kalau dia sudah di rumah?"

"Oke, Mas."

"*Thanks*, Li. Salam untuk Bapak dan Ibu, ya?"

"Yup."

Dan kini tiga jam setelah menunggu kabar dari Lia yang tampaknya percuma, Rad mulai putus asa. Kabar dari Andini benar-benar seperti palu godam baginya. *Baby*. Anak. Terbayang dalam benaknya sosok Reya. Istrinya yang cantik dan pintar. Ada sebuah nyawa dalam perut perempuan itu. Ada bagian dirinya yang kini tertanam di rahim istrinya.

Perasaan itu membuat dadanya terasa penuh. Ada rasa yang begitu membuncah. Ada bahagia karena ada sesuatu yang merupakan perpaduannya dengan Reya. Ada juga marah karena bagaimana bisa perempuan itu tidak memberitahunya mengenai hal ini. Ada juga gelisah karena dia tidak tahu di mana istrinya saat ini dan bagaimana keadaannya. Dan satu lagi rasa heran, mengapa Reya bahkan tidak mempergunakan hal ini sebagai alasan mempertahankan pernikahan mereka? Rad mulai panik menyadari bahwa mungkin saja Reya memang sudah begitu membencinya dan tidak menghendaki hidup bersamanya lagi.

Tanpa sadar Rad menggeleng-gelengkan kepala.

Nggak bisa, katanya dalam hati. *Nggak boleh begitu.*

* * *

"Mas Rad kemarin telepon, Mbak."

Reya menghentikan langkahnya menuju kamar dan menoleh menatap Lia yang duduk di depan TV.

"Hah?"

"Iya, nanyain Mbak udah sampai apa belum. Katanya HP Mbak mati terus. Aku disuruh ngabarin kalau Mbak udah datang. Tapi, aku lagi nggak punya pulsa."

"Oh." Reya menggaruk tengkuknya. "Iya, nanti Mbak yang telepon dia."

"Emang Mbak berangkat dari Jakarta kapan sih, Mbak?"

Reya meringis. Entah hanya perasaannya saja ataukah memang Lia sedang menginterogasinya?

"Mbak udah hampir seminggu, Li, di Yogya. Tapi kemarin ada reunian sama teman-teman SMA. Kita *travelling* ke Gunung Kidul dan Bantul. Tahu sendiri kan di sana susah sinyal." Reya sendiri heran dengan kelancangannya mengarang cerita bohongan.

"Mas Rad panik banget tuh kayaknya."

"Iya iya, udah dikabarin kok sebenarnya. Via *chat*. Ditelepon sekarang juga pasti lagi sibuk dia," jawabnya sambil tertawa lebar, lalu mengusap perutnya. "Li, mau bikinin Mbak teh panas nggak? Kayaknya Mbak masuk angin."

"Oke. Tapi, nggak ada makanan, Mbak. Ibu nggak masak karena pagi-pagi udah berangkat ke Temanggung. Aku di rumah sendirian. Rayhan lagi sibuk. Huuu, sepi. Untung Mbak datang." Lia menggerutu sendiri sambil berjalan ke dapur.

Reya tersenyum kecil dan berjalan memasuki kamarnya sambil berusaha menenangkan perutnya yang mulai bergejolak. Entah mengapa anak ini tidak berhenti berulah sejak diketahui keberadaannya beberapa hari yang lalu. Tidak seperti yang sering dia baca di buku-buku bahwa rasa mual hanya terjadi di pagi hari—karena itu disebut dengan *morning sickness*—dia mual nyaris sepanjang hari. Tubuhnya terasa berat dan lemas. Tenggorokannya juga kering, membuatnya nyaris menghabiskan setengah galon air putih untuk satu hari.

"Mbaaak, ini tehnya di meja ya!" Terdengar teriakan Lia dari luar. "Cepat diminum mumpung masih panas. Mau dikerokin *po*?"

Reya berusaha menjawab, tapi buru-buru menutup mulut karena isi perutnya sudah mendesak ingin dikeluarkan.

•••

"Kamu main ke mana aja sih, *Nduk*, sampai masuk angin begini? Pasti naik-naik gunung lagi, kan?"

Reya hanya menyengir mendengarkan omelan ibunya yang sedang membalurkan minyak kayu putih ke punggung.

"Kamu tuh *lho, wong* udah tua kok ya masih suka naik gunung. Kayak anak kuliah aja. Fisikmu tuh udah *ndak* kuat. Kamu kan udah 30 tahun, Rey."

"Habis anak-anak ngajakin kumpul, Bu. Rey kan kangen sama mereka."

"Nak Rad *ndak* keberatan kamu liburan lama di rumah?"

Reya menggeleng. Perutnya kembali seperti ditonjok mendengar kata Rad.

"Tapi, kamu—"

"Bentar, Bu!"

Reya sontak bangkit dan berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya, yang sebenarnya hanya berisi air saja. Sejak siang, perutnya tidak bisa menerima makanan sedikit pun. Jika dia menelan satu sendok nasi, dia akan memuntahkan dua kali lipatnya. Sebagai gantinya dia hanya mengisi perutnya dengan air, air, dan air, sampai perutnya terasa kembung.

Ketika keluar kamar, ibunya menyambutnya dengan segelas teh panas. Reya tahu betapa pucat wajahnya sekarang.

Dia memutuskan pulang ke rumah tiga hari setelah berita kehamilan itu dia terima. Selama tiga hari, Reya hanya bersantai di *guest house* atau berkeliling kafe-kafe lucu di sekitar kota Yogya sambil menyempatkan diri menulis hasil penelitiannya di Kendal. Hitung-hitung, dia berharap mendapat inspirasi tentang bagaimana menyampaikan semua masalah ini kepada orangtuanya. Tentang rencana perceraiannya dan tentang Rad Junior di perutnya.

Rad junior, Reya mengulang kalimat itu dalam hati sambil berbaring telentang di ranjang. Tangannya terus mengelus-elus perutnya yang masih rata, menenangkan gejolak di sana.

Kamar gadisnya masih seperti terakhir kali dia tinggalkan. Posisinya, rak buku besarnya, semuanya masih sama. Ibunya pasti membersihkan kamar ini secara rutin dan mengganti seprainya juga rutin. Ketika dia tiba di rumah, hanya Lia yang sedang bermalas-malasan menonton drama Korea. Adiknya itu terlihat kaget, sekaligus lega ketika dia datang dengan *travel bag* besar. Kedua orangtuanya pergi ke Temanggung, untuk ikut meramaikan acara *ngunduh mantu* salah seorang tetangga. Sedang adik bungsunya, Ambar, sedang PKL di daerah Boyolali.

Ada rasa lega ketika mendapati rumahnya kosong. Jujur, dia mengalami serangan panik kecil dalam perjalanan menuju rumah dengan taksi. Panik tiba-tiba melanda benaknya, mengingat dia belum menemukan jawaban untuk pertanyaan yang mungkin akan bertubi-tubi diajukan. Dia bahkan belum mengabari ayah dan ibunya tentang kepulangannya kali ini. Apalagi soal calon cucu pertama keluarga Handoko yang kini membuatnya harus menahan ludah berkali-kali karena mual.

"*Nduk*, kamu yakin cuma masuk angin?" tanya ibunya sambil memandangnya lekat-lekat.

"Mungkin efek *jetlag* naik pesawat seminggu yang lalu," jawab Reya sambil menyengir.

"Kamu yakin *ndak* lagi isi?"

"Lagi apa?"

"Isi. Hamil."

Reya nyaris tersedak teh panas yang diminumnya. Cairan panas itu dengan susah payah melewati kerongkongannya, meninggalkan rasa perih di sana.

"Tanda-tandanya mirip dengan waktu Ibu hamil kamu, Lia, dan Ambar. Kapan terakhir kali kamu haid?" tanya ibunya.

Reya menelan ludah. Dia lupa kapan terakhir kali dia menstruasi. Tapi toh, itu memang benar. Dia hamil.

"Lupa. Nanti Rey cek deh."

"Beli *testpack* di apotek ujung perempatan."

"Iya. Nanti aja. Aku lapar."

Reya berjalan mendekati lemari makan. Kare ayam dan tumis tempe yang tersedia di sana entah mengapa tidak menggugah seleranya Padahal, biasanya apa pun yang dimasak oleh ibunya, selalu membuatnya kelaparan. Tapi, aroma daging ayam di hadapannya ini justru menggelitik perutnya, membuatnya ingin muntah lagi. Reya buru-buru menutup lemari makan itu.

"*Ndak* jadi makan?" tanya Ibunya.

"Pak Rohim apa masih jualan pecel malam, Bu?" tanya Reya. "Tiba-tiba aku pengin makan pecel."

Visual pecel Yogya yang khas, dengan saus kacang berlumeran dan sayur-sayur setengah matang, ditambah bakmi

pedas dan oseng tempe sudah memenuhi kepalanya. Air liurnya hampir menetes.

Tanpa diduga-duga ibunya tersenyum. "Masih. Sana minta diantar sama Rudi," kata ibunya sambil memanggil Rudi, anak seorang teman Ayah yang sejak SD sudah diasuh oleh kedua orangtuanya.

"Nggak usah. Reya jalan sendiri aja," Reya menolak. "Rudi lagi belajar, Bu."

"*Yo wis*, hati-hati Jangan lupa mampir apotek, ya" Reya mengerutkan dahi. Ibunya tersenyum. "Ibu yakin kamu lagi isi."

Reya menelan ludah, tapi buru-buru ke kamarnya untuk mengambil jaket. Tentu saja benar. Dia sedang hamil. Namun, dia belum tahu bagaimana caranya mengabarkan kehamilan dan perceraian bersama-sama, tanpa membuat ayah atau ibunya terkena serangan jantung.

Tepat saat dia keluar rumah sambil memakai jaket, sebuah taksi berhenti di depan rumahnya. Reya mengerutkan dahi. Taksi dengan tulisan 'BANDARA' di kaca belakang itu terbuka, seseorang baru saja menyelesaikan pembayaran, dan kini melangkah keluar dari jok belakang.

Reya sontak berhenti melangkah. Meski gelap, dia jelas-jelas mengenali sosok yang mulai berjalan memasuki halaman rumahnya itu.

Tepat saat itu, teriakan ibunya terdengar dari dalam rumah.

"Lho, Nak Rad nyusul? Kok *ndak* bilang-bilang toh? Tahu gitu tadi biar dijemput sama Bapak."

Reya menelan ludah, menatap pria dalam balutan kemeja hitam dan celana bahan hitam itu tersenyum kepada ibunya.

Untuk apa Rad datang ke Yogya?

* * *

Bab Dua Puluh Lima

Rad mensyukuri keberuntungannya hari ini. Iseng saja dia mengirim *chat* pada Lia, menanyakan Reya sudah di rumah atau belum. Dia tidak yakin bahwa Reya sudah ada di rumah dan lebih tidak yakin jika Lia akan memberitahukan yang sebenarnya. Dia sudah berprasangka bahwa bisa saja Reya memang sudah di rumah dan sudah menjelaskan duduk persoalan rumah tangga mereka kepada keluarganya. Lantas, keluarga itu sepakat untuk membencinya.

Yah, dia memang pantas dibenci. Bukan hal yang aneh apabila mereka sengaja menjauhkan Reya dari pria yang bisanya hanya menyakiti saja seperti dirinya.

Tapi toh, keberuntungannya datang. Lia menjawab dengan heran.

Lho ktnya Mbk Reya udh ngabarin tadi? Udh, Mas, nyampe sktr jam 11 td.

Setelah membaca pesan itu untuk ketiga kalinya dan memastikan bahwa matanya tidak menipu atau dia terlalu kacau

sehingga salah baca, Rad buru-buru menghentikan Putri, yang saat itu sedang membacakan agendanya untuk seminggu ke depan.

"Maksudnya? Saya harus *cancel* seluruh agenda ini?" tanya Putri heran. "Dengan alasan apa?"

Rad buru-buru membereskan barang-barangnya dari meja. "Apa aja. Kamu karang sendiri Saya harus membujuk istri saya pulang dan membatalkan perceraian."

"*Oh really? It won't be easy, Sir.* Saya khawatir itu akan membutuhkan waktu berbulan-bulan. Mbak Reya bukan seseorang yang mudah dibujuk."

Rad menatap asistennya. "Kalau begitu, *cancel* semua jadwal saya untuk satu bulan ke depan," katanya sambil tersenyum. "Dan jangan lupa, carikan saya tiket pesawat ke Yogya untuk malam ini. *I have to fix a thing first. Thanks.*"

Sementara Putri mencak-mencak keberatan, dia terburu-buru bertolak dari kantornya. Ada beberapa hal yang harus dia selesaikan.

Dan akhirnya di sinilah dia. Berhadap-hadapan dengan perempuan yang mengacaukan hidupnya belakangan ini. Sebisa mungkin dia menahan diri untuk tidak merengkuhnya dalam pelukan karena Reya pasti akan memberontak.

"Kaget?" sapanya berbasa-basi. "Saya hampir nggak kebagian tiket ke Yogya malam ini. *Thanks to* Putri. Mantan mahasiswamu itu benar-benar bisa diandalkan."

Perempuan di hadapannya tidak bereaksi. Kedua tangannya tersimpan rapi dalam saku jaket. Saat dia datang, Reya terlihat bersiap pergi.

Saat ini mereka berada di kamar Reya. Dia duduk di pinggir kasur, sedang Reya berdiri menyandar di pintu. Perem-

puan itu menghela napas panjang, lalu berjalan mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya datar.

"Nyusulin kamu."

"Untuk?"

"Mengajakmu pulang."

Rad bisa merasakan perempuan di sebelahnya menghela napas panjang.

"Rad, saya pikir kamu sudah mengerti."

"Ya, saya sudah mengerti, Rey. Sangat-sangat mengerti."

Reya menoleh menatapnya. Mata bulat itu ... Rad nyaris tidak sadar tangannya terulur menyentuh pipi istrinya dan wajahnya mendekat, bersiap memberikan ciuman yang—

"Rad!"

Reya sontak berdiri menghindar. Rad menghela napas, menyadari dirinya hanya menyentuh udara kosong.

"Apa-apaan sih?"

"Apanya yang apa-apaan? *Just say hello to my wife*," jawabnya sambil tersenyum tipis.

"Kamu *jetlag* apa gimana sih? Ini nggak lucu! Ngapain kamu datang ke sini? Bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja! Kamu ini sebenarnya kenapa?"

Rad memandang perempuan yang mondar-mandir gelisah di hadapannya itu dengan senyum tipis. Matanya jatuh ke perut Reya yang tertutup jaket hitam. Senyumnya semakin lebar menyadari sesuatu yang sedang berkembang di dalam sana. Tak sabar dia melihat perut itu membesar. Pasti akan membuat istrinya semakin cantik. Ada orang bilang bahwa perempuan hamil kadar kecantikannya meningkat 100%. Dan dia tak bisa membayangkan bagaimana Reya bisa 100% lebih cantik.

"Rad!"

Rad tergagap, mendengar panggilan istrinya dalam nada tinggi.

"Ya?"

"Kamu ini sebenarnya sedang merencanakan apa sih?!"

Rad tersenyum lebar, lalu bangkit, menghentikan aksi mondar-mandir istrinya yang semakin membuatnya gemas.

"Saya ini lagi," ditariknya istrinya itu untuk duduk kembali di atas kasur, "melakukan konsolidasi sama kamu. Ayo, kita coba bicara baik-baik."

"Bicara soal apa? Soal apa lagi? Saya pikir, yang kemarin itu sudah semuanya."

"*Nduk* Rey, bikinin minum dulu buat suamimu." Terdengar suara ibu mertua Rad dari luar kamar. "Kamu masih kepengen makan pecel *tho*? Biar Rudi aja yang beliin, sekalian buat Nak Rad."

Reya menatap pintu kamar yang tertutup, lalu mengiyakan perintah ibunya, dan kembali menatapnya. Bersamaan dengan itu, Rad menyelipkan tangan ke perut Reya.

"Bagaimana keadaannya?" tanyanya dengan nada terharu. "Apa dia membuatmu repot?"

Perlu waktu beberapa detik untuk perempuan itu menyadari apa yang dia lakukan. Dan ketika sadar, Reya segera menepis tangan Rad dari perutnya. Perempuan itu kembali melejit bangkit dengan terkejut.

"Nggak, Rad!" katanya buru-buru, sambil menyentuh perutnya. "Kamu nggak perlu mencemaskannya. Saya bisa mengurusnya sendiri. Tidak ada yang perlu dibicarakan."

Sontak Rad mengernyitkan dahi. Rasa gusar dalam dirinya kembali tersulut.

"Maksudmu, kamu juga akan menjauhkan anak itu dari ayahnya? Sama seperti yang dilakukan Kinanti?"

Perempuan di hadapannya hanya menggigit bibir.

"Kamu tetap berniat memisahkan saya dengan anak saya?" tanya Rad dengan mata menyipit.

"Saya," Reya terlihat ragu-ragu, "saya hanya tidak ingin dia menghambat rencanamu selanjutnya. Dengar, saya tidak akan menjauhkannya darimu. Tapi, kamu juga nggak perlu berubah rencana karena anak ini. Saya pastikan, saya bisa mengurusnya sendiri."

"Rencana apa?"

"Rencana ... kamu dengan Kinanti dan Joshua."

Rad tersenyum tipis. "Nggak ada rencana." Ia kembali mendekati istrinya. "Saya sudah menyelesaikan semuanya."

Rad merengkuh perempuan itu dalam pelukan. Kali ini tidak ada penolakan. Rad menenggelamkan wajah pada helai-helai rambut istrinya, mencoba menghirup aromanya, membalas dendam pada rindu-rindu terpendamnya selama beberapa hari ini.

"Apa yang kamu selesaikan?" tanya Reya dalam bisikan.

"Semuanya," jawab Rad dengan suara parau.



[Jakarta, beberapa jam sebelumnya]

Rad menatap sosok yang duduk di depannya, yang tengah menyesap teh yang dia pesan.

"Aku nggak punya banyak waktu. Aku ingin bicara sesuatu," kata Rad, menegakkan tubuhnya.

"Bicaralah," jawab Kinanti. Lalu, tersenyum tipis. "Biar kutebak, kamu sudah membuat keputusan?"

Rad mengangguk.

"Biar kutebak," Kinanti tersenyum tipis. "Keputusanmu adalah ... pergi?"

Rad tidak segera menjawab. Ditatapnya perempuan itu lekat-lekat, mencoba meraba dirinya sendiri. Mencoba menggoyahkan dirinya sendiri. Tetapi, gagal. Tekadnya sudah bulat. Rad menghela napas panjang.

Rad mengangguk.

Kinanti tersenyum kecil. "Begitu, ya?" tanyanya sinis. "Bagaimana dengan komitmenmu untuk selalu ada bagi aku dan Joshua? Kamu sudah berjanji, kan?"

Rad mendadak gusar. "Ke mana kamu saat dulu aku memohon untuk menikahimu dan menjadi Ayah bagi Joshua? Ke mana kamu selama sepuluh tahun aku menunggumu?"

"Aku—"

"Kamu nggak menginginkanku, Kin," katanya. "Kamu nggak ingin memulai semuanya denganku. Bagimu, aku masih sama seperti sejak kita masih sekolah."

Kinanti tidak menjawab. Perempuan itu memandang kosong pada cangkir teh yang dia pegang.

"Kamu hanya ketakutan dengan statusmu saat Hans meninggalkanmu. Tapi, perlukah aku menyadarkanmu bahwa kamu masih sama berharganya sebelum Hans meninggalkanmu?"

"Kamu nggak ngerti, Rad."

"Memang. Aku nggak ngerti kenapa kamu merasa bahwa kamu sudah nggak berharga lagi jika Hans benar-benar meninggalkanmu. Perceraian nggak seburuk itu. Menjadi janda nggak membuatmu lantas nggak layak untuk siapa pun."

"Tapi, aku nggak layak untukmu, kan?"

"Kamu layak untuk siapa pun," kata Rad bersungguh-sungguh. "Jika kamu meyakini hal itu."

Kinanti tidak menjawab. Perempuan itu menatap datar pada cangkir tehnya yang masih separuh. Rad menggelengkan kepala. Keputusannya sudah bulat kali ini.

"Apakah," Kinanti menatapnya, "apakah kamu benar-benar sudah nggak mencintaiku?"

Rad tersenyum. Diraihnya tangan perempuan yang pernah begitu menjadi pusat dunianya selama bertahun-tahun itu.

"Kinanti, ini bukan masalah aku masih mencintaimu atau nggak. Mungkin aku masih mencintaimu. Tapi, aku mencintai istriku. Aku selalu bilang ke kamu bukan bahwa hidup adalah pilihan? Sama seperti ketika aku menunggumu selama sepuluh tahun, sekarang aku memutuskan untuk melanjutkan hidupku. Aku memutuskan untuk bersama Reya dan menghargai komitmen yang kami buat."

"Bagaimana denganku?"

"Kamu bisa menjadi apa pun yang kamu inginkan, Kin. Kamu nggak selemah itu." Rad menggeleng-gelengkan kepala. "Dan soal Joshua, jangan khawatir, aku selalu menganggapnya sebagai anakku sejak dia hadir di rahimmu. Dengan atau tanpa dia ketahui, dengan bersamamu atau nggak bersamamu, aku akan selalu menjadi ayahnya."

"*So, this is the end?*"

Rad mengangguk tanpa keraguan.

* * *

"Kamu salah, Rey. Kinanti nggak pernah mencintai saya," kata Rad. "Dia hanya sedang panik menghadapi calon status barunya. Dan dia berusaha cari aman dengan menagih janji saya."

Reya menatap pria yang duduk di hadapannya, memandangnya hangat. Sekilas dia menangkap sorot kekhawatiran di mata pria itu. Untuk kesekian kali Rad menunduk, menatap perutnya. Seolah sedang mati-matian menahan hasrat untuk mengelus perutnya.

"Mengenai apa yang kamu lihat di *launching* Espressologist, saya benar-benar minta maaf. Saya nggak akan bilang bahwa saya khilaf, saya juga nggak akan bilang saya sedang mabuk—karena memang nggak. Barangkali saya hanya terbawa suasana. Saya nggak memintamu untuk memaklumi karena perbuatan seperti itu memang bukan perbuatan yang patut dimaklumi. Tapi, saya benar-benar minta maaf."

Reya masih belum menjawab. Banyak hal yang berjubel di pikirannya menunggu diutarakan, tetapi justru membuatnya kebingungan.

"Jadi?" Rad mendongak menatapnya. "Jadi, *will you love me by now?*"

I always love you, Reya menggigit bibirnya kuat-kuat dan menjawab dalam hati. Hatinya menyuruh untuk memercayai Rad, tetapi pikirannya seperti membangun benteng kukuh untuk pertahanan diri.

Rad menyentuh dagunya. "*Don't do that*," bisik pria itu, menyuruhnya berhenti menggigit bibir.

Sebagai gantinya, Rad mendekatkan wajah dan mencium bibir Reya dengan lembut. Reya menahan napas menyadari betapa dirinya merindukan sentuhan-sentuhan ini. Wangi mint dan cokelat ini sudah mengendap dalam benaknya. Tubuh ini

terasa begitu hangat dan memabukkan. Rindu ini ... rasanya sekadar memeluk Rad saja tidak cukup. Rasanya mendekap erat pria ini saja tidak cukup. Sebab, di atas semuanya, dia begitu ketakutan bahwa apa yang dia alami ini tidak nyata.

Setetes air mata menetes di pipinya. Reya beringsut melepaskan diri dari Rad. Tapi, pria itu tak mengizinkannya pergi. Sedikit berkabut, pria itu memandangi wajahnya yang sudah berair mata.

"Apa ini?" tanya pria itu sambil menghapus air mata dengan ibu jarinya.

Reya menggeleng-gelengkan kepala. "Saya ... saya nggak bisa Rad."

"Nggak bisa apa?"

"Saya nggak bisa."

"Kenapa?"

"Saya ... saya...."

"Kamu nggak memercayai saya?" Rad coba membantu. "Saya sudah menyelesaikan semuanya dengan Kinanti."

Reya menghela napas panjang.

"Ini sulit untuk saya, Rad. Saya sudah bilang, melihatmu mendahulukan perempuan lain itu sangat menyakitkan. Kamu boleh bilang bahwa kamu sudah menyelesaikannya. Tapi, siapa yang bisa menjamin bahwa kamu nggak akan memulainya lagi? Dan jika saya kembali padamu sekarang dan kamu memulainya lagi, saya nggak yakin bisa meng-*handle*-nya lagi."

Reya terengah-engah, berkejaran dengan napasnya sendiri. Namun, hatinya sedikit lega setelah menyampaikan seluruh ketakutannya. Rasanya seperti membuang beban yang memberatkan. Di hadapannya, Rad menatap lekat-lekat. Ekspresi

pria itu tidak terbaca. Matanya yang teduh seolah ingin memeluk, melindunginya dari segala hal yang mengganggu. Tapi, sorot matanya yang kalut juga seolah bisa menjelaskan kegelisahannya.

"Apa yang harus saya lakukan untuk membuatmu yakin?" tanyanya kemudian. Suaranya berat dan serak, seolah menanggung kepasrahan total.

Reya menggeleng. "Saya nggak tahu. Saya nggak yakin bisa percaya padamu lagi."

Selama satu menit, Rad hanya menatapnya. Menit berikutnya pria itu tertawa kecil sambil mengangguk-angguk. Kemudian, Rad melangkah keluar kamar tanpa kata-kata lagi, meninggalkan Reya yang menatap punggungnya sambil bertanya-tanya.

Tawa kecil pria itu terngiang-ngiang di telinganya. Sebuah tawa kekalahan, yang entah mengapa, Reya bisa merasakan sakit itu di hatinya.

Salahkah keputusan yang dia ambil?

• • •

Rad duduk di teras rumah mertuanya. Di bibirnya terselip rokok yang sudah merupakan batang kedua. Pertama kali menginjakkan kaki di rumah joglo ini Rad sudah merasa betah. Jika bukan karena pekerjaan yang mengharuskan dirinya tinggal di Jakarta, sudah pasti dia dengan senang hati tinggal di Yogya.

Tapi, hari ini kehangatan dan daya magis rumah joglo kuno milik keluarga Pak Handoko itu tidak bisa menenangkan dirinya. Rumah mertuanya sudah gelap. Jam di tangannya

sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Lelah perjalanan dari Jakarta ke Yogya sama sekali tak terasa karena kalah dengan letih di jiwanya.

Dia tahu bahwa ini tidak akan mudah, seperti yang dikatakan Putri. Dia tahu, mungkin saja Reya sudah muak kepadanya, dengan segala kehidupannya yang tak membuat bahagia. Barangkali, Reya sudah sampai pada titik jenuh dan hatinya sudah tertutup sepenuhnya. Dia juga sudah mempersiapkan diri untuk berjuang membawa istrinya pulang. Tetapi, hari ini, setelah melihat Reya dan membuat air mata kembali mengaliri pipi perempuan itu, nyalinya seketika surut. Mendadak otaknya *blank* dan tidak bisa memikirkan cara apa pun untuk membujuk Reya.

Jika toh dia berhasil membawa pulang istrinya, apakah dia bisa memastikan tidak ada air mata lagi yang akan mengalir di pipi istrinya selain air mata kebahagiaan? Bisakah dia menjaga komitmen yang dia berikan? Rasa percaya dirinya mendadak surut. Dia khawatir bahwa Reya benar. Bahwa bisa saja dia melakukan kesalahan yang sama lain kali.

Rad menghela napas berat.

Bisakah saya membahagiakanmu, Rey?

Pertanyaan itu menghantam-hantam benaknya. Rad mengusap wajahnya berkali-kali. Betapa menyedihkannya. Dia bahkan tidak yakin pada dirinya sendiri.

"*Oh God,*" desahnya. "*What's wrong with you, Man?*"

Rad menggeleng-gelengkan kepala. Bisa-bisanya di saat seperti ini dia berpikir sebodoh itu. Tentu saja dia harus yakin pada dirinya sendiri. Selama dia bisa menjaga apa yang sudah dia janjikan kepada Reya, tentu semuanya akan baik-baik saja. Lagi pula, persoalan Kinanti sudah selesai. Jatuh cinta kepada

perempuan lain? Yang benar saja. Lagi pula, dia kan harus berusaha. Dia harus mencoba supaya sakitnya tidak menahun, seperti yang dikatakan Reya.

Kehadiran si *baby* sempat membuat Rad merasa dunia berpihak kepadanya. Tentu saja mereka tidak bisa bercerai. Selain budaya, agama yang mereka anut juga tidak memperbolehkan suami untuk menceraikan istrinya yang sedang hamil. Dia yakin keluarga Reya juga tidak akan menerima perceraian ini. Tetapi, setelah berhadapan langsung dengan perempuan itu, Rad merasa ciut. Reya bisa melakukan segalanya. Keras hatinya Reya membuat tidak mustahil jika dia akan menabrak segala norma-norma yang mengaturnya sejak sebelum lahir.

Ini akan lebih berat...

Rad bangkit, lalu membuang rokoknya ke halaman rumah yang luas. Sebuah senyum baru terlintas di wajahnya. Sekarang dia harus segera menyusun alasan untuk tinggal di Yogya selama mungkin untuk membujuk Reya. Apa pun yang terjadi, dia harus membawa pulang istrinya.

• • •

Reya masih tercenung, memandangi pintu sampai tiga puluh menit setelah Rad keluar. Posisinya masih sama, duduk di ujung ranjang, menatap kosong ke kayu jati persegi tersebut. Tak sekosong pandangannya, pikirannya begitu riuh rendah. Ada segumpal penyesalan dalam dirinya, apalagi saat teringat cara Rad menatapnya, sebelum pria itu tertawa sedih.

Dia meminta pria itu memilih. Dan setelah Rad memilih, mengapa justru dia yang bimbang? Ketakutannya memang masuk akal. Tetapi, tidakkah dia terdengar seperti seseorang

yang begitu takut orang lain akan menyakitinya? Seperti seseorang yang terlalu takut untuk mengambil risiko? Tidak, tidak, dia bukan orang seperti itu.

Toh Rad sudah teruji sampai sejauh ini. Kemarin, dia boleh meragu sebab Rad tidak pernah menjatuhkan pilihan. Tapi, ini Rad sudah memilih. Pria itu mengerti apa yang dia ucapkan dan bagaimana menghargainya. Barangkali, Rad orang yang paling mengerti artinya pilihan dan bagaimana dia jatuh bangun mempertahankan pilihannya. Mengapa dia masih meragu jika pria itu sudah mengucapkan janjinya?

Reya menghela napas berat. Seharusnya dia memberi pria itu kesempatan. Lagi pula, tidakkah dia memikirkan calon bayi mereka? Lebih baik anak ini terlahir dengan orangtua lengkap. Tanpa sadar Reya mengusap perutnya. Kalaupun ada sebagian dirinya yang tidak rela kembali kepada Rad, meski dia sendiri tidak merasakan bagian itu, apa dia tidak bisa berkorban sedikit untuk anak mereka? Dan tidakkah dia harus memikirkan keluarganya? Ayah dan ibunya pasti akan marah besar dan menentang perceraian itu, terutama karena kehamilan Reya yang baru ini.

Tapi, nggak bisa begitu, Reya menolak pemikirannya sendiri. Dia dan Rad sudah selesai. Tidak mungkin memulai kembali. Dia tahu Rad adalah orang yang selalu menepati janji. Dia tahu bahwa Rad adalah orang yang paling memahami bagaimana menjaga komitmen. Tapi, sekuat-kuatnya manusia, memangnya Rad sekuat apa? Kinanti perempuan yang hebat. Dan jika dia memberikan satu kesempatan kali ini, lantas Rad melakukan hal yang sama, Reya tidak bisa membayangkan bagaimana kehancurannya kelak.

Nggak, nggak. Tanpa sadar Reya menggeleng-gelengkan kepala. Dia bukan perempuan bodoh. Dia tidak akan membiarkan pria itu berbuat sesuka hati dan mengacak-acak hidupnya. Satu kesalahan saja sudah cukup. Tidak ada kesempatan kedua untuk pria karena bila dia memberikannya, mereka akan mengulang kesalahan yang sama.

Reya lagi-lagi menghela napas panjang Tepat saat itu pintu kamar terbuka, Rad masuk dengan lesu. Sesaat keduanya bertemu pandang dan Reya merasa tolol saat dirinya salah tingkah.

"*I'll stay here for a while.* Ada beberapa hal yang saya urus juga di restoran di Yogya," kata Rad.

Oh....

"Saya akan tidur di sofa kalau kamu keberatan satu kasur dengan saya."

Oke....

"Apa ada selimut?"

Reya mengambil selimut di sampingnya dan menyerahkannya kepada Rad.

"Istirahat, Rey. Kamu juga baru sampai kan hari ini? *Have a nice dream.*"

Pria itu berbaring di sofa panjang yang terletak di seberang ranjang Reya. Rad berbaring memunggunginya. Reya menghela napas panjang, lalu berbaring di kasurnya yang dingin. Tangannya terulur mematikan lampu meja. Tetapi, matanya masih terbuka lebar, menatap langit-langit kamarnya yang gelap.

Jadi, sebenarnya Rad ke sini untuk bisnisnya....

* * *

Reya memutuskan untuk bangun setelah satu jam yang gelisah di tidurnya. Badannya terasa letih, namun tidur hanya membuatnya semakin letih. Seharian ini dia tidak melakukan apa pun selain bersantai di rumah. Tetapi, tubuhnya terasa sakit di sana-sini. Pikirannya lebih sakit lagi karena perutnya melilit dan sejak tadi dia tidak berhenti membayangkan bubur sayur nangka pedas dan kerupuk udang.

Reya menyibak selimut yang membungkus tubuhnya. Di sofa yang terletak berseberangan dengan ranjangnya, Rad berbaring pulas. Reya mengeluh kecil. Sudah dua hari Rad di Yogya dan belum ada tanda-tanda pria itu akan kembali ke Jakarta. Tidak ada pilihan lain selain tidur satu kamar dengan Rad karena menyuruh pria itu tidur di luar jelas tidak mungkin.

Reya memakai sandal tidurnya dan berjalan keluar kamar tanpa membuat suara. Ruang tengah rumahnya gelap dan sepi. Reya menyalakan lampu kecil di pojok ruangan dan berjalan ke dapur. Tenggorokannya selalu terasa kering dan ibunya bilang bahwa itu wajar. Dulu ibunya juga mengalami hal yang sama ketika mengandung dirinya.

Kini keluarganya sudah mengetahui kehamilannya tanpa *testpack*, berkat Rad. Dan ayahnya yang kelewat bahagia mendengar calon cucu pertamanya langsung merancang pesta selamatan. Sementara itu, Rad sibuk mengurus restorannya yang terletak di sebuah hotel bintang lima. Tak jauh beda dengan saat di Jakarta. Tanpa sadar Reya mengerucutkan bibirnya sebal. Tidak bisakah Rad sedikit lebih perhatian kepadanya? Kan dia sedang hamil.

"*Stupid*, Rey!" bisiknya kepada diri sendiri. *Kamu sendiri kan yang menolaknya*, sindirnya dalam hati.

Reya menenggak air dingin dari dalam kulkas. Sebenarnya dokter melarangnya terlalu banyak mengonsumsi air dingin selama hamil karena itu akan berdampak buruk untuk si bayi. Tapi, malam ini dia merasa sangat haus tak tertahankan. Perutnya juga melilit lapar. Namun, begitu membuka lemari makanan dan mendapati bau ayam kari masakan ibunya, perutnya kembali bergejolak. Tanpa menutup lemari makan Reya berlari ke kamar mandi. Dari segala pantangan, kenapa dia harus berpantang pada ayam dan daging merah? Bahkan mencium baunya saja sudah membuatnya muntah. Apakah anak ini mengajaknya untuk menjadi vegetarian?

Saat dia sibuk mengeluarkan isi perutnya, sebuah pijatan lembut terasa di tengkuknya. Tanpa menatap, Reya sudah tahu siapa yang memijat tengkuknya. Sentuhan lembut ini sudah jelas terpatri di benaknya. Tapi, Reya tidak sanggup untuk protes ataupun menolak.

Setelah Reya selesai mengeluarkan isi perut, Rad membiarkannya mencuci muka. Laki-laki itu siap dengan teh hangat di tangan saat dia keluar kamar mandi.

"*This*," katanya sambil menyerahkan teh hangat itu.

Reya meminumnya tanpa banyak protes. Tapi, baru dua teguk, dia sudah mual lagi.

"Argh!" decaknya.

"Mual lagi?"

Reya mengangguk. Tapi, saat dia hendak kembali ke kamar mandi, Rad menahan dan justru menariknya untuk duduk di sofa ruang tengah.

"*Relax*," katanya. "Tarik napas panjang."

Entah mengapa Reya menuruti semua perkataan pria itu dan bahkan tidak menolak saat Rad mengusap-usap perutnya.

Mungkin, karena dia sudah tidak punya tenaga lagi untuk membantah. Dan yang lebih anehnya, perlahan gejolak di perutnya berkurang *Apakah anak ini merindukan ayahnya*, Reya bertanya-tanya dalam hati. Ataukah ibunya yang merindukan ayah dari anaknya?

"*Better?*"

Reya mengangguk. Perlahan-lahan mualnya menghilang, seiring tubuhnya yang semakin rileks dan nyaman.

"Kamu lapar, ya? Tadi kamu belum makan apa-apa. Saya ambilkan nasi, ya?"

Reya menggeleng buru-buru, membayangkan aroma ayam di lemari makan ibunya tadi membuatnya ngeri.

"Perutmu berbunyi sejak tadi, Rey."

Reya memasang wajah cemberut. "Mencium bau ayam aja bikin saya mual, gimana bisa makan?"

Rad tersenyum. "Kamu mau makan sesuatu yang lain?"

Reya menggeleng.

"Ayo, bilang saja apa yang kamu mau."

"Sayur nangka pedas dan kerupuk udang?"

"*Okay.*"

"Tapi nggak mau gudeg. Saya nggak suka."

"*Fine. So*, kira-kira di mana saya bisa mendapatkan itu?"

Reya menatap pria di hadapannya dengan heran, lalu menggeleng. Jika dia tahu, tentu dia sudah mencarinya, bukan?

"Oke. Saya coba cari di luar. Kamu bisa tahan lapar sebentar?"

Reya mengangguk.

Rad bangkit, masuk ke kamar dan keluar lagi dengan membawa jaket.

"Rad," panggil Reya sebelum pria itu keluar. Rad mendekat. "Kamu nggak tahu Yogya."

Rad mengedikkan bahu. "Saya bisa nanya orang, kan?"

"Siapa? Ini jam satu pagi."

"Ya … nanti coba saya lihat siapa yang bisa saya tanya, ya. Kamu tunggu di sini."

"Rad!" panggil Reya lagi, sebelum suaminya berjalan.

Rad menoleh. "Ya?"

"Setelah acara selamatan itu ... saya akan ngasih tahu Bapak dan Ibu soal tanggal perceraian kita."

Rad tidak segera menjawab. Pria itu menatapnya dalam-dalam selama beberapa detik, sebelum tersenyum dan mengusap kepalanya lembut, dan berlalu keluar rumah.

Reya menjambak rambutnya sendiri. Entah mengapa, setiap kali menyinggung atau memikirkan soal perceraian itu, Reya merasakan tikaman di ulu hatinya.

* * *

Setelah kenyang menyantap sayur nangka pedas dan kerupuk udang, Reya bisa tertidur sekitar dua jam. Waktu menunjukkan pukul lima pagi saat dia terbangun. Karena tidak bisa tidur lagi, Reya memutuskan untuk jalan-jalan pagi, menghirup udara segar. Sebuah hal yang tidak mungkin dia dapatkan di Jakarta.

Rad masih tertidur pulas saat dia berangkat. Mungkin pria itu kelelahan. Sekitar pukul setengah dua pagi tadi Rad kembali ke rumah. Bukan membawa sayur nangka pedas pesanannya, tetapi malah membawa bahan mentah yang katanya dia beli di *supermarket* 24 jam. Rad mengaku kalau dia tidak tahu

di mana dia bisa mendapatkan sayur nangka itu dan memutuskan untuk memasaknya sendiri. Setelah menemaninya makan, Rad lantas kembali tidur sampai sekarang.

Reya berjalan cukup jauh dari rumah. Langit yang tadi masih gelap kini sudah mulai menguning. Sekitar tiga puluh menit ditempuh dengan berjalan kaki dari rumahnya, Reya bisa menemukan daerah persawahan penduduk. Ke sanalah dia menuju, seperti yang sering dia lakukan setiap kali dia di Yogya. Ada kebahagiaan tersendiri baginya setiap kali melangkah di jalan setapak selebar dua meter yang sepenuhnya tertutup rumput hijau dan sesekali jerami. Di kanan dan kirinya ada sungai kecil yang airnya mengalir deras, yang biasanya digunakan oleh petani untuk sumber air yang dipancing dengan disel. Di seberang sungai, tampak padi-padi mulai menguning dan merunduk. Mungkin bulan ini sedang musim padi. Seperti model-model pakaian, tanaman pertanian juga mengenal musim. Petani tidak menanam padi di bulan-bulan kering dan biasanya tidak menanam jagung di bulan basah

Jalanan setapak hijau itu panjangnya sekitar 300 meter. Di ujung jalan Reya akan menemukan perkampungan penduduk. Di sana ada penjual pecel favoritnya, yang sudah berjualan sejak dia masih kanak-kanak. Reya berjalan cepat, tak sabar untuk segera makan pecel. Seperti yang sudah-sudah, pecel rumahan itu selalu ramai pembeli. Sambil menunggu pesanan, Reya membuka ponsel. Sejak di Yogya dia tidak pernah *update* akun-akun media sosialnya.

Tapi, belum sempat dia *update* status di Twitter, ponselnya berbunyi. Putri meneleponnya.

"Hai, Put!" sapa Reya ceria.

"Hai, Mbak! Lagi sama Chef Rad nggak?" tanya Putri terdengar panik.

"Ng, nggak. Dia ada di rumah. Saya lagi di luar," jawab Reya. "Telepon ke HP-nya aja."

"Nggak aktif, Mbak. Duh. Pusing kepala Putri."

Reya tertawa kecil, sudah hafal dengan kebiasaan heboh mantan mahasiswanya itu. "Kenapa emang, Put? Dia masih tidur kayaknya."

"Biasalah, Mbak. Masalah kerjaan." Putri mengeluh kecil. "Mbak, jangan lama-lama ya marahnya. Aku pusing gimana ngasih alasan ke orang-orang. Chef Rad nyuruh aku *cancel* semua jadwal untuk seminggu ini."

"Oh, ya?"

"Iya. Terus pas aku bilang bakalan butuh waktu berbulan-bulan buat bujuk Mbak Rey, masa dia nyuruh aku *cancel* jadwal dia sebulan ke depan. Kan gila!"

Reya mengangkat sebelah alisnya. Selama ini dia bertanya-tanya untuk dirinya sendiri, kenapa Rad bisa sesantai ini *stay* di Yogya. Meninggalkan Jakarta jelas-jelas berarti meninggalkan banyak hal untuk Rad. Apalagi jika alasan keluar kota itu bukan untuk masalah pekerjaan. Pasti banyak kerugian yang dia tanggung. Ya ... walaupun pada akhirnya pria itu tetap sibuk juga dengan restorannya di Yogya.

"Eh, *sorry*, Mbak. Aku bercanda kok." Terdengar lagi suara Putri dengan nada bersalah. Mungkin diamnya Reya membuat Putri berpikir bahwa dirinya terlalu lancang membicarakan urusan rumah tangganya dengan Rad.

"Nggak apa-apa, Put. Santai." Reya tersenyum kecil.

"Aku doain yang terbaik buat Mbak Rey dan Chef Rad."

"Makasih, ya. Nanti saya bilangin kalau kamu pusing cariin dia."

"Makasih, Mbak!"

Saat Reya pulang, Rad sedang berbincang dengan ayahnya di teras rumah. Ada dua cangkir kopi dan sepiring pisang goreng yang menemani mereka berbincang. Rad menyambutnya dengan sun jauh, yang langsung membuat Reya mengerutkan dahi.

"Hai, *Honey*. Sini, Bapak lagi cerita soal perjuangannya dulu untuk sekolah D3," kata Rad bersemangat.

Reya mengernyitkan dahi. "Udah pernah dengar," jawabnya tak acuh sambil mengeloyor masuk ke dalam.

Samar-samar dia bisa mendengar ayahnya menyeletuk, "Yang sabar ya, Mas. Perempuan hamil kadang suka aneh-aneh Sensitif dan suasana hatinya suka naik-turun."

Reya berdecak kesal. Di dapur, ibunya sedang merancang pesta selamatan untuk calon cucunya bersama Budhe Sum. Reya menyapa budhenya basa-basi sambil mengambil air hangat dari dispenser.

"*Nduk*, kalau selamatannya dibarengin sama selamatan nikahan Lia gimana?" tanya ibunya. "Masa kita mau bikin selamatan dua kali sebulan. *Ora becik*[11]."

"Nggak apa-apa. Ibu atur aja," jawab Reya, ikut bergabung dengan mereka. Terlihat ibunya sedang menyusun hidangan apa saja yang akan disajikan.

Keluarganya memang merancang sebuah pernikahan dalam adat jawa yang lengkap untuk Lia dan Rayhan. Setelah mereka terpaksa ikhlas pernikahan anak pertamanya dilakukan di Jakarta dengan gaya modern, yang benar-benar ditangani oleh anak dan menantunya, kali ini ayah dan ibunya

---

[11] Tidak baik (Jawa)

tidak mau mengalah. Mau tidak mau Lia dan Rayhan harus mengikuti segala ritual pra-pernikahan yang lengkap.

"Nak Rad di sini sampai kapan, *Nduk*? Kalau buru-buru, kita cepetin aja."

"Nggak tahu, Budhe. Nanti aku tanya dulu deh."

"Eh, ngomong-ngomong, kok tumben suamimu *ndak* sibuk? Malah asyik liburan di rumah mertua. *Ndak* lagi banyak *job* di TV, ya?"

Reya tersenyum mendengar bahan gosip budhenya. Dirinya memang serba salah. Kalau Rad tidak datang, orang-orang akan menanyakan kenapa Rad tidak pernah mengunjungi mertuanya. Kalau Rad datang, pertanyaan semacam pertanyaan Budhe Sum juga akan keluar Entah apa yang sebenarnya harus dilakukan Rad.

"Lah, dia di sini juga nggak cuma semata-mata liburan, Budhe," jawab Reya berbohong, padahal dia juga tidak tahu apa yang sebenarnya Rad lakukan di sini. "Dia juga ngurusin restorannya yang di hotel."

Rad memang tidak semata-mata berdiam diri di rumah selama tiga hari di Yogya. Rad punya sebuah restoran di salah satu hotel kelas atas di sini. Ia bolak-balik ke restorannya untuk mengecek ini itu. Reya kadang bingung jika disuruh menghitung jumlah restoran Rad.

"Oalah, gitu? Restorannya yang bintang lima itu? Budhe aja belum pernah lihat kayak apa restorannya Nak Rad."

Reya menyengir. "Minta ajakin aja sama Rad, Budhe. Pasti mau!"

"Kamu itu manggil suamimu kok pakai nama sih?" tegur ibunya. "*Mbok* ya pakai 'Mas' gitu. Atau 'Bapak'."

Reya meringis. Tidak terbayang di benaknya memanggil Rad dengan sebutan 'Mas Rad'. Atau 'Bapak', seperti ibunya memanggil ayahnya.

"Eh, *Nduk*," Budhe Sum ikut nimbrung, "soal gosip itu gimana?"

"Gosip?"

"Itu, yang katanya suamimu punya *affair* sama perempuan lain? Beberapa waktu lalu Budhe lihat di TV."

Reya membelalakkan mata. Gosip bahwa Rad punya *affair* dengan perempuan lain? Sudah muncul di TV? Demi apa pun, kapan terakhir kali dia menonton televisi tanah air?

"Ng … ya gitu deh, Budhe," jawab Reya salah tingkah.

"Tapi ... itu betul? Malah katanya *infotainment*, kalian sudah pisah rumah? Iya? Jangan-jangan kamu ke Yogya karena masalah ini? Kan tumben kamu berlama-lama di rumah. Biasanya sibuk terus di Jakarta."

Tiba-tiba Reya merasa jengkel. Ternyata pernikahan tidak menghentikan kritik-kritik dari budhenya yang satu ini. Namun, sisi hatinya yang lain, Reya merasa sedih. Dia tak bisa membayangkan jika dia menyampaikan kabar perceraian itu. Mungkin Budhe Sum akan segera mengundang seluruh keluarga untuk bersatu-padu menasihatinya. Dan pasti tak urung kedua orangtuanya akan ikut dipersalahkan karena tidak berhasil mendidik anaknya.

Reya bergidik ngeri. Mengapa dia hanya bisa membuat masalah saja?

"*Honey*, kamu lihat ponsel saya?"

Beruntung tiba-tiba Rad datang, membuat kewajibannya menjawab pertanyaan beruntun budhenya gugur.

"*Have you check your bag?* Atau di laci rak buku?" balas Reya.

"Di tas nggak ada. Di rak buku, ya? Kenapa bisa di sana?"

"Mana saya tahu!"

Rad menyengir lebar. "Ya udah sih, nggak usah galak. Nanti malam temani saya ke restoran, ya? Ada *dinner* resmi sama pemilik hotel."

"Kamu mau saya muntah di hadapan mereka?" tanya Reya sebal.

"Kamu nggak perlu makan kalau kamu nggak pengin makan, Sayang. Cuma satu jam. *I swear.* Setelah itu kamu bebas minta apa pun yang ingin kamu makan. Nanti kita cari."

Reya ingin membantah. Tapi, melihat ibunya sudah mendelik, mengirimkan sebuah teguran tersirat, Reya hanya diam dan cemberut. Rad tersenyum penuh kemenangan sebelum dia kembali melangkah masuk ke kamar. Mungkin mencari HP-nya.

Tidak mau mendengarkan teguran budhenya lagi, Reya memutuskan untuk membaca novel di halaman belakang rumah. Samar-samar dia mendengar ibunya bicara kepada Budhe Sum.

"Mereka baik-baik aja kok, Mbak. Emang aku yang nyuruh mereka pulang liburan ini. Ya wajarlah kalau ada gosip ini itu. Nak Mantu kita itu kan artis, Mbak. Kita yang tua cuma bisa mendoakan ajalah, Mbak. Tapi, aku yakin kok mereka baik-baik saja. Aku juga yakin kalau Nak Mantu kita orang baik, *tidak* seperti yang diberitakan di TV itu."

Tanpa sadar Reya mempercepat langkahnya, enggan mendengar kata-kata ibunya lebih lanjut yang terasa seperti duri yang menusuk-nusuk sekujur tubuh.

• • •

Rad memikirkan kata-kata ibu mertuanya sepanjang acara berlangsung. Kata-kata yang tak sengaja dia dengar ketika dia hendak keluar dari kamar.

"Ya wajarlah kalau ada gosip ini itu. Nak Mantu kita itu kan artis, Mbak. Kita yang tua cuma bisa mendoakan ajalah, Mbak. Tapi, aku yakin kok mereka baik-baik saja. Aku juga yakin kalau Nak Mantu kita orang baik, ndak seperti yang diberitakan di TV itu."

Bukannya senang, Rad malah merasa gelisah mendengar kepercayaan mertuanya yang sedemikian besar. Padahal, dirinya memang brengsek, seperti yang dikatakan media massa. Bukan orang baik. Ada rasa takut jika pada akhirnya mereka tahu bagaimana dirinya yang sebenarnya. Namun, ada juga rasa bersalah jika dia tidak mengatakan kepada mereka permasalahan apa yang terjadi di rumah tangganya dengan Reya.

Rad menggulung lengan kemejanya sesiku dan menghirup udara malam yang dingin, kemudian bergegas keluar untuk mencari taksi. Hari ini Reya batal ikut. Si *baby* kembali berulah, membuat perempuan itu teler sepanjang hari dan tidak bisa menelan apa pun selain sale pisang, oleh-oleh tetangganya yang habis pelesiran ke Pacitan. Rad merasa terenyuh. Sebegitu menderitanya perempuan ketika mengandung. Begitu beratnya beban calon ibu. Rad begitu ingin mendampingi istrinya, mengusap-usap perut istrinya menenangkan si *baby*, atau melakukan apa pun untuk meredakan mual si ibu. Tetapi, Reya tentu tidak akan membiarkannya melakukan itu. Akhirnya, Rad hanya bisa memandangi sang istri dari jauh, menanyakan apa yang dia mau, yang lebih sering dijawab dengan gelengan kepala.

Rad menghela napas panjang. *Perjuanganmu masih jauh dari pantas*, Rad. Katanya dalam hati, sebelum menyetop taksi yang melintas dan memulai perjalanan pulang.

Saat dia pulang, kedua mertuanya sedang menonton televisi.

"Gimana acaranya, Mas? Lancar?" tanya ayahnya.

Rad mengangguk dan tersenyum tipis.

"Reya sudah tidur, Bu?" tanyanya.

"Kayaknya sudah, Nak. Tadi Ibu bikinkan dia bubur kacang hijau. Alhamdulillah bisa masuk. Habis makan dia baru bisa tidur."

"Makasih ya, Bu. Ternyata berat sekali ya kehamilan bagi perempuan. Saya nggak nyangka."

Ibu mertuanya tertawa. "*Ndak* semua perempuan kok, Nak. Itu bawaan dari bayinya. Ada juga wanita hamil yang sehat-sehat saja. Tapi, kalau Reya itu memang keturunan. Ibu, neneknya Reya, tante-tantenya, semuanya teler pas hamil. Ada yang cuma pas anak pertama. Tapi, kalau Ibu sama aja pas hamil Reya, Lia, ataupun Ambar. Teler terus sampai bulan ketiga."

"Ya, pokoknya yang sabar aja, Mas," ayah mertuanya menambahi. "Biasanya kalau sudah lewat tiga bulan akan baikan."

Rad mengangguk tipis, merasa bersalah karena tidak melakukan apa pun untuk mengurangi penderitaan sang istri selama tiga bulan pertama. Rad menghela napas panjang. Ditatapnya mertua yang sedang tertawa-tawa menonton aksi pemain-pemain Opera Van Java. Rad berpikir sejenak, lalu memutuskan.

"Pak, Bu, saya mau minta maaf."

Mertuanya menoleh dengan heran.

"Minta maaf *opo tho*, Nak?" tanya Ibu.

"Saya. . ." Rad menelan ludah dengan susah payah, sembari meyakinkan dirinya sendiri bahwa bagaimanapun, kejujuran selalu lebih baik. Meski entah bagi siapa. "Saya melakukan kesalahan ... kepada anak Bapak dan Ibu."

* * *

Reya terheran ketika pagi-pagi keluarganya sudah sibuk berbenah. Ibunya menyiapkan bekal makanan kecil dan ayahnya sudah rapi sejak pukul enam pagi. Lia yang biasanya bangun siang jika tidak ada sif pagi, juga ikut-ikutan rapi.

"Mau ke mana?" tanya Reya heran.

"Budhe Sum ngajakin ke tempat Pakdhe Agus. Udah lama nggak silaturahmi," jawab ibunya sambil memasukkan makanan-makanan kecil ke kotak bekal.

"Kok aku nggak diajak?"

"Kamu di rumah aja. *Lha wong* teler gitu. Sore kami juga udah pulang. Nanti kamu kecapekan."

"Rad ikut?"

"*Ndak*. Dia kan lagi sibuk juga di restoran. Lagi pula, sepertinya dia capek. Semalam baru sampai rumah jam dua belas."

Reya mengernyitkan dahi. Dengan cepat, otaknya memproses sebuah kondisi. Jika seluruh keluarganya pergi selain Rad, itu artinya dia hanya akan berdua di rumah dengan pria itu?

"Aku ikut!" kata Reya panik. "Aku ikut ya, Bu? Aku kan juga udah lama nggak ketemu Pakdhe."

Ibunya melirik sedikit. "*Ndak* usah. Perjalanan jauh, bolak-balik. Rawan buat kehamilanmu. Diam di rumah aja kamu teler minta ampun."

"Ibu, *pleaseee* .. aku ikut aja, ya?" Reya merengek. "Aku nggak apa-apa kok."

"*Mbok* ya nurut sama orangtua, Rey. Kandungan kamu itu rawan. Kehamilan pertama, hamil muda, *wis tho lah,* kamu di rumah aja. Ibu juga udah cerita ke Pakdhe kok soal kondisimu."

Reya cemberut. Sungguh tidak rela rasanya dia harus berduaan di rumah dengan Rad. Dia tidak mengerti kenapa ibunya bersikeras menolak keinginannya untuk ikut. Padahal dulu ibunya akan mengomel panjang lebar jika dia malas-malasan atau enggan ikut acara keluarga.

"Lagian masa kamu tega biarin suamimu sendirian di sini," tambah ibunya lagi, yang membuat Reya semakin cemberut.

Tak berhasil meluluhkan hati ibunya, akhirnya Reya terpaksa mengantarkan kepergian keluarganya dengan wajah masam. Ibunya berjanji akan pulang nanti sore, tapi melihat banyaknya bawaan mereka, Reya tidak yakin keluarganya hanya akan pergi seharian. Koper sebesar itu bisa untuk bepergian seminggu, pikirnya dalam hati.

Saat dia masuk kembali ke rumah, Rad keluar dari kamar dengan tampang baru bangun tidur. Rambutnya acak-acakan, yang sebenarnya terlihat seksi di mata Reya tapi dia harus mati-matian mengingkarinya dan wajahnya penuh gurat-gurat bantal.

"Kok sepi?" tanyanya dengan suara berat, seraya berjalan menuju kamar mandi.

"Semuanya pergi," jawab Reya kesal, entah pada apa atau siapa.

"Pergi ke mana?"

"Semarang."

Pria itu mengatakan 'wow' sebelum masuk ke kamar mandi. Reya menghela napas panjang, lalu menyibukkan diri melihat-lihat model baju hamil di toko *online* dengan ponselnya. Baju-baju ibu hamil yang lucu seketika mampu menaikkan *mood*-nya. Reya termasuk orang yang cukup peduli dengan fesyen. Karena itu, dia selalu heran pada orang yang sering melawankan orang kutubuku dengan orang yang *fashionable*. Reya merasa dirinya adalah kutubuku yang *fashionable*.

"Jadi, hari ini kamu mau makan apa?"

Reya mendongak dan baru menyadari bahwa Rad sudah berdiri di hadapannya dengan penampilan yang lebih segar.

"Belum lapar," jawab Reya singkat sambil kembali menatap ponselnya. Dia bisa merasakan Rad ikut melongok melihat ponselnya.

"Hei, saya kosong hari ini. Bagaimana kalau kita jalan-jalan?" tawar Rad.

Reya mendongak sebentar. "Saya teler, Rad. Kamu mau saya muntah-muntah sepanjang jalan?"

"*It's okay.* Kita coba dulu. Nanti kalau kamu kelelahan atau nggak kuat, kita pulang. *Come on.* Kamu nggak ke mana-mana selama saya di sini."

Reya menatap suaminya dengan enggan.

"Ayolah," desak Rad seolah mengerti keengganannya. "Mungkin kamu teler karena kamu bosan di rumah. Kamu harus sering-sering bersenang-senang dan membahagiakan diri."

Bagaimana caranya membahagiakan diri dengan pernikahan yang sudah di ujung tanduk begini?

"Lagi pula apa enaknya menjaga rumah? Lebih baik kita berwisata keliling kota kelahiranmu ini. Dan kita bisa belanja pakaian hamil untukmu. *What do you think?*"

Reya menghela napas panjang. Mengapa pria ini begitu keras kepala? "Saya nggak bisa, Rad."

"Nggak bisa apa?"

Reya tidak menjawab. Tapi, diamnya Reya sepertinya bisa dipahami dengan baik oleh Rad. Pria itu tersenyum kecil, lalu mengusap kepalanya.

"*I know,*" katanya. "Setidaknya, berikan saya satu kesempatan terakhir untuk membuatmu senang."

* * *

Rad memenuhi jok tengah Grand Livina milik ayah mertuanya dengan tas-tas belanjaan. Pria itu benar-benar menguras *credit card*-nya untuk membeli baju-baju ibu hamil. Mereka menghabiskan waktu hampir setengah hari mengelilingi Ambarukmo Plaza, berpindah dari satu *outlet* ke *outlet* yang lain.

"Kamu masih oke?" tanya Rad setiap satu jam sekali, sambil menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki, seolah memastikan bahwa dia masih cukup kuat untuk berdiri.

Reya mengangguk. Entah mengapa hari ini si *baby* tidak banyak berulah. Tubuhnya terasa ringan dan baik-baik saja. Meski masih tidak bisa mencium aroma ayam, setidaknya dia bisa menelan makanan-makanan non-ayam lain tanpa muntah ataupun mual. Mungkin si *baby* senang karena berdekatan dengan ayahnya.

"Kalau sekalian pulang kita mampir di dekat Prambanan, mau?"

"Ngapain?"

Rad tersenyum. "*Dinner.* Saya *booking* meja di sebuah restoran bagus di sana. Jam 7 malam kita bisa *dinner* romantis."

Dinner romantis, ulang Reya dalam hati. Tanpa sadar dia menggeleng-gelengkan kepala. Tetapi, dia tidak menolak ataupun memprotes saat Rad benar-benar melajukan mobilnya ke arah yang dimaksud. Dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini kali terakhir. Setelah itu dia dan Rad akan kembali menjalani hidup masing-masing.

Yang dimaksud restoran bagus oleh Rad ternyata sebuah restoran mewah yang sudah sangat terkenal di Yogya, Restoran Abhayagiri. Sudah beberapa kali Reya ingin mencobanya sejak restoran ini dibuka pada tahun 2012. Tetapi, baru kali ini keinginannya terealisasi secara tak terduga.

Restoran ini terletak di kawasan perbukitan yang terletak di Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo. Dekat dengan kawasan Candi Prambanan. Lokasinya yang di atas bukit membuat pengunjung restoran disuguhi oleh hamparan sawah dan bukit yang menghijau jika di siang hari, serta kawasan Prambanan yang dipenuhi sorot lampu jika malam hari. Restoran ini menyuguhkan konsep restoran terbuka. Pengunjung juga bisa melihat langsung langit Yogya yang penuh bintang.

"Pak Wilson yang ngasih tahu saya soal tempat ini. Pak Wilson pemilik hotel."

Reya tidak menjawab. Dia masih sibuk menikmati hamparan kerlap-kerlip lampu dan Prambanan yang menjulang di seberang sana.

"Kamu masih oke, kan?"

Reya menoleh, menatap suaminya, lalu mengangguk. Bahkan dia sudah menghabiskan sepiring salad buah yang dia

pesan, sepiring kentang goreng, dan dia masih menunggu *pancake* dan es krim yang baru saja dia pesan. Rad girang bukan kepalang melihatnya makan banyak. Pria itu juga memesan menu yang bebas daging ataupun ayam untuk menjaganya agar tidak mual. Tanpa sadar Reya mengusap perutnya.

"Apa dia sudah bergerak?" tanya Rad lagi.

Reya mendongak. Rad sedang menatapnya dengan ekspresi campur aduk. Jelas pria itu sedang menahan hasrat untuk tidak menyentuhnya dan ikut mengusap perutnya. Reya menelan ludah. Entah mengapa ada rasa sakit menjalar dari ujung jari merasuk ke seluruh tubuhnya. Mengapa perasaan Rad begitu mudah menular padanya?

"Dia baru bisa bergerak ketika usia empat bulan," jawab Reya.

"Apa saya masih boleh menemanimu ke dokter nanti? Atau menemanimu belanja pakaian *baby*?"

Reya tersenyum terpaksa. Rasa pedih aneh dalam di dalam dirinya semakin menjadi-jadi. Seolah sesuatu sedang merongrong dari dalam, menghancurkannya dari dalam dirinya sendiri.

"Kamu pasti terlalu sibuk untuk melakukan itu," jawab Reya sembari menyentuh dadanya, mencoba menenangkan diri.

Rad tersenyum, tapi tidak menjawab apa pun. Selama beberapa detik tidak ada pembicaraan di antara mereka.

"Jadi," Rad menghela napas panjang, "*Is this the end?*"

Reya menelan ludah. Lagi dan lagi. Kata *the end* itu bergaung menyakitkan di dalam kepalanya.

"Setiap bulan saya akan membawamu ke dokter untuk cek kandungan. Apa kamu berencana untuk mengetahui apakah

dia laki-laki atau perempuan? Kalau saya sih lebih suka kejutan. Tapi, kalau kamu mau, ya nggak masalah. Berarti nanti kita bisa belanja pakaian *baby* saat usianya tujuh bulan. Kamu berencana tetap tinggal dengan Andini? Saya punya satu unit apartemen di Pakubuwono. Saya akan mengubah namanya menjadi atas namamu. Tapi, sebenarnya saya lebih suka kamu tinggal dengan Andini. Saya lebih tenang kalau kamu nggak sendirian. Saya—"

Reya meremas tangannya. Dadanya terasa sesak. Kepalanya menunduk dalam-dalam, menyembunyikan air mata yang sudah mengalir deras. Sebagian dari dirinya ada yang belum memahami. Mengapa justru rasa tak rela yang datang saat Rad membicarakan ini semua? Mengapa dia justru merasa begitu sakit saat akhirnya Rad berhenti memaksa?

Reya mulai tersengal oleh isak tangisnya sendiri. Sampai kemudian sebuah usapan lembut mendarat di kepalanya.

"Katakan apa yang ada dalam pikiranmu," bisik Rad pelan dan menenangkan.

Reya menggeleng. Lagi dan lagi. Dia bisa merasakan pria di hadapannya menghela napas panjang.

"Maafkan saya, Rey. Permintaan maaf memang nggak akan cukup untuk menebus kesalahan saya ataupun membuktikan bahwa saya bisa dipercaya. Tapi tolong," pria itu menghela napas lagi, "beri saya kesempatan sekali lagi."

Reya semakin sibuk dengan tangisnya.

"Jangan begini," bisik pria itu lagi. "Air matamu berdampak sangat buruk untuk psikologis saya." Pria itu terdiam sebentar. "Tapi, kalau kamu merasa lebih baik, menangis saja."

Reya mengambil satu tarikan napas panjang untuk menghentikan tangisnya. Lalu, setelah mengusap air mata

di wajahnya. Reya mendongak, menatap siluet Candi Prambanan di kejauhan. Di hadapannya, Rad menatapnya dengan khawatir.

"Jika kamu bertanya apa saya benar-benar sudah nggak cinta Kinanti, saya nggak bisa menjawab, Rey. Bisa saja saya bilang nggak, tetapi ternyata alam bawah sadar saya menjawab ya. Siapa yang tahu alam bawah sadar? Mungkin saya mencintai kalian berdua. Tapi, apa pun itu, hidup adalah pilihan kan, Rey?" Rad menyentuh wajahnya, mengusap sisa-sisa air mata di wajahnya "Saya sudah memilihmu. Saya memilih untuk bersamamu. Dan jika kamu bertanya, apakah saya benar-benar dapat dipercaya, saya juga nggak bisa menjawabnya. Kepercayaanmu adalah kepercayaan diri saya, Reya. Jika kamu memercayai saya, saya yakin saya bisa menjaga komitmen ini."

"Kenapa kamu nggak berusaha membuat saya percaya?" tanya Reya pada akhirnya.

Rad menyentuh dagunya. "Bisakah kamu memberi saya kesempatan untuk membuatmu percaya?"

Reya masih tidak bisa menjawab. Rasa ganjil di hatinya terasa semakin menjadi. Rasa ganjil yang membuatnya enggan ditinggalkan.

"Setidaknya sampai anak kita lahir. Setelah itu, kamu bisa memutuskan apakah saya bisa dipercaya atau tidak."

Reya menoleh, menatap pria di hadapannya. Tatapan mata lembut itu seolah merengkuh, memeluk, menjerat, sekaligus menenangkannya. Reya nyaris tidak bisa menahan dirinya lagi. Seribu hal berkecamuk di pikirannya. Tetapi, satu hal yang sudah pasti dia pahami, dia merindukan suaminya ini.

***

Epilog

[Lima tahun kemudian]

Rad berjalan tergesa-gesa menyusuri Bandara Adi Sucipto, menuju pintu keluar. Dia masih memakai setelan kerja yang dia pakai tadi pagi, lengan kemejanya tergulung sampai siku. Ransel hitam tersampir di pundak kanan dan tangannya menenteng sebuah *paperbag* berukuran besar. *Meeting* terakhirnya hari ini selesai sekitar pukul tiga sore, yaitu menemui seorang kritikus makanan dari Inggris yang berniat me-*review* jaringan bisnis kuliner yang dia miliki.

Sudah hampir tiga tahun Rad berhenti menjadi artis layar kaca. Keputusannya untuk meninggalkan dunia *entertainment* dan berkonsentrasi pada bisnis kulinernya sendiri didasari niat untuk mengurangi waktu sibuknya agar dia memiliki waktu lebih banyak untuk keluarga kecilnya. Hanya sesekali, yang tidak mesti dua bulan sekali, Rad menerima tawaran untuk menjadi bintang tamu di sebuah acara. Selebihnya dia lebih sibuk di dapur, dari satu restoran ke restoran yang lain. Barangkali seiring waktu namanya mulai dilupakan oleh pemirsa

televisi, tetapi bisnisnya semakin berkembang. Restorannya semakin menjamur ke seluruh Indonesia dan akademi tata boganya semakin besar dan terkenal. Rad kini bekerja sama dengan praktisi-praktisi kuliner lain untuk membimbing siswa-siswi di akademinya. Sebentar lagi bahkan akademi tersebut akan mendapat akreditasi A dari BAN-PT, setelah kemarin menjalani berbagai tahap seleksi yang ketat.

Rad sudah berdiri di parkiran bandara, menunggu taksi yang dia pesan. Bulan Juli-September adalah bulan paling sibuk baginya. Bukan semata karena pekerjaan, juga karena seminggu sekali dia harus menempuh perjalanan Jakarta-Yogya.

Taksi yang ditunggunya datang. Rad segera menjatuhkan tubuhnya ke jok penumpang

"Kaliurang, *please*?" kata Rad kepada sopir taksi yang dia tumpangi.

"Oke," jawab sopir taksinya, seorang pria yang kemungkinan sudah berusia hampir 60 tahun.

Rad menyandarkan punggung dan kepalanya ke jok. Migrain yang dia rasakan selama *meeting* tadi kini sudah menghilang. Mungkin kalah dengan semangatnya untuk segera sampai di rumah. Rad menatap kaca jendela taksi di sampingnya, menikmati jalanan Yogyakarta di malam hari. Tidak lama, jalanan itu berubah menjadi hutan dan pohon-pohon rindang.

"*House or hotel, Sir?*" Sopir taksinya bertanya dengan bahasa Inggris yang kaku dan berantakan.

Rad menoleh ke depan dan tersenyum. "Rumah, Pak."

"Lho, Mister orang Indonesia toh? Ta' pikir orang Jepang."

Perjalanan selama satu jam dari bandara ke Kaliurang terasa cepat karena Rad mempergunakannya untuk mengobrol dengan sopir taksi, yang sepertinya senang bercerita. Tanpa diminta, sopir taksi bercerita mengenai keluarganya. Anaknya dua, semuanya merantau ke Jakarta. Menjadi dosen dan pengacara. Kedua anaknya juga melarangnya untuk bekerja lagi, tapi si sopir taksi mengaku bosan di rumah, apalagi istrinya sudah meninggal.

Taksi itu berhenti di sebuah rumah yang bergerbang kayu tinggi. Rad berterima kasih dan bergegas memasuki gerbang. Rumah joglo tradisional yang megah langsung menyambutnya.

"Eh, Pak Rad datang?" sapa sekuriti yang berjaga di pos satpam.

"Halo, Pak Agus. Sofia nggak pergi, kan?"

"Oh, *ndak*, Pak."

"Oke."

Rad berjalan cepat memasuki rumah joglo yang dia beli sekitar empat tahun yang lalu. Tadinya, dia berniat membeli sebuah rumah di daerah Gunung Kidul dengan *view* pantai. Tetapi, ternyata begitu sulit mencari lahan di sana.

Begitu memasuki rumah, Rad disambut alunan piano yang putus-putus. Yang memainkannya adalah seorang gadis kecil berusia sekitar empat tahun, yang terlihat bingung menatap tuts-tuts piano di hadapannya karena memang baru beberapa minggu ini anak itu belajar piano.

"Main lagu apa, Sayang?" Rad memberitahukan keberadaannya.

Gadis cilik itu menoleh. "Papap!" teriaknya, langsung turun dari kursi dan menghambur menyambutnya. Rambut yang diekor kuda bergoyang-goyang riang saat dia berlari.

"Hai, *Sweety*!" Rad membawa gadis itu ke gendongannya dan mengecup kedua pipi tembamnya penuh sayang. "*How are you?*"

"*I miss you*, Papap!" teriak Sofia.

"*I miss you more, Honey.*"

"*Did you bring my Jackson?*"

"*Jackson*?" Rad mengerutkan dahi. "*Jackson who*?"

"Boneka beruang aku! Papap nggak bawain, ya?" Putri kecilnya memasang wajah kecewa. "Buku cerita Andersen juga Papap nggak bawain?"

Rad tertawa lebar, lalu mengambil *paperbag* yang tadi dia taruh di kursi.

"*Here is your Jackson and your books, Darling,*" katanya sambil mengeluarkan sebuah boneka beruang berukuran sedang. Boneka itu adalah oleh-oleh Andini dari Aussie saat Sofia masih berusia dua tahun. Boneka itu sudah sangat lusuh dan sebelah telinganya sudah hilang. Tetapi, entah mengapa sangat disayangi oleh anak perempuannya.

Tiga hari yang lalu Sofia menelepon Rad di tengah-tengah *meeting* hanya untuk minta dibawakan boneka itu saat dia ke Yogya. Sofia juga minta dibelikan buku-buku dongeng karya Hans Cristian Andersen. Rad kadang bingung dengan apa yang sudah dilakukan istrinya sampai anak mereka sudah menggemari dongeng HCA di usia empat tahun. Anak seusia Sofia seharusnya baru belajar membaca!

"Ngapain aja hari ini, Sayang?" tanya Rad. "Jalan-jalan ke mana aja?"

"Ke ulang tahunnya Adik Bayu."

"Ke mana lagi?"

"Oh iya! Aku mau lihat wayang! Besok kita lihat wayang, ya?"

"Wayang?"

"Papap nggak tahu wayang?" Sofia menepuk dahinya frustrasi. "Hanuman, Papap! Aduuuh payah deh! Kemarin aku nonton di rumah Eyang."

Rad tertawa lebar. Dikecupnya sekali lagi pipi Sofia. "Mama mana?" tanya Rad.

"Dapur," jawab Sofia tak acuh. "Siapin makan malam."

Masih dengan Sofia kecil di gendongannya, Rad masuk ke dapur. Istrinya yang sedang menyiapkan makan malam mendongak dan tersenyum.

"*Hi, Honey!*" sapa Rad sambil mendekati istrinya, lalu mencium pipinya.

"Tumben sorean? Jam berapa dari Jakarta?"

"Jam empat. Tadi saya pengin ajak kalian *dinner* di luar hari ini. Tapi, pesawatnya *delay*."

"Saya masak hari ini."

"Sepertinya lezat. *Sweety*," Rad menatap putrinya dalam gendongan, yang sedang asyik membuka pembungkus plastik novel HCA barunya, "makan sekarang?"

"*Okay*, Papap!"

Keluarga kecil itu segera mengerumuni meja makan. Reya menyiapkan satu piring untuk Rad dan Sofia. Berbagai masakan tradisional tersaji di meja. Mulai dari sayur asem, hingga tempe bacem. Tidak lupa sambal terasi. Kemampuan memasak Reya sudah bertambah pesat. Barangkali jika Reya berniat ikut Master Chef, dia akan lolos audisi dengan mudah.

Keputusan Rad untuk memiliki rumah di Yogya dipengaruhi Reya yang memiliki hobi baru sejak kehamilan Sofia—pulang ke Yogya. Reya juga menghabiskan masa cuti melahirkannya di Yogya. Dan kini, setiap kali libur panjang

semester genap, Reya juga mengajak Sofia pulang ke kota ini sampai liburan habis. Rad yang tidak bisa meninggalkan Jakarta datang ke Yogya setiap akhir pekan. Sepertinya, Reya ingin menghabiskan hidupnya di Yogya. Karena itu, Rad memutuskan untuk memiliki sebuah rumah di sana agar tidak merepotkan orangtua Reya.

"Sofi, taruh dulu bukunya," tegur Reya saat anak perempuannya masih saja asyik membuka buku, meski sudah duduk cantik di meja makan.

Sofia menaruh bukunya di atas meja dan bergelayut manja di lengan ayahnya. "Aku mau disuapin Papap!"

"Papa capek, Sayang," jawab Reya.

Sofia memandangnya dengan mata bulatnya yang menggemaskan. "Papap capek? Nggak mau suapin Sofi? Mau kan, ya? Mau, kan?"

Rad tergelak. "Oke. Tapi, harus cepat. Nggak boleh sambil baca. Ayo, aaa...." Rad memulai suapan pertamanya, yang langsung disambut oleh Sofia tanpa banyak protes.

Sofia menjadi anak baik malam itu. Tidak seperti cerita Reya yang mengadukan sikap kenakalan anaknya di telepon. Sofia gemar makan sambil membaca buku. Akibatnya dia butuh waktu sampai dua jam untuk menghabiskan sepiring nasi. Tetapi, biasanya Sofia juga sudah tidak mau disuapi. Kecuali malam ini.

"Disuapin Mama biasanya nggak mau," ujar Reya. "Aku udah gede, Mama! Nggak usah disuapin," tambahnya, menirukan suara melengking Sofia.

Sofia membantah kata-kata ibunya. Lalu, kedua perempuan paling berharga di hidupnya itu saling berdebat dan berargumen. Mungkin buku-buku yang dibaca Sofia meng-

ajarkan anak itu untuk berargumen. Mungkin juga karena pengaruh dari Reya sendiri. Rad tertawa kecil. Melihat kedua perempuan itu berdebat di meja makan, membuat hidupnya terasa sempurna.



Rad mengecup kening putrinya yang sudah terlelap. Selain kulitnya yang putih, Sofia adalah miniatur dari Reya. Matanya bulat dan hitam. Rambutnya juga tebal dan panjang. Seperti Reya, Sofia juga sering menyipitkan mata atau mengerutkan dahi jika menemukan sesuatu yang aneh, tidak pada tempatnya, atau tidak dia mengerti. Sama seperti Reya, Sofia juga tidak mau bicara padanya jika sedang kesal.

Setelah memastikan selimut anaknya terpasang dengan benar, Rad mengganti lampunya dengan lampu tidur. Lalu, dia beranjak keluar kamar, menuju kamarnya dengan Reya yang terletak tepat di sebelah kamar Sofia. Tempat tidurnya masih kosong. Terdengar suara gemericik air dari kamar mandi. Setelah mengganti lampu kamar menjadi lampu tidur, Rad merayap masuk ke dalam selimut. Tidak lama kemudian Reya keluar dari kamar mandi dan menyusulnya masuk ke dalam selimut. Perempuan itu mengecup pipinya dan menyusupkan dirinya ke dalam pelukan Rad.

"Kamu capek nggak bolak-balik Jakarta-Yogya?" tanya Reya.

"Capeknya hilang setelah ketemu kamu dan Sofia."

"Liburan tahun depan kita *stay* di Jakarta deh."

Rad tersenyum kecil. "Terserah kamu. Mau di mana pun, saya pasti samperin."

"Nanti kita liburan ke luar kota bentar aja."

"Atur aja." Rad mengusap-usap lengan istrinya. "Sofia waktunya masuk *playgroup*, ya?"

Reya menggeleng. "Saya masih bisa ajarin dia kok tiap pulang kampus. Lagian dia sudah pintar baca dan tulis. Bisa langsung SD nanti."

"Terlalu pintar malah. Anak empat tahun mana yang bacaannya Hans Christian Andersen? Kamu nggak khawatir?"

Reya tersenyum kecil. "Kenapa khawatir? Anak itu punya selera baca yang bagus. Dan nggak suka televisi. Saya malah senang."

"Tapi, dia harus belajar bersosialisasi dengan orang lain, Sayang. Pergi ke sekolah, bertemu teman-teman itu salah satunya."

"Oh, jangan khawatir. Sofia punya banyak teman di sini dan di rumah Bapak. Dia sering main dengan anak-anak tetangga. Kamu tenang saja. Anakmu itu keren kok."

Rad tersenyum. "Iya, keren. Seperti kamu."

Rad merapatkan pelukan ke tubuh istrinya. Dikecupnya kening istrinya dengan lembut.

"Joshua juga semakin membaik, ya?"

"Ya. Syukurlah. Tubuhnya bisa menerima donor ginjal itu dengan baik."

Dua tahun yang lalu kondisi Joshua sempat memburuk, mengharuskan dia menemukan donor ginjal sebelum kondisi ginjalnya berhenti berfungsi. Rad mengerahkan seluruh kemampuan dan koneksi yang dia punya. Akhirnya, ia berhasil mendapatkan donor ginjal untuk Joshua. Pada saat itu, Hans juga turun tangan membantu. Akhir tahun lalu operasi cangkok ginjalnya dilakukan. Kini, kondisi Joshua sudah jauh

lebih baik. Donor ginjal yang dia terima cocok dengan kondisi tubuhnya.

"Katanya Kinanti juga mau rujuk sama Hans?" tanya Reya lagi.

Rad tersenyum kecil. "Saya nggak tahu. Mungkin saja. Sepertinya hubungan mereka membaik pasca-operasi Jo."

"Banyak kabar baik tahun ini," bisik Reya, sambil menyandarkan kepalanya ke dada Rad.

Rumah mereka berada di atas perbukitan. Jendela besar di seberang ranjang mereka menampilkan lampu-lampu kota Yogya dari ketinggian. Saat pagi datang, jendela besar itu akan meneruskan cahaya matahari, membangunkan pemilik rumah dengan cara yang alami Tidak sia-sia dia mengeluarkan banyak uang untuk rumah ini. Melihat pemandangan di luar sana seketika membuat lelah dan penatnya menghilang. Apalagi dengan istri cantik jelita dalam pelukannya.

"Sudah hampir lima tahun, Rey," bisik Rad. Matanya masih memandang jauh ke hamparan lampu di bawah sana. Pikirannya teringat pada pembicaraannya dengan Reya tepat lima tahun lalu di Restoran Abhayagiri. Pembicaraan yang berurai air mata dan sama-sama menyakitkan bagi mereka berdua.

"Hmm," Reya bergumam. "Enam kalau dihitung dari tanggal pernikahan kita."

"Apakah saya sudah cukup menjadi suami dan ayah yang baik?"

"Hmm."

"Apakah kamu sudah bisa memercayai saya?"

"Hmm...."

"Saya selalu diliputi kecemasan. Saya berusaha sekuat tenaga. Tapi, terkadang saya khawatir. Apa saya sudah cukup

membahagiakan kamu dan Sofia. Apa saya sudah bisa menebus kesalahan di masa lalu. Dan apakah saya sudah mendapatkan kepercayaanmu lagi."

Perempuan di dalam pelukannya mendongak. Rad menunduk, menatap istrinya tepat di bola mata yang terlihat pekat meski dalam gelap.

"Kamu masih memikirkan itu?" tanya Reya.

Rad mengangguk. "Kamu tahu saya bukan orang yang mudah menyingkirkan rasa bersalah."

Senyum manis terkembang di wajah istrinya. "Jika saya nggak memercayaimu, Rad," kata istrinya, "lima tahun lalu saya nggak mungkin memberimu kesempatan."

Senyuman di wajah Reya semakin lebar. Rad merasakan kelegaan luar biasa. Pertanyaan dan kekhawatiran yang dia pendam tahun demi tahun itu kini sudah mendapatkan jawabannya. Lima tahun lalu dia meminta waktu, setidaknya sampai bayi dalam kandungan Reya lahir. Setelah itu, jika Reya bersikeras ingin bercerai, dia tidak akan mempersulit lagi. Setelah Sofia lahir hingga saat ini, Reya memang tidak lagi menyinggung-nyinggung perceraian. Hubungannya dengan Reya juga baik-baik saja, seperti suami istri pada umumnya. Bahkan mereka bahagia. Satu sisi Rad merasa senang, tetapi di sisi lain, dia sering merasa gelisah. Dia merasa pembicaraannya dengan Reya lima tahun lalu belum selesai. Dan hari ini, setelah mendengar kata-kata itu dari bibir Reya, beban berat itu seolah terangkat dari pundaknya.

"*Thank you,*" bisiknya. "*Thank you.*"

"*Thank you for lov...,*" Reya tersenyum, melantunkan sepenggal lagu milik Bon Jovi, "*...ving me.*"

Reya mendekatkan diri, lalu mengecup bibirnya selama beberapa detik. Rad memejamkan mata. Setelah sekian lama, rasanya masih sama. Masih mendebarkan seperti kali pertama mereka berciuman.

Rad meraih istrinya, lalu membalas ciumannya dengan lebih panas. Tangan Reya menyusup ke rambutnya, menarik Rad lebih dekat. Entah bagaimana, posisi tubuhnya sudah berubah. Reya kini berada di bawahnya, sementara bibir mereka masih saling memagut. Tangan Rad mulai bergerak ke sana kemari, membuat istrinya mengerang kecil. Udara Kaliurang yang dingin mulai kehilangan eksistensinya.

"Rad ... tunggu." Tiba-tiba Reya menghentikan perbuatannya. Dengan tangannya, perempuan itu menahan dada Rad yang kemudian memandangnya dengan pandangan yang sudah kabur oleh hasrat. "Saya lupa memberi tahu kamu—"

"Soal apa?" tanya Rad dengan suara serak tak sabar.

"Sepertinya ... sepertinya Sofia akan punya adik."

-------------------**The End**-----------------

Extra Part

Rad membuka pintu mobil bahkan sebelum rodanya berhenti sempurna. Percuma Pak Kuncoro meneriakkan namanya untuk berhati-hati, Rad sudah berjalan cepat masuk ke rumah.

"Rey!" panggilnya cepat begitu tiba di dalam. Sosok Reya yang mondar-mandir di ruang tengah. "Kenapa? Kenapa? *Are you okay?*"

Perempuan itu memanggilnya dengan ekspresi panik. Perutnya yang sudah cukup besar membuatnya kepayahan saat berjalan berhambur mendekatinya.

"Kita harus ke rumah sakit! Ayo! Cepat!"

"Hei, hei, tunggu!" Rad menangkap tangan istrinya yang bergerak aktif, panik tak terkendali. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

Satu jam yang lalu Reya menelepon. Berbicara seperti repoter sepak bola yang tidak bisa ditangkap dengan mudah. Apalagi saat itu Rad sedang berada di lokasi syuting yang tengah sibuk mempersiapkan set. Namun, orang-orang tak perlu tahu betapa senyum bahagia menghiasi wajahnya ketika

melihat nama istrinya di layar ponsel. Nama yang selama lebih dari enam bulan tidak pernah meneleponnya duluan, yang menjawab seperlunya bila dia menelepon dan menanyakan dia ingin dibawakan apa untuk makan malam.

Orang-orang tak perlu tahu bahwa rumah tangganya berjalan sangat rumit sejak enam bulan yang lalu. Reya setuju membatalkan perceraian. Perempuan itu juga setuju kembali ke rumahnya dan menjadi istrinya lebih lama. Namun, segalanya memang telah berubah. Meskipun Reya tidak lagi mengungkit-ungkit soal perceraian, jelas perempuan itu membangun dinding pembatas yang tebal di antara mereka. Seperti syarat yang dia ajukan saat malam di Abhayagiri dulu, ketika akhirnya perempuan itu setuju memikirkan ulang rencana perpisahan.

"*Jangan paksa saya untuk kembali seperti dulu. Saya butuh waktu.*"

Waktu, hati, dan jiwa semua bisa Rad berikan. Berapa pun waktu yang dibutuhkan perempuan itu, dia tidak akan keberatan. Sementara itu, dia akan berusaha keras membuktikan bahwa apa yang mereka punya layak untuk dipertahankan. Dia yakin pelan-pelan Reya akan percaya

Namun, ternyata semuanya lebih sulit dari yang dia duga. Sudah enam bulan waktu berlalu sejak kejadian di Yogya. Tapi, sekeras apa pun Rad berusaha meruntuhkan, Reya tetaplah kokoh, dingin, keras, dan tidak tersentuh. Meskipun kini Rad sudah berhenti terlibat dengan masa lalu dan tidak pernah bertemu Kinanti tanpa mengajak Reya, semuanya tetap belum kembali seperti semula. Rad sebenarnya paham bahwa Reya sedang berusaha melindungi dirinya sendiri. Perempuan

itu tidak ingin menggunakan semua hatinya kali ini. Barangkali karena enggan terluka lagi.

Karena itu, Rad tak perlu diingatkan betapa berbinarnya dia saat mendapati nama Reya di panggilan masuknya. Apa pun alasannya, Reya mau menghubunginya dulu sudah pasti adalah kemajuan yang layak disyukuri. Itu sebelum dia menjawab telepon dan Reya memberondongnya dengan kalimat-kalimat panik. Reya bertanya apakah dia bisa pulang lebih cepat hari ini dan Rad menjawabnya dengan berlari ke parkiran setelah minta izin pada timnya untuk sebuah urusan genting yang tidak bisa ditunda. Pengambilan gambar untuk episode *Cooking Academy 2* kali itu akan dilakukan tanpa dirinya.

Sekarang dia sudah di rumah setelah nyaris menyuruh Pak Kuncoro menerobos setiap lampu merah. Di hadapannya, Reya berbicara dengan panik.

"Dia nggak bergerak!" katanya dengan wajah pucat pasi. "Udah enam jam nggak ada gerakan!"

Rad mengernyitkan dahi, tidak mengerti apa yang dimaksud istrinya dengan lima jam tidak ada gerakan. Namun, Reya dengan sigap meraih tangan Rad dan meletakkannya ke perutnya yang besar berisi janin yang sudah berusia enam bulan jalan.

"Dia nggak gerak sama sekali, kan? Biasanya dia aktif bergerak! Atau seenggaknya dia bergerak setiap dua jam! Tapi ini udah enam jam!"

Akhirnya Rad memahami situasi. Perlahan, dibimbingnya Reya untuk duduk di sofa ruang tengah. Istrinya itu sepertinya terlalu panik untuk menolak.

"Apa kamu merasakan sesuatu? Lemas, pusing? Kamu mengalami pendarahan?" tanyanya.

Reya menggeleng. "*I am fine.* Tapi dia nggak bergerak!"

"Kamu sudah telepon dokter Hanum?"

Reya menggeleng. "Kita harus ke rumah sakit!"

"Tunggu." Rad mengeluarkan ponsel dari saku celana jinsnya. "Jangan panik. Jangan stres. Nanti perutmu justru semakin tegang."

Berikutnya Rad mencari nomor kontak dokter Hanum, dokter kandungan yang dipilih Reya sejak awal. Setelah berbasa-basi sebentar menanyakan apakah dia boleh mengganggu di luar jam kerja, Rad mulai memberitahukan kondisi Reya.

"Apa kami perlu periksa USG?" tanya Rad. Sesaat kemudian dia menatap Reya. "Kapan terakhir kali dia bergerak?" tanyanya, meneruskan pertanyaan dokter Hanum.

"Sekitar jam dua siang tadi," jawab Reya dan Rad langsung meneruskannya kepada dokter Hanum.

"Sebelum itu dia bergerak?" tanya Rad lagi.

Reya mengangguk. "Mungkin sekitar tiga atau empat kali."

Lagi-lagi Rad meneruskan informasi itu kepada lawan bicaranya.

"Hmm ... oh, begitu? Jadi, belum perlu, ya? Baik. *Well, I'll try.*" Rad tersenyum tipis, sebelum mengucapkan terima kasih dan memutuskan telepon.

"Apa katanya?" sambut Reya buru-buru.

"*It's fine.* Kata dokter Hanum, mungkin si *baby* kecapekan dan sedang tidur nyenyak."

"Tapi ini enam jam lho, Rad! Enam jam!" kata Reya berapi-api, sampai menunjukkan enam jarinya.

Rad menangkap jari-jari itu dengan lembut, lalu meremasnya berusaha untuk menenangkan.

"Kita tunggu aja. Kalau sampai besok dia masih tetap anteng, kita ke USG. Kamu jangan terlalu tegang. Nanti malah kenapa-kenapa. Oke?"

Reya masih terlihat tidak rela. Namun, dia mengangguk, kemudian menunduk. Rad mengikuti apa yang dilakukan istrinya. Ditatapnya perut yang besar itu.

"Jadi … kita cuma menunggu?" tanya Reya lagi.

Rad mengangguk.

"Tapi, bagaimana kalau telat?"

"Kamu kan sudah dengar kata dokter Hanum. Kita tunggu dulu. Kita ajak ngobrol aja gimana?" tanya Rad. Tangannya menyentuh perut besar itu sekali lagi. "*Hi, there. What's up, Honey?* Sedang apa? *Please don't sleep too long.* Papa dan Mama kangen."

Rad bisa merasakan istrinya tersenyum. Merasa mendapat izin, Rad menunduk, mendekatkan kepalanya ke perut besar itu, berusaha mendengarkan detak jantung calon buah hatinya. Sebuah kesempatan yang sangat jarang dia dapatkan karena dia takut Reya masih merasa tidak nyaman. Bukannya mengambil kesempatan, tapi kapan lagi bukan?

"Saya bisa ngerasain detak jantungnya," Rad memberi tahu. "*Kiddy,* Papa berencana berhenti jadi artis. Kira-kira gimana tanggapan Mama, ya?"

"Maksud kamu?" tanya Reya langsung.

Masih berpura-pura sedang mengobrol dengan anaknya yang masih di dalam perut, Rad menjawab, "Beri tahu Mama, Sayang. Setelah *Cooking Academy* selesai, Papa juga akan berhenti ambil *job* di televisi. Papa mau urusin restoran dan akademi aja, biar nggak sering-sering ninggalin kamu dan Mama. Kalau Mama setuju. Oh satu lagi, Sayang, Papa juga beren-

cana beli rumah di Yogya. Kamu dan Mama suka kan di sana? Biar nanti kalau kita—"

"Rad!"

Rad sontak mendongak karena pekikan Reya. Perempuan itu membelalakkan mata. Tangannya refleks menyentuh perutnya.

"Oh, *my God*! Dia bergerak!" katanya bersemangat. "Ya, kan? Kamu bisa merasakannya?"

Reya menarik tangannya lagi dan membawanya untuk menyentuh perutnya bagian kiri. Sebuah tonjolan tulang terasa di sana. Bergerak-gerak. "Kerasa, kan? Ups! Aduh...."

Reya meringis kesakitan. Telapak tangan Rad bisa merasakan anak itu menendang beberapa kali.

Rad tertawa kecil. "Dia cuma kangen papanya berarti."

Reya memejamkan mata, ikut tersenyum meski sambil meringis kesakitan. Anak ini memang hanya sedang istirahat saja. Atau ... mungkin anak ini merajuk karena papanya terlalu sibuk. Karenanya, Rad semakin yakin dengan rencana untuk berhenti jadi artis.

"Lega?" tanya Rad sembari menatap wajah istrinya yang masih memejamkan mata, menahan sakit di perutnya. Wajah yang kini lebih bulat dan berisi itu terlihat sangat menawan di matanya. Rindu di hatinya semakin meletup-letup. Sudah sekian lama Rad tidak merasakan momen seintim ini dengan istrinya, meskipun setiap harinya mereka tidur di ranjang yang sama.

"*Do you know how much I miss you?*" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Rad sebelum dia bisa mengendalikan diri.

Reya refleks membuka mata. Rad nyaris yakin dan khawatir istrinya akan melejit bangkit dan menjauh darinya.

Namun, Reya masih berdiam diri di dekatnya. Tidak merespons apa-apa selain wajahnya yang mendadak merah.

"Saya harus ngaku. Saya kayak orang gila waktu kamu telepon saya hari ini. Terlepas soal rasa khawatir, tapi saya juga senang dan lega karena kamu mau ngasih tahu saya apa yang terjadi. *Sorry.*"

"Saya panik."

"*Yes.* Dan saya senang karena kamu mau membagi kepanikan itu dengan saya." Rad menatap perempuan itu lekat-lekat, sebelum mendesah lelah. "Saya nggak ingin memaksa. *Take your time.* Saya hanya ... *you know, it's so hard for me that having you around,* tapi saya bahkan nggak berani nyentuh kamu." Rad tertawa kecil. "Saya pengin peluk kamu, cium kamu, elus-elus perut kamu. Tapi, saya cuma berani cium kening saat kamu tidur."

Reya melotot. Rad tertawa lebih lebar. "*Yeah, that's true.* Menyedihkan, bukan? Saya hanya berani cium istri saya saat dia sedang tidur karena saya takut kamu merasa nggak nyaman."

"*I am so sorry....*"

"*But, it's okay.* Saya tahu masih banyak yang harus saya buktikan. Kamu hanya harus tahu apa yang saya...." Rad terdiam ketika perempuan di hadapannya menggigit bibir, memasang wajah bersalah. Kendali dirinya lepas. Rad menyentuh dagu istrinya, menghapus jarak di antara mereka berdua.

Bibir Rad menyapu bibir istrinya lembut. Dia berhenti sebentar, untuk menunggu reaksi Reya, yang ternyata hanya mematung dengan bibir sedikit terbuka. Ketiadaan penolakan membuat hatinya melambung tinggi.

"*I miss you*," kata Rad lirih, seolah tidak ingin didengar oleh siapa pun selain istrinya.

Dengan kadar percaya diri yang lebih tinggi, Rad kembali memagut bibir yang manis itu. Rasa rindunya meluber ke mana-mana. Apalagi saat Reya membalasnya, Rad nyaris terbang ke langit ketujuh. Saat Reya menyusupkan tangan ke rambut Rad dan menariknya agar lebih dekat, Rad sudah sampai pada satu kesimpulan: dia jatuh cinta lagi dan lagi. Dia memang jatuh cinta setiap hari kepada orang yang sama. Namun, hari ini perasaannya begitu meledak-ledak tidak terkendali, seperti anak remaja yang baru mengenal cinta.

"Kalau dia cewek, saya ingin ada kata Sofia dalam namanya," kata Reya dengan napas terengah ketika mereka melepaskan diri.

Rad mengangguk cepat. Reya boleh menamai siapa pun anak mereka, yang penting dia tidak pergi ke mana-mana.

"Dan kalau cowok," Reya menahan lagi ketika Rad ingin kembali mencium bibirnya, "saya ingin namanya Nara. Sisanya boleh kamu tentukan."

"Saya akan pikirkan nanti."

Rad kembali meraih pipi istrinya dan mencium bibirnya dengan sepenuh hati. Rasanya dia tidak akan bosan melakukan hal ini setiap hari. Perempuan ini benar-benar seperti candu. Rad tahu, sekali dia terjerat pada Reya Gayatri, selamanya dia akan ketergantungan. Tak bisa disembuhkan.

"Oh ya." Lagi-lagi Reya memisahkan diri. "Soal rencanamu tadi, saya setuju. Jadi saya nggak perlu berbagi suami saya dengan fans-fans gila di luar sana."

Rad tersenyum. "Oke." Sedikit merasa bersalah karena dia sedang sangat bergairah. "Saya masih kangen...."

"Rad!" Reya menahan ketika dia mendekatkan diri. "Kamu tahu buntil?"

"Bun—*what?*"

Nama apa itu? Dan apa sepenting itu sampai perlu dibahas di tengah momen intim seperti ini?

"Buntil. Makanan dari daging kelapa dan ikan teri, terus dibungkus daun pepaya. Habis itu direbus dengan santan. Di Yogya, biasanya tukang sayur keliling jualan itu. Ibu juga sering bikin sendiri," terang Reya panjang lebar. "Rasanya pedas, pahit, tapi gurih luar biasa."

Rad mengerutkan dahi. Sepertinya, dia memang harus mengalah sekali lagi.

"Kamu pengin makan itu?" tanyanya.

Reya menyengir lebar. "Saya pengin makan itu sejak seminggu yang lalu. Tapi cari di pasar nggak ada. Bu Suti juga nggak bisa bikinin."

Rad menghela napas panjang. Sungguh dia tidak keberatan meski Reya minta dibelikan seblak di Bandung sekalipun. Namun, tidak bisakah ngidam itu menunggu?

"Baiklah," katanya. "Saya akan coba masakin. Tapi, biarkan saya bersenang-senang dulu." Sekali lagi Rad mencuri ciuman dari istrinya. Ciuman yang panjang dan tak ingin dia akhiri dengan segera.

"Tapi kamu bisa masaknya?" tanya Reya setelah melepaskan diri.

Rad mengedikkan bahu, lalu mengambil ponselnya. "Pertama, kita *googling* dulu untuk lihat buntil yang kamu maksud itu seperti apa."

Reya menatapnya tidak yakin. Namun, Rad hanya tertawa kecil dan melanjutkan penelitiannya tentang buntil apa pun itu.

• • •

Tentang Penulis

PRADNYA PARAMITHA, sudah menulis sejak bangku SMP dan menerbitkan beberapa buku sejak tahun 2012, tapi masih tetap tidak tahu harus mencantumkan apa di profil diri sendiri, selain bahwa dia bercita-cita jadi pengasuh panda. Yang jelas, dia suka diajak ngobrol, meski tidak suka menggosip. Jadi, colek dia di email **pradnyaparamitha256@gmail.com** dan ajak ngobrol apa saja. Tentang politik, bola, filsafat, cinta, kopi, kucing, lagu-lagu 90an, gorengan, cowok ganteng, pokoknya apa saja selain tentang gosip-gosip artis terkini.

Novelnya yang sudah pernah terbit adalah *Stolen Heart* (Media Pressindo, 2012), *Falling In You* (Media Pressindo, 2013), dan *Picture Perfect* (Plotpoint, 2013). Kalau sempat, main juga ke lapak Wattpadnya di **@pramyths**. Sayang, dia tidak aktif di media sosial karena kehidupan nyatanya terlalu menyita. Tapi kalau kamu maksa, boleh *follow* dan *mention* Twitternya di **@pramyths**. Tentu saja kamu boleh *unfollow* kalau lelah menunggu balasan *mention* yang tak kunjung datang.

"Jadi, saya mencari perempuan yang bersedia saya nikahi," Rad memberi jeda satu tarikan napas, "tanpa cinta."

After Wedding

Reya Gayatri tak pernah menduga bahwa keputusannya menikah dengan *celebrity chef* bernama Radina Alief Pramoedya merupakan keputusan paling gila dalam hidupnya. Selama 30 tahun, Reya terbiasa dengan hidup yang tertata. Tetapi, kini, hidup dosen muda di jurusan Ilmu Politik itu terasa seperti *roller coaster.*

Sebagai *public figure,* Rad terbiasa bertemu dengan berbagai macam orang dan tahu bagaimana cara berhadapan dengan mereka. Tetapi, tidak untuk Reya. Rad jadi sering kewalahan dan menghela napas frustrasi bahkan sejak malam pertamanya.

Rad juga tidak menyangka, perlahan-lahan, kehadiran Reya mengancam segenap benteng pertahanan diri atas cinta juga menggoyahkan janji pada masa lalu yang ia ikrarkan sendiri.

Jangan jatuh cinta pada saya. Maka, kamu akan baik-baik saja. (Rad)

Mereka tidak menikah karena dipaksa. Ini adalah keputusan bersama. Tetapi, ternyata pernikahan bukan hanya soal menggelar resepsi dan perubahan status suami istri saja. Sanggupkah Rad dan Reya mempertahankan keputusannya?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-02-9860-3




716032144